



**MODEL EKONOMI HIJAU BERBASIS PESANTREN: STUDI
PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

TESIS



Oleh:

Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri

NIM: 233206060013

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**



Oleh:

Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri

NIM: 233206060013

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**



LEMBAR PERSETUJUAN

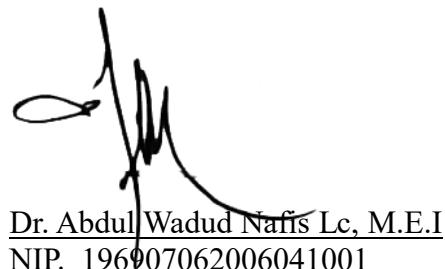
Tesis dengan judul **“Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”** yang di tulis oleh Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri, NIM: 233206060013 telah di setujui untuk di uji dalam forum ujian tesis :

Jember, 09 November 2025

Pembimbing I


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Dr. Khairunnisa Musari S.T.,M.MT.
NIP. 197810032015032001

Pembimbing II

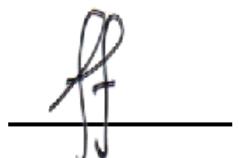

Dr. Abdul Wadud Nafis Lc, M.E.I
NIP. 196907062006041001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”** yang ditulis oleh Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri NIM : 233206060013 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari (Rabu, 03-12-2025)dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E):

DEWAN PENGUJI

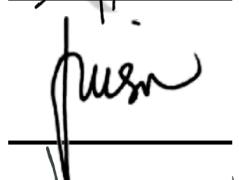
1. Ketua Pengaji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M
NIP. 197806122009122001



2. Anggota :
a. Pengaji Utama : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I.
NIP. 198209222009012005



b. Pengaji 1 : Dr. Hj. Khairunnisa' Musari, ST., MMT.
NIP. 197810032015032001



c. Pengaji 2 : Dr. H. Abdul Wadud, Lc., M.E.I.
NIP. 196907062006041001



Jember, 03 Desember 2025

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
KHAJIATI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Prof. Dr. H. Maskuli, M.Pd.
NIP. 19720918200501100



ABSTRAK

Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri, 2025, *Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I Dr. Hj. Khairunnisa' Musari, ST., MMT. Pembimbing II Dr. H. Abdul Wadud, Lc., M.E.I.

Kata Kunci: Ekonomi Hijau, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Ekonomi Sirkular, Pondok Pesantren, Maqashid Syariah

Permasalahan sampah merupakan permasalahan tingkat nasional, permasalahan yang dialami oleh seluruh lapisan masyarakat. Penanganan, pengelolaan, dan pemanfaatan sampah harus terus diupayakan agar meminimalisir timbulnya permasalahan-permasalahan lain. Untuk itu ekonomi hijau merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menangani permasalahan sampah. Hal ini didasarkan pada lima prinsipnya; prinsip keberlanjutan, prinsip kesejahteraan, prinsip keadilan, prinsip batasan planet, dan prinsip inklusi. Dengan prinsip-prinsip ini ekonomi hijau tidak secara eksploratif menghilangkan sampah dengan cara tanpa melakukan pengolahan, tapi justru melalui ekonomi hijau sampah diolah, dimanfaatkan kembali, dan diberdayakan sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan adanya Indeks Ekonomi Hijau yang dirilis oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas/PPN) diharapkan ekonomi hijau bisa terealisasi di seluruh lingkungan masyarakat, begitu juga di kalangan pondok pesantren. Melalui pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam dalam penelitian ini, diharapkan pondok pesantren-pesantren lain juga bisa menerapkan model pengelolaan sampah yang baik dan se bisa mungkin mengaplikasikan ekonomi hijau di lingkungan pesantren.

Fokus penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu; model ekonomi hijau dari pengelolaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun dalam penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dan model analisis data yang digunakan adalah reduksi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, model ekonomi hijau berbasis pesanten merupakan realisasi dari prinsip-prinsip ekonomi hijau yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pesantren dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah. *Kedua*, pengelolaan sampah dan bank sampah yang laksanakan di pondok pesantren memiliki dampak positif baik lingkungan, sosial, atau ekonomi. Walaupun dalam aspek ekonomi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian pondok.



Green Economy Model Based on Islamic Boarding Schools: A Study of Waste Bank Management at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Thesis. Sharia Economics Program, Postgraduate School, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. Hj. Khairunnisa' Musari, ST., MMT. Advisor II: Dr. H. Abdul Wadud, Lc., M.E.I.

Keywords: Green Economy, Waste Bank, Waste Management, Circular Economy, Islamic Boarding School, Maqāṣid al-Shari‘ah

The waste problem in Indonesia has become a national-level issue, affecting all levels of society. Efforts to handle, manage, and utilize waste must be continuously strengthened to minimize the emergence of further social, environmental, and health-related problems. In this context, the green economy offers an appropriate solution, guided by its five core principles: sustainability, well-being, justice, planetary boundaries, and inclusion. Through these principles, the green economy does not eliminate waste in an exploitative manner without proper processing; instead, waste is treated, repurposed, and empowered so that it gains economic value. With the release of the Green Economy Index by the National Development Planning Agency (Bappenas/PPN), it is hoped that green economy practices can be implemented widely across communities, including within Islamic boarding schools (pondok pesantren). Through the empowerment of waste banks at Pondok Pesantren Darussalam, this research aims to provide a model that can be adopted by other pesantren to implement effective waste management and apply green economy principles within their environment.

This study focused on two primary objectives: first, to identify how a green economy model is implemented within the pesantren environment through waste bank programs; and second, to analyze the environmental, social, and economic impacts resulting from the empowerment of the waste bank.

This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects were selected using purposive sampling, and data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using a reduction model.

Findings from this study reveal that: (1) the green economy model implemented in the pesantren environment represents a realization of green economy principles integrated with pesantren values in waste management and the operation of the waste bank; and (2) the management of waste and the operation of the waste bank at the pesantren have generated positive environmental, social, and economic impacts—although the economic benefit has not yet significantly contributed to the pesantren's overall financial condition.

ملخص البحث

فضلاً الأحمد روشاد فكري. ٢٠٢٥. نموذج الاقتصاد الأخضر على أساس المعهد الإسلامي: دراسة إدارة بنك النفايات في معهد دار السلام الإسلامي بلوگاغونج بانيواجي. رسالة الماجستير. بقسم الاقتصاد الإسلامية ببرنامج الدراسات العليا جامعة كياباهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتورة الحاجة خير النساء مساري الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج عبد الوهود الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاقتصاد الأخضر، وبنك النفايات، وإدارة النفايات، والاقتصاد الدائري، والمعهد الإسلامي، ومقاصد الشريعة.

إن مشكلة النفايات من المشاكل الوطنية التي تواجه جميع فئات المجتمع، ويجب الاستمرار في معالجة وإدارة واستغلال النفايات من أجل التقليل من ظهور مشاكل أخرى. ويعتبر الاقتصاد الأخضر من إحدى الحلول المناسبة لمعالجة هذه المشكلة. ويأسس ذلك إلى مبادئه الخمسة: مبدأ الاستدامة، ومبدأ الرفاهية، ومبدأ العدالة، ومبدأ الحدود الكوكبية، ومبدأ الشمول. ومن خلال هذه المبادئ، لا يعمل الاقتصاد الأخضر على التخلص من النفايات بطريقة استغلالية ودون معالجة، بل يعمل على إعادة تدويرها واستثمارها وتمكينها لتصبح ذات قيمة اقتصادية. ومع إصدار مؤشر الاقتصاد الأخضر من قبل الهيئة الوطنية للتخطيط التنموي (Bappenas/PPN)، يرجى من أن يتحقق الاقتصاد الأخضر في جميع البيئات المجتمعية، وكذلك في المعاهد الإسلامية. ومن خلال تمكين بنك النفايات في معهد دار السلام الإسلامي في هذا البحث، فيرجى أن تتمكن المعاهد الإسلامية الأخرى من تطبيق نموذج جيد لإدارة النفايات وتطبيق الاقتصاد الأخضر قدر الإمكان في بيئة المعاهد الإسلامية.

محور هذا البحث هو تحديد نموذج الاقتصاد الأخضر في بيئة المعهد الإسلامي من خلال برنامج بنك النفايات، وتحليل التأثيرات عن تمكين بنك النفايات في بيئة المعهد الإسلامي. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي. أما في تعين مجتمع البحث، فاستخدم الباحث طريقة العينة المادفة، وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة الشخصية، والتوثيق. وتحليل البيانات هو التكيف.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: الأول، إن نموذج الاقتصاد الأخضر على أساس المعهد الإسلامي يكون تحقيقاً لمبادئ الاقتصاد الأخضر المدجحة مع مبادئ المعهد الإسلامي في إدارة النفايات وتمكين بنك النفايات. والثاني، إن إدارة النفايات وبنك النفايات في المعهد الإسلامي لها آثار إيجابية على البيئة والمجتمع والاقتصاد، رغم أن الأثر الاقتصادي لم يصل بعد إلى مستوى مؤثر في اقتصاد المعهد الإسلامي.

KATA PENGANTAR

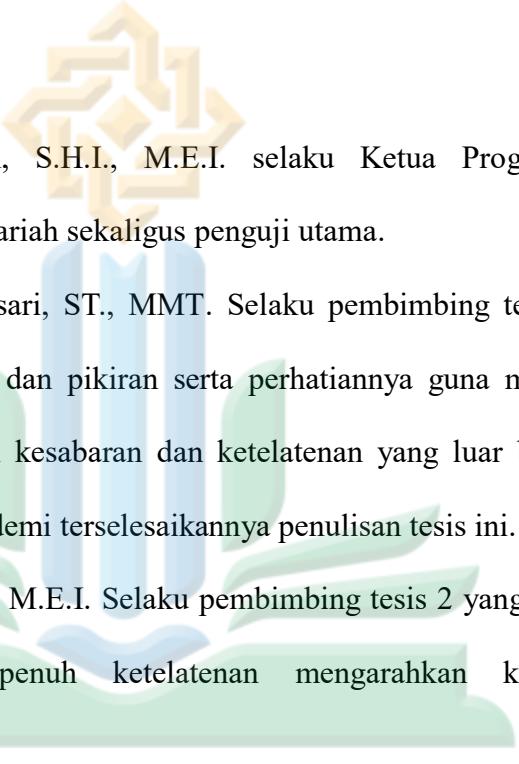
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjangkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini.

Berangkat dari tekad, minat, dan semangat penulis, serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”**.

Dalam menyusun tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas kepada kami dalam rangka menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M. Selaku ketua penguji terlaksananya sidang tesis ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan atau masukan dalam perbaikan penulisan tesis ini.

- 
4. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Ekonomi Syariah sekaligus penguji utama.
5. Dr. Hj. Khairunnisa' Musari, ST., MMT. Selaku pembimbing tesis 1 yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa, serta memberikan pengarahan demi terselesaiannya penulisan tesis ini.
6. Dr. H. Abdul Wadud, Lc., M.E.I. Selaku pembimbing tesis 2 yang senantiasa membimbing dengan penuh ketelatenan mengarahkan kami demi terselesaiannya tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. Bapak Dimas Arisandi, selaku kepala Pondok Pesantren Darussalam bersama seluruh jajaran pengurus pesantren, yang telah memberikan izin serta meluangkan waktunya untuk menemani, membimbing dalam terlaksanakannya penelitian di Pondok esantren Darussalam Banyuwangi.
- Wisata Pantai Pulau Merah Banyuwangi
9. Bapak Fatah Yasin dan Ibu Siti Aminah yang tercinta dan tersayang, Semoga setiap huruf dalam tesis ini mengandung berkah dan menjadi bentuk sederhana dari rasa cinta dan hormat yang tak terukur. Dan semoga Allah SWT membalas semua ketulusan doa, kasih sayang, dan kedermawanan Bapak dan Mama dengan kebahagiaan yang tak putus, dunia dan akhirat.

10. Kakak tercinta Rahmatia Safitri Eka Abdi Riswanti dengan segenap cinta dan harapan, yang telah banyak memberikan motivasi yang indah. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan membimbing kalian dalam setiap perjalanan hidup.

11. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas Ekonomi Syariah 2023 Pascasarjana saya ucapkan terimakasih atas perkenalan singkat dan selamat untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

12. Sahabat-sahabat terbaikku, terimakasih atas doa, dukungan dan kebersamaan yang menjadikan perjalanan ini penuh makna.

13. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terimakasih telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.

14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini baik secara materil maupun moril sehingga tesis ini dapat terselesaikan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi kami pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya serta bagi kita semua. Amiin.

Jember, Desember 2026

Penulis,

Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri
NIM. 233206060013



HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHLUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Definisi Istilah.....	21
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	29
A. Penelitian Terdahulu.....	29
B. Kajian Teori	65
C. Kerangka Konseptual	119

BAB III METODE PENELITIAN	120
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	120
B. Lokasi Penelitian	121
C. Kehadiran Peneliti	122
D. Subjek Penelitian.....	123
E. Sumber Data.....	128
F. Teknik Pengumpulan Data	129
G. Analisis Data	133
H. Keabsahan Data.....	135
I. Tahapan Penelitian	137
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	141
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	141
B. Paparan Data dan Analisis.....	154
BAB V PEMBAHASAN	229
A. Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang	
Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	229
1. Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat	
di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	229
2. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pengelolaan Sampah dan	
Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial,	
dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.....	269
B. Kerangka Konseptual dan Kontekstual Pada Model Ekonomi Hijau	
Berbasis Pesantren	280

1. Tahapan Pembentukan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren	281
2. Kerangka Tahapan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren	290
3. Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren	291
4. Rangkuman, Relevansi Kajian Teori, dan Relevansi Terhadap Penelitian Terdahulu.....	299
5. Kelemahan Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian.....	303
6. Kontribusi Penelitian.....	304
BAB VI PENUTUP	309
A. Kesimpulan	309
B. Saran.....	311
DAFTAR PUSTAKA	312
LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Pedoman Wawancara	
3. Pedoman Observasi	
4. Transkrip Wawancara	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Rekomendasi Penelitian	
7. Surat Selesai Penelitian	
8. Jurnal Kegiatan Penelitian	
9. Dokumentasi	
10. Riwayat Hidup	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Sampah Organik dan Anorganik	14
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu	59
Tabel 3.1 Informan Dalam Penelitian	122
Tabel 4.1 Fasilitas-Fasilitas PSD Dan BSND	150
Tabel 4.2 Data Timbulan Sampah Harian	159
Tabel 4.3 Jenis-Jenis Sampah di Pondok	162
Tabel 4.4 Data Timbulan Sampah Bulanan	162
Tabel 4.5 Jumlah Santri Blokagung 10 Tahun Terakhir	165
Tabel 4.6 Data Nasabah BSND	193
Tabel 4.7 Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	200
Tabel 4.8 Temuan Penelitian Pada Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren Melalui Pemberdayaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Serta Analisis Dampak Pada Aspek Lingkungan, Sosial, Dan Ekonomi.....	217
Tabel 5.1 Rangkuman, Relevansi Kajian Teori, Dan Relevansi Penelitian Terdahulu	276



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Ekonomi Hijau.....	3
Gambar 1.2 Sumber Timbulan Sampah	6
Gambar 1.3 Bagan Ketua V, PSD, dan BSND	18
Gambar 2.1 Prinsip 9R Pada Ekonomi Sirkular.....	88
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data	130
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	132
Gambar 3.3 Triangulasi Teknik.....	133
Gambar 4.1 Struktural Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	141
Gambar 4.2 Lokasi Pondok Pesantren Darussalam	143
Gambar 4.3 Struktural Kepengurusanketua V	148
Gambar 4.4 Struktural PSD ke BSND	149
Gambar 4.5 Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.....	158
Gambar 4.6 Sampah di Area Pondok Pesantren.....	161
Gambar 4.7 Pengangkutan Sampah ke TPS Kalisuro	177
Gambar 4.8 Pemilahan Dan Penimbangan Sampah Di TPS	178
Gambar 5.1 Alur Pengelolaan Sampah di PSD	236
Gambar 5.2 Alur Pengelolaan Sampah di BSND.....	250
Gambar 5.3 Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren.....	275



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	‘	‘	Koma diatas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ٻ	z	zed
3	ت	T	Te	ع	‘	Koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	ef
6	ح	H}	Ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	S	es	ه	h	ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	Koma di atas
14	ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	y	es dengan titik di bawah
15	ض	d}	De dengan titik di bawah	ـ	-	de dengan titik di bawah



A. Konteks Penelitian

Secara median ekonomi Indonesia mengalami kelambatan pertumbuhan, hal ini terhitung sejak tahun 2023, tahun tersebut menjadi tahun yang penuh tantangan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi ini melambat sebesar 5,05% dari tahun sebelumnya yang sedikit lebih tinggi yaitu 5,31%. Adapun di tahun 2024 ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami beberapa peningkatan di beberapa sektor seperti dari sisi produksi, lapangan usaha, dan administrasi, hingga pada tahun ini pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang stabil.¹

Untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, negara melakukan berbagai cara dan upaya salah satunya dengan ‘Ekonomi Hijau’. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP), ekonomi hijau adalah suatu sistem ekonomi rendah karbon, hemat sumber daya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.² Konsep ini mengutamakan inklusi sosial, efisiensi penggunaan sumber daya, dan pengurangan emisi karbon. Ekonomi hijau menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan model ekonomi konvensional yang sering mengabaikan

¹ Badan Pusat Statistik, “Ekonomi Indonesia Triwulan III-2024 Tumbuh 1,50 Persen (Q-to-Q)”, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2024/05/06/2380/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-tumbuh-5-11-persen--y-on-y--dan-ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-terkontraksi-0-83-persen-q-to-q-.html> (3 Oktober, 2024)

² UNEP-UN Environment Programme, “Green Economy”, <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy> (3 Oktober, 2024)

aspek sosial dan lingkungan. Hal ini penting dalam konteks dunia sekarang, di mana kerusakan lingkungan dan perubahan iklim menjadi ancaman nyata.

Sehingga dapat dilihat bahwa ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas dan daya dukung lingkungan melalui penerapan pembangunan rendah karbon dan berketahtaan iklim, yang di dalamnya termasuk ekonomi sirkular serta pengelolaan keanekaragaman hayati.³ Ekonomi hijau bukan hanya sekedar gagasan atau konsep yang ditawarkan sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi tanpa adanya sebuah tindakan pelaksanaannya. Lebih dari itu untuk memastikan keberhasilan transformasi ekonomi hijau Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah membuat kerangka kerja kontekstual dengan indikator yang nyata, representasi, dan akurat untuk mengukur capaian dan progres ekonomi hijau yang disebut Green Economy Index atau Indeks Ekonomi Hijau. Indeks ekonomi hijau di Indonesia yang dari 15 indikator multidimensi ini mencakup tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:⁴

³ Etuya, “Ekonomi Hijau”, <https://etuya.id/lcdi/ekonomi-hijau/> (4 Desember, 2024)

⁴ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas/PPN), “Green Economy Index: A Step Forward To Measure The Progress of Low Carbon & Green Economy In Indonesia”, *Low Carbon Development indonesia* (2022): 17. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2022/08/Green-Economy-Index-A-Step-Forward-to-Measure-the-Progress-of-Low-Carbon-and-Green-Economy-in-Indonesia> (2 Januari, 2025).



Sumber: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas).⁵

Gambar 1.1 menunjukkan tiga pilar ekonomi hijau yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi memiliki tujuannya masing-masing. Secara garis besar tujuan utama dari ketiga pilar itu adalah untuk menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan sosial. Lima belas indikator yang digunakan dalam Indeks Ekonomi Hijau Indonesia semuanya memiliki peran masing-masing: pilar lingkungan berfokus pada pengurangan emisi karbon dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sementara pilar sosial menekankan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan akses terhadap layanan dasar. Di sisi lain, pilar ekonomi bertujuan untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif dan produktif dengan

⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), “Green Economy…, (2 Januari 2025).

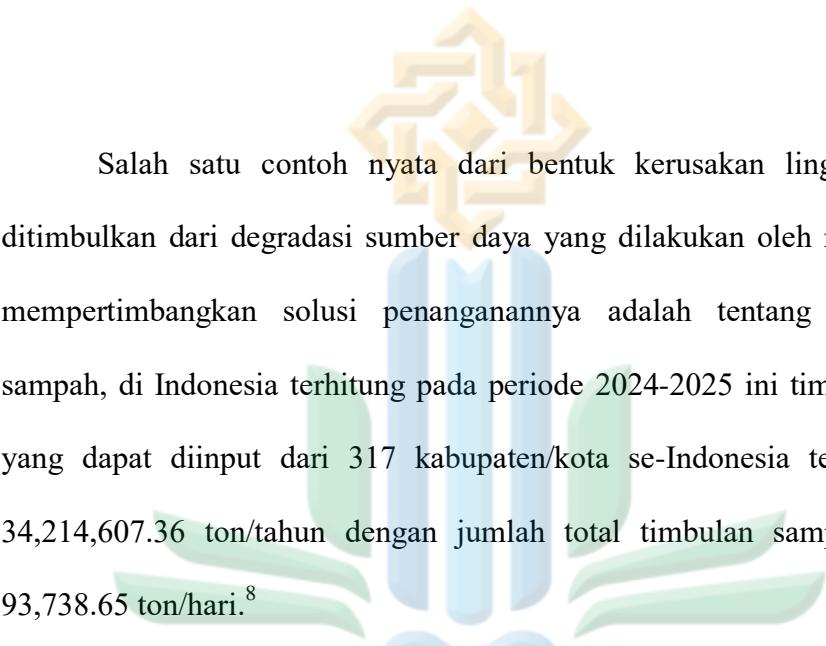
memanfaatkan teknologi hijau dan energi terbarukan. Kombinasi dari ketiga pilar ini diharapkan dapat mendorong Indonesia menuju transisi yang lebih hijau dan berkelanjutan, sekaligus memenuhi target-target pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu pilar ekonomi hijau yang juga menjadi salah satu sumber masalah di Indonesia, yaitu lingkungan. Permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia saat ini mencakup pada tiga aspek, yaitu tentang degradasi sumber daya alam, sumber daya energi, dan sumber daya pangan. Hal ini disebabkan oleh eksloitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam tak terbarukan, sehingga berakibat pada semakin buruknya kondisi lingkungan karena perilaku manusia yang tidak terkontrol dalam penggunaan sumber daya tersebut tanpa mempertimbangkan efek sampingnya terhadap lingkungan, akibatnya timbul masalah baru bagi kerusakan alam dan lingkungan.⁶

Menurut Keraf, hal ini terjadi karena adanya kesalahan dalam paradigma antroposentrisme, paradigma ini menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Manusia adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya berbagai persoalan lingkungan hidup global. Sementara alam semesta hanya dipandang sebagai nilai instrumental ekonomis bagi ekonomi manusia dan pemuas kepentingan manusia.⁷

⁶ Nasrullah Sulaiman, “Degradasi Lingkungan Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara”, *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 1, no.3 (2023): 298-299.

⁷ Khairunnisa Musari, “Kegagalan Pasar dan Eksternalitas Lingkungan”, dalam, *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, ed. Nurul Widyawati Islami Rahayu, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 30.



Salah satu contoh nyata dari bentuk kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari degradasi sumber daya yang dilakukan oleh manusia tanpa mempertimbangkan solusi penanganannya adalah tentang permasalahan sampah, di Indonesia terhitung pada periode 2024-2025 ini timbulan sampah yang dapat diinput dari 317 kabupaten/kota se-Indonesia telah mencapai 34,214,607.36 ton/tahun dengan jumlah total timbulan sampah mencapai 93,738.65 ton/hari.⁸

Diketahui juga bahwa timbulan sampah seluruh Provinsi di Indonesia mencapai lebih dari 20 juta ton/tahun. Adapun untuk timbulan sampah di kabupaten/kota dengan jumlah timbulan tertinggi mencapai hingga 5,126,415.61 ton/tahun yang terletak di Provinsi Jawa barat. Sedangkan jumlah timbulan sampah terendah mencapai 72,827.63 ton/tahun yang terdapat di Provinsi Gorontalo. Berikut data timbulan sampah dari beberapa Provinsi dan Kabupaten/Kota dengan jumlah timbulan harian hingga total timbulan sampah selama setahun:⁹

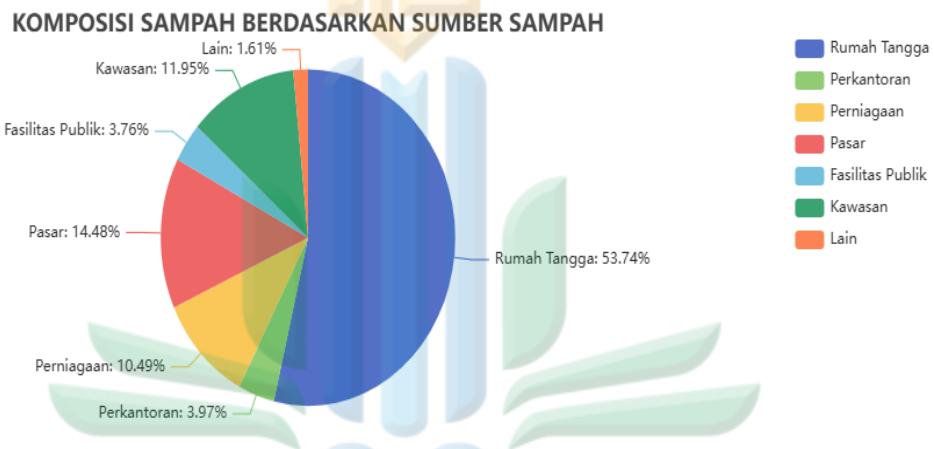
Sampah-sampah ini secara spesifik diklasifikasikan menjadi 7 sumber sampah, sampah rumah tangga, sampah perkantoran, sampah perniagaan, sampah pasar, sampah fasilitas publik, sampah kawasan, dan sampah lain-lain. Sebesar 53,74% timbulan sampah di Indonesia ini disebabkan oleh sampah rumah tangga.¹⁰

⁸ SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, <https://sipsn.menlhk.go.id/> (5 Juli 2025)

⁹ SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan..., (5 Juli 2025).

¹⁰ SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan..., (5 Juli 2025).

Gambar 1.2 Sumber Timbulan Sampah



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional¹¹

Melihat data timbulan sampah yang tinggi tersebut, maka perlu adanya penanganan khusus terhadap sampah. Untuk itu dari permasalahan sampah yang dihadapi Indonesia saat ini, ekonomi hijau dapat dipandang sebagai salah satu solusi yang baik dalam menghadapi permasalahan ini. Hal ini didasarkan pada ke lima prinsip ekonomi hijau yaitu:¹²

1. Prinsip Kesejahteraan
2. Prinsip Keadilan
3. Prinsip Batasan Planet
4. Prinsip Efisiensi dan Kecukupan
5. Prinsip Tata Kelola Yang Baik

Ke-lima prinsip ini memiliki tujuannya masing-masing, namun secara umum prinsip-prinsip tersebut berfokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Prinsip-prinsip ini juga

¹¹ SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan..., (5 Juli 2025)

¹²Green Economy Coalition, “The 5 Principles of Green Economy”, <https://www.greeneconomycoalition.org/news-and-resources/the-5-principles-of-green-economy>, (24 Desember 2024)

mencakup berbagai aspek untuk menciptakan ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.¹³

Pandangan tentang ekonomi hijau sebagai upaya yang baik untuk menyelesaikan permasalahan sampah ini tidak hanya berdasarkan pada kesesuaian terhadap prinsipnya, tapi yang lebih utama dikarenakan ekonomi hijau menampakkan hasil yang positif. Hal ini dapat ditunjukkan dari performa ekonomi hijau selama 10 tahun terakhir yang terus berkembang di jalur yang tepat:¹⁴

Indeks Ekonomi Hijau juga memiliki peningkatan yang baik, tren peningkatan performa setiap indeks menunjukkan hasil yang baik. Walaupun tidak menunjukkan peningkatan secara drastis ke atas namun peningkatan terjadi secara signifikan dan terus-menerus. Indeks ekonomi hijau terhitung sejak tahun 2011 sebesar 47,20 meningkat menjadi 59,17 di tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,97 dari indeks ekonomi hijau. Untuk itu ekonomi hijau memiliki potensi yang baik untuk mengontrol dan menyelesaikan permasalahan sampah.¹⁵

Sejauh ini Indonesia telah berupaya melakukan penanganan sampah dengan beberapa program yang telah berjalan di bawah naungan dan pantauan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dalam upaya penanganan sampah, Indonesia menjalankan beberapa program untuk mengatasi jumlah sampah antara lain:¹⁶

1. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)
2. Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS3R)

¹³Rusjadi, Bakhtiar Efendi, Fatia Ulfa, *Teori Ekonomi Hijau di Lima Negara Go-Green* (Kartasura: Tahta Media Group, 2024), 1.

¹⁴Badan Perencanaan Pembngunan Nasional (PPN/Bappenas), “Green Economy..., 27.

¹⁵Badan Perencanaan Pembngunan Nasional (PPN/Bappenas), “Green Economy..., 29.

¹⁶SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan..., (17 Oktober, 2024).

- 
3. Bank Sampah
 4. Komposting
 5. Produk Kreatif
 6. Sumber Energi

Pada dasarnya enam program ini merupakan bentuk upaya pemerintah untuk menangani sampah, dan saat ini program-program tersebut menunjukkan adanya kesesuaian pelaksanaan dan pelestarian ekonomi hijau. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program penanganan sampah yaitu bank sampah.

Bank sampah adalah fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, atau pemerintah daerah.¹⁷ Dalam definisi lain bank sampah merupakan suatu konsep untuk mengumpulkan sampah kering yang nantinya akan dipilah. Proses pemilahan sampah inilah yang nantinya dilakukan dengan sistem manajemen selayaknya perbankan. Namun tujuannya bukan menabung uang, melainkan menabung barang-barang tak berguna yang memiliki nilai ekonomi, seperti kaleng, bungkus jajan, dan lainnya.¹⁸

Prinsip yang terdapat dalam pengelolaan bank sampah yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* merupakan prinsip dasar yang terdapat dalam ‘Ekonomi Sirkular’. Pada tahun 2019, United Nations Environment Assembly (UNEA)

¹⁷Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah.

¹⁸Gagan Harry, *Bank Sampah Sebagai Upaya Ramah Lingkungan dan Peluang Usaha* (Jakarta: Elemental Agro Lestari, 2022), 2.

mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai model ekonomi yang melibatkan semua produk dan material yang dirancang untuk dapat digunakan kembali (*reused*), diproduksi kembali (*remanufactured*), didaur ulang (*recycled*) atau diambil kembali manfaatnya (*recovered*), dan dipertahankan di dalam kegiatan ekonomi selama mungkin.¹⁹ Ekonomi sirkular sendiri merupakan salah satu perpanjangan tangan ekonomi hijau yang berada di bawah payung Pembangunan Rendah Karbon (PRK) untuk mencapai indikator ekonomi hijau dari salah satu tiga pilar utamanya yaitu lingkungan.²⁰ Dari kelima indikator dalam cakupan pilar lingkungan yaitu; *Forest Cover, Share Of Renewable Energy, Managed Waste, Percentage Of GHG Emission, Percentage Of Degraded Peatland*, ekonomi sirkular memiliki peran yang khusus untuk dapat mencapai salah satu indikator yaitu, Pengelolaan Sampah (*Managed Waste*).

Prinsip ekonomi sirkular yang berfokus pada pengurangan konsumsi sumber daya dan material dalam rantai produksi, memiliki beberapa model pengembangan yang vareatif, di mulai dari konsep dasar ekonomi sirkular yaitu strategi 3R (*reduce, reuse, recycle*), kini telah berkembang dengan strategi R lainnya. Dari sini terlihat bahwa prinsip pengelolaan bank sampah pada dasarnya mengacu pada strategi R dalam ekonomi sirkular yang mulai diperkenalkan pada tahun 1970.²¹ Kesamaan prinsip *reduce, reuse, dan recycle*, menunjukkan bahwa dalam pengelolaan bank sampah tidak hanya untuk mengurangi jumlah sampah, tapi juga turut memperhatikan pemberdayaan

¹⁹Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), “The Future Is Circular...,” 12.

²⁰Low Carbon Development Indonesia, Ekonomi Sirkular, <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/> (22 Desember 2024)

²¹Yuni Mariani Manik, “Ekonomi Sirkular, Pola Berpikir Dan Pendidikan Untuk Keberlanjutan Ekonomi”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro* 10, no.1 (2022): 120.

ekonomi masyarakat, pengurangan limbah dan pencemaran, peningkatan kesadaran lingkungan, inovasi produk daur ulang, dan mendukung pembangunan berkelanjutan, yang mana semua ini sesuai dengan prinsip ekonomi hijau.

Untuk dapat memahami bagaimana model ekonomi hijau dalam pemberdayaan bank sampah dan kesinambungannya dengan ekonomi sirkular, maka peneliti akan membahas penelitian ini dalam skala ekonomi mikro dengan tujuan agar lebih mudah melihat bagaimana terwujudnya ekonomi hijau di lingkungan sosial. Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banyuwangi.

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Tegalsari, Desa Karangdoro, Dusun Blokagung. Menurut kepala Pondok Pesantren Darussalam, menjelaskan bahwa pondok pesantren ini menjadi pondok terbesar dengan jumlah santri terbanyak se-Kabupaten Banyuwangi. Saat ini ini pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah berkembang pesat dengan jumlah santri yang mencapai ribuan, baik putra maupun putri. Dengan pertumbuhan jumlah santri yang setiap tahunnya semakin bertambah hingga saat ini kurang lebih mencapai 8816 santri putra maupun putri.²²

Seiring dengan jumlah santri yang semakin meningkat, maka banyak permasalahan yang timbul di pondok pesantren, permasalahan yang semakin kompleks mulai dari santri, pendidikan, organisasi pesantren, kepengurusan, keuangan, keamanan pondok, dan lain sebagainya. Begitu juga permasalahan yang terlihat remeh namun jika dibiarkan akan memberikan hambatan pada

²²Dimas Arisandi, *wawancara*, Blokagung, 23 Agustus 2025.

proses berjalannya pendidikan di pesantren, yaitu adalah permasalahan kebersihan lingkungan pondok pesantren. Sampah menjadi salah satu permasalahan utama di lingkungan pondok, karena pertumbuhan jumlah sampah pasti sejalan dengan bertambahnya jumlah santri. Sehingga jika tidak ada penanganan sampah yang baik maka pondok pesantren bisa dipastikan menjadi tempat yang kumuh dan sumber munculnya berbagai penyakit sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan-permasalahan lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti timbulan sampah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi mencapai 500-900 Kg/hari dan bisa mencapai rata-rata 20 ton/bulan. Jumlah ini cukup tinggi, dan jelas sangat berdampak buruk ketika tidak ada penanganan yang baik dan sistematis. Dari jumlah ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dari pihak pondok untuk menanggulangi permasalahan ini, mengingat sampah adalah salah satu sumber terjadinya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan.

Tujuannya untuk agar permasalahan sampah ini bisa teratasi dengan baik selain itu juga sebagai lembaga pendidikan Islam, maka harus mampu mengamalkan hadis Nabi yang berbunyi:

شرح الأربعين النووية لابن دقيق العيد (ص: ٨٤)

عن أبي مالك - الحارث بن عاصم - الأشعري رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الظهور شطر الإيمان، والحمد لله تملأ الميزان، وسبحان الله والحمد لله تملأ آن أو تملأ - ما بين السماء والأرض، والصلوة نور، والصدقة برهان، والصبر ضياء، والقرآن حجة لك أو عليك. كل الناس يغدو: فبائع نفسه فمعتقها أو موبقها" رواه مسلم

Artinya: “Kebersihan itu seperuh dari iman, dan (ucapan) alhamdulillah memenuhi timbangan amalan kebaikan, (ucapan) subhanallah dan alhamdulillah memenuhi antara langit dan bumi. Dan salat adalah cahaya, sedekah adalah cahaya yang jelas, sabar adalah sinar, Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah atas dirimu. Dan semua orang itu pergi kemudian menjual dirinya, sebagian dari mereka membebaskannya dan sebagian dari mereka justru malah membinasakannya”. (HR Muslim).

Dalam hadis ini, perkataan *at-thuhur* yang berarti kesucian memiliki maksud kebersihan secara lahir maupun batin. Menurut Ibn Daqiq al-‘Id dalam *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* hal. 84, kata tersebut menunjukkan agar seseorang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.²³

Setelah melakukan pengkajian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, pondok pesantren telah melakukan beberapa cara agar membentuk sebuah pengelolaan sampah yang sistematis dan efesien. Namun yang paling mendasar adalah melakukan transformasi pada pengelolaan sampah yang dianggap kurang efesien. Karena sebelum tahun 2016, pengelolaan sampah hanya berupa pengelolaan yang sangat sederhana. Untuk itu pada tahun 2016 pengurus pesantren membentuk satuan tugas yang khusus untuk menangani sampah disebut PSD (Peduli Sampah Darussalam) dan pada tahun 2018 membentuk BSND (Bank Sampah Nusantara Darussalam) dua program ini merupakan program utama dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok. Namun tidak berhenti di situ, sebagai bukti keseriusan Pondok Pesantren Darussalam Bokagung Banyuwangi melalui BSND dan PSD juga

²³Tāqī ad-Dīn Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Alī bin Wahb bin Muṭī al-Qushayrī, *Syarḥu al-Arba'in an-Nawawiyah fī al-Āḥādīth aṣ-Ṣaḥīḥah an-Nabawiyah* (Al-Maktabah As-Syamilah, 2003), 84.

membuat program-program kebersihan lainnya yang melibatkan seluruh santri untuk turut bersama-sama membersihkan pondok. Seperti program kebersihan total, jum'at bersih, 'Distro L'. selain itu untuk menjadikan pengelolaan yang efisien dan benar-benar memanfaatkan nilai sampah PSD juga bekerja sama dengan pihak DLH untuk melakukan pengelolaan sampah lanjutan yang tidak mampu dilakukan oleh pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi istilah ekonomi hijau masih jarang digunakan dikalangan para santri sehingga seakan-akan konsep ekonomi belum terealisasi di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Namun realitanya, konsep ekonomi hijau sudah terlaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah.

Di lingkungan pesantren sendiri konsep ekonomi hijau telah lebih dulu diajarkan dalam kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang menjadi bahan kajian di pesantren, walaupun tidak secara langsung menggunakan istilah ekonomi hijau prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan di pondok pesantren. Sehingga ajaran yang terdapat di pesantren sebenarnya sejalan dengan prinsip ekonomi hijau.

Ketika berbicara tentang ekonomi hijau di pondok pesantren, maka akan ditemukan banyak sekali *gap* yang perlu dikaji lebih mendalam. Karena kita fahami bersama bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama berkembang di Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini banyak pondok pesantren yang juga mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam semi modern. Sehingga

pondok pesantren saat ini harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman berikut juga dengan isu-isu yang hangat yang tengah diperbincangkan di kalangan akademisi. Karena dengan ini, kredibilitas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia semakin baik.

Di Kabupaten Banyuwangi sendiri, lembaga pendidikan pondok pesantren cukup banyak, dari data yang diinput pada bulan Oktober 2025 jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi menempati posisi 11 dengan jumlah sebanyak 243.²⁴ Namun lebih dari 200 pondok pesantren hanya ada beberapa penelitian yang meneliti tentang perealisasian ekonomi hijau atau eco-pesantren di Pondok Pesantren Banyuwangi. Tentunya hal ini menjadi suatu *gap* yang menimbulkan presepsi seakan-akan konsep ekonomi hijau masih minim direalisasikan di lingkungan pondok pesantren Banyuwangi.

Selain itu masih banyak *gap* dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang perlu dibahas secara mendetail yang mana *gap* ini belum atau masih jarang dibahas dalam penelitian-penelitian lain. Penelitian ini mengedepankan konsep ekonomi hijau yang diimplementasikan dalam dunia pesantren, hal ini masih jarang dilakukan. Selain itu juga masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menekankan penelitian berbasis data untuk mengukur kesejahteraan yang dapat ditimbulkan dari implementasi ekonomi hijau, dari aspek ekonomi, sosial, dan ekonomi terhadap pondok pesantren, santri, dan masyarakat.

Gap lainnya adalah kajian mendalam tentang isu ekoteologi, ataupun pendidikan ekoteologi, dalam konteks pesantren seharusnya pondok

²⁴ Good Stats, “Bukan Sidoarjo, Ini Daerah dengan Pesantren Terbanyak di Jawa Timur 2025”, <https://data.goodstats.id/statistic/bukan-sidoarjo-ini-daerah-dengan-pesantren-terbanyak-di-jawa-timur-2025-r1RNt>. 25 November 2025.

pesantrenlah yang paling sesuai berbicara tentang isu-isu ini karena ini menyangkut tiga fundamental yaitu; Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga komponen ini semua sudah terpapar dengan jelas dan rapi dalam ajaran Islam. Namun masih jarang kajian mendalam tentang representasi konsep ekoteologi berbasis ekonomi hijau yang dilakukan. Selain itu kurangnya penelitian empiris tentang efektivitas ekonomi hijau di pesantren yang berbasis data kuantitatif dalam mengukur tingkat efektivitas tersebut, termasuk pengolahan limbah, energi terbarukan, keberlanjutan ekonomi dan pertanian organik, sehingga menjadi celah utama. Implementasi dari pengelolaan sampah sering belum optimal karena ketergantungan pada plastik, upah karyawan rendah, dan keterbatasan sumber daya yang memerlukan studi kasus lebih lanjut. Resistensi budaya yang memprioritaskan pendidikan agama di atas isu lingkungan juga jarang dianalisis.

Selain itu ada juga *gap* terkait minimnya penelitian yang mengembangkan kurikulum tematik berbasis *zero waste* atau inovasi pendidikan lingkungan untuk kemandirian ekonomi santri. Model pendidikan ekonomi hijau yang organik dan kontekstual dari budaya pesantren belum diformulasikan secara komprehensif. Studi tentang kolaborasi pesantren-kampus-pemerintah untuk mengatasi keterbatasan sumber daya juga masih terbatas. Masih terdapat celah besar pada analisis maqashid syariah dalam mendukung ekonomi hijau, seperti kesetaraan sosial dan pelestarian lingkungan di unit bisnis pesantren. Evaluasi *blueprint* strategi berbasis kerangka ekonomi Islam untuk transisi energi terbarukan belum banyak dilakukan. Potensi kemitraan ekosistem syariah, seperti bank sampah terintegrasi keuangan inklusif, masih memerlukan riset lebih dalam.

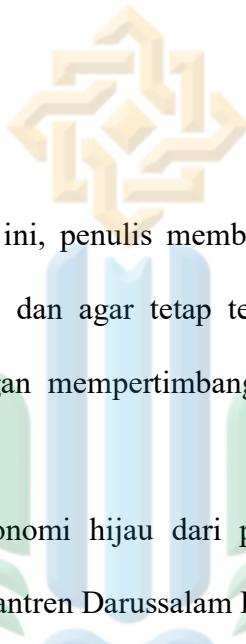
Dalam konteks penelitian ini, peneliti juga memfokuskan *gap-gap* yang melandasi perlunya pengkajian mendalam pada pengelolaan sampah dan bank sampah;

1. Jumlah timbulan sampah yang cukup tinggi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi mampu ditangani oleh pondok pesantren. Ini merupakan suatu kredibilitas yang perlu dipaparkan secara jelas tentang; penanganan yang dilakukan, langkah untuk mewujudkan pesantren yang bersih, pengelolaan yang sistematis. Ini perlu dikaji secara mendalam.
2. Keberadaan pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang mulai dikembangkan sejak tahun 2016, belum pernah dikaji secara intens tentang transformasi, sistem pengelolaan, dan dampaknya.
3. Sistem bank sampah yang di Implementasikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi belum ada analisis secara mendalam tentang implementasinya sehingga mampu untuk menunjang pengelolaan sampah di pondok.
4. Ketika melihat jumlah santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang mencapai ribuan, perlu adanya pengkajian terhadap pondok pesantren tentang pendekatan kepada santri agar mau menjaga kebersihan lingkungan pondok. Mengkaji hubungan intensif dengan masyarakat sekitar agar berkenan turut berkontribusi dalam melakukan pengelolaan sampah.

5. Implementasi konsep ekonomi sirkular yang selama ini belum terlihat jelas dalam pengelolaan sampah dan bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
6. Juga perlu adanya identifikasi mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan sampah dan bank sampah, baik kendala dari santri, administrasi, organisasi atau yang lainnya.

Tentunya *gap-gap* ini perlu ditelaah dan analisis yang mendalam sehingga menjadi sebuah konsep model ekonomi hijau berbasis pesantren yang jelas dan bisa menjadi inspirasi ataupun suatu konsep yang dapat diadopsi bagi lembaga pendidikan pesantren lain. Karena kita fahami bersama, dari beberapa *gap* ini bahwa pondok pesantren memiliki segudang potensi yang dapat menjadi penyumbang dalam pembangunan keberlanjutan, meningkatkan kualitas SDM yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik formal namun juga kompeten dalam bidang keagamaan. Namun juga perlu pengkajian lebih mendalam dan intens terhadap pondok pesantren, sehingga banyaknya potensi di pondok pesantren terlihat lebih jelas.

Dari *gap-gap* inilah kemudian peneliti berusaha menyusun sebuah penelitian yang mengkomparasikan konsep ekonomi hijau, *maqashid syariah*, ekoteologi, dan pondok pesantren. Sebagai bukti bahwasannya pondok pesantren memiliki kredibilitas yang baik dan segudang potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang keberhasilan pembangunan keberlanjutan yang ada di Indonesia. Sehingga atas latar belakang dan banyaknya *gap* inilah penulis memilih judul tentang “*Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*”.



B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasannya agar lebih fokus dalam penulisannya dan agar tetap terarah. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan konteks penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model ekonomi hijau dari pengelolaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang model ekonomi hijau melalui pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan terkhusus bagi peneliti sendiri, maupun bagi pembaca. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:



1. Secara Teoretis

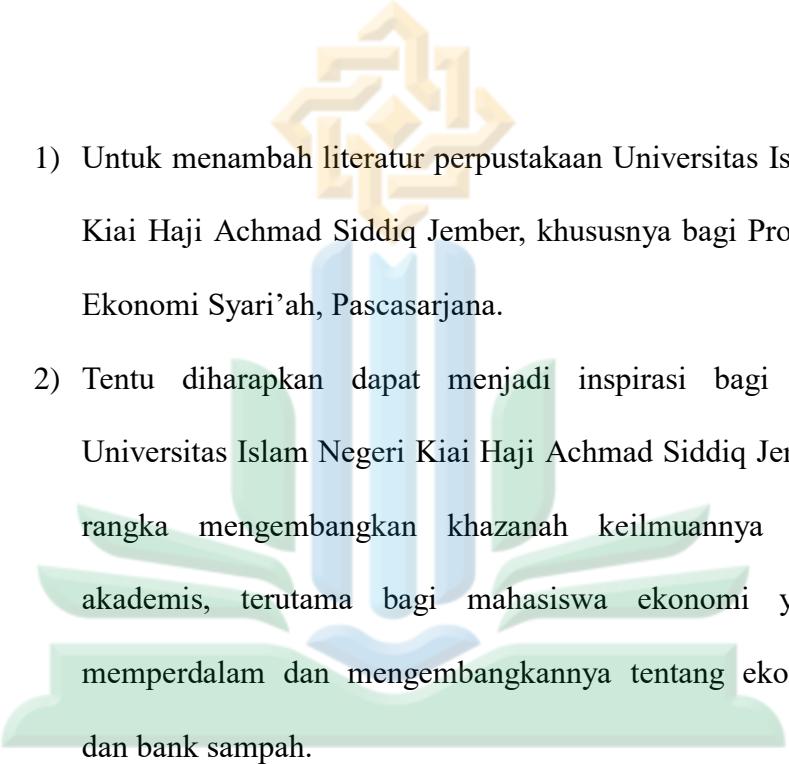
- a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sebuah pemahaman dan wawasan terkait ekonomi hijau dan pengelolaan bank sampah yang baik bagi semua pihak yang membaca penelitian ini.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Sehingga topik ekonomi hijau dan bank sampah ini menjadi topik yang terus berkembang dan berkelanjutan sehingga konsep dan teori yang ada dalam penelitian ini bisa memberikan kemanfaatan yang lebih luas bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan, wawasan, khazanah keilmuan bagi para peneliti dan akademisi. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai wadah pembelajaran untuk dapat menghasilkan penelitian-penelitian lain yang Menambah wawasan, pengetahuan, dan khazanah keilmuan bagi peneliti, khususnya dalam bidang kajian sebagaimana yang terdapat dalam judul. Selain itu, juga sebagai wadah pembelajaran untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisinya.

- b. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- 
- 1) Untuk menambah literatur perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi Program Studi Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana.
 - 2) Tentu diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuannya di bidang akademis, terutama bagi mahasiswa ekonomi yang ingin memperdalam dan mengembangkannya tentang ekonomi hijau dan bank sampah.
 - 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, dan semoga karya tulis ini mampu menjadi sarana belajar dalam penyusunan karya ilmiah yang rasional berkaidah, serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai rujukan.

c. Bagi Pondok Pesantren Darussalam

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan pengelolaan bank sampah agar bisa menjadi lebih baik sehingga bisa mencakup skala pengelolaan yang lebih luas, dan melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren.

d. Bagi masyarakat yang bekerjasama

Penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk mendirikan pengelolaan bank sampah guna menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.



E. Definisi Istilah

1. Model Ekonomi Hijau (*Green Economy Model*)

Model ekonomi hijau pada penelitian ini adalah model yang dibangun dari aktivitas pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Tegalsari, Desa Karangdoro, Dusun Blokagung, mulai dari input, proses, dan *output*. Adapun hasil pengelolaan bank sampah ini antara lain, terjaganya kebersihan lingkungan pondok pesantren, mengurangi potensi timbulnya penyakit, memberikan sedikit pemasukan bagi asrama-asrama yang menabung di bank sampah, dan memberikan kesadaran bagi santri terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sehingga yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model ekonomi hijau yang terbentuk di lingkungan pondok pesantren di lingkungan hidup sosial masyarakat dan lebih spesifiknya di kalangan para santri.

2. Bank Sampah

Bank sampah pada penelitian ini adalah bank sampah yang dikelola secara mandiri oleh Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Tegalsari, Desa Karangdoro, Dusun Blokagung, yang melayani area pondok induk putra, pondok putri selatan, pondok putri utara, pondok luar (Pondok Darussalam Timur, Pondok Darussalam Tengah) dan masyarakat sekitar pondok.

Adapun kegiatan ini dimulai dari pengumpulan sampah-sampah yang bernilai komersial untuk dikumpulkan dalam jangka waktu seminggu, kemudian setelah pengumpulan sampah, pihak bank sampah akan melakukan penimbangan sampah dari setiap asrama yang menjadi nasabah di bank sampah. Kemudian dari sampah-sampah yang telah ditimbang, pihak bank sampah akan menukarkan dengan nilai rupiah dan uang hasil penjualan ini akan dimasukan ke rekening-rekening nasabah yang kemudian uang tersebut dapat diambil sewaktu-waktu.

Dapat dikerucutkan mengenai pengelolaan bank sampah ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, namun belum diberdayakan secara meluas ke seluruh area pondok pesantren, dan kalangan masyarakat. Spesifikasi ini dilakukan agar objek penelitian lebih jelas, dan sesuai dengan judul penelitian.

3. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan miniatur sebuah masyarakat atau disebut dengan *Small Community*. Sebagaimana Dhofier pernah mengibaratkan bahwa pesantren seperti halnya suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*).²⁵

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren yang di dalamnya diberlakukan sistem bank sampah adalah Pondok Pesantren Darussalam, namun tidak semua cakupan pondok diberlakukan program bank sampah, akan tetapi ada juga yang tidak diberlakukan program bank sampah. Hal

²⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

ini mengingat cakupan Pondok Pesantren Darussalam yang terdiri dari pondok induk putra, pondok putri selatan, pondok putri utara, pondok Darussalam Tengah (Darteng), pondok Darussalam Timur (Dartim), dan pondok Darussalam Puncak, penelitian ini hanya berfokus pada area pondok induk putra, pondok putri selatan, dan pondok putri utara yang menjadi sasaran bank sampah milik Pondok Pesantren Darussalam.

Dari definisi-definisi istilah di atas dapat terlihat secara spesifik tentang tentang arah penelitian ini, pengangkatan judul “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”, bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model ekonomi hijau melalui pemberdayaan bank sampah di lingkungan pondok, memahami tentang pengelolaan bank sampah yang terjadi di pondok pesantren, dan melihat bagaimana potensi ekonomi hijau di Pondok Pesantren Darussalam sebagai solusi dalam menangani sampah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini disajikan agar dapat mengetahui secara global apa yang akan diuraikan selanjutnya untuk keperluan itu dirancangkan penyusunan penelitian yang akan dibuat dalam bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab dua merupakan bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka, yang meliputi penelitian terdahulu terkait penelitian yang dilakukan, kajian teori dan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang alur pikir dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

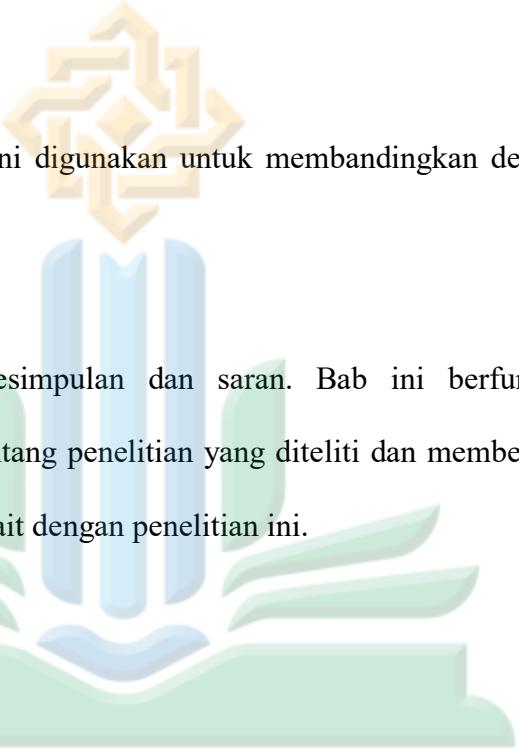
Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang di dalamnya menguraikan secara garis besar metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab empat merupakan bab yang menjelaskan tentang paparan data dan analisis, didalamnya menguraikan secara rinci tentang paparan data dan analisis pada penelitian yang dilakukan, serta temuan penelitian. BAB V : PEMBAHASAN Bab yang menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi hasil diskusi penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab yang menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi hasil diskusi penelitian.



Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang penelitian yang diteliti dan memberikan saran saran konstruksi yang terkait dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan tinjauan literatur dengan mengumpulkan dan merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, seperti jurnal, tesis, disertasi, dan sumber lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi orisinalitas dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat dilihat posisi dan keunikan penelitian yang hendak dilakukan dalam konteks pengetahuan yang ada.²⁶

Sebelum memaparkan tentang pembahasan utama, penulis ingin lebih dulu memaparkan kajian terdahulu untuk memperkuat teori-teori yang relevan terkait masalah penelitian. Selain itu, kajian terdahulu ini berperan untuk memahami konsep-konsep terkait teori pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini kemudian menjadi relevan dengan penelitian yang akan mendarat. Sehubungan dengan adanya penelitian ini, penulis ingin memaparkan penelitian-penelitian terdahulu dengan tema dan topik pembahasan yang senada dengan penelitian ini, antara lain:

1. Agung Permana Putra (2021), judul “Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pembangunan Lingkungan, Bersih, Hijau, Dan Sehat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Penelitian Pada Unit

²⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2022), 18.

Pelaksanaan Teknis (UPT) Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara”.²⁷

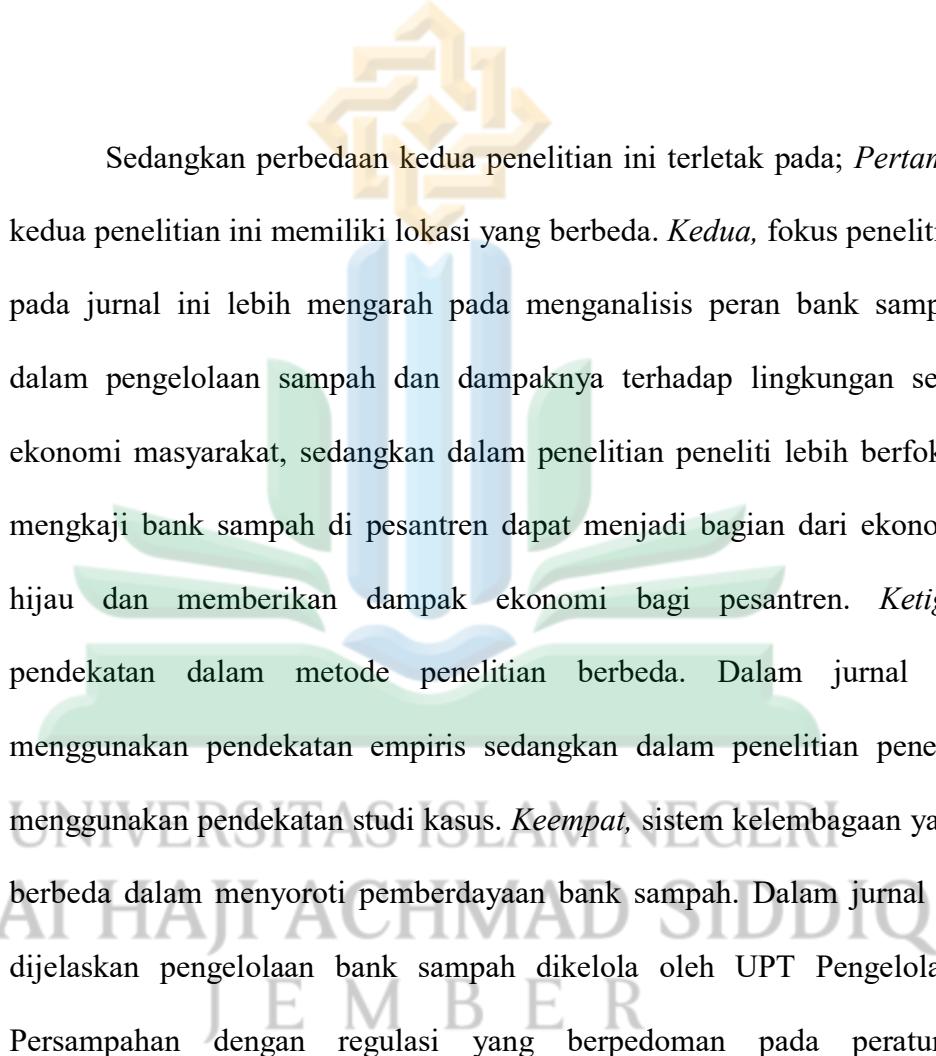
Dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian bahwa Bank Sampah masih dianggap kurang signifikan dalam meningkatkan perekonomian nasabahnya. Hal ini dapat dilihat dari buku Tabungan nasabah dan hasil penjualan barang yang masih relatif kecil. Pada dasarnya bank sampah merupakan sebuah terobosan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan sampah dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan menjalankan program bank sampah itu sendiri.

Dimulai dari pemilahan sampah, pengelompokan, hingga menjadi barang yang memiliki nilai jual.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah; *Pertama*, tema penelitian sama-sama membahas tentang pengelolaan sampah melalui pemberdayaan bank sampah, juga tentang bank sampah berperan dalam mengurangi limbah sampah, memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang bersih. *Kedua*, kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif. *Ketiga*, dalam pengelolaan bank sampah keduanya menggunakan pendekatan konseptual melalui prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*).

²⁷Agung Permana Putra, “Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pembangunan Lingkungan, Bersih, Hijau, Dan Sehat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Penelitian Pada Upt Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa hukum [JIMHUM]* 3, no.1 (2021): 1.



Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terletak pada; *Pertama*, kedua penelitian ini memiliki lokasi yang berbeda. *Kedua*, fokus penelitian pada jurnal ini lebih mengarah pada menganalisis peran bank sampah dalam pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan serta ekonomi masyarakat, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih berfokus mengkaji bank sampah di pesantren dapat menjadi bagian dari ekonomi hijau dan memberikan dampak ekonomi bagi pesantren. *Ketiga*, pendekatan dalam metode penelitian berbeda. Dalam jurnal ini menggunakan pendekatan empiris sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. *Keempat*, sistem kelembagaan yang berbeda dalam menyoroti pemberdayaan bank sampah. Dalam jurnal ini dijelaskan pengelolaan bank sampah dikelola oleh UPT Pengelolaan Persampahan dengan regulasi yang berpedoman pada peraturan pemerintah. Sedangkan dalam penelitian peneliti bank sampah dikelola secara mandiri oleh Pondok Pesatren Darussalam.

Adapun urgensi dalam penelitian peneliti yaitu; *Pertama*, perlu adanya peningkatan dan perhatian pemerintah agar lembaga kepesantrenan bisa mengembangkan model bank sampah dan mewujudkan ekonomi hijau, mengingat jumlah pesantren yang cukup banyak di Indonesia. *Kedua*, tumbuhnya pemberdayaan santri di lingkungan pesantren untuk mewujudkan model ekonomi hijau melalui bank sampah. *Ketiga*, perlunya perhatian khusus pada lebaga kepesantrenan untuk mengenalkan konsep pembangunan keberlanjutan terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi bagi generasi muda.

Hal menarik dalam penelitian “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” adalah; adanya sebuah pembahasan baru pada bank sampah yang bersifat konvensional di kombinasikan dengan pengelolaannya yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren, untuk melihat antusias dan partisipasi santri terhadap pengelolaan bank sampah dan pengaruh terhadap pendidikan moral dan lingkungan bagi santri.

2. Tuti Anggraini, Rahmi Syahriza, dan Dina Selviana (2023), judul “Analisis Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Green Economy yang Berkelaanjutan di Desa Sumber Melati Diski: Studi Kasus Bank Sampah Diski Mandiri Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan permasalahan tentang Peran Bank Sampah Diski Mandiri dalam Mewujudkan Green Economy yang berkelanjutan di Desa Sumber Melati Diski.²⁸

Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa penyelenggaraan program bank sampah di Diski Mandiri berpengaruh cukup signifikan dalam menanggulangi permasalahan sampah di lingkungan masyarakat sehingga menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Juga mampu memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dalam melakukan

²⁸Tuti Anggraini, Rahmi Syahriza, dan Dina Selviana, “Analisis Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Green Economy yang Berkelaanjutan di Desa Sumber Melati Diski: Studi Kasus Bank Sampah Diski Mandiri Kabupaten Deli Serdang”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no.5 (2023): 1535.

pengelolaan sampah produktif. Bank sampah Diski Mandiri juga memiliki peran penting dalam mewujudkan Ekonomi Hijau yang berkelanjutan.

Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran bank sampah dalam mendukung ekonomi hijau dan keberlanjutan lingkungan, di mana Bank Sampah Diski Mandiri di Deli Serdang dan Bank Sampah di Pesantren Blokagung Banyuwangi berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan ekonomi berbasis lingkungan. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyoroti peran edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat atau santri terhadap pentingnya pengelolaan sampah, serta bank sampah dapat memberikan manfaat ekonomi dengan sistem tabungan berbasis sampah. Selain itu, kedua penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan partisipasi aktif komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan ekonomi hijau dalam skala lokal.

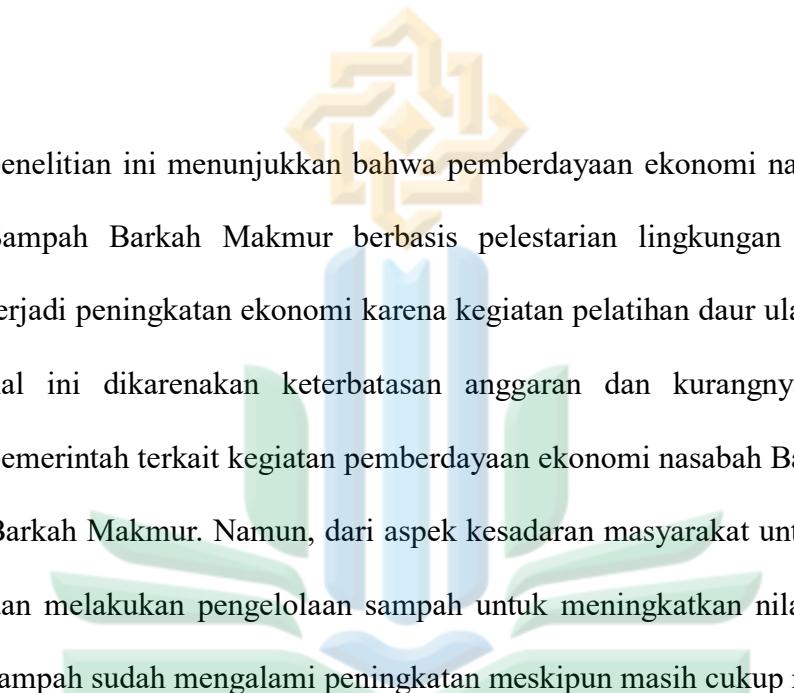
Perbedaan utama terletak pada konteks penerapan ekonomi hijau dan target komunitasnya, di mana penelitian Bank Sampah Diski Mandiri di Deli Serdang lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat umum di pedesaan, sedangkan penelitian di Pesantren Blokagung mengkaji ekonomi hijau dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan berbasis agama. Dari segi pendekatan, penelitian di Deli Serdang menekankan inovasi produk daur ulang seperti hand sanitizer dan redogen, sementara penelitian di pesantren lebih menyoroti peran nilai-nilai Islam dalam mendukung ekonomi hijau. Selain itu, dukungan kebijakan yang dibahas dalam penelitian Deli Serdang lebih mengarah pada kontribusi pemerintah dalam pengelolaan sampah, sedangkan di pesantren lebih

menitikberatkan pada kemandirian lembaga pesantren dalam menjalankan ekonomi hijau berbasis pendidikan dan keagamaan.

Urgensi penelitian peneliti adalah tentang konsep ekonomi hijau dapat diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis Islam, yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan generasi muda. Penelitian di pesantren ini lebih mendalam dalam melihat potensi pesantren sebagai pusat edukasi lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus membangun model ekonomi hijau yang dapat direplikasi di pesantren lain di Indonesia. Dengan jumlah pesantren yang terus bertambah dan tingkat produksi sampah yang meningkat, penelitian ini menjadi penting untuk menemukan model pengelolaan bank sampah berbasis pesantren yang efektif dalam mendukung ekonomi hijau sekaligus menciptakan kemandirian ekonomi bagi lembaga pendidikan Islam.

Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian peneliti adalah sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem ekonomi hijau dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan bank sampah. Selain itu, hal menarik yang perlu diteliti lebih lanjut tentang pesantren dapat mengoptimalkan peran santri dalam mengelola sampah dan menjadikan bank sampah sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, sehingga tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga membentuk keterampilan dan jiwa kewirausahaan santri dalam sektor ekonomi hijau.

3. Elin Dwi Puspitasari, dan Iza Hanifuddin (2024), judul “Analisis Green Economy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Ploso-Pacitan)”. Secara singkat, hasil dari



penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi nasabah Bank Sampah Barkah Makmur berbasis pelestarian lingkungan ialah tidak terjadi peningkatan ekonomi karena kegiatan pelatihan daur ulang sampah, hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran dan kurangnya perhatian pemerintah terkait kegiatan pemberdayaan ekonomi nasabah Bank Sampah Barkah Makmur. Namun, dari aspek kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melakukan pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai ekonomis sampah sudah mengalami peningkatan meskipun masih cukup rendah.²⁹

Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran bank sampah dalam ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat, di mana Bank Sampah Barkah Makmur di Pacitan dan Bank Sampah di Pesantren Blokagung Banyuwangi digunakan sebagai alat untuk mengurangi limbah dan meningkatkan nilai ekonomi sampah. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis dampak bank sampah terhadap kesejahteraan masyarakat, serta sama-sama menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi ekonomi hijau adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan dukungan kebijakan yang memadai. Selain itu, kedua studi menekankan pentingnya edukasi dan partisipasi komunitas dalam keberlanjutan ekonomi hijau, baik di lingkungan masyarakat umum maupun komunitas pesantren.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan pendekatan pemberdayaan ekonomi, di mana jurnal tentang

²⁹Elin Dwi Puspitasari, Iza Hanifuddin, “Analisis Green Economy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Plosokerto-Pacitan)”, *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarma* 3, no.1 (2024): 5.

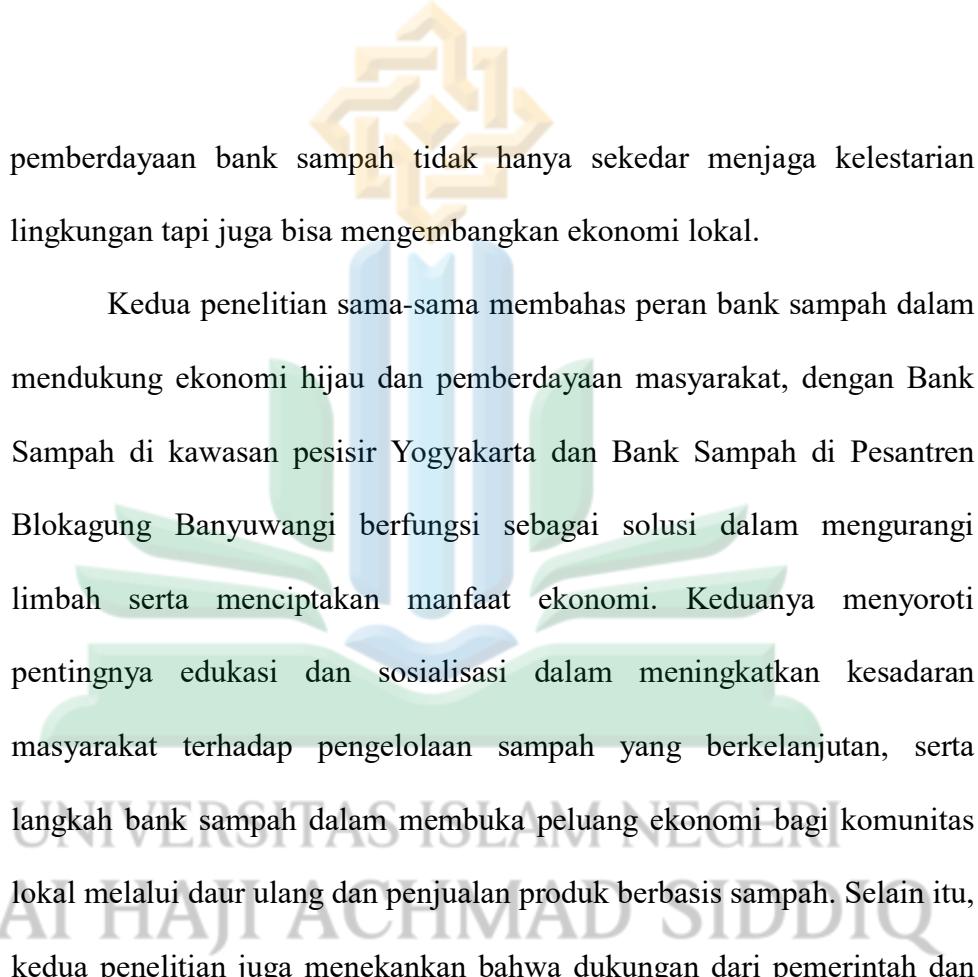
Bank Sampah Barkah Makmur lebih menyoroti dampak ekonomi bank sampah terhadap nasabah dari berbagai latar belakang profesi, sementara penelitian di Pesantren Blokagung meneliti ekonomi hijau diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis Islam melalui pengelolaan bank sampah.

Urgensi penelitian “Model Green Economy Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” adalah karena pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan santri yang akan menjadi generasi penerus, sehingga dapat menciptakan dampak jangka panjang dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis pendidikan Islam.

Adapun hal menarik yang perlu diteliti adalah langkah pesantren dalam mengembangkan sistem bisnis berbasis ekonomi hijau yang lebih mandiri, seperti pemanfaatan sampah untuk energi terbarukan atau kewirausahaan berbasis daur ulang, yang tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi bagi pesantren.

4. Mirza Mayang Safitri, dan Darmawan (2024), “Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta”.³⁰ Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwasannya bank sampah dapat menjadi solusi yang sangat efektif dalam menyelesaikan permasalahan sampah di daerah pesisir Yogyakarta. Potensi positif yang ditimbulkan dari adanya

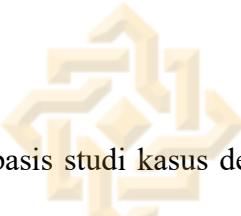
³⁰Mirza Mayang Safitri, Darmawan, “Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta”, *Buletin Ekonomika Pembangunan* 5, no.1 (2024): 1.



pemberdayaan bank sampah tidak hanya sekedar menjaga kelestarian lingkungan tapi juga bisa mengembangkan ekonomi lokal.

Kedua penelitian sama-sama membahas peran bank sampah dalam mendukung ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat, dengan Bank Sampah di kawasan pesisir Yogyakarta dan Bank Sampah di Pesantren Blokagung Banyuwangi berfungsi sebagai solusi dalam mengurangi limbah serta menciptakan manfaat ekonomi. Keduanya menyoroti pentingnya edukasi dan sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta langkah bank sampah dalam membuka peluang ekonomi bagi komunitas lokal melalui daur ulang dan penjualan produk berbasis sampah. Selain itu, kedua penelitian juga menekankan bahwa dukungan dari pemerintah dan komunitas sangat diperlukan untuk keberlanjutan sistem bank sampah sebagai bagian dari ekonomi hijau.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada lingkup komunitas dan pendekatan implementasi ekonomi hijau, di mana penelitian di kawasan pesisir Yogyakarta lebih berfokus pada pemanfaatan bank sampah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat umum, termasuk pelaku usaha kecil dan industri pariwisata, sedangkan penelitian di Pesantren Blokagung meneliti tentang konsep ekonomi hijau dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam pembiasaan santri dalam mengelola sampah. Dari segi metode, penelitian di Yogyakarta menggunakan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi inovasi bank sampah dalam konteks ekonomi hijau, sementara penelitian



di pesantren lebih berbasis studi kasus dengan analisis langsung terhadap sistem bank sampah di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian "Model Green Economy Berbasis Pesantren" lebih urgensi dibandingkan penelitian tentang Bank Sampah di kawasan pesisir Yogyakarta karena pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran generasi muda mengenai ekonomi hijau, yang dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pengelolaan lingkungan berbasis pendidikan. Jika penelitian di Yogyakarta berfokus pada inovasi bank sampah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan mengurangi pencemaran lingkungan, penelitian pesantren menawarkan model yang dapat direplikasi di banyak pesantren lain di Indonesia, sehingga memiliki potensi pengaruh yang lebih luas dalam membangun ekonomi hijau berbasis komunitas keagamaan.

Salah satu aspek menarik yang perlu dikaji dalam penelitian "Model Green Economy Berbasis Pesantren" dibandingkan penelitian Bank Sampah di kawasan pesisir Yogyakarta adalah seberapa efektif penerapan ekonomi hijau berbasis nilai-nilai Islam dibandingkan dengan pendekatan berbasis komunitas umum.

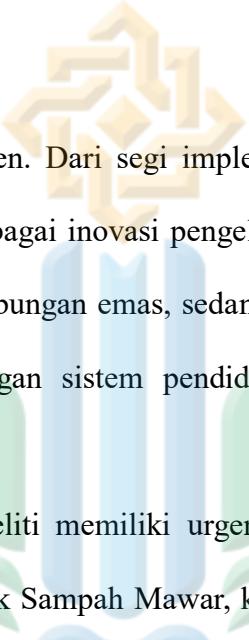
5. Febby Ayu Ainiyah, Dahruji, dan Mashudi (2023), "Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Green Economy Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat menjadi sebuah solusi untuk dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Program Bank Sampah Mawar adalah

sebuah komunitas yang didirikan oleh masyarakat di Desa Marengan Daya yang memanfaatkan berbagai macam sampah dengan beberapa cara pengelolaan, dari pengelolaan yang dijadikan kerajinan, pupuk kompos, *ecoenzyme*, serta *ecobrick*, sehingga dari berbagai pengelolaan sampah tersebut maka menjadi hasil pendapatan untuk masyarakat.³¹

Kedua penelitian sama-sama mengkaji implementasi ekonomi hijau melalui program bank sampah berbasis nilai-nilai Islam, di mana Bank Sampah Mawar di Desa Marengan Daya dan Bank Sampah di Pesantren Blokagung Banyuwangi digunakan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Keduanya menyoroti peran ekonomi hijau dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menekankan prinsip *maqashid syariah* sebagai landasan etika dalam pengelolaan lingkungan dan ekonomi. Selain itu, kedua penelitian menyoroti pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat, di mana keberhasilan program bank sampah bergantung pada keterlibatan aktif komunitas dalam memilah dan mengelola sampah sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan.

Perbedaan utama terletak pada lingkup penelitian dan pendekatan dalam penerapan *maqashid syariah*, di mana penelitian di Desa Marengan Daya lebih berfokus pada ekonomi hijau berbasis masyarakat umum, sementara penelitian di Pesantren Blokagung lebih menekankan pada pendidikan santri dalam membangun kesadaran lingkungan dan ekonomi

³¹Febby Ayu Ainiyah, Dahrudi, dan Mashudi, “Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Green Economy Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*”, *JURMA: Jurnal Riset Manajemen* 1, no.4 (2023): 349.



hijau berbasis pesantren. Dari segi implementasi, Bank Sampah Mawar menekankan pada berbagai inovasi pengelolaan sampah seperti kerajinan, pupuk kompos, dan tabungan emas, sedangkan bank sampah di pesantren lebih terintegrasi dengan sistem pendidikan Islam dan pemberdayaan berbasis keagamaan.

Penelitian peneliti memiliki urgensi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian Bank Sampah Mawar, karena pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan generasi muda, yang akan menjadi agen perubahan dalam penerapan ekonomi hijau berbasis Islam. Jika penelitian di Desa Marengan Daya lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek melalui program tabungan berbasis sampah, penelitian di pesantren lebih luas cakupannya karena tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan santri dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti dalam penelitian "Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren" dibandingkan dengan Bank Sampah Mawar adalah seberapa efektif konsep ekonomi hijau berbasis pendidikan Islam dalam mengubah perilaku dan kesadaran lingkungan santri dibandingkan dengan pendekatan berbasis komunitas umum. Selain itu untuk mengkaji tentang pesantren dalam mengembangkan sistem ekonomi hijau yang lebih luas, seperti pemanfaatan sampah untuk energi terbarukan, integrasi pertanian organik dengan sistem bank sampah, atau model bisnis berbasis lingkungan yang lebih inovatif. Meneliti sejauh

mana pesantren dapat bekerja sama dengan lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta, dalam mendukung keberlanjutan ekonomi hijau juga menjadi topik menarik yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

6. Tantina Haryati (2021), “Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”. Penelitian ini muncul dari sudut pandangan peneliti yang melihat adanya potensi sampah rumah tangga yang bisa menimbulkan masalah tersendiri bagi kehidupan masyarakat.

Dari sudut pandangan inilah kemudian peneliti melakukan penelitian dengan gagasan *green economy* sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan sampah rumah tangga ini. Tidak hanya sekedar menjadi alat dalam menyelesaikan masalah sampah, namun juga diharapkan adanya penerapan ekonomi hijau di lingkungan masyarakat Desa Larangan ini dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan dari sampah dan lingkungan yang kumuh. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang pelestarian ekonomi hijau dilingkungan masyarakat, namun juga memiliki perbedaan yang sangat mendalam dari kedua penelitian ini, di sini peneliti menjelaskan tentang implementasi ekonomi hijau dalam menanggulangi sampah rumah tangga. Sedangkan fokus penelitian peneliti lebih menitik beratkan tentang bank sampah bisa menciptakan ekonomi hijau dilingkupan pondok pesantren.

Dari penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa di lapangan bahwa pengelolaan sampah di desa ini berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan

- dengan adanya program bank sampah dan pemilahan sampah yang tetap berjalan hingga saat ini.³²
7. Firqotus Sa'idah, Nasruddin, Madnasir, dan Muhammad Iqbal Fasa (2023), “Penerapan Green Economy Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview”. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep green economy dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang berperan dalam pelestarian lingkungan berupa kesejukan, kesegaran, keindahan, dan bahkan membantu memitigasi gas rumah kaca.³³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pengangkatan gagasan ekonomi hijau sebagai upaya dalam menanggulangi permasalahan lingkungan masyarakat. Namun yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini adalah, alat yang digunakan dalam mengimplementasikan ekonomi hijau ini yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemanfaatan lahan kosong pekarangan rumah sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi hijau dengan melakukan penanaman-penanaman lahan-lahan pekarangan rumah yang kosong dengan tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis.
 8. Yuyu Jahratu Noor Santy, dan Mochamad Doddy Syahirul Alam (2022), “Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir: Sebuah Tinjauan Sistematis”. Penelitian ini bertujuan untuk

³²Tantina Haryati, “Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”, *SENSASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sensasi* 1, no.1 (2021): 56.

³³Firqotus Sa'idah, Nasruddin, Madnasir, dan Muhammad Iqbal Fasa, “Penerapan Green Economy Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview”, *Jurnal Masharif al-Syariah* 8, no.2 (2023): 996.

mendeskripsikan secara sistematis tentang perkembangan atau tren pembangunan ekonomi hijau (*green economy*) di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir.³⁴ Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwasannya perkembangan pembangunan ekonomi hijau di Indonesia masih dianggap sangat kurang, dan masih jauh dari harapn yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor penghambat pembangunan ekonomi itu sendiri. Dari jurnal ini dan penelitian peneliti ditemukan bahwa;

Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti terletak pada; kesamaan tema, yaitu sama-sama membahas tentang ekonomi hijau, selain itu juga, kedua penelitian ini menyoroti tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif, dan kesamaan yang terakhir terletak pada implikasi. Walaupun berbeda dalam skala penelitian, namun kedua jurnal ini berimplikasi pada pentingnya kebijakan mikro maupun makro untuk mendukung transisi ekonomi hijau di segala sektor.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada; metode kualitatif yang digunakan berbeda. Dalam jurnal ini metode yang digunakan adalah metode sistematis berdasarkan literatur sekunder dari jurnal, artikel ilmiah dan laporan pemerintah. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode studi kasus dari data primer melalui observasi langsung peneliti di Pondok Pesantren Darussalam. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus kajian penelitian, pada jurnal ini cakupan pembahasan lebih luas tentang

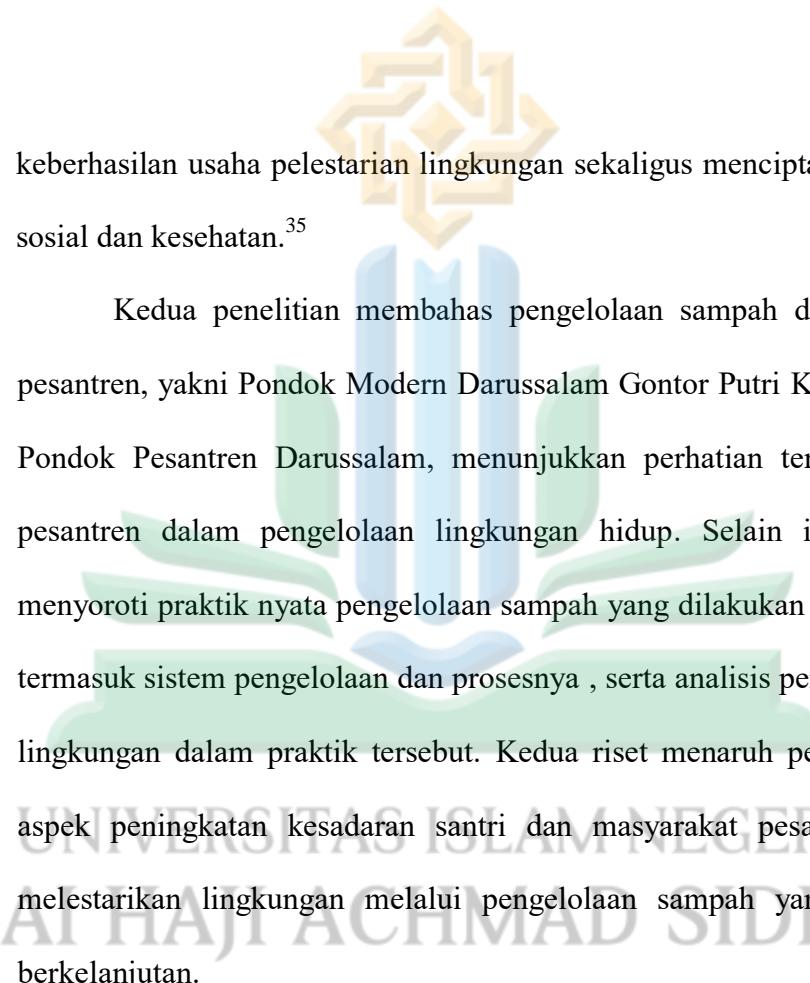
³⁴Yuyu Jahratu Noor Santy, dan Mochamad Doddy Syahirul Alam, “Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir: Sebuah Tinjauan Sistematis”, *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya 1* (2022): 3.

implementasi ekonomi hijau di berbagai sektor baik industri, pertanian, dan energi terbarukan. Sedangkan penelitian peneliti pembahasannya lebih spesifik pada model ekonomi hijau berbasis pesantren.

Sehingga ditemukan urgensi dalam penelitian peneliti antara lain; mempromosikan konsep dan prinsip ekonomi hijau di skala komunitas, menunjukkan model nyata dari wujud ekonomi hijau di skala kecil, mengajarkan kepada masyarakat dan kalangan santri tentang pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan, serta mendorong suatu perubahan sosial dalam lingkungan lembaga pendidikan pesantren.

Adapun hal menarik dalam penelitian ini dibandingkan jurnal ini antara lain; penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada skala mikro, melihat peran pesantren dalam upaya mewujudkan ekonomi hijau, adanya potensi dampak nyata dari ekonomi hijau di pesantren.

9. Saipul Nasution, Dinar Dipta, Siti Nurul Wahdatun Nafiah, (2021), “Pengelolaan sampah dalam fikih lingkungan”. Jurnal ini membahas pengelolaan sampah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 dengan pendekatan fikih lingkungan yang berbasis pada ajaran Islam. Penelitian ini menyoroti pengelolaan sampah dilakukan secara sistematis, meliputi tahap pemilahan dan pengelolaan sampah yang transparan, serta menekankan pentingnya kesadaran masyarakat pesantren dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Selain itu, jurnal ini juga menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip fikih dan kaidah *maqashid syari’ah* dalam pengelolaan sampah berkontribusi pada



keberhasilan usaha pelestarian lingkungan sekaligus menciptakan manfaat sosial dan kesehatan.³⁵

Kedua penelitian membahas pengelolaan sampah di lingkungan pesantren, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 dan Pondok Pesantren Darussalam, menunjukkan perhatian terhadap peran pesantren dalam pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu keduanya menyoroti praktik nyata pengelolaan sampah yang dilakukan di pesantren, termasuk sistem pengelolaan dan prosesnya, serta analisis penerapan fikih lingkungan dalam praktik tersebut. Kedua riset menaruh perhatian pada aspek peningkatan kesadaran santri dan masyarakat pesantren dalam melestarikan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan.

Adapun perbedaannya adalah jurnal "Pengelolaan Sampah Dalam Fikih Lingkungan" berfokus pada aspek keagamaan, mengkaji pengelolaan sampah dari sudut pandang fikih, *maqashid syari'ah*, dan *ushul fikih*, serta membuktikan bahwa pengelolaan tersebut sesuai syariat Islam. Sementara penelitian "Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren" lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi, khususnya pengembangan model ekonomi hijau melalui pengelolaan bank sampah yang berorientasi pada keberlanjutan dan manfaat ekonomi pesantren

Urgensi dalam penelitian peneliti dari jurnal ini adalah; menunjukkan peran pesantren sebagai agen ekonomi hijau,

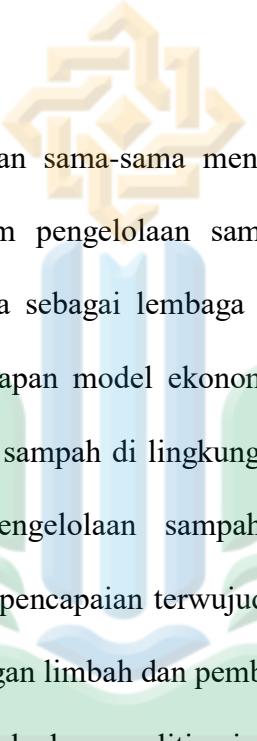
³⁵Saipul Nasution, Dinar Dipta, dan Siti Nurul Wahdatun Nafiah "Pengelolaan sampah dalam fikih lingkungan", *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 15, no.2 (2021): 302-304.

menghubungkan ekonomi hijau dengan nilai-nilai islam, menciptakan kemandirian ekonomi pesantren, dan bisa menjadi replikasi ke pesantren lain di Indonesia tentang mewujudkan ekonomi hijau melalui program bank sampah.

Adapun hal yang menarik untuk diteliti dibanding jurnal ini adalah; pemberdayaan bank sampah yang biasa terlaku di masyarakat diaplikasikan di lingkungan pesantren, selain itu untuk melihat partisipasi santri dalam mewujudkan ekonomi hijau, apa dampak bagi para nasabah santri yang menabung di bank sampah, dan meninjau integritas ekonomi hijau di lingkup pesantren.

10. Cahyaningsih, Rr. Sri Saraswati, dan Shinta Sekaring Wijiutami (2025), “Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Pondok Pesantren Modern”. Jurnal ini membahas permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan Pondok Pesantren Modern Assuruur, Kabupaten Bandung. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar terkait penumpukan sampah akibat konsumsi barang sekali pakai dan minimnya kesadaran pengelolaan sampah. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) menunjukkan Indonesia menghasilkan lebih dari 69,9 juta ton sampah per tahun, di mana 38,21% tidak terkelola dengan baik. Permasalahan ini berdampak pada pencemaran lingkungan dan potensi masalah kesehatan bagi santri dan masyarakat sekitar.³⁶

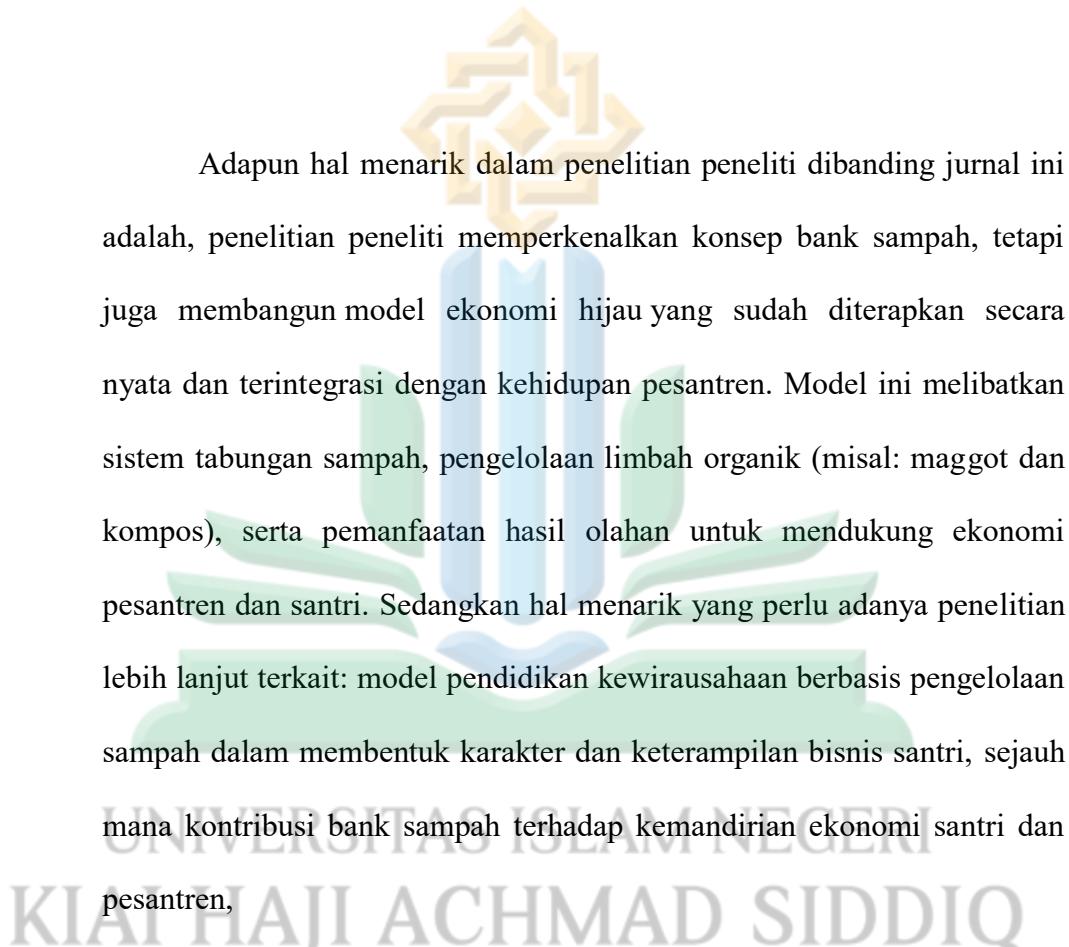
³⁶Cahyaningsih, Rr. Sri Saraswati, dan Shinta Sekaring Wijiutami, “Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Pondok Pesantren Modern”, *JMM:Jurnal Masyarakat Mandiri* 9. no.2 (2025): 1445.



Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran pesantren sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah. Keduanya menempatkan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelopor penerapan model ekonomi hijau atau ekonomi sirkular melalui program bank sampah di lingkungan pesantren. Kedua penelitian menegaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis bank sampah di pesantren mendukung pencapaian terwujudnya ekonomi hijau, khususnya dalam aspek pengurangan limbah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada fokus dan tujuan utama dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada edukasi pengelolaan sampah dan implementasi ekonomi sirkular melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun tujuannya untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, dan kesadaran lingkungan santri serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi pesantren melalui pendirian bank sampah. sedangkan dalam penelitian peneliti, fokus penelitiannya menekankan pada model ekonomi hijau dan pendidikan kewirausahaan santri berbasis bank sampah dan tujuannya adalah membangun mentalitas wirausaha, kemandirian ekonomi santri, serta integrasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan komunitas dan *experiential learning*

Adapun urgensi penelitian peneliti adalah tidak hanya memperkenalkan bank sampah sebagai solusi teknis, tetapi juga mengembangkan dan menguji model ekonomi hijau yang terintegrasi dengan sistem pendidikan dan pemberdayaan pesantren.



11. Afifudin Zuhdi, dan Fitria Nurul Azizah (2022), “Implementasi Circular Economy Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap”.

Jurnal ini menjelaskan tentang implementasi ekonomi sirkular di Rumah Inovasi dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, yang dilakukan oleh para santri dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan. Penelitian ini menyoroti penerapan konsep 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Repair*) dalam pengelolaan sampah di lingkungan pesantren, di mana sampah organik diolah menjadi maggot dan pupuk organik, sedangkan sampah anorganik diubah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi seperti pot bunga, lampu tidur, dan paving blok. Melalui program ini, pesantren tidak hanya berhasil mengurangi timbulan sampah dan

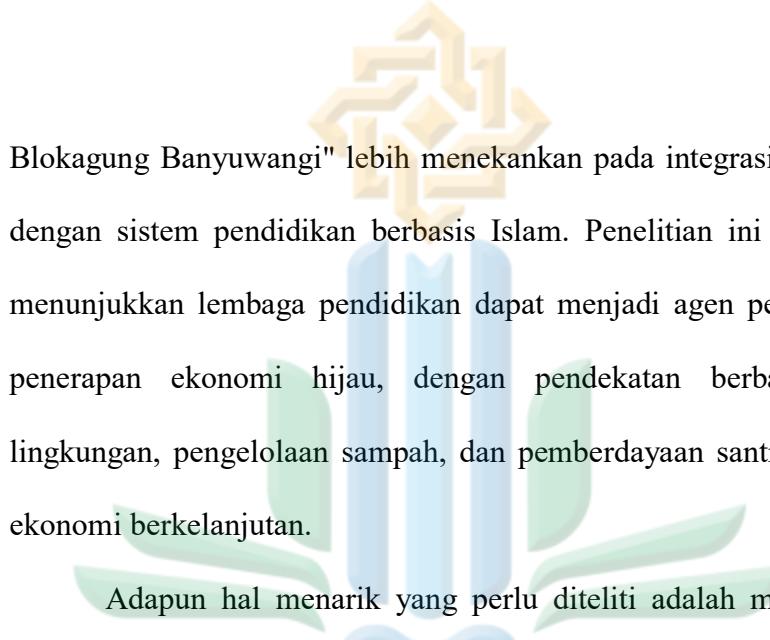
dampak lingkungan, tetapi juga memberdayakan santri serta masyarakat sekitar untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan membangun budaya peduli lingkungan berbasis ekonomi sirkular.³⁷

Adapun beberapa persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti antara lain: *Pertama*, Kedua penelitian sama-sama menjadikan pesantren sebagai pusat inovasi pengelolaan sampah. Santri dan komunitas pesantren menjadi pelaku utama dalam proses pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah. *Kedua*, konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) dan ekonomi hijau diimplementasikan melalui aktivitas bank sampah. Sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi. *Ketiga*, Kedua penelitian mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan limbah, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan pendidikan berkualitas.

Perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah, jurnal ini lebih menonjolkan inovasi produk daur ulang dan penerapan konsep ekonomi sirkular 5R secara kreatif, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada sistem ekonomi hijau, pemberdayaan ekonomi santri melalui tabungan sampah, serta dampak ekonomi yang terukur dan berkelanjutan bagi pesantren dan santri.

Urgensi penelitian "Model Green Economy Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam

³⁷Afifudin Zuhdi, dan Fitria Nurul Azizah, "Implementasi Circular Economy Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap", *Jurnal Syntax Transformation* 3, no.12 (2022): 1625-1629.



Blokagung Banyuwangi" lebih menekankan pada integrasi ekonomi hijau dengan sistem pendidikan berbasis Islam. Penelitian ini penting karena menunjukkan lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan dalam penerapan ekonomi hijau, dengan pendekatan berbasis kesadaran lingkungan, pengelolaan sampah, dan pemberdayaan santri dalam sistem ekonomi berkelanjutan.

Adapun hal menarik yang perlu diteliti adalah melihat seberapa besar peran nilai-nilai Islam dalam membentuk kesadaran lingkungan santri dan bagaimana bank sampah dapat menjadi alat pendidikan serta sumber ekonomi mandiri bagi pesantren. Selain itu, dapat dikaji pola partisipasi santri dalam ekonomi hijau dibandingkan dengan petani dalam mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, serta potensi replikasi model bank sampah pesantren ke lembaga pendidikan lainnya sebagai bagian dari gerakan ekonomi hijau di Indonesia.

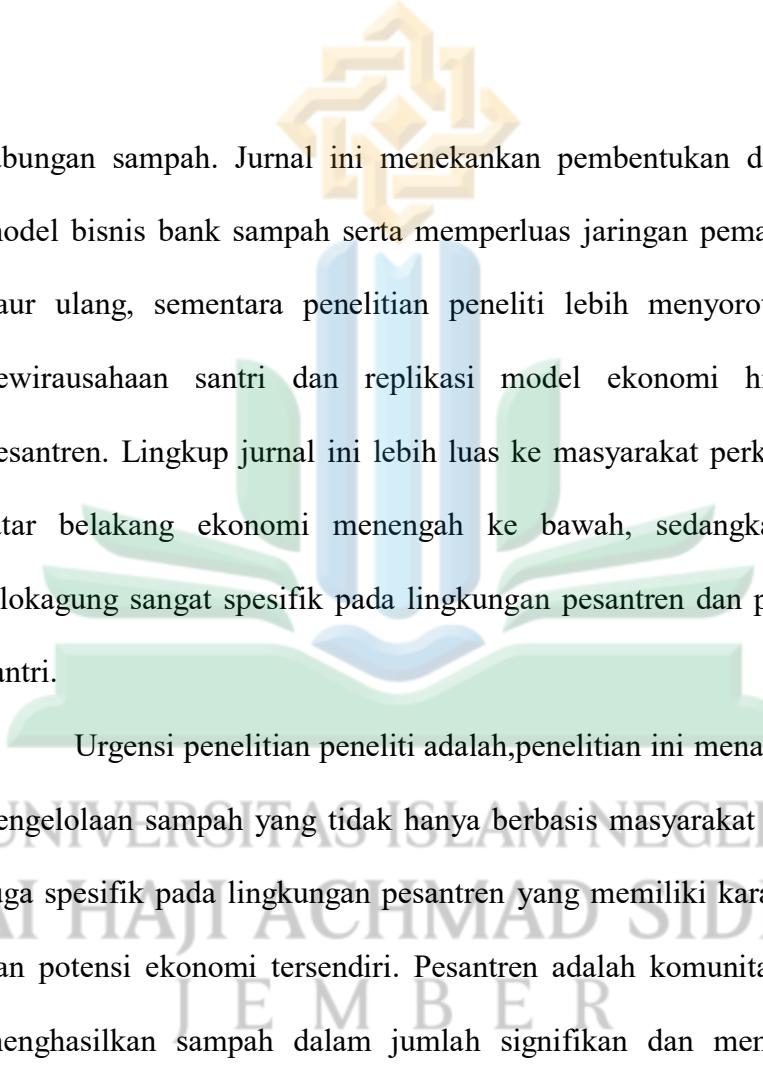
12. Erna Yuliwati, Eka Sri Yusmartini, dan Mardwita (2022), "Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat". Jurnal ini membahas implementasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan 19 Ilir, Palembang, dengan menekankan pendekatan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Dan Replant*) melalui pembentukan dan penguatan Bank Sampah Kenanga. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pelatihan manajemen bank sampah, inovasi pengolahan sampah plastik menggunakan alat pirolisis untuk menghasilkan bahan bakar alternatif, serta pengembangan model bisnis

berbasis sampah yang melibatkan masyarakat setempat. Hasilnya, terjadi peningkatan kapasitas pengelolaan, pertumbuhan kelompok bank sampah, serta peningkatan pendapatan pengelola dan nasabah bank sampah, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan berdaya saing ekonomi.³⁸

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah, keduanya menerapkan konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah sebagai solusi lingkungan dan ekonomi. Sama-sama menekankan pentingnya edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat (atau santri) dalam pengelolaan sampah. Kedua penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang baik dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan komunitas, sekaligus mengurangi limbah dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Menggunakan prinsip 3R/5R dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari.

Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah; Jurnal ini berfokus pada masyarakat umum di perkotaan (Palembang) dan berbasis komunitas warga, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada komunitas pesantren dan santri sebagai subjek utama. Inovasi utama jurnal ini adalah penggunaan alat pirolisis untuk mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar alternatif, sedangkan di Blokagung lebih menonjolkan sistem

³⁸Erna Yuliwati, Eka Sri Yusmartini, dan Mardwita, “Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5r: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat”, *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 4*, no.5 (2022): 1-2.



tabungan sampah. Jurnal ini menekankan pembentukan dan penguatan model bisnis bank sampah serta memperluas jaringan pemasaran produk daur ulang, sementara penelitian peneliti lebih menyoroti pendidikan kewirausahaan santri dan replikasi model ekonomi hijau berbasis pesantren. Lingkup jurnal ini lebih luas ke masyarakat perkotaan dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sedangkan penelitian Blokagung sangat spesifik pada lingkungan pesantren dan pemberdayaan santri.

Urgensi penelitian peneliti adalah, penelitian ini menawarkan solusi pengelolaan sampah yang tidak hanya berbasis masyarakat umum, tetapi juga spesifik pada lingkungan pesantren yang memiliki karakter, budaya, dan potensi ekonomi tersendiri. Pesantren adalah komunitas besar yang menghasilkan sampah dalam jumlah signifikan dan memiliki potensi pemberdayaan ekonomi yang belum banyak digarap.

Hal menarik yang perlu diteliti lebih lanjut adalah tentang dampak sosial ekonomi jangka panjang, pengaruh program bank sampah terhadap karakter santri, serta peran pemberdayaan bank sampah terhadap kesejahteraan pondok pesantren dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

13. Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, dan Madnasir (2022), “Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Artikel ini merupakan kajian tentang implementasi etika kerja Islam terhadap petani karet di desa Labuhan Baru kabupaten Mesuji. Penelitian ini melihat nilai etika Islam yang di terapkan

oleh petani karet apakah telah sesuai dengan etika dan aturan Islam dalam melakukan pekerjaan para petani setiap harinya. Dalam penelitian ini juga meneliti tentang implementasi ekonomi hijau yang terbentuk pada petani karet apakah sudah sesuai dengan prespektif Islam dan nilai-nilai syariat yang ada. Dan dari itu semua ditemukan bahwa, regulasi dan pelaksanaan yang dilakukan oleh para petani sudah sangat sesuai dengan nilai- dan norma-norma keislaman yang ada. Begitu juga dengan terciptanya kelangsungan ekonomi hijau yang dijaga oleh para petani.³⁹

Kedua penelitian sama-sama membahas ekonomi hijau dalam perspektif Islam, dengan fokus pada konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian peneliti mengkaji peran pesantren dalam mengelola bank sampah sebagai bagian dari ekonomi hijau berbasis komunitas keagamaan, sedangkan jurnal ini meneliti hubungan antara etika kerja Islam, ekonomi hijau, dan kesejahteraan petani karet dalam perspektif ekonomi Islam. Keduanya menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam menciptakan ekonomi yang berkelanjutan, serta masyarakat atau komunitas tertentu dapat berkontribusi dalam mewujudkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitian, di mana penelitian di pesantren Blokagung lebih menekankan pada peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran lingkungan santri melalui pengelolaan bank sampah, sementara penelitian di Labuhan

³⁹Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, dan Madnasir, “Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no.3 (2022): 7.

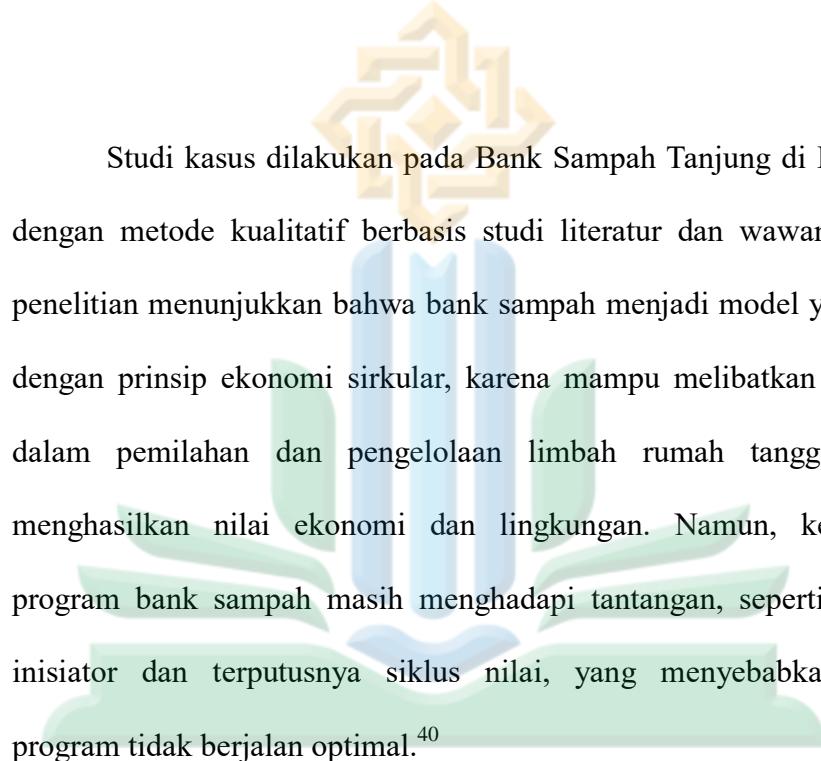
Baru lebih menyoroti praktik ekonomi hijau di sektor pertanian, khususnya petani karet, dengan menilai penerapan etika kerja Islam dalam meningkatkan kesejahteraan.

Urgensi penelitian "Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi" dikarenakan pesantren dapat menjadi pusat edukasi dan praktik ekonomi hijau yang berkelanjutan dalam skala komunitas berbasis pesantren. Selain itu penelitian ini memiliki dampak yang lebih luas.

Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian adalah pesantren dapat mengintegrasikan ekonomi hijau dalam kurikulum pendidikan, sehingga tidak hanya menjadi praktik lingkungan, tetapi juga bagian dari pembelajaran dan pembentukan karakter santri.

Selain itu, dapat dikaji juga tentang pesantren dapat mengembangkan model bisnis berbasis ekonomi hijau yang lebih luas, misalnya dengan memanfaatkan sampah sebagai sumber energi terbarukan atau mengembangkan wirausaha berbasis daur ulang.

14. Indah Purwanti (2021), "Konsep Dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung)". Jurnal ini membahas konsep ekonomi sirkular sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan kembali barang konsumsi melalui prinsip *reduce, reuse, recycle, replace*, dan *repair*, serta mengaitkannya dengan praktik bank sampah di masyarakat.

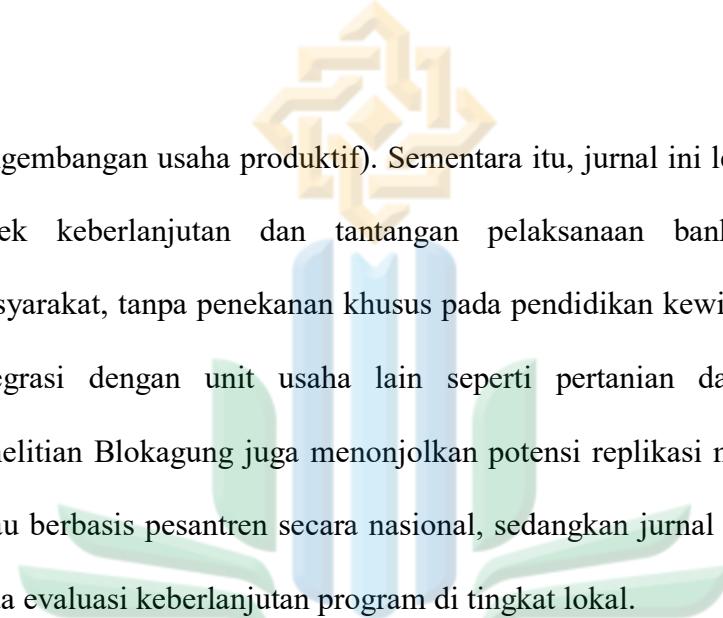


Studi kasus dilakukan pada Bank Sampah Tanjung di Pekalongan, dengan metode kualitatif berbasis studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah menjadi model yang relevan dengan prinsip ekonomi sirkular, karena mampu melibatkan masyarakat dalam pemilahan dan pengelolaan limbah rumah tangga sehingga menghasilkan nilai ekonomi dan lingkungan. Namun, keberlanjutan program bank sampah masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya inisiatif dan terputusnya siklus nilai, yang menyebabkan sebagian program tidak berjalan optimal.⁴⁰

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya bank sampah sebagai implementasi ekonomi sirkular di tingkat komunitas, baik masyarakat umum maupun pesantren. Keduanya menekankan peran aktif anggota komunitas dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, serta manfaat ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan. Selain itu, kedua studi menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti tantangan keberlanjutan dalam pengelolaan bank sampah.

Perbedaan antara jurnal peneliti dan jurnal ini adalah, jurnal ini berfokus pada komunitas masyarakat umum di perkotaan (Pekalongan), sedangkan penelitian peneliti berfokus pada lingkungan pesantren dan pemberdayaan santri. Penelitian Blokagung lebih menekankan integrasi sistem tabungan sampah, pendidikan kewirausahaan, dan dampak ekonomi langsung bagi santri serta pesantren (misal: pengurangan iuran asrama dan

⁴⁰Indah Purwanti, “Konsep Dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung)”, *Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 4, no.1 (2021): 89-91.



pengembangan usaha produktif). Sementara itu, jurnal ini lebih menyoroti aspek keberlanjutan dan tantangan pelaksanaan bank sampah di masyarakat, tanpa penekanan khusus pada pendidikan kewirausahaan atau integrasi dengan unit usaha lain seperti pertanian dan peternakan. Penelitian Blokagung juga menonjolkan potensi replikasi model ekonomi hijau berbasis pesantren secara nasional, sedangkan jurnal ini lebih fokus pada evaluasi keberlanjutan program di tingkat lokal.

Urgensi penelitian "Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi" lebih menekankan pada integrasi ekonomi hijau dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan berbasis pesantren, dibandingkan dengan jurnal Bambang yang lebih fokus pada peran kearifan lokal dalam peternakan sapi perah. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan santri, sehingga penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat inovasi ekonomi hijau yang berkelanjutan. Selain itu, urgensi lain dari penelitian ini adalah pengelolaan sampah sebagai tantangan utama di lingkungan pesantren, yang membutuhkan solusi berbasis komunitas agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan secara berkelanjutan.

Hal menarik dari penelitian peneliti dibandingkan dengan jurnal Bambang adalah integrasi konsep ekonomi hijau dengan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki sistem

yang lebih terstruktur dalam membentuk kesadaran lingkungan dan ekonomi santri, sehingga model ekonomi hijau yang diterapkan memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai pesantren lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan praktis dalam pengelolaan sampah, di mana sampah yang dihasilkan pesantren tidak hanya dikelola untuk kebersihan lingkungan tetapi juga memiliki nilai ekonomi bagi pesantren dan santri.

15. Muhammat Anwar (2022), “Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran ekonomi hijau dalam menjawab masalah-masalah ekonomi yang sifatnya multilateral. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ekonomi hijau menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi, terciptanya pendapatan dan lapangan pekerjaan dan memberikan upaya dalam merubah interaksi ekonomi, kemajuan ekonomi, dan kelestarian lingkungan terutama jika kekayaan diukur dengan mempertimbangkan aset alam dan bukan hanya produktivitas.⁴¹

Persamaan antara jurnal dan penelitian peneliti terletak pada fokusnya terhadap konsep ekonomi hijau sebagai solusi berkelanjutan, baik dalam skala komunitas pesantren maupun dalam konteks ekonomi global. Kedua penelitian menyoroti pentingnya ekonomi hijau dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan, serta bagaimana penerapannya dapat meningkatkan

⁴¹Muhammat Anwar, “Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral”, *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* 4, no.15 (2022): 355.

kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keduanya menekankan peran kebijakan dan dukungan kelembagaan dalam memastikan keberhasilan implementasi ekonomi hijau, baik di tingkat lokal seperti pesantren maupun dalam skala lebih luas yang mencakup aspek ekonomi multilateral. Kedua penelitian juga sama-sama menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan ekonomi hijau yang berkelanjutan.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada cakupan, pendekatan, dan fokus implementasi ekonomi hijau. Penelitian peneliti lebih berfokus pada implementasi ekonomi hijau dalam skala komunitas kecil, khususnya di pesantren, melalui pengelolaan bank sampah sebagai strategi keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan santri. Sebaliknya, dalam jurnal ini konteks ekonomi dan multilateral memiliki cakupan yang lebih luas, membahas ekonomi hijau sebagai strategi pemulihan ekonomi global dan penyelesaian masalah multilateral yang mencakup berbagai aspek seperti kebijakan pemerintah, perdagangan internasional, dan investasi hijau. Dari segi pendekatan, penelitian peneliti lebih bersifat studi kasus dengan fokus pada praktik nyata dalam lingkungan pendidikan, sementara jurnal ini lebih menyoroti kebijakan makro-ekonomi dan dampak ekonomi global dari penerapan konsep ekonomi hijau.

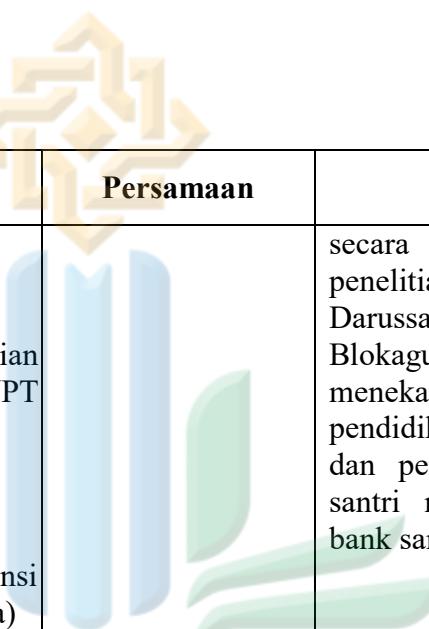
Adapun urgensi penelitian peneliti terletak pada peran strategis pesantren sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan dan ekonomi hijau berbasis komunitas keagamaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi

berilmu, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana konsep ekonomi hijau dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan Islam, melalui pengelolaan bank sampah sebagai solusi lingkungan dan sumber ekonomi bagi pesantren. Selain itu, penelitian ini menjadi relevan dalam konteks keberlanjutan, di mana pesantren dapat menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan ekonomi hijau. Dengan meningkatnya permasalahan sampah dan degradasi lingkungan, model ekonomi hijau berbasis pesantren dapat menjadi solusi jangka panjang yang dapat direplikasi di berbagai wilayah, sekaligus memperkuat peran pesantren dalam pembangunan berkelanjutan.

Hal menarik yang perlu diteliti dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep ekonomi hijau dapat diterapkan secara langsung dalam lingkungan pendidikan berbasis agama dan bagaimana efektivitasnya dalam membentuk kesadaran lingkungan santri dibandingkan dengan kebijakan ekonomi hijau di tingkat global.

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Agung Permana Putra (2021)	Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pembangunan Lingkungan, Bersih, Hijau, Dan Sehat Melalui	Penelitian ini memiliki persamaan pada topik penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan bank sampah.	Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, tujuan, serta pendekatan dan dampak yang dihasilkan. Penelitian di Sumatera Utara lebih menekankan aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Penelitian Pada UPT Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara)		secara luas, sedangkan penelitian di Pondok Darussalam Blokagung Blokagung Banyuwangi menekankan integrasi pendidikan, ekonomi hijau, dan pembentukan karakter santri melalui pengelolaan bank sampah
2	Tuti Anggraini, Rahmi Syahriza, dan Dina Selviana (2023)	Analisis Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan <i>Green Economy</i> yang Berkelanjutan di Desa Sumber Melati Diski: Studi Kasus Bank Sampah Diski Mandiri Kabupaten Deli Serdang	Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, sama-sama membahas tentang Bank Sampah dan Ekonomi Hijau.	Sedangkan perbedaannya adalah, dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya dalam mewujudkan ekonomi hijau, dan hal ini yang menjadi pembeda dalam penelitian peneliti. Dalam kajian penelitian peneliti, peneliti ingin melihat bagaimana ekonomi hijau terbentuk melalui program bank sampah, bukan berusaha mewujudkan kelestarian ekonomi hijau.
3	Elin Dwi Puspitasari, dan Iza Hanifuddin (2024)	Analisis <i>Green Economy</i> Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Plosopacitan)	Persamaan dalam penelitian ini adalah, memiliki objek penelitian yang sama terkait menelaah regulasi dan pemberdayaan Bank Sampah sebagai bentuk analisis terhadap ekonomi hijau.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan utama, bahwa dalam penelitian ini penulis menggali tentang dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, peneliti ingin menggali tentang model ekonomi hijau dalam lingkup pondok pesantren, dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan bank sampah.

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Mirza Mayang Safitri, dan Darmawan (2024)	Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta	Persamaan dalam penelitian ini adalah memiliki objek penelitian yang sama terkait bank sampah, juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, perbedaan yang mendasar adalah lokasi penelitian, namun kajian penelitian ini juga menjadi salah satu pembeda. Dalam penelitian ini peneliti fokus penelitian terkait bagaimana kemudian bank sampah bisa menjadi solusi dalam mengembangkan potensi ekonomi dan juga menyelesaikan permasalahan sampah.
5	Febby Ayu Ainiyah, Dahrudi, dan Mashudi (2023)	Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis <i>Green Economy</i> Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif <i>Maqashid Syariah</i>	Persamaan dalam penelitian ini terlihat jelas dari topik penelitian yang sama, begitu juga terkait metode penulisan memiliki persamaan dalam penelitian pendekatan kualitatif.	Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam kedua penelitian ini, dari alur pikir penelitian peneliti menggunakan sudut pandang <i>maqasid syariah</i> , hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian peneliti, dan terlihat jelas bahwa penelitian ini hanya sekedar ingin menganalisis bagaimana pola <i>maqasid syariah</i> itu diterapkan dalam pelaksanaan bank sampah untuk mewujudkan ekonomi hijau.
6	Tantina Haryati (2021)	Implementasi <i>Green Economy</i> Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Secara umum penelitian ini memiliki persamaan dalam hal topik penelitian, pendekatan dalam metode penelitian, dan juga tentang pelestarian ekonomi hijau dilingkungan	Dari penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat mendalam dari kedua penelitian ini, disini peneliti menjelaskan tentang bagaimana mengimplementasikan ekonomi hijau dalam menanggulangi sampah rumah tangga. sedangkan fokus penelitian peneliti libeh menitik beratkan

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			masyarakat,	tentang bagaimana bank sampah bisa menciptakan ekonomi hijau dilingkupan pondok pesantren.
7	Firqotus Sa'idah, Nasruddin, Madnasir, dan Muhammad Iqbal Fasa (2023)	Penerapan Green Economy Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview	Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal pengangkatan gagasan ekonomi hijau sebagai upaya dalam menanggulangi permasalahan lingkungan masyarakat.	Namun yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini adalah, alat yang digunakan dalam mengimplementasikan ekonomi hijau ini yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemanfaatan lahan kosong pekarangan rumah sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi hijau dengan melakukan penanaman-penanaman lahan-lahan pekarangan rumah yang kosong dengan tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis.
8	Yuyu Jahratu Noor Santy, dan Mochamad Doddy Syahirul Alam (2022)	Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir: Sebuah Tinjauan Sistematis	Dari kedua penelitian ini memiliki persamaan terkait pengangkatan gagasan pokok pembahasan utama terkait ekonomi hijau, dijelaskan pembangunan ekonomi hijau selama satu dasawarsa dan perkembangan yang terjadi.	Namun alur pikir penelitian, rumusan masalah, dan pokok pembahasan sangat jauh berbeda. Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas tentang implementasi, atau ekonomi hijau sebagai solusi. Namun peneliti fokus pada perkembangan pembangunan ekonomi hijau. Penelitian ini juga tidak menyinggung tentang bank sampah, dan hanya memaparkan data terkait perkembangan ekonomi hijau, penyajian data juga berbeda.
9	Saipul Nasution, Dinar Dipta, Siti Nurul	Pengelolaan Sampah Dalam Fikih Lingkungan	Kedua riset menaruh perhatian pada aspek peningkatan	Perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada jurnal ini bertujuan memastikan bahwa

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Wahdatun Nafiah (2021)		kesadaran santri dan masyarakat pesantren dalam melestarikan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan.	pengelolaan sampah selaras dengan prinsip syariah dan <i>maqashid syari'ah</i> , serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Sedangkan penelitian tentang model ekonomi hijau bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi kepada pesantren dan masyarakat sekitar melalui pengelolaan bank sampah.
10	Cahyaningsih, Rr. Sri Saraswati, dan Shinta Sekaring Wijuitami (2025)	Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Pondok Pesantren Modern	Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran pesantren sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah. Keduanya menempatkan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelopor penerapan model ekonomi hijau atau ekonomi sirkular melalui program bank sampah di lingkungan pesantren.	Perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada fokus dan tujuan utama dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada edukasi pengelolaan sampah dan implementasi ekonomi sirkular melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun tujuannya untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, dan kesadaran lingkungan santri serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi pesantren melalui pendirian bank sampah.
11	Afifudin Zuhdi, dan Fitria Nurul Azizah (2022)	Implementasi Circular Economy Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al	persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti lain: Pertama, Kedua penelitian sama-sama menjadikan pesantren sebagai pusat inovasi	Perbedaan yang mendasar dari kedua penelitian ini adalah, jurnal ini lebih menonjolkan inovasi produk daur ulang dan penerapan konsep <i>circular economy</i> 5R secara kreatif, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada sistem

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap	<p>pengelolaan sampah. Santri dan komunitas pesantren menjadi pelaku utama dalam proses pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah. <i>Kedua</i>, konsep ekonomi sirkular (<i>circular economy</i>) dan ekonomi hijau diimplementasikan melalui aktivitas bank sampah. Sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi.</p>	<p>ekonomi hijau, pemberdayaan ekonomi santri melalui tabungan sampah, serta dampak ekonomi yang terukur dan berkelanjutan bagi pesantren dan santri.</p>
12	Erna Yuliwati, Eka Sri Yusmartini, dan Mardwita (2022)	<p>Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah, keduanya menerapkan konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah sebagai solusi lingkungan dan ekonomi.</p>	<p>Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah; Jurnal ini berfokus pada masyarakat umum di perkotaan (Palembang) dan berbasis komunitas warga, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada komunitas pesantren dan santri sebagai subjek utama. Inovasi utama jurnal ini adalah penggunaan alat pirolisis untuk mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar alternatif, sedangkan di Blokagung lebih menonjolkan sistem tabungan sampah.</p>

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
13	Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, dan Madnasir (2022)	Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah, keduanya menerapkan konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah sebagai solusi lingkungan dan ekonomi.	Namun pembahasan dari kedua penelitian ini berbeda, hal ini dikarenakan topik pembahasan tidak hanya sebatas tentang ekonomi hijau, tapi dalam penelitian ini juga membahas tentang etika kerja dalam islam dan kesejahteraan dalam sudut pandang ekonomi Islam. Dan ini sangat berbeda dengan penelitian peneliti yang menelaah tentang nilai potensial yang diperoleh terkait terwujudnya ekonomi hijau melalui bank sampah. Perbedaan kedua, terletak pada rumusan masalah, latar belakang penelitian, fokus penelitian, dan lokasi penelitian.
14	Indah Purwanti (2021)	Konsep Dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung)	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya bank sampah sebagai implementasi ekonomi sirkular di tingkat komunitas, baik masyarakat umum maupun pesantren.	Perbedaan antara jurnal peneliti dan jurnal ini adalah, jurnal ini berfokus pada komunitas masyarakat umum di perkotaan (Pekalongan), sedangkan penelitian peneliti berfokus pada lingkungan pesantren dan pemberdayaan santri.
15	Muhkamat Anwar (2022)	Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral	Pada dasarnya penelitian ini memiliki kesamaan terkait pembahasan tentang ekonomi hijau, begitu juga metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian	Namun secara substansi dan cakupan pembahasan penelitian ini berfokus tentang ekonomi hijau dalam perkembangan ekonomi multilateral. Sehingga sangat terlihat jelas perbedaan dari kedua penelitian ini, namun tetap memiliki garis besar yang

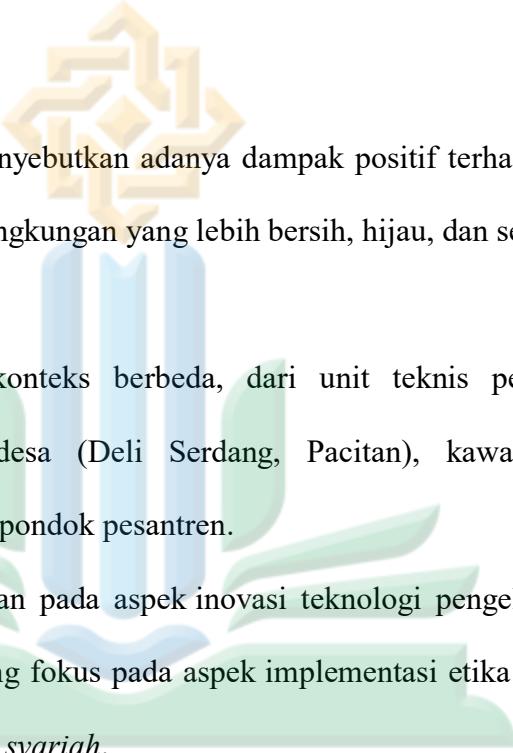
No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			yang sama.	sama dalam subjek penelitiannya. Selain itu perbedaan juga terlihat dari subjek-subjek penelitian dan impact yang ditimbulkan dari kedua penelitian ini jelas berbeda, disamping rumusan masalah yang menjadi sumber utama perbedaan kedua penelitian ini, lokasi penelitian, dan literatur pembahasan menjadikan penelitian ini sangat berbeda dari segi isi pembahasan.

Sumber: Data penelitian diolah, 14 Mei 2025

Setelah memaparkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan gap penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

1. Persamaan

- a. Semua penelitian menekankan peran bank sampah sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan basis pengelolaan sampah yang berkelanjutan.
- b. Bank sampah difungsikan sebagai alat untuk mengurangi volume sampah dan mengubah sampah menjadi nilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- c. Konsep *green economy* dan ekonomi hijau menjadi dasar dalam mengelola bank sampah, yang mengedepankan aspek pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

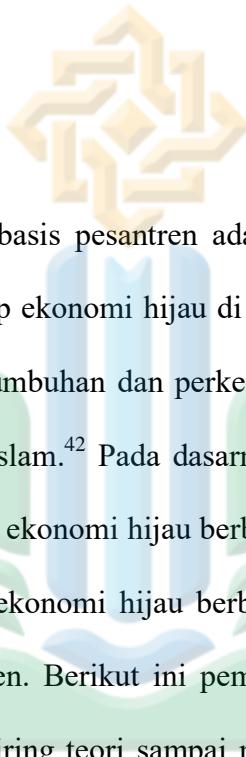
- 
- d. Semua penelitian menyebutkan adanya dampak positif terhadap kualitas lingkungan, seperti lingkungan yang lebih bersih, hijau, dan sehat.

2. Perbedaan

- a. Fokus lokasi dan konteks berbeda, dari unit teknis pemerintahan (Sumatera Utara), desa (Deli Serdang, Pacitan), kawasan pesisir (Yogyakarta), hingga pondok pesantren.
- b. Ada yang menekankan pada aspek inovasi teknologi pengelolaan bank sampah, ada pula yang fokus pada aspek implementasi etika kerja Islam dan prinsip *maqashid syariah*.

3. *Gap*

- a. Banyak penelitian menyoroti pemberdayaan dan peran bank sampah dalam ekonomi hijau, namun pemodelan ekonomi hijau berbasis pondok pesantren masih sangat terbatas, terutama yang mengintegrasikan nilai religius dengan ekonomi sirkular.
- b. Keterbatasan riset yang mendalam tentang integrasi model usaha bank sampah yang inovatif secara teknologi dengan konteks sosial-religius di pondok pesantren.
- c. Kurangnya penelitian tentang dampak jangka panjang dari model ekonomi hijau bank sampah di pondok pesantren terhadap kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.
- d. Studi kuantitatif yang detail tentang keberlanjutan finansial dan efektivitas pengelolaan bank sampah di lingkungan pesantren juga belum banyak ditemukan.



B. Kajian Teori

Ekonomi hijau berbasis pesantren adalah bentuk perekonomian yang menekankan prinsip-prinsip ekonomi hijau di lingkungan pesantren. Fokusnya adalah untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi berkelanjutan dalam sektor pendidikan Islam.⁴² Pada dasarnya belum ada teori yang secara spesifik membahas tantang ekonomi hijau berbasis pesantren, untuk itu peneliti ingin menggiring konsep ekonomi hijau berbasis pesantren melalui ekonomi hijau dan lingkup pesantren. Berikut ini pemaparan kerangka teoretis dalam penelitian ini yang menggiring teori sampai mencapai teori “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren” secara konseptual.

1. Ekonomi Hijau (*Green Economy*)

a. Definisi Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau dicirikan sebagai sistem ekonomi yang berfokus pada pembangunan rendah karbon, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial. Melalui investasi strategis dari sektor publik dan swasta pada kegiatan ekonomi, infrastruktur, dan aset yang berkelanjutan, ekonomi hijau bertujuan mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan sekaligus mengurangi emisi karbon, polusi, serta degradasi lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan efisiensi energi dan sumber daya dapat ditingkatkan, sementara keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem tetap terjaga untuk mendukung kesejahteraan

⁴²The Conversation, “Potensi pesantren sebagai kontributor ketahanan ekonomi hijau nasional”, <https://theconversation.com/potensi-pesantren-sebagai-kontributor-ketahanan-ekonomi-hijau-nasional-247252>, (02 Juni 2025).

masyarakat secara holistik.⁴³ Konsep ekonomi hijau tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip pembangunan berkelanjutan, melainkan sebagai pendekatan yang memperluas fokus pada aspek ekonomi, investasi, infrastruktur, serta penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan. Dengan menekankan hasil sosial dan lingkungan yang positif, ekonomi hijau bertujuan menjadi katalisator pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di wilayah Asia dan Pasifik..

Ekonomi hijau merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial, dengan tujuan mengatasi tantangan lingkungan hidup, perubahan iklim, dan kemiskinan secara bersamaan. Dengan demikian, ekonomi hijau berupaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁴⁴ Istilah ekonomi hijau pertama kali muncul di laporan *“Blueprint for a Green Economy”* tahun 1989 oleh David Pearce, menurutnya ekonomi hijau atau *green economy* dapat didefinikan sebagai bentuk ekonomi yang mampu untuk berkembang secara berkelanjutan dan mandiri. Fitur utamanya adalah pemisahan sistematis antara pertumbuhan ekonomi dan penggunaan aset lingkungan, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, ekonomi hijau bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan memastikan penggunaan

⁴³ UNEP - UN Environment Programme, “Green Economy”, <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>, (7 Oktober, 2024).

⁴⁴ Ana Pratiwi, “Sejarah Dan Akar Teoretis Green Economy”, dalam, *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, ed. Nurul Widywati Islami Rahayu, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 66.

sumber daya alam yang berkelanjutan untuk generasi mendatang.⁴⁵ Dari definisi ini dapat ditarik sebuah benang merah untuk menggambarkan prinsip ekonomi hijau, bahwa tujuan dari ekonomi hijau ini adalah untuk menciptakan sebuah kesejahteraan, dan kesetaraan masyarakat sosial yang berkelanjutan. Tidak hanya untuk sekedar mencapai pertumbuhan yang pesat pada saat ini, tapi juga untuk generasi yang mendatang.

Ekonomi hijau juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem ekonomi yang berusaha mengurangi emisi karbon dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan.⁴⁶ Ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang mampu berkembang secara berkelanjutan dengan mereplikasi dirinya sendiri. Fitur kunci dari ekonomi ini adalah pemisahan sistematis antara pertumbuhan ekonomi dan penggunaan aset lingkungan, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, ekonomi hijau mendukung kesejahteraan manusia dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Dewasa ini perwujudan dan perkembangan ekonomi hijau semakin berkembang dan prinsip utama dalam kesuksesan perwujudan ekonomi hijau ini adalah pertumbuhan ekonomi yang baik dan kokoh. Pertumbuhan yang berkelanjutan ini mencakup tiga aspek utama: pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan

⁴⁵ Makmur Keliat, Fajar B. Hirawan, Indah Lestari, Omar Farizi, Novia Xu, Reyhan Noor dan Syifa Fauzi, *Ekonomi Hijau dalam Visi Indonesia 2045* (Jakarta: Laboratorium Indonesia 2045, 2022), 8.

⁴⁶ Tempo, “Pengertian Ekonomi Hijau, Konsep, Tujuan, dan Manfaatnya”, <https://koran,tempo,co/read/ekonomi-dan-bisnis/483198/pengertian-ekonomi-hijau-konsep-tujuan-dan-manfaatnya> (22 September, 2024).

kemiskinan, yang semuanya didukung oleh pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati keindahan alam dan sumber daya alam yang terjaga. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan menjadi fondasi bagi kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

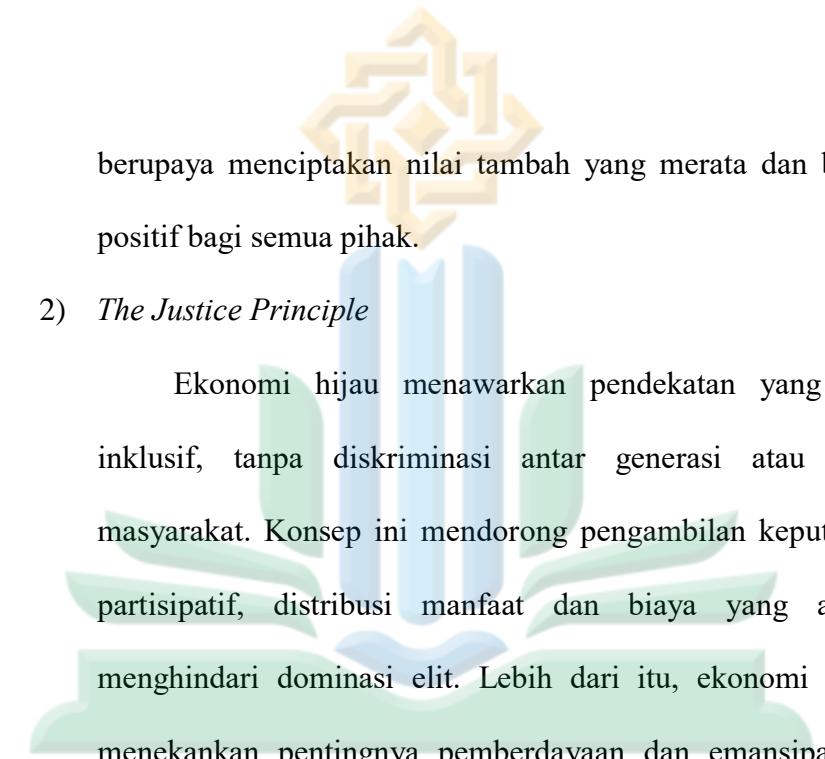
b. Prinsip-Prinsip Ekonomi Hijau

Pada laporan yang berjudul *“Principles, Priorities, and Pathways for Inclusive Green Economies : Economic Transformation To Deliver The SDGs”*, dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai transformasi ekonomi utamanya pada *Inclusive Green Economy* (IGE) maka ada 5 prinsip utama yang saling terkait dan sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.,⁴⁷ prinsip-prinsip itu adalah:

1) *The Well-being Principle*

Ekonomi hijau berorientasi pada kesejahteraan kolektif dengan menciptakan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus utamanya adalah pada pertumbuhan kekayaan yang tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga mendukung kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, ekonomi hijau

⁴⁷Green Economy Coalition, “Principles, Priorities, And Pathways For Inclusive Green Economies : Economic Transformation To Deliver The SDGs”, <https://www.greeneconomycoalition.org/assets/reports/GEC-Reports/Principles-priorities-pathways-inclusive-green-economies-web.pdf>, (25 Oktober, 2024).



berupaya menciptakan nilai tambah yang merata dan berdampak positif bagi semua pihak.

2) *The Justice Principle*

Ekonomi hijau menawarkan pendekatan yang adil dan inklusif, tanpa diskriminasi antar generasi atau kelompok masyarakat. Konsep ini mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif, distribusi manfaat dan biaya yang adil, serta menghindari dominasi elit. Lebih dari itu, ekonomi hijau juga menekankan pentingnya pemberdayaan dan emansipasi wanita, memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan menikmati hasilnya. Dengan prinsip-prinsip ini, ekonomi hijau berupaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

3) *The Planetary Boundaries Principle*

Konsep ini mengintegrasikan berbagai nilai yang esensial bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Nilai fungsional dari barang dan jasa menopang perekonomian, sementara nilai budaya memperkaya kehidupan sosial. Di sisi lain, nilai ekologi alam menjadi landasan bagi keberlangsungan seluruh aspek kehidupan. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai ini secara holistik, konsep ini berupaya menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keharmonian sosial.

4) *The Efficiency And Sufficiency Principle*

Ekonomi hijau dicirikan oleh beberapa prinsip utama, yaitu rendah karbon untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, konservasi sumber daya alam untuk memastikan keberlanjutan, diversifikasi untuk meningkatkan ketahanan sistem ekonomi, serta bersifat bersiklus atau sirkular untuk mengurangi limbah dan mengoptimalkan penggunaan kembali sumber daya.

5) *The Good Governance Principle*

Ekonomi hijau memerlukan dukungan kuat dari institusi publik yang berintegritas, kolaboratif, dan koheren. Institusi-institusi ini harus menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan melalui norma dan sikap disiplin yang konsisten. Kolaborasi lintas sektor dan tingkatan pemerintahan juga penting untuk memastikan kebijakan yang terintegrasi dan efektif dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Dengan demikian, institusi publik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan.

c. Pilar Ekonomi Hijau

Dalam laporan *Brundtland*, yaitu sebuah laporan yang berisikan tentang studi yang disusun dan diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1987.⁴⁸ Telah dijelaskan bahwa

⁴⁸Science Direct, “Brundtland Report”. <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/brundtland-report>, (13 Januari 2025)

pembangunan berkelanjutan dilandaskan pada 3 pilar utama, yaitu: Pilar Lingkungan (*Environmental Pillar*), Pilar Ekonomi (*Economic Pillar*), dan Pilar Sosial (*Social Pillar*).⁴⁹

1) Pilar Lingkungan (*Environmental Pillar*)

Pilar ini menekankan pentingnya lingkungan hidup dan alam sebagai fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Seluruh tujuan sosial dan ekonomi harus selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan, sehingga fungsi lingkungan hidup sebagai pendukung kehidupan dapat terus terjaga untuk generasi saat ini dan mendatang.⁵⁰

2) Pilar Ekonomi (*Economic Pillar*)

Pilar ekonomi mencakup penyediaan energi yang terjangkau dan berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat. Akses terhadap energi yang memadai sangat penting untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan upaya penurunan kemiskinan..⁵¹

3) Pilar Sosial (*Social Pillar*)

Pilar ini berfokus pada peningkatan kualitas pembangunan manusia yang berkualitas melalui penghapusan kemiskinan dalam berbagai aspeknya. Dengan menerapkan perlindungan sosial yang

⁴⁹United Nations. 1987. “Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future”, *Sustainable Development*. <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5987our-common-future.pdf> (24 Januari 2025).

⁵⁰Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi*, (Bandung: Unpad Press, 2018), 66.

⁵¹Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, *Tujuan...*, 65.

komprehensif, pilar ini bertujuan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang memadai terhadap kebutuhan dasar, kesempatan, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.⁵²

d. Indeks Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas. Namun pada tahun 2022, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas/PPN) memberikan rancangan pembangunan nasional melalui ekonomi hijau yang disebut dengan Indeks Ekonomi Hijau (*Green Economy Index*). Indeks ini merupakan upaya indonesia untuk mencapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan di tahun 2045.⁵³

Dari tiga pilar di atas, ke-3 pilar ini memegang kendali terhadap indeks ekonomi hijau, pilar lingkungan menaungi 5 indeks, pilar ekonomi menaungi 6 indeks, dan pilar sosial menaungi 4 indeks, indeks-indeks tersebut antara lain:⁵⁴

1) Pilar Lingkungan (*Environmental Pillar*)

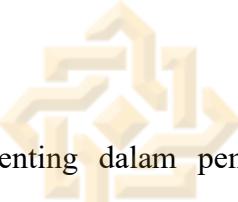
a) *Forest Cover*

Forest cover atau perlindungan hutan adalah cakupan luas wilayah yang ditutupi hutan baik secara alami ataupun dengan penanaman ulang. *Forest cover* merupakan salah satu

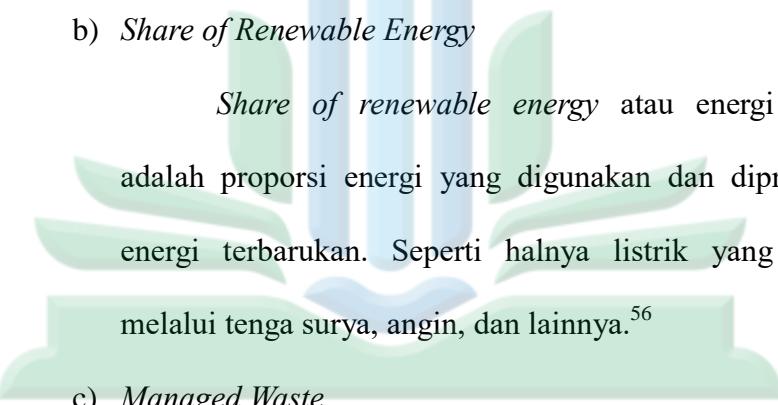
⁵² Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, *Tujuan..., 64.*

⁵³ Low Carbon Development Indonesia, “Posts Tagged: Ekonomi Hijau”, <https://lcdi-indonesia.id/tag/ekonomi-hijau> (4 Januari 2025)

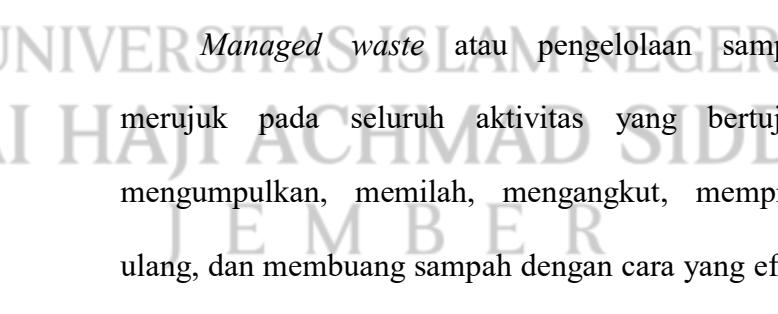
⁵⁴ Low Carbon Development Indonesia, “Posts Tagged:..., (5 Januari 2025)

 faktor terpenting dalam pembangunan berkelanjutan, yang memiliki peran menjaga keseimbangan ekosistem makhluk hidup di planet ini.⁵⁵

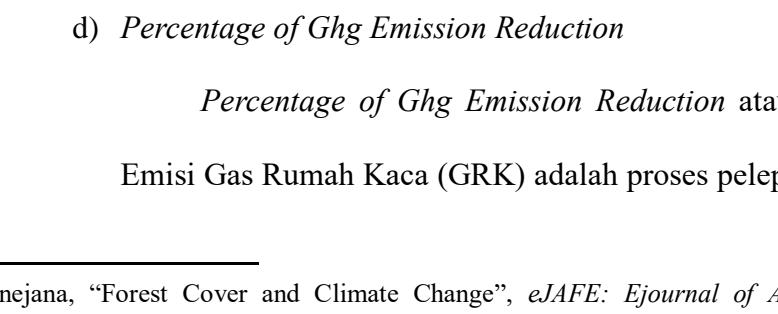
b) *Share of Renewable Energy*

 *Share of renewable energy* atau energi terbarukan adalah proporsi energi yang digunakan dan diproduksi dari energi terbarukan. Seperti halnya listrik yang diproduksi melalui tenaga surya, angin, dan lainnya.⁵⁶

c) *Managed Waste*

 *Managed waste* atau pengelolaan sampah adalah merujuk pada seluruh aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan, memilah, mengangkut, memproses, daur ulang, dan membuang sampah dengan cara yang efisien, aman, dan produktif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan dampak negatif limbah sampah pada lingkungan yang berakibat pada kelayakan hidup makhluk hidup.⁵⁷

d) *Percentage of Ghg Emission Reduction*

 *Percentage of Ghg Emission Reduction* atau presentasi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) adalah proses pelepasan gas ke

⁵⁵Dineva Snejana, “Forest Cover and Climate Change”, *eJAFE: Ejournal of Applied Forest Ecology* 10, no.1 (20220: 32.

⁵⁶Akbar Bagaskara, *Enabling High Share of Renewable Energy in Indonesia’s Power System by 2030: Alternative Electricity Development Plan Compatible With 1.5°C Paris Agreement*, (Jakarta: Institute for Essential Services Reform (IESR), 2022), 6-8.

⁵⁷S.M. Faheem Dan M.A. Khan, “Waste Management Methods And Sustainability”, *Advances In Bioprocess Technology* 10, (2015): 57-58.

arah atmosfer bumi yang berguna untuk menahan panas dan efek rumah kaca, sehingga dapat menahan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim.⁵⁸

e) *Percentage of Degraded Peatland*

Percentage of Degraded Peatland merupakan degradasi yang terjadi di lahan gambut, hal ini berakibat pada berkurangnya emisi gas rumah kaca dan hilangnya berbagai macam keanekaragaman hayati.⁵⁹

2) Pilar Ekonomi (*Economic Pillar*)

(1) *Emission Intensity*

(2) *Final Energy Intensity*

(3) *Gross National Income (Gni)/Capita*

(4) *Agricultural Productivity*

(5) *Industrial Sector Labor Productivity*

(6) *Service Sector Labor Productivity*

3) Pilar Sosial (*Social Pillar*)

(1) *Mean Year of Schooling*

(2) *Life Expectancy*

(3) *Poverty Rate*

(4) *Unemployment Rate*

⁵⁸Santaro Sakata, Abenezer Zeleke Aklilu, Dan Rodrigo Pizarro, *Greenhouse Gas Emissions Data: Concepts And Data Availability*, (Paris: Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD), 2024), 11.

⁵⁹Tri Wira Yuwati et al., “Restoration Of Degraded Tropical Peatland In Indonesia: A Review”, *Land (MDPI)* 10, no. 11 (2021): 3-4.

Lingkup ekonomi hijau yang begitu luas terbagi menjadi 3 pilar, dan dispesifikasikan lagi pada 15 indeks. Landasan teori pada penelitian ini akan lebih menspesifikasikan cakupan pembahasan ekonomi hijau sesuai dengan judul penelitian “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”. Dari judul ini peneliti telah menemukan benang merah pada landasan teori ini, adapun model ekonomi yang hendak diteliti mengacu pada satu pilar yaitu, pilar lingkungan, dan berfokus pada salah satu indeksnya yaitu Pengelolaan Sampah (*Managed Waste*).

e. Pengelolaan Sampah/*Managed Waste* Dalam Ekonomi Hijau

Secara definisi, *managed waste* atau pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang mencakup, pengumpulan sampah, pengangkutan, penimbangan sampah, dan pembungan limbah, termasuk pengawasan terhadap seluruh kegiatan operasional tersebut, begitu juga perawatan pada tempat pembuangan, dan tindakan lebih lanjut pada proses pengelolaan sampah.⁶⁰

Pengelolaan sampah/*managed waste* dalam ekonomi hijau berlandaskan pada prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu:⁶¹

- Memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, kenyamanan sosial manusia, dan kecukupan kebutuhan ekonomi.

⁶⁰David C. Wilson, et.al, *Global Waste Management Outlook*, (Kenya: United Nations Environment Programme (UNEP), 2015), 22.

⁶¹Piotr Misztal dan Paweł Dziekanski, “Green Economy and Waste Management as Determinants of Modeling Green Capital of Districts in Poland in 2010–2020,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 2112 (2023): 1–2.

- b) Pemikiran tentang sampah sebagai kotoran harus diubah, dengan memandang sampah sebagai suatu bahan yang dapat diberdayakan, didaur ulang, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.
- c) Menekankan konsep *zero waste* dan *circular economy*

Adapun dasar hukum pada pengelolaan sampah di Indonesia ini didasarkan pada aturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 19, dijelaskan bahwa; dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga harus terdiri atas:⁶²

- a) Pengurangan sampah; dan
 b) Penanganan sampah.

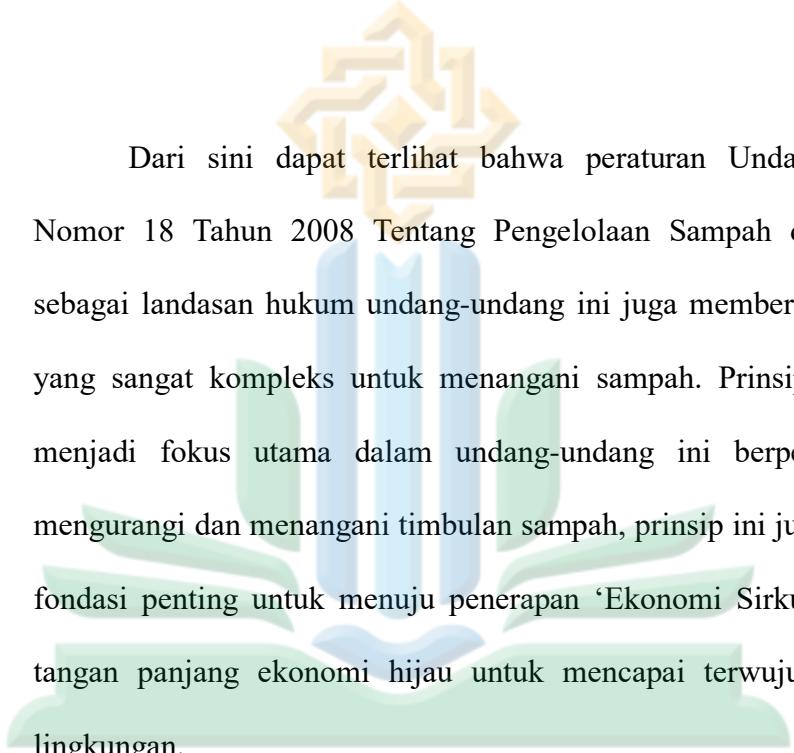
Berikutnya dalam Pasal 20 Ayat 1 dijelaskan bahwa, pengurangan sampah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 harus meliputi:⁶³

- a) Pembatasan timbulan sampah;
 b) Pendauran ulang sampah; dan/atau;
 c) Pemanfaatan kembali sampah.

Dalam ekonomi hijau, 3 metode pengelolaan sampah ini lebih dikenal dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Setelah pengurangan sampah, tahap berikutnya adalah penanganan sampah.

⁶²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Bab VI Bagian Kesatu Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Pasal 19.

⁶³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Bab VI Bagian Kesatu Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Pasal 20 Ayat 1.



Dari sini dapat terlihat bahwa peraturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah di samping sebagai landasan hukum undang-undang ini juga memberikan aturan yang sangat kompleks untuk menangani sampah. Prinsip 3R yang menjadi fokus utama dalam undang-undang ini berperan untuk mengurangi dan menangani timbulan sampah, prinsip ini juga menjadi fondasi penting untuk menuju penerapan ‘Ekonomi Sirkular’. Yaitu tangan panjang ekonomi hijau untuk mencapai terwujudnya pilar lingkungan.

f. Ekonomi Sirkular

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), ekonomi sirkular dipandang sebagai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Sebagai salah satu rencana pembangunan di Indonesia, ekonomi sirkular menjadi strategi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dengan memprioritaskan pengurangan limbah, penggunaan kembali sumber daya, dan daur ulang, ekonomi sirkular dapat memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, ekonomi sirkular juga berperan dalam meningkatkan ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim. Di bawah payung Pembangunan Rendah Karbon (PRK), ekonomi sirkular menjadi

bagian integral dari upaya mencapai ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.⁶⁴

Menurut Ellen MacArthur Foundation (EMF), yaitu sebuah lembaga amal nirlaba yang aktif mempromosikan konsep ekonomi sirkular di seluruh dunia memberikan definisi tentang ekonomi sirkular bahwa; Ekonomi sirkular menawarkan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kepentingan bisnis, masyarakat, dan lingkungan dalam satu sistem yang berkelanjutan. Berbeda dengan model ekonomi linier yang mengandalkan pola 'ambil-buat-buang',

ekonomi sirkular dirancang untuk menciptakan sistem yang regeneratif dan berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya terbatas.⁶⁵

United Nations Environment Assembly (UNEA)

mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai model ekonomi yang melibatkan semua produk dan material yang dirancang untuk dapat digunakan kembali (*reuse*), diproduksi kembali (*remanufacture*), didaur ulang (*recycle*) atau diambil kembali manfaatnya (*recover*), dan dipertahankan di dalam kegiatan ekonomi selama mungkin.⁶⁶

⁶⁴Low Carbon Development Indonesia, “Ekonomi Sirkular”, <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/>. (27 Januari 2025).

⁶⁵Ellen MacArthur Foundation, The Circular Economy In Detail. <https://translate.google.com/translate?u=https://www.ellenmacarthurfoundation.org/the-circular-economy-in-detail-deep-dive&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>. (2 Februari 2025)

⁶⁶Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas/PPN), “The Future Is Circular: Langkah Nyata Inisiatif Ekonomi Sirkular Di Indonesia”, *Low Carbon Development Indonesia*, (2019), 12. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2022/08/The-Future-is-Circular>. (11 Januari 2025).

1) Prinsip-Prinsip Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular merupakan ekonomi yang prinsipnya sedang berkembang dan bertransformasi hingga saat ini. Pada awal perkembangan dan awal diperkenalkan, ekonomi sirkular hanya memperkenalkan 3 prinsip R yaitu; *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Namun saat ini prinsip R ekonomi sirkular telah berkembang pesat, dari 3R menjadi 4R kemudian berkembang lagi menjadi 6R, lalu menjadi 9R, 12R, dan saat ini sudah mencapai 19R. Secara rinci, berikut ini peneliti akan memaparkan keseluruhan prinsip R ekonomi sirkular dari R0 sampai dengan

19R:

a) R0 : *Refuse*

Prinsip *refuse* adalah, meolak pada penggunaan barang atau produk yang tidak bisa didaur ulang atau dimanfaatkan kembali imbahnya, yaitu penggunaan barang-barang sekali pakai. Sehingga hal ini berdampak pada meningkatnya limbah namun tidak bisa ditangani lebih lanjut.⁶⁷

b) R1 : *Rethink*

Rethink pada dasarnya adalah mengubah cara pandang terhadap pola konsumtif dan dampak yang di timbulkan, konsep ini menekankan agar seseorang berfikir terlebih dahulu pada barang dan kebutuhan yang akan menjadi konsumtifnya,

⁶⁷Circular Economy Asia, “Refuse”, <https://www.circulareconomyasia.org/refuse/> (13 Mei 2025).

juga berfikir pada limbah hasil konsumtif yang berdampak pada lingkungan.⁶⁸

c) R2 : *Reduce*

Adalah bentuk pengurangan sampah pada penggunaan bahan-bahan yang tidak diperlukan agar berdampak pada pengurangan timbulan sampah, hal ini dilakukan bahkan semenjak sampah itu belum ada.⁶⁹

d) R3 : *Reuse*

Merupakan bentuk penggunaan dan pemanfaatan kembali barang-barang/limbah yang masih layak pakai untuk fungsi yang sama seperti sebelumnya, dengan tanpa melalui proses pendaur ulangan terlebih dahulu.⁷⁰

e) R4 : *Recycle*

Merupakan proses daur ulang sampah, untuk menghasilkan produk daur ulang yang dapat dipasarkan kembali, sehingga bisa kembali bermanfaat untuk masyarakat.⁷¹

⁶⁸Muhammad Tahir Jan, “Rethinking Consumption: A Conceptual Paper On Circular Economy From A Marketing Perspective”, *Educational Administration: Theory and Practice* 30, no.4 (2024): 9540-9541.

⁶⁹Risma Dwi Arisona, “Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.1 (2018): 43.

⁷⁰Femi Emmanuel Arenibafo, “The 3Rs (Reduce, Reuse, Recycle) of Waste Management – An effective and Sustainable Approach for Managing Municipal Solid Waste in Developing Countries”, *ICCAUA: International Conference of Contemporary Affairs in Architecture and Urbanism* 6, no.1 (2023): 392-394.

⁷¹Apri Yulda, Tiara Nurcihikita, Yogi Efriyandi, “Analysis of Circular Economy Potential in Waste Management: Operational Efficiency and Economic Impact at TPS3R Bungo Lintas”, *International Journal of Economics Development Research* 5, no.5 (2024): 2-4.

f) R5 : *Repair*

Repair dalam konteks ekonomi sirkular berfokus pada perbaikan suatu barang atau komponen barang yang hampir rusak atau yang telah rusak sehingga dapat digunakan kembali, sehingga fungsi suatu barang yang awalnya tidak berfungsi kembali dapat digunakan kembali tanpa harus membeli barang atau komponen baru.⁷²

g) R6 : *Replace*

Proses penggantian bahan, produk, atau komponen yang digunakan dalam suatu produk dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan, dapat didaur ulang kembali, atau dari sumber yang terbarukan guna mengurangi limbah dan dampak negatif terhadap lingkungan.⁷³

h) R7 : *Replant*

Replant adalah kegiatan penanaman kembali yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat ekonomi sekaligus mendukung aspek keberlanjutan sumber daya alam, sehingga dapat memberi nilai tambah sebagai bagian dari siklus ekonomi sirkular.⁷⁴

⁷²Heather A. Rogers, Pauline Deutz, Dan Tom' As B. Ramos, "Repairing The Circular Economy: Public Perception and Participant Profile Of The Repair Economy In Hull, UK", *Resources, Conservation & Recycling* 168, (2021): 2-3.

⁷³Sri Hartini, Heru Prastawa, Benny Tjahjono, Bimastyaji Surya Ramadan, "Circular Economy-based Product Substitution Design Rationale", *Journal of Industrial Engineering and Management* 15, no.4, (2022): 693

⁷⁴Erna Yuliwati, Eka Sri Yusmartini, Mardwita, "Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5r: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat", *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no.5, (2022): 3.

i) R8: *Regenerative*

konsep ekonomi sirkular regeneratif menekankan pada peran manusia dalam memulihkan modal alam dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui sistem ekonomi yang adaptif, berkelanjutan, dan inklusif.⁷⁵

j) R9: *Refurbish*

Refurbish adalah proses perbaikan atau memperbarui suatu barang yang mencakup perbaikan fisik, pemeliharaan, dan pembersihan barang agar tetap layak pakai.⁷⁶

k) R10 : *Remanufacture*

Adalah mengembalikan sebuah produk bekas atau sudah digunakan ke kondisi yang setidaknya sama dengan kondisi aslinya dan memiliki kualitas yang setara atau lebih unggul dari sebelumnya.⁷⁷

l) R11 : *Repurpose*

Repurpose merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan pada barang atau produk yang telah dibuang, baik semuanya

⁷⁵Lifestyle Sustainability Directory, “Regenerative Circular Economy”, <https://lifestyle.sustainability-directory.com/term/regenerative-circular-economy/> (02 November 2022)

⁷⁶Denise Reike, Walter J.V. Vermeulen, dan Sjors Witjes, “The Circular Economy: New Or Refurbished As CE 3.0? — Exploring Controversies In The Conceptualization Of The Circular Economy Through A Focus On History And Resource Value Retention Options”, *Resources, Conservation & Recycling* 135, (2018): 251-252.

⁷⁷Mona Arnold et al., *Contribution of Remanufacturing to Circular Economy*, (t.p: European Topic Centre on Waste and Materials in a Green Economy: ETC/WMGE, 2021), 2.

ataupun sebagiannya untuk suatu produk baru yang memiliki fungsi yang berbeda dengan barang sebelumnya.⁷⁸

m) R12 : *Redesign*

Merupakan bentuk mendesain ulang produk suatu barang sebagai generasi berikutnya dengan material atau sumberdaya yang dipulihkan dari material/limbah barang generasi sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan mengurangi limbah.⁷⁹

n) R13 : *Recovery*

Pemulihan sampah adalah upaya memanfaatkan kembali sampah melalui pemulihan material atau energi suatu barang yang dianggap telah menjadi limbah, untuk kembali dimanfaatkan sampai batas maksimal sampah dapat dimanfaatkan.⁸⁰

o) R14 : *Remodel*

Remodel adalah merancang ulang produk, sistem, atau model bisnis yang sudah ada agar lebih sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan sirkularitas.

⁷⁸ Piero Morseletto, “Targets For A Circular Economy”, *Resources, Conservation & Recycling* 153, (2020): 5-6.

⁷⁹ I.S. Jawahir, dan Ryan Bradley, “Technological Elements of Circular Economy and the Principles of 6R-Based Closed-loop Material Flow in Sustainable Manufacturing”, *Procedia CIRP* 40, no.1 (2016): 106.

⁸⁰ Federico Savini, “The Circular Economy Of Waste: Recovery, Incinerationand Urban Reuse”, *Journal Of Environmental Planning And Management* 64, no.12 (2021): 2115-2117.

p) R15 : *Rental*

Rental adalah bagian dari model ekonomi sirkular yang dikenal sebagai *sharing economy* atau *collaborative consumption*, yang memungkinkan optimalisasi penggunaan sumber daya dengan cara mengalihkan fokus dari kepemilikan ke akses.

q) R16 : *Resale*

Dalam ekonomi sirkular, "*resale*" berarti proses menjual kembali produk yang sudah pernah dimiliki sebelumnya untuk memperpanjang umur guna produk tersebut dan mengurangi limbah.

r) R17 : *Remaking*

Proses pembuatan ulang produk dari bahan atau komponen yang telah digunakan sebelumnya dengan tujuan memperpanjang siklus hidup produk tersebut dan mengurangi limbah.

s) R18 : *Reorganization*

Proses perombakan atau penataan ulang yang sistemik pada struktur, proses, atau model bisnis suatu organisasi atau sistem produksi untuk mendukung prinsip ekonomi sirkular.

Dari banyaknya macam-macam nilai R yaitu 3R, 4R, 6R, 9R, 12R hingga 19R. Dalam penelitian ini penulis menjadikan acuan tolak ukur perealisasian prinsip ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

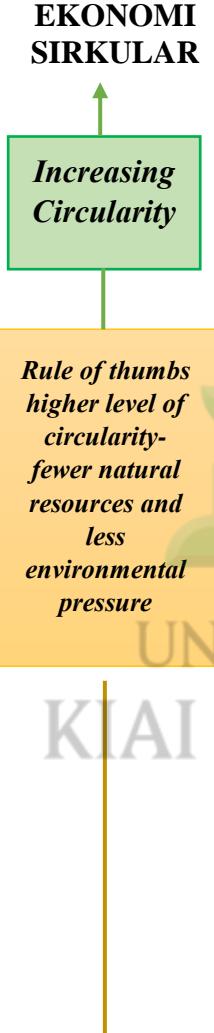


dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah adalah pada prinsip 9R. prinsip 9R ini dipilih oleh penulis karena prinsip ini merupakan acuan Indonesia yang dirancang oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas/PPN) dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi sirkular.

Pada dasarnya prinsip ekonomi sirkular 9R ini mencakup (*Refuse, Rethink, Reduce, Reuse, Repair, Refurbish, Remanufacture, Repurpose, Recycle, Recover*), secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

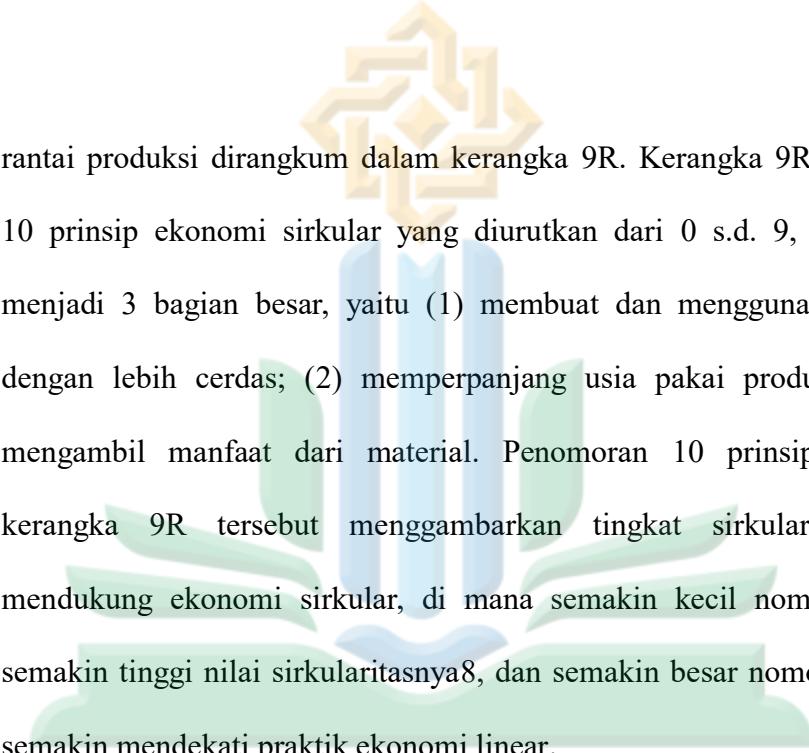
Gambar 2.1 Prinsip 9R Pada Ekonomi Sirkular

EKONOMI SIRKULAR 		Membuat dan menggunakan produk dengan lebih cerdas	R0 <i>Refuse</i>	Menolak menggunakan suatu produk atau barang yang tidak bisa digunakan kembali.
			R1 <i>Rethink</i>	Memikirkan terlebih dahulu dan Menggunakan produk secara lebih intensif.
			R2 <i>Reduce</i>	Meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan lebih sedikit material.
		Memperpanjang usia produk	R3 <i>Reuse</i>	Menggunakan kembali produk yang masih layak pakai.
			R4 <i>Repair</i>	Memperbaiki produk yang sudah rusak.
			R5 <i>Refurbish</i>	Memulihkan produk, biasanya produk yang sudah lama supaya dapat berfungsi kembali.
			R6 <i>Remanufacture</i>	Menggunakan sebagian dari produk lama yang sudah tidak berfungsi untuk digunakan diproduk baru dengan fungsi yang sama.
			R7 <i>Repurpose</i>	Menggunakan sebagian dari produk lama yang sudah tidak berfungsi untuk digunakan pada produk baru dengan fungsi yang berbeda.
		Mengambil manfaat dari material	R8 <i>Recycle</i>	Mengolah material untuk menghasilkan material yang sama (dengan kualitas yang sama atau lebih rendah).
			R9 <i>Recover</i>	Proses pembakaran material untuk diambil energinya.

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas)
 “The Future Is Circular..., 13⁸¹

Dari gambar ini dapat dijelaskan bahwasanya ekonomi sirkular lebih dari sekedar pengelolaan sampah. Prinsip ekonomi sirkular yang berfokus pada pengurangan konsumsi sumber daya dan material dalam

⁸¹ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas..., 13.



rantai produksi dirangkum dalam kerangka 9R. Kerangka 9R terdiri dari 10 prinsip ekonomi sirkular yang diurutkan dari 0 s.d. 9, dan terbagi menjadi 3 bagian besar, yaitu (1) membuat dan menggunakan produk dengan lebih cerdas; (2) memperpanjang usia pakai produk; dan (3) mengambil manfaat dari material. Penomoran 10 prinsip di dalam kerangka 9R tersebut menggambarkan tingkat sirkularitas dalam mendukung ekonomi sirkular, di mana semakin kecil nomor R maka semakin tinggi nilai sirkularitasnya⁸², dan semakin besar nomor R artinya semakin mendekati praktik ekonomi linear.

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren sendiri merupakan kata majemuk dari gabungan dua kata “pondok” dan “pesantren”, sehingga keduanya juga memiliki arti yang berbeda dan terkumpulnya kedua kata pondok dan pesantren tersebut juga menghasilkan arti dan makna yang baru. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ia mendefinisikan bahwa pendidikan-pendidikan pesantren sebelum tahun 60-an lebih banyak dikenal dengan sebutan pondok. Sebutan ini muncul dari asrama-asrama tempat tinggal santri yang dulunya disebut pondokan atau yang dahulu terbuat dari bambu.⁸² Hal ini hampir serupa dengan definisi yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mana pondok sendiri memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal

⁸²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

sementara.⁸³ Sedangkan pesantren kata “pesantren” telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah “pesantren” itu sendiri dan seperti halnya juga “mengaji” “pondok” bukan berasal dari istilah Arab seperti anggapan kebanyakan orang, melainkan berasal dari bahasa India.⁸⁴ Menurut KBBI sendiri, pesantren memiliki arti sebuah asrama yaitu tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.⁸⁵ Sehingga dapat disimpulkan mengenai kata pesantren, yaitu suatu tempat bernaungnya murid yang sedang belajar mengaji dan mencari ilmu.

Dari definisi antara kata pondok dan pesantren ini, maka dapat diambil benang merah mengenai definisi kata pondok pesantren, secara etimologi pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang yang telah berkembang cukup lama, yang didalamnya seorang pencari ilmu diajarkan tentang berbagai ilmu agama. Hal ini menimbulkan kesamaan definisi (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Di mana antara keduanya memiliki kesamaan prinsip dalam memberikan pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.⁸⁶

⁸³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pondok, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok> (20 September, 2024).

⁸⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 144.

⁸⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pesantren, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren> (20 September, 2024).

⁸⁶Riskal Fitri, dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no.1 (2022): 43-44.

Sedangkan menurut K.H. Imam Zarkasih mendefinisikan pondok pesantren sebagai satuan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok dan asrama, di mana kiai merupakan figur utama yang memimpin pondok pesantren, kemudian ada masjid sebagai pusat peribadatan dan kegiatan keilmuan keagamaan, lalu terdapat santri yaitu para peserta didik atau orang-orang yang mencari ilmu agama, serta kegiatan belajar keagamaan yang memperdalam ilmu agama Islam dibawah bimbingan kiai. Lembaga pesantren saat ini menjadi lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.⁸⁷

b. Prinsip dan Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pendidikan agama (*tafaqquh fi ad-din*) untuk membentuk masyarakat menjadi *khairu ummat* (umat terbaik). Pendidikan ini dirancang untuk membekali umat dengan pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan serta kemajuan zaman, sehingga mereka dapat menjadi sosok yang diharapkan mampu menjawab tantangan kehidupan sehari-hari dengan landasan spiritual yang kuat.⁸⁸

⁸⁷Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia...", 45.

⁸⁸Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta : Listafariska Putra, 2003), 139.

Sementara itu, tujuan pendidikan di pesantren tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip yang dikembangkan pesantren. Prinsip itu antara lain:⁸⁹

- a) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam,
- b) memiliki kebebasan yang terpimpin,
- c) berkemampuan mengatur diri sendiri,
- d) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi,
- e) menghormati orang tua dan guru,
- f) cinta kepada ilmu,
- g) mandiri,
- h) sederhana.

Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

Pertama, membentuk siswa/santri menjadi muslim yang taat, berakhlak baik, cerdas, terampil, dan sejahtera secara lahir dan batin sebagai warga negara Pancasila yang baik. *Kedua*, menyiapkan kader ulama dan mubaligh yang ikhlas, tangguh, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan dinamis. *Ketiga*, mengembangkan kepribadian dan semangat kebangsaan siswa/santri untuk menjadi agen pembangunan yang bertanggung jawab. *Keempat*, melatih siswa/santri sebagai penyuluh pembangunan di tingkat keluarga dan komunitas lokal. *Kelima*, menjadikan siswa/santri sebagai tenaga yang kompeten di berbagai bidang pembangunan, terutama pembangunan

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 201-202.

spiritual. *Keenam*, membekali siswa/santri untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pembangunan sosial.⁹⁰

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Banyak studi dan penelitian yang menjelaskan mengenai tipe atau jenis-jenis pondok pesantren yang terdapat di Indonesia. Menurut tim Kementerian Agama Republik Indonesia, mengategorikan pesantren terbagi menjadi beberapa jenis:⁹¹

- a) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang mengadopsi sistem tradisional sepenuhnya.
- b) Pondok pesantren tipe B, menyelenggarakan pendidikan klasikal dengan sistem madrasah.
- c) Pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar;
- d) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

d. Komponen dan Fasilitas Utama Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren tidak hanya sekedar menjadi sebuah wadah pendidikan tanpa adanya kejelasan dalam aspek-aspek pendidikannya. Pondok pesantren saat ini tidak hanya sekedar

⁹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 6.

⁹¹Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 18.

berusaha mempertahankan dan menjaga eksistensi nilai kesalafan, namun juga banyak yang telah memadukan sistem pendidikan modern. Untuk itu dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren terdapat struktural atau komponen utama dan fasilitas yang memadai untuk keberlangsungan pondok pesantren. Adapun komponen utama dalam pondok pesantren adalah:

1) Kiai

Menurut Abdurrahman Wahid, kiai merupakan sosok utama dalam sebuah pesantren. Sosok pendidik utama bagi para santri, menjadi figur paling penting dalam sebuah pondok pesantren. Tidak hanya sebagai tenaga pengajar yang mengajarkan kitab kuning, namun juga menjadi pendiri, perintis, pengasuh, dan juga pemimpin pondok pesantren. Sebutan kiai untuk setiap daerah kadang berbeda, di daerah Sunda misalnya disebut '*Ajengan*' di Madura disebut '*Nan*' atau '*Bendara*' disingkat '*Ra*' di daerah Sulawesi disebut '*Topanrita*'.⁹²

2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar ilmu agama di pondok pesantren dan memegang peran penting setelah kiai dalam sistem pendidikan tersebut. Keberadaan santri sangat krusial karena tanpa mereka, pesantren tidak dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang efektif dalam menjalankan

⁹² Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren...*, 64.

proses belajar.⁹³ Dalam perkembangan sistem sosial, kata santri memiliki dua definisi. *Pertama*, santri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu, hidup, dan tinggal di pesantren. *Kedua*, kata santri memberikan suatu gambaran pada orang lain sebagai seseorang pemeluk agama Islam yang dikenal memiliki tingkat ketiaatan yang lebih dalam mengamalkan ajaran dan doktrin Islam dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁴

3) Masjid/*Musholla*

Masjid menjadi elemen paling penting yang harus dimiliki

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

pesantren, karena dimasjidlah seluruh pusat kegiatan dilangsungkan, baik proses ibadah maupun pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri.⁹⁵

Menurut KBBI dijelaskan bahwasannya masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam.⁹⁶ Pada umumnya masjid/*mushalla* merupakan tempat peribadatan, terutama *shalat fardlu*. Namun di beberapa daerah atau wilayah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah tapi juga memiliki fungsi yang lebih banyak seperti terselenggaranya *shalat jum'at*, *shalat sunnah 'idain* (dua bentuk *shalat sunnah* hari raya) bahkan sering digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan

⁹³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 14.

⁹⁴ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren...*, 74

⁹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: kencana prenada media grup, 2014), 20-21.

⁹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masjid. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masjid> (21 September, 2024).

seperti *shalat sunnah ‘idain (ied al-fitri dan ied al qurban)*, Nuzul Al-Quran, Isra Mi’raj ataupun Maulud Nabi.⁹⁷

4) Pondok/Asrama

Pada awal perkembangannya istilah pondok ini berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur sederhana yang sengaja disediakan kiai pendiri pesantren bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dan berharap ingin menetap karena ingin belajar keagamaan di lingkungan pesantren.⁹⁸ Sebuah pondok pesantren saat ini harus memiliki asrama yang menjadi tempat tinggal santri.

Dan di pondok inilah seorang santri harus patuh terhadap kiai dan taat pada seluruh aturan pondok. Dipondok juga terdapat waktu-waktu khusu dimana seorang santri harus belajar, aktif untuk makan, tidur, istirahat, dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan lainnya, dan bahkan adapula waktu untuk jaga malam.⁹⁹

Melihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren kini telah mengalami beberapa fase perubahan. Sehingga kini pondok pesantren tidak hanya untuk santri putra, namun juga banyak pondok pesantren yang menerima santri putri. Sehingga kini pondok pesantren yang terbilang besar dapat menerima santri laki-laki maupun perempuan dengan memisahkan pondok sesuai

⁹⁷ Sutejo Ibnu Pakar. *Pendidikan Dan Pesantren...*, 120.

⁹⁸ Sutejo Ibnu Pakar. *Pendidikan Dan Pesantren...*, 120.

⁹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem...*, 20.

jenis kelamin dan pemberlakuan aturan yang ketat antara santri putra maupun putri.¹⁰⁰

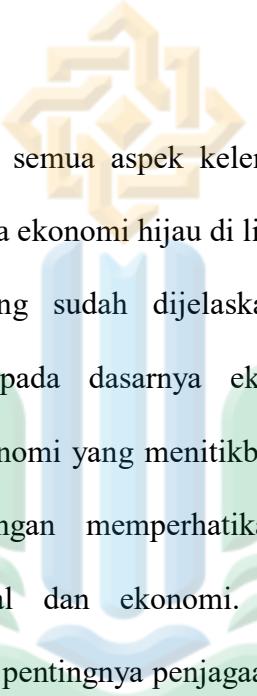
e. Ekonomi Hijau di Pondok Pesantren

Dalam beberapa literatur penelitian tentang ekonomi hijau di dunia pesantren, dijelaskan bahwa pondok pesantren menjadi wadah yang memiliki segudang potensi baik dalam mewujudkan model ekonomi hijau, seperti; perwujudan pengelolaan sampah yang baik dan bersifat produktif, pertanian berkelanjutan, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta model kewirausahaan pesantren, dan berbagai potensi-potensi lainnya. Selain itu ekonomi hijau di lingkungan pesantren adalah bentuk mengkomparasikan karakteristik pesantren dan nilai-nilai keislaman dengan model ekonomi hijau yang bersifat pembangunan berkelanjutan.

Berbicara tentang ekonomi hijau di lingkup pesantren maka perlu mengingat kembali bahwa diadakannya pendidikan pesantren adalah untuk memahami secara mendalam tentang Islam, dan kedalaman keilmuan dalam Islam itu ditendensikan pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.¹⁰¹ Untuk itu ketika kita memandang model ekonomi hijau dalam dunia pesantren, maka kita harus melihat bagaimana sikap Islam terhadap ekonomi hijau, karena sebagai lembaga pendidikan Islam maka pesantren harus mencerminkan nilai-

¹⁰⁰ A. Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2018): 69

¹⁰¹ Abdullah bin Sa'id al-Lahji, *Iḍāh al-Qawā'id al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Deyaa, 2013), 14.



nilai Islam dalam semua aspek kelembagaannya, tak terkecualikan juga perhatian pada ekonomi hijau di lingkungan pesantren.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian kajian teori ekonomi hijau, pada dasarnya ekonomi hijau adalah konsep pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan 3 pilar ekonomi hijau; lingkungan, sosial dan ekonomi. Prinsip perekonomian yang mengajarkan akan pentingnya penjagaan, dan kelestarian alam. Dalam ekonomi hijau manusia diajarkan agar tidak hanya melakukan eksplor

pada sumberdaya alam yang berpotensi menjadi eksloitasi tapi juga harus memikirkan tentang alam dan lingkungan tetap terjaga, memikirkan agar manfaat alam ini tetap bertahan sampai generasi berikutnya, dan banyak hal lainnya. Intinya konsep ekonomi hijau bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan alam dan lingkungan.

Faktanya, konsep dan prinsip ekonomi hijau ini sudah muncul dalam Al-Qur'an sejak 1.400 tahun lalu tepatnya semenjak Al-Qur'an diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ekonomi hijau sudah lebih dulu tertuang dalam Al-Qur'an, lalu berkembang melalui hadis, kemudian ijma' dan qiyas.

Prinsip-prinsip ekonomi hijau secara tersirat dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 56:¹⁰²

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَآدَعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik".

Ayat ini menjelaskan tentang *khitob* Allah SWT terhadap

makhluknya, utamanya manusia agar tidak melakukan kerusakan terhadap bumi yang sedari awal telah diatur dengan baik oleh Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam tempat makhluk itu tinggal. Begitu juga dalam ayat ini dijelaskan bahwa sangat penting bagi manusia untuk berbuat kebaikan sesama makhluk hidup, tidak terbatas pada manusia tapi juga hewan, tumbuhan, dan alam.¹⁰³

Secara tidak langsung prinsip kesejahteraan, dan prinsip tata kelola yang baik dalam ekonomi hijau mencocok dengan maksud dari ayat di atas. Dengan adanya perbuatan baik manusia terhadap makhluk hidup dan alam dengan tidak melakukan pengrusakan, maka akan terciptalah tata kelola yang baik. Ketika tata kelola yang baik tlah tercipta, maka akan timbulah kesejahteraan bagi makhluk hidup.

¹⁰² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 224.

¹⁰³ PINBUK Indonesia, "Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Islam", <https://berita.pinbuk.id/?p=1031>, (18 Mei 2025).

Selain dari ayat di atas, terdapat juga ayat lain yang menjelaskan tentang prinsip ekonomi hijau, seperti dalam surat Al-An'am, ayat 141:¹⁰⁴

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّتِ مَعْرُوفَتِ وَغَيْرِ مَعْرُوفَتِ وَالنَّخْلَ وَالْرَّزْعَ
مُخْتَلِفًا أُكْلَهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِّهًا وَغَيْرِ مُتَشَبِّهٍ كُلُّوا
مِنْ شَمْرِهِ إِذَا أَتَمْ رَوَاءَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

تُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat ini secara jelas menegaskan tentang pentingnya mengambil kemanfaatan dari bumi dengan bijak, selain itu juga memberikan hak zakat kepada orang yang membutuhkan, hal ini mengajarkan agar manusia tidak hanya egois dengan keinginannya sendiri namun juga perlu mengingat bahwa dalam hartanya terdapat hak-hak orang lain yang perlu dipenuhi. Selain itu dalam ayat ini juga mengingatkan agar manusia tidak menjadi makhluk yang rakus, yang berlebih-lebihan pada dunia sehingga berakibat pada pengrusakan

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 208.

dan eksploitasi terhadap alam secara berlebihan.¹⁰⁵ Karena pada akhirnya pengerusakan yang dilakukan oleh manusia akan menjadi penyebab terjadinya bencana alam yang berdampak pada manusia itu sendiri.

Selain landasan ayat-ayat di atas, dalam perkembangan ekonomi hijau di pesantren ada sebuah nilai-nilai yang sangat fundamental terhadap prinsip-prinsip ekonomi hijau. Nilai keislaman yang mencocok dengan lingkup ekonomi hijau, yaitu *Maqashid Syariah*.

f. *Maqashid Syariah*

Ekonomi hijau merupakan sebuah konsep ekonomi kontemporer yang datang sebagai solusi dalam sistem pembangunan ekonomi, meggantikan sistem ekonomi neo klasik yang dianggap gagal karena telah memberikan banyak dampak buruk terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Prinsip ekonomi hijau yang berlandaskan pada asas-asas pembangunan berkelanjutan ini memiliki keselarasan dengan orientasi nilai keislaman, yaitu *maqashid syariah*.

Menurut Ibnu Asyur mengartikan *maqashid syariah* sebagai hikmah, dan rahasia serta tujuan diturunkannya syariat secara umum dengan tanpa mengkhususkan diri pada satu bidang tertentu. Dari pengertian Ibnu Asyur tersebut dapat dipahami bahwa *maqashid syariah* terletak pada pensyari'atan hukum secara luas tanpa

¹⁰⁵ Ahmad Fauzi, dan Muhammad Hayyi' Lana Alkhan, "Ekonomi Hijau dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Timur Tengah Green Economy in Islamic Perspective: Middle East Case Study", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 8, no.1 (2025): 78-80.

dikhususkan pada hukum-hukum tertentu. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa *maqashid syariah* merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan penetapan hukum, dan nilai itu bersifat universal dalam arti tidak terkhusus pada satu dua kasus hukum.¹⁰⁶

Dalam Islam sendiri konsep *maqashid syariah* ini muncul dari konsep maslahah dan mafsadah, karena pada dasarnya *maqashid syariah* atau tujuan-tujuan pensyariatan adalah untuk memberikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemafsadatan. Sehingga semua konsep pensyariatan yang ada itu haruslah berdasarkan dari tinjauan maslahah dan mafsadah. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Imam Ghozali dalam kitabnya *Al-Mustashfa*:¹⁰⁷

المُسْتَضْفَى (ص: ١٧٤)

أَمَّا الْمَصْلَحَةُ فَهِيَ عِبَارَةٌ فِي الْأَصْلِ عَنْ جَلْبِ الْمَنْفَعَةِ أَوْ دَفْعِ الْمَضَرِّةِ، وَكَسْتَنَا نَعْنَيْ بِهِ ذَلِكَ، فَإِنْ جَلْبَ الْمَنْفَعَةِ وَدَفْعَ الْمَضَرِّةِ مَقَاصِدُ الْخَلْقِ وَصَلَاحُ الْحَقِّ فِي تَحْصِيلِ مَقَاصِدِهِمْ، لَكِنَّا نَعْنَي بِالْمَصْلَحَةِ الْمُحَافَظَةِ عَلَى مَقْصُودِ الشَّرْعِ

Artinya: “Maslahah pada dasarnya adalah mendatangkan kemanfaatan/kebaikan dan menghilangkan kemudlorotan/keburukan. Namun kami tidak hanya sebatas itu. Sebab mendatangkan kemanfaatan dan menghilangkan keburukan itu merupakan tujuan dari makhluk dan kebaikan bagi makhluk dalam meraih tujuannya. Tetapi kami juga menegaskan bahwasannya maslahah juga adalah menjaga atas tujuan pensyariatan”.

Dari pemaparan ini terlihat jelas bahwasannya Imam Ghozali tidak hanya sekedar menjelaskan konsep maslahah dan mafsadah, tapi beliau juga menegaskan batasan yang jelas dari tujuan mendatangkan

¹⁰⁶ Muhammad al-Thāhir Ibnu ‘Asyur, *Maqāshidal-Syarī’ah al-Islāmiyah* (Tunisia: Maktabah al-Istiqlāl, 1366 H), 50

¹⁰⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi, *Al-Mustashfā* (Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1993): Juz.1, 174.

kemanfataan dan menghilangkan kemafsadatan yaitu untuk makhluk dan *maqashid syariah*. Dalam literatur kitab Imam Ghozali yang lain beliau lebih sering menggunakan redaksi ‘maslahah’ dalam menyebutkan *maqashid syariah* daripada penggunaan kata *maqashid syariah* itu sendiri.

Penjelasan tentang *maqashid syariah* dalam kitab Al-Mustashfa, Imam Ghozali juga melanjutkan bahwasannya tujuan pensyariatan itu ada 5:¹⁰⁸

المتصفي (ص: ١٧٤)

وَمَقْصُودُ الشَّرْعِ مِنْ الْحَكْلُ خَمْسَةٌ: وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَنَفْسَهُمْ وَعَقْلَهُمْ وَسَلْطَهُمْ وَمَالَهُمْ، فَكُلُّ مَا يَتَضَمَّنُ حِفْظَ هَذِهِ الْأُصُولِ الْخَمْسَةَ فَهُوَ مَصْلَحةٌ، وَكُلُّ مَا يُفْوَتُ هَذِهِ الْأُصُولُ فَهُوَ مَفْسَدَةٌ وَدَفْعُهَا مَصْلَحةٌ

Artinya: “Tujuan pensyariatan terhadap makhluk itu ada lima, yaitu: menjaga agamanya, dirinya, akalnya, keturuannya, dan hartanya. Maka semua hal yang bertujuan untuk menjaga kelima tendensi ini maka itu adalah maslahah. Dan semua hal yang menghilangkan/menghalangi kelima landasan ini maka itu adalah kerusakan/keburukan, dan menghilangkan keburukan adalah maslahah”.

Hal ini senada dengan penyampaian Imam Al-Syatibi bahwasannya nilai-nilai universal yang berlandaskan pada *maqashid syariah* terbagi menjadi lima fokus utama yaitu:¹⁰⁹

- a) Agama,
- b) Jiwa
- c) Akal

¹⁰⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi, *Al-Mustashfa*..., 174.

¹⁰⁹ Nikmatul Masruroh, “Perwujudan Green Economy Dalam Kehidupan Sesuai Dengan *Maqashid Syariah* dan Pembangunan Berkelanjutan” dalam, *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, ed. Nurul Widywati Islami Rahayu, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 230-231.

- 
- d) Keturunan
 - e) Harta

Lima nilai *maqashid syariah* ini kemudian dikomparasikan dengan pembangunan ekonomi yang mencakup *self development*, *physical development*, dan *social development*. (*Hifdz ad-din* dan *hifdz nasl*) perlindungan agama dan keturunan ini berorientasi erat terhadap *social development*, kemudian perlindungan jiwa dan akal (*hifdz an-nafs* dan *hifdz al-aql*) erat dengan *self development*, dan perlindungan harta (*hifdz al-mal*) ini berkaitan erat dengan *physical development*.¹¹⁰

Semua nilai dalam *maqashid syariah* ini selaras dengan pembangunan berkelanjutan yang mencakup empat pilar, yaitu: pilar lingkungan, pilar sosial, pilar ekonomi, dan pilar hukum dan tata kelola.

Sehingga komparasi antara nilai-nilai dalam *maqashid syariah* terhadap pilar-pilar pembangunan berkelanjutan ini bisa direfleksikan pada ekonomi hijau. Hal ini mengingat bahwasannya ekonomi hijau merupakan salah satu acuan untuk mencapai keberhasilan pembagunan berkelanjutan.

Kemudian ketika berbicara tentang alam dan lingkungan, *maqashid syariah* memiliki hubungan yang sangat dalam tentang penjagaan terhadap alam dan lingkungan. Dalam pemikiran kontemporer, *maqashid syariah* tidak hanya mengatur aspek spiritual dan sosial, tetapi juga menekankan tanggung jawab terhadap *hifdz al-bi'ah* sebagai bagian dari implementasi syariah yang bertujuan

¹¹⁰ Nikmatul Masruroh, "Perwujudan Green..., 229-233.

menjamin keberlanjutan hidup manusia dan makhluk lainnya di bumi.

Dengan demikian, penerapan *maqashid syariah* harus mencakup prinsip-prinsip *hifdzul bi'ah* yang mendorong perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, sehingga syariah berperan dalam mewujudkan keadilan ekologis sekaligus kesejahteraan umat manusia.

Menurut Yusuf Qardhawi *hifdz al-Bi'ah* sendiri merupakan konsep dalam Islam yang berarti menjaga dan melindungi lingkungan hidup sebagai bagian dari tujuan syariah atau *maqashid syariah*.

Konsep ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak

terpisahkan dari penjagaan aspek-aspek fundamental dalam *maqashid syariah* seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹¹¹

Dalam kitab *Ri'āyat al-Bī'ah Fi Sharī'ah al-Islām*, Yusuf Qardhawi membahas secara intens tentang rekonstruksi *hifdz al-bi'ah* dalam pensyariatan Islam. Dalam kitab ini juga beliau mengklaim bahwasannya *hifz al-bi'ah* bagian dari *maqashid syariah*, selain itu juga *hifdz al-bi'ah* menjadi suatu keilmuan tendensius dalam Islam yang menghubungkan dengan keilmuan-keilmuan lainnya. Sehingga eksistensi *hifdz al-bi'ah* bisa mencakup pada semua bidang keilmuan.¹¹²

Secara definisi sendiri, *bi'ah* diartikan sebagai lingkungan tempat manusia hidup, dan menjadi tempat kembalinya saat ia

¹¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fi...*, 12

¹¹² Yusuf al-Qardhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fi Sharī'ah al-Islām* (Mesir: Dar as-Syuruq: 1968): 20.

bepergian.¹¹³ Dalam kitab ini beliau juga menjelaskan bahwa *bi'ah*/lingkungan itu terbagi menjadi dua; lingkungan hidup dan lingkungan mati. Lingkungan hidup ini mencakup manusia, hewan dan tumbuhan, sedangkan lingkungan mati itu mencakup alam sebagai ciptaan Tuhan dan industrial sebagai ciptaan manusia.¹¹⁴

Seperti yang sudah disampaikan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Mustashfa* dan *As-Syatibi* dalam kitab *Al-Muwafaqat* bahwasannya *maqashid syariah dhoruriyat al-khoms* meliputi; agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hal ini dijelaskan juga dalam kitabnya Yusuf Al-Qardhawi *Ri'ayat al-Bi'ah Fi Shar'i'ah al-Islam*, dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana kemudian Yusuf Al-Qardhawi memasukkan *hifdz al-bi'ah* sebagai bagian dari *maqashid syariah*.

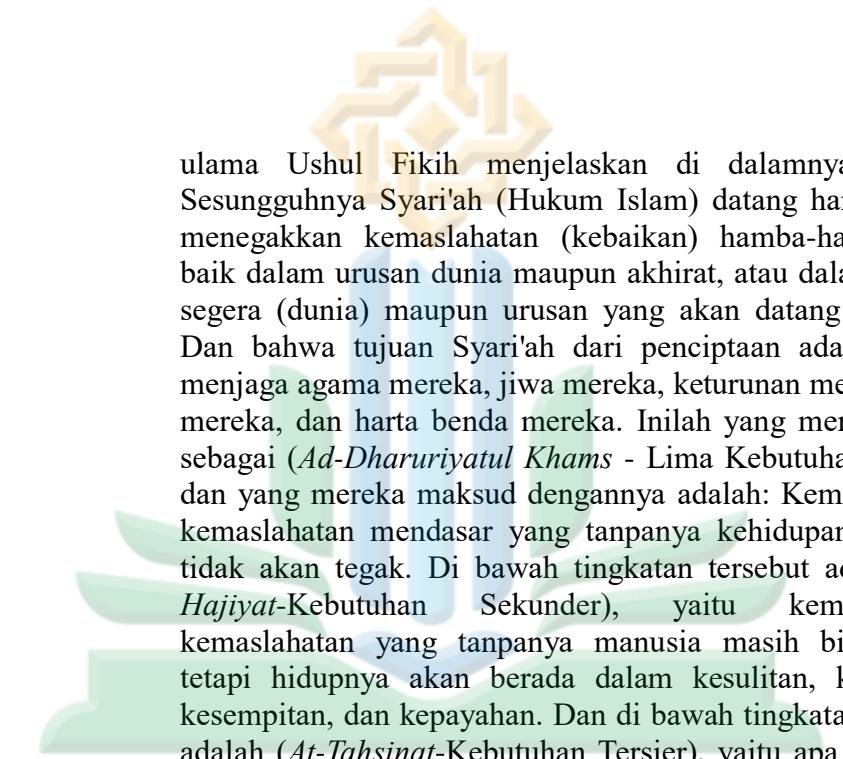
أصول الفقه ورعاية البيئة - ٤

إن المحافظة على البيئة لا يؤيدها ويؤكدها الفقه وحده، بل تؤيدها وتؤكدها كذلك (أصول الفقه). وخصوصاً (مقاصد الشريعة) التي بين فيها الأصوليون: أن الشريعة إنما جاءت لإقامة مصالح العباد في المعاش والمعاد، أو في العاجل والآجل. وأن مقصود الشريعة من الخلق هي حفظ دينهم وأنفسهم ونسلهم وعقولهم وأموالهم وهي التي يسمونها (الضروريات الخمس) ويعنون بها: المصالح الأساسية التي لا تقوم الحياة الإنسانية إلا بها. ودونها في الرتبة (الحجيات) وهي المصالح التي يمكن أن يعيش الإنسان بدونها، ولكن تكون حياته في مشقة وحرج وضيق وعسر. ودونها في الرتبة (التحسينات) وهي ما نعبر عنه بلسان عصرنا بـ (الكماليات) التي بها تحمل الحياة وتحلو

Artinya: "Sesungguhnya menjaga lingkungan tidak hanya didukung dan diperkuat oleh Fikih saja, tetapi juga didukung dan diperkuat oleh (*Ushul Fikih* - Dasar-Dasar Fikih). Khususnya (*Maqashid Syari'ah* - Tujuan-Tujuan Syari'ah), di mana para

¹¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah Fi....*, 12.

¹¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat al-Bi'ah Fi....*, 12.



ulama Ushul Fikih menjelaskan di dalamnya bahwa: Sesungguhnya Syari'ah (Hukum Islam) datang hanya untuk menegakkan kemaslahatan (kebaikan) hamba-hamba-Nya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, atau dalam urusan segera (dunia) maupun urusan yang akan datang (akhirat). Dan bahwa tujuan Syari'ah dari penciptaan adalah untuk menjaga agama mereka, jiwa mereka, keturunan mereka, akal mereka, dan harta benda mereka. Inilah yang mereka sebut sebagai (*Ad-Dharuriyatul Khams* - Lima Kebutuhan Primer) dan yang mereka maksud dengannya adalah: Kemaslahatan-kemaslahatan mendasar yang tanpanya kehidupan manusia tidak akan tegak. Di bawah tingkatan tersebut adalah (*Al-Hajiyat*-Kebutuhan Sekunder), yaitu kemaslahatan-kemaslahatan yang tanpanya manusia masih bisa hidup, tetapi hidupnya akan berada dalam kesulitan, kesukaran, kesempitan, dan kepayahan. Dan di bawah tingkatan tersebut adalah (*At-Tahsinat*-Kebutuhan Tersier), yaitu apa yang kita sebut dalam bahasa kontemporer sebagai (*Al-Kamaliyat*-Pelengkap) yang dengannya kehidupan menjadi indah dan manis".¹¹⁵

Dalam pemaparan ini dijelaskan bahwa eksistensi dari *hifdz al-bi-ah* tidak hanya pada kajian fikih saja namun juga mencakup ushul fikih dan juga *maqashid syariah*.

ثم جاء الأصوليون من بعد ذلك، وأكدوا ما قرره الغزالي من الضروريات الخمس، وقدمهم في ذلك العلامة المالكي الإمام أبو إسحاق الشاطي، الذي أفرد قسماً كبيراً من كتابه الشهير (الموافقات) أفضى فيه عن مقاصد الشريعة يقول الإمام الشاطي: "وقد اتفقت الأمة، بل سائر الملل، على أن الشريعة وضعت للمحافظة على الضروريات الخمس، وهي الدين والنفس والنسل والمال والعقل"

وفي موضع آخر قال الشاطي

فأما الضرورية فمعناها أنها لا بد منها في قيام مصالح الدين والدنيا، بحيث إذا فقدت لم تجر مصالح الدنيا على استقامتها، بل على فساد ونهاج وفوت حياة، وفي الآخر فوت النجاة والتعيم، والرجوع بالخسران المبين "والحظ لها يكون بأمررين: أحدهما: ما يقيم أركانها ويثبت قراعدها، وذلك عبارة عن مراعاتها من جانب الوجود؛ والثاني: من يدرأ عنها الاختلال الواقع أو المتوقع فيها، وذلك عبارة عن "مراعاتها من جانب العدم"

¹¹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fi...*, 44

Artinya: "Kemudian datanglah para ulama Ushul (*Ushuliyyun/ahli metodologi hukum Islam*) setelah itu, dan mereka menegaskan apa yang telah ditetapkan oleh Al-Ghazali mengenai Lima Kebutuhan Pokok (*Ad-Dharuriyyat al-Khams*), dan yang terkemuka di antara mereka adalah ulama Malikiyah, Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, yang mengkhususkan bagian besar dari kitabnya yang terkenal (*Al-Muwafaqat*) untuk membahas tujuan-tujuan Syariah. Imam Asy-Syatibi berkata: "Umat, bahkan seluruh agama, telah sepakat bahwa Syariah ditetapkan untuk menjaga Lima Kebutuhan Pokok, yaitu agama, jiwa (diri), keturunan (nasab), harta, dan akal". Dan di tempat lain, Asy-Syatibi berkata: "Adapun yang pokok (*dharuriyyah*), maknanya adalah bahwa hal itu merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, sedemikian rupa sehingga jika ia hilang, kemaslahatan dunia tidak akan berjalan lurus, bahkan akan terjadi kerusakan, kekacauan, dan hilangnya kehidupan. Sementara di akhirat, akan mengakibatkan hilangnya keselamatan dan kenikmatan, serta kembalinya kepada kerugian yang nyata". Dan pemeliharaannya (pemeliharaan kebutuhan pokok) dilakukan melalui dua hal: Pertama: Hal yang menegakkan rukun-rukunnya dan menguatkan kaidah-kaidahnya, dan itu adalah upaya menjaganya dari sisi keberadaan (*al-wujud*); dan Kedua: Hal yang menolak gangguan yang telah terjadi atau yang diperkirakan akan terjadi padanya, dan itu adalah upaya menjaganya dari sisi ketiadaan (*al-'adam*).¹¹⁶

Dari pemikiran As-Syatibi inilah kemudian Yusuf Qardhawi memasukkan *hifdz al-bi'ah* sebagai bagian dari *maqashid syariah*. Karena menurutnya, *hifdz al-bi'ah* memiliki bagian yang penting dan eksistensi yang sepadan dengan *dhoruriyat al-khoms*. Sehingga dalam pernyataan beliau berikutnya menyatakan:

ولا ريب أن حماية البيئة والمحافظة عليها وإصلاحها ورعايتها، تدخل في (الضروريات الخمس) كلها، إذا تأملنا الأمر بعمق وتدبر

Artinya: "Tidak diragukan lagi bahwa perlindungan lingkungan, menjaganya, memperbaikinya, dan memeliharanya, termasuk dalam seluruh (Lima Kebutuhan Pokok - *Ad-Dharuriyyat al-*

¹¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fi...*, 46.

Khams), jika kita merenungkan perkara ini secara mendalam dan seksama”.¹¹⁷

Dari sini semakin terlihat jelas hubungan erat dalam *maqashid syariah* sebagai landasan Islam dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia dan alam. Dari baiknya hubungan yang tercipta antara manusia dan alam, maka hubungan antara manusia dan tuhannya juga terpenuhi, karena manusia mampu untuk memenuhi salah satu firman Allah, yakni manusia diutus untuk menjadi pemimpin di bumi.

g. Ekoteologi

Berdasarkan landasan *maqashid syariah* di atas, maka semakin terlihat jelas tentang hubungan yang mendalam antara manusia dan alam serta lingkungan. Faktanya secara fundamental manusia memiliki hubungan yang integral antara Tuhan sebagai sang pencipta, manusia sebagai subjek yang diberi amanah untuk menjadi pemimpin di bumi, dan alam sebagai objek untuk dirawat dan dijaga. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep ekoteologi.¹¹⁸

Konsep ekoteologi ini mempertegas bagaimana hubungan yang semestinya antara manusia kepada Tuhan, dan manusia kepada alam. Karena jika manusia tidak memahami posisinya, yang ada ia hanya berlaku serakah terhadap alam dan melakukan pengrusakan. Dari sini maka dapat difahami bahwa manusia memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga alam dan lingkungan.

¹¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ri'āyat al-Bī'ah Fi...*, 47.

¹¹⁸ Udin Juhrodin, Ekoteologi Harmoni Ilahi Untuk Menyembuhkan Bumi Dan Krisis (Sumedang: Griya Sampurna, 2025): 1-2.

Melihat hubungan-hubungan ini maka perlu difahami bahwa konsep ekoteologi yang berdasarkan dari prinsip *maqashid syariah* harus mampu untuk diterapkan dalam dunia pesantren. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tuntutan pengelolaan sampah bermula dari adanya tuntutan kebersihan lingkungan pondok pesantren, bukan hanya tentang membersihkan area sekitar, tapi juga tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjaga lingkungan yang sehat dan nyaman. Dengan rutinitas membersihkan masjid, asrama, dan area lainnya, para santri tidak hanya belajar tentang pentingnya kebersihan, tapi juga tentang kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Lingkungan pesantren yang bersih dan rapi juga mencerminkan kedisiplinan dan etos kerja yang baik, yang menjadi bekal penting bagi para santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Pondok pesantren merupakan lingkup pendidikan yang sangat mengerti dengan esensi dari Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab ulama' salaf terdahulu. Karena ini merupakan karakteristik utama dalam dunia pesantren, yaitu mengkaji secara mendalam tentang ilmu agama. Tidak dipungkiri bahwa di pesantren juga diajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi bersikap.¹¹⁹ Yaitu sikap berbuat kebaikan, sikap menjaga, merawat, dan memperindah, bukan sikap sebaliknya yaitu sikap

¹¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemahan* (Semarang: CV. Toga Putra, 1998), 9.

merusak, sikap memperburuk, dan sikap acuh. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’, mereka berkata ‘Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.” (Al-Baqarah, 2:30)

Dari ayat ini juga telah menjadi penjelas bahwa kodrat manusia adalah sebagai pemimpin/pengganti Allah di bumi dalam hal menjaga bumi agar tetap baik. Begitu juga pondok pesantren, yang justru memiliki tanggung jawab besar untuk bisa mengamalkan ayat tersebut, sehingga konteks pondok pesantren tidak hanya sebatas memahami teori tentang konsep menjaga lingkungan hidup, tapi juga memiliki kredibilitas untuk mengamalkannya di pondok pesantren itu sendiri. Tuntutan hidup bersih juga tertuang dalam hadis yang disampaikan Nabi Muhammad SAW:¹²⁰

مناهل الصفا في تخریج أحادیث الشفا (ص: ٤٠)

قلت: روى الترمذى عن سعد بن أبي وقاص مرفوعاً: "إِنَّ اللَّهَ نَظِيفٌ يَحْبُّ النَّظَافَةَ فَنَظُفُوا أَنْفُتَكُمْ" وأخرج الرافعى في تاريخ قروين بسنده عن أبي هريرة مرفوعاً: "تَنْظُفُوا بِكُلِّ مَا أَسْتَطِعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ بَنِي الإِسْلَامِ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ"

¹²⁰ Abd ar-Rahmān bin Abī Bakr, Jalāl ad-Dīn as-Suyūtī, *Manāhil as-Šafā fī takhrīj aḥādīth aš-Šifā* (al-Maktabah as-Syamilah, 1988): 40.

Artinya: saya berkata (pengarang kitab): at-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari dari Sa'ad bin Abi Waqash secara marfu': Rasulullah bersabda "sesungguhnya Allah itu bersih dan menyukai kebersihan, maka bersihkanlah lingkungan rumahmu". Dan ar-Rafi'I juga mengeluarkan sebuah hadis dalam kitab Tarikh Qazwin dari sanarnya yang bersandar dari Abi Hurairoh secara marfu': "bersihkanlah dengan segala yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah mendirikan Islam di atas kebersihan, dan tidak akan masuk surga kecuali setiap orang yang bersih". (HR at-Tirmidzi)

Hadir ini menjelaskan bahwa sebenarnya manusia dituntut untuk membersihkan kotoran/sampah semampunya, hadis ini juga mengajarkan agar seseorang peduli terhadap kebersihan diri, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan, karna pada dasarnya Islam dibangun atas dasar kebersihan.

Untuk itu, esensi nilai-nilai keagamaan yang utamanya diajarkan di pondok pesantren seperti ayat dan hadis di atas harus mampu direalisasikan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini di samping sebagai upaya penanganan terhadap timbulan sampah di lingkungan pondok, juga dimaksud untuk menjawab pandangan masyarakat yang menyangka bahwa lingkungan pondok pesantren tidak bersih dan sarang tumbuhnya penyakit.

Selain dari ayat Al-Qur'an dan Hadis, perhatian terhadap kebersihan lingkungan pondok juga telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Pasal 22 ayat (4), yang di dalamnya menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pondok

pesantren, pesantren harus benar-benar memperhatikan kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan santrisantrinya.¹²¹

Dari landasan teori-teori ini kemudian semakin memperjelas hubungan yang terbentuk, antara *maqashid syariah* yang kemudian menurunkan konsep ekoteologi, dan dari konsep ini kemudian membentuk sebuah hubungan yang kontras dengan ekonomi hijau, karena kesesuaian prinsip dan tujuan.

h. Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren

1) Definisi Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren

Pengelolaan sampah di Pondok Pesantren merupakan suatu kegiatan yang berdasarkan pada sebuah sistem untuk kemudian diterapkan di pesantren sehingga mampu untuk menangani sampah yang timbul di area pesantren. Sistem ini mencakup; pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengolahan, hingga daur ulang sampah.¹²²

2) Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, pondok pesantren digolongkan sebagai fasilitas lain yang juga

¹²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 30 Thun 2020 tentang Pendrian dan Penyelenggaraan Pesantren Pasal 22 ayat (4).

¹²² Sondang Siahaan et al., “Analisis Pengelolaan Sampah Di Pondok Pesantren Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 25, no.1 (2025): 904.

menyebabkan terjadinya timbulan sampah.¹²³ Untuk itu dalam pengelolaan sampah ini disandarkan pada aturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 22 tentang Penanganan Sampah. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Pesantren, sebagai suatu komunitas, perlu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹²⁴ Adapun tahapannya sebagai berikut:¹²⁵

a) Pemilahan

Pemilahan adalah bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, sifat dan jumlah sampah.

b) Pengumpulan

Pengumpulan adalah tindakan memindahkan sampah dari sumber sampah, untuk dikumpulkan ke tempat penampungan sampah sementara.

c) Pengangkutan

Pengangkutan adalah pemindahan sampah dari sumber sampah atau penampungan sementara untuk dibawa ke tempat pemrosesan akhir.

¹²³ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.

¹²⁴ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 22 tentang Penanganan Sampah

¹²⁵ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008...,12

d) Pengolahan

Pengolahan adalah proses perubahan bentuk, karakteristik, komposisi, atau jumlah sampah.

e) Pemrosesan Akhir Sampah

Pemrosesan akhir adalah bentuk pengembalian sampah hasil pengolahan ke lingkungan masyarakat secara aman.

3. Bank Sampah

a. Definisi Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 14 Tahun

2021, Bank sampah adalah sebuah fasilitas pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R), yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan mendukung pelaksanaan ekonomi sirkular. Bank sampah ini dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah sebagai sarana edukasi dan implementasi pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Melalui bank sampah, berbagai jenis sampah dapat dikelola dengan baik, mulai dari sampah organik hingga non-organik, serta bahan-bahan yang dapat didaur ulang, sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.¹²⁶

Sedangkan menurut Unilever, Bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah kering yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui proses menabung, memilah, dan menyalurkan sampah yang memiliki nilai

¹²⁶Sistem Informasi Manajemen Bank Sampah (Simba): KLHK, <https://simba.menlhk.go.id/portal/> (8 September, 2024).

ekonomi, bank sampah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga bank sampah tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.¹²⁷

b. Prinsip Bank Sampah

Dalam upaya penanganan dan penanggulangan sampah, pelaku bank sampah harus bisa menjalankan regulasi pengolahan sampah sesuai dengan prinsip-prinsip bank sampah, pada dasarnya prinsip bank sampah mengacu prinsip 3R ekonomi sirkular, yang mana hal ini

telah tertuang dalam peraturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Adapun prinsip itu antara lain:

1) *Reduce*

Reduce merupakan optimasi penggunaan material yang dapat digunakan kembali.¹²⁸ Dalam definisi yang lain, *reduce* dapat diartikan sebagai pengurangan, yang berarti pengurangan dalam segala hal yang berpotensi menambah timbulan sampah, atau mengurangi penggunaan barang-barang yang bisa menimbulkan sampah.¹²⁹

¹²⁷ Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses, I* (Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia, 2013), 2.

¹²⁸ Rusiadi, Mohammad Yusuf, Aliza Adivia, *Teori Ekonomi Sirkular, Ekonomi Hijau, Dan Bioekonomi* (Sukoharjo: CV Tahta Media Group, 2024), 4.

¹²⁹ Pemerintah Kabupaten Buleleng, “3R (Reuse Reduce Recycle Sampah”<https://umumsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/3r-reuse-reduce-recycle-sampah49#:~:text=Reuse%20berarti%20menggunakan%20kembali%20sampah,atau%20produk%20baru%20yang%20bermanfaat> (17 November, 2024).

2) *Reuse*

Sedangkan *reuse* merupakan penggunaan material hasil dari proses daur ulang.¹³⁰ Prinsip *reuse* ini tidak hanya terbatas pada hasil daur ulang sampah menjadi barang baru, tapi semua bentuk penggunaan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya juga menjadi cakupan dalam konsep *reuse*.

3) *Recycle*

Recycle merupakan proses memperoleh kembali sampah menjadi barang yang bisa difungsikan kembali.¹³¹ Prinsip *recycle* ini merupakan kegiatan daur ulang sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

c. Sampah

Setelah memahami tentang bank sampah, pembahasan berikutnya adalah sampah. Sehingga dalam pengelolaan bank sampah, dapat dimengerti sampah apa saja yang bisa dikelola ulang sehingga bisa bernilai ekonomi. Menurut World Health Organization (WHO), sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia yang tidak lagi memiliki nilai guna, tidak dapat digunakan kembali, dan seringkali dibuang. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti rumah

¹³⁰ Rusiadi, Mohammad Yusuf, Aliza Adivia, *Teori Ekonomi*..., 4.

¹³¹ Rusiadi, Mohammad Yusuf, Aliza Adivia, *Teori Ekonomi*..., 4.

tangga, industri, dan kegiatan lainnya.¹³² Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan mengenai definisi sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat, baik berupa sampah organik maupun anorganik, baik sampah yang dapat terurai maupun tidak dapat terurai, dan sesuatu yang tidak memiliki kegunaan dan dibuang dilingkungan.¹³³

Untuk mempermudah dalam pengelolaan sampah, maka perlu adanya pengklasifikasian sampah sesua dengan jenisnya:¹³⁴

a) Sampah Organik

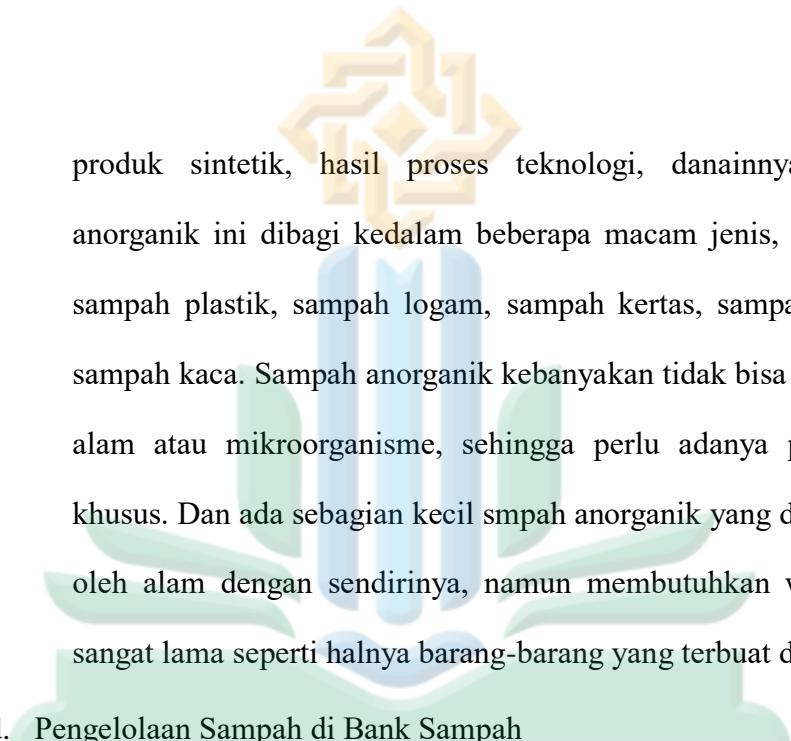
Sampah organik merupakan sampah yang bersumber dari bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Pada dasarnya sampah organik ini merupakan jenis sampah yang dapat terurai secara alami. Sampah organik juga kebanyakan bersumber dari sampah rumah tangga, seperti; sampah sayuran, sampah sisa makanan, pembungkus, kulit, buah, daun, dan lainnya. Selain sampah bersumber dari rumah tangga, pasar tradisional juga banyak menyumbangkan sampah organik ini.

b) Sampah Anorganik

Sedangkan sampah anorganik adalah jenis sampah yang timbul dari bahan nonhayati, seperti; hasil pengolahan bahan tambang,

¹³² Waste 4 Change, “Pengertian sampah dan Jenis-Jenisnya”, <https://waste4change.com/blog/sampah-pengertian-jenis-hingga-peraturannya-di-indonesia/> (15 September, 2024).

¹³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
¹³⁴ Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, *Kajian Timbulan Sampah Harian Pemukiman Kulon Progo* (Yogyakarta: PT. PROPORSI, 2017), 2.1-2.2.



produk sintetik, hasil proses teknologi, danainnya. Sampah anorganik ini dibagi kedalam beberapa macam jenis, antara lain; sampah plastik, sampah logam, sampah kertas, sampah keramik, sampah kaca. Sampah anorganik kebanyakan tidak bisa di urai oleh alam atau mikroorganisme, sehingga perlu adanya penanganan khusus. Dan ada sebagian kecil smpah anorganik yang dapat terurai oleh alam dengan sendirinya, namun membutuhkan waktu yang sangat lama seperti halnya barang-barang yang terbuat dari plastik.

d. Pengelolaan Sampah di Bank Sampah

Pengelolaan sampah pada bank sampah adalah sistem yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan secara keseluruhan, namun lebih menekankan pada operasional bank sampah yaitu, mengubah sampah menjadi uang. Karena pengelolaan sampah yang spesifik itu diwajibkan pada Bank Sampah Induk (BSI) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH).¹³⁵ Adapun pengelolaan sampah ini meliputi:¹³⁶

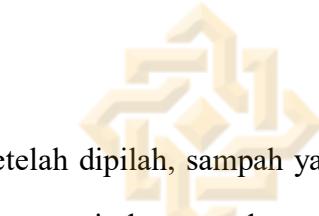
a. Pemilahan Sampah

Pada tahapan ini, sampah dibagi menjadi 5 kategori; sampah yang mengandung Bahan, Berbahaya, dan Beracun (B3), sampah yang mudah terurai dalam proses alam, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya.

b. Pencatatan Sampah

¹³⁵ Waste 4 Change, “Bagaimana Mendirikan Bank Sampah Berdasar Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah”, <https://waste4change.com/blog/wp-content/uploads/Booklet-Cara-Mendirikan-Bank-Sampah.pdf>, (26 Juni 2025)

¹³⁶ Waste 4 Change, “Bagaimana Mendirikan Bank Sampah..., (26 Juni 2025).



Setelah dipilah, sampah yang memiliki nilai komersil akan dilakukan penimbangan kemudian dicatat ke dalam buku tabungan nasabah.

c. Pemanfaatan Kembali Sampah

Tahapan ini merupakan tahapan lebih lanjut pada penanganan sampah, ada berbagai cara melakukan pemanfaatan kembali sampah seperti pada prinsip 3R ekonomi sirkular.

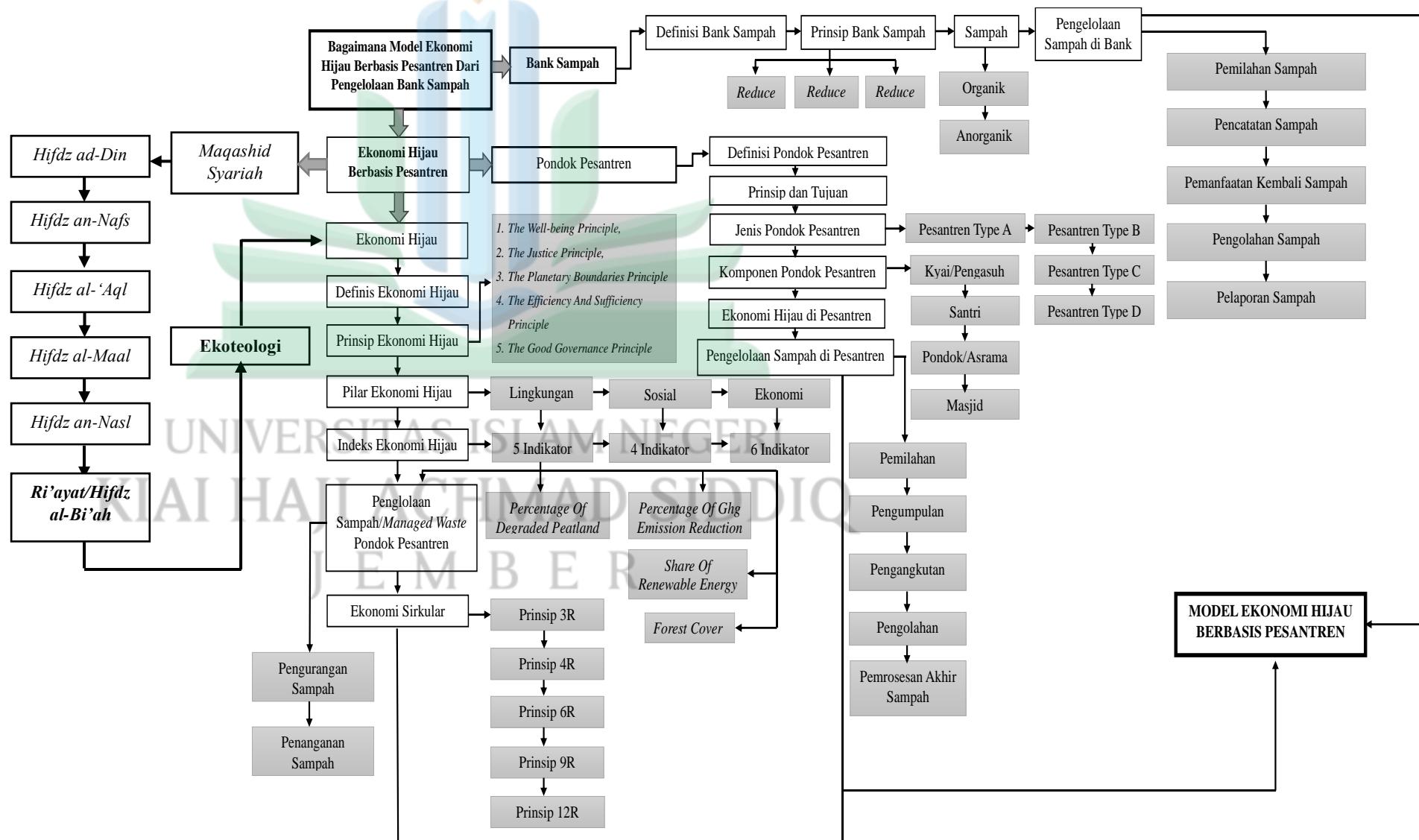
d. Pengolahan Sampah

Ada berbagai macam pengelolaan sampah, hal ini dilihat dari jenis sampah yaitu sampah organik dan nonorganik. Pada sampah organik bisa melalui proses pengomposan, dan untuk sampah nonorganik dapat dilakukan daur ulang.

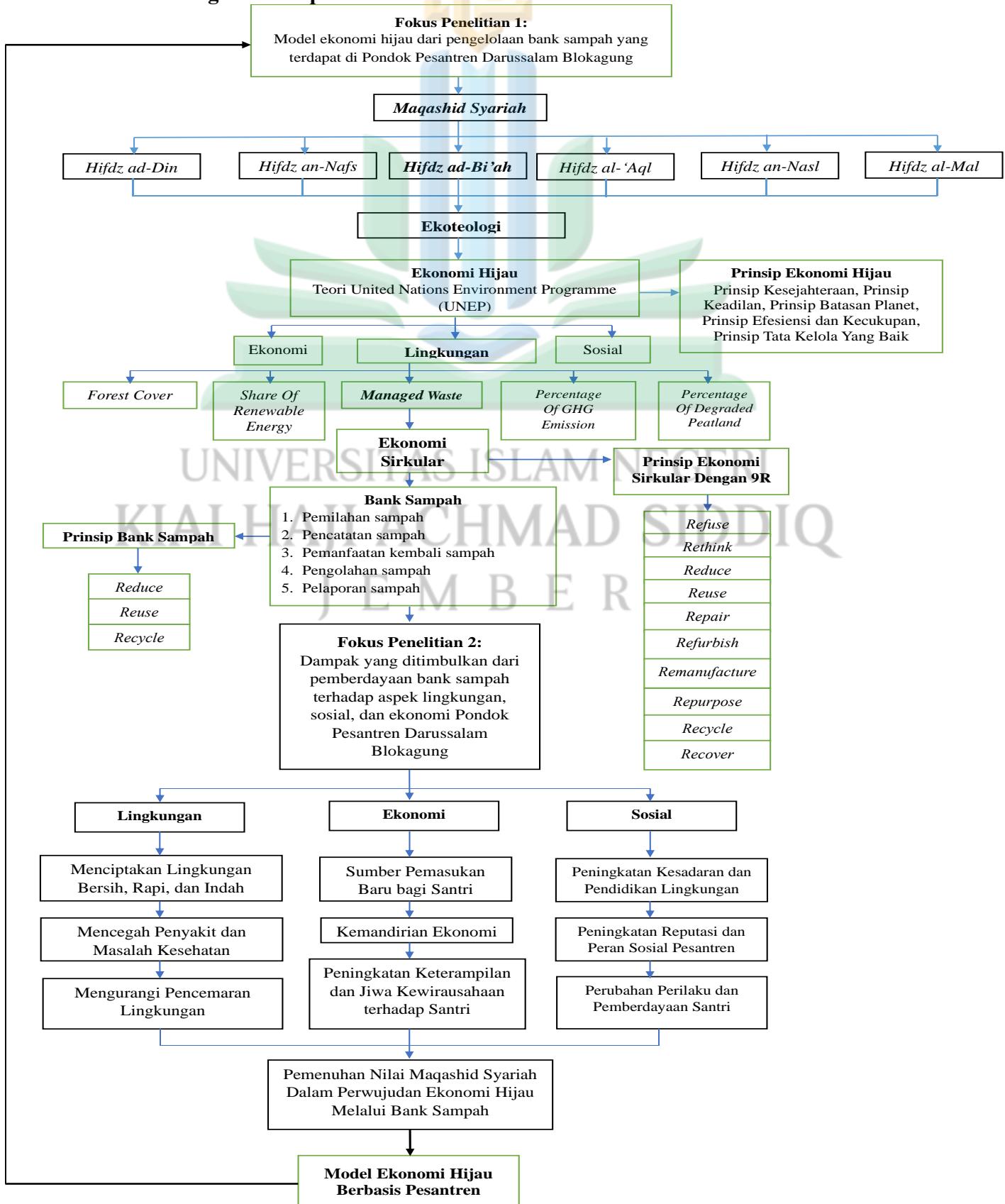
e. Pelaporan Sampah

Merupakan tahapan administrasi pengelolaan bank sampah itu sendiri, sebagai bahan laporan pada instansi pelaku bank sampah.

4. Kerangka Teoretis (Alur Teori Terbentuknya Konsep Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren



C. Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan dan observatif dengan penyampaian data berupa kata-kata atau paparan deskriptif secara tertulis. Pendekatan kualitatif ini juga digunakan dalam penelitian ini karena peneliti merasa sesuai dengan konteks objek penelitian yang bersifat mengkaji sebuah kondisi berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Sehingga dalam pendekatannya peneliti harus mengungkap makna esensial dari pengalaman tersebut melalui wawancara mendalam dan refleksi fenomena.¹³⁷

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, keberadaan Pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah menjadi sebuah fenomena tersendiri, karena masih banyak pondok pesantren yang abai dengan pengelolaan sampah yang baik, sistematis, berkelanjutan dan bermodel ekonomi hijau. Terlebih ketika melihat jumlah santri yang mencapai ribuan, maka rasanya akan menjadi masalah besar pada kebersihan lingkungan pondok jika tidak ada penanganan yang serius. Berdasarkan fenomena ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agar peneliti mampu untuk mengeksplorasi dan melakukan pendekatan secara mendalam

¹³⁷Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, dan Joseph M. Williams, *The Craft of Research* (Chicago: The University of Chicago Press, 2003), 126.

dengan interaksi sosial di Pondok Pesantren Darussalam blokagung Banyuwangi.

Sedangkan untuk jenis metode penelitian, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang bersifat deskripsi, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹³⁸ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan pengalaman yang mendalam berdasarkan deskriptif-deskriptif temuan dan hasil penelitian tentang model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian itu terjadi, dan tempat dimana peneliti mengumpulkan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya sekedar melakukan studi pustaka namun juga melakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Tegalsari, Desa Karangdoro, Dusun Blokagung, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam. Adapun penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren Darussalam ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal:

1. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menjadi salah satu pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi yang menerapkan sistem Bank Sampah dan sudah bekerja sama langsung dengan DLH Kabupaten Banyuwangi dalam penanganan sampah lanjutan.

¹³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 13.

2. Pondok Pesantren Darussalam menjadi salah satu pondok pesantren terbesar di Banyuwangi dengan jumlah santri yang telah mencapai ribuan santri. Dengan pertumbuhan santri yang semakin banyak maka akan menimbulkan banyak masalah, salah satunya terkait sampah, untuk itu peneliti tertarik dengan penanggulangan sampah yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam.
3. Peneliti ingin menganalisis tentang pemberdayaan bank sampah yang berlaku di lingkungan pondok pesantren, dan bagaimana capaian ekonomi hijau ini terbentuk dari adanya bank sampah.
4. Dengan melakukan penelitian di lingkungan pondok pesantren ini, peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa menolak statemen negatif tentang pondok yang tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang bersifat observatif, kehadiran peneliti dalam penelitian menjadi komponen utama dalam melakukan pengumpulan data lapangan dari sumber-sumber utama. Kehadiran peneliti di sini sangat penting, karena peneliti tidak hanya dituntut untuk menganalisa kegiatan tapi juga harus berperan langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti dan harus berinteraksi dengan lingkungan baik dengan manusia yang terlibat dalam penelitian.¹³⁹ Sehingga dalam melakukan penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah dan bank sampah secara keseluruhan.

¹³⁹ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 32.

Dalam suatu diskursus yang lain, dijelaskan oleh Moleong bahwa kondisi peneliti dalam melakukan penelitian berada pada kondisi yang cukup rumit, karena peneliti harus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan proses terakhir peniliti sebagai pelapor hasil penelitian.¹⁴⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa peran peneliti dalam melakukan penelitian sangat kompleks tidak terbatas pada penelitian, atau penulisan hasil penelitian saja.

Berikutnya, dalam penelitian kali ini, peneliti benar-benar melakukan observasi lapangan, pengumpulan data, dan turut andil dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam observasi terbuka ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Peneliti juga melibatkan diri untuk menganalisis bagaimana potongan-potongan sampah bisa menjadi nilai ekonomis untuk diperjual-belikan, tidak hanya itu peneliti juga menelaah tentang bagaimana perubahan lingkungan, minat santri dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga berdampak pada terciptanya ekonomi hijau yang berkelanjutan melalui program bank sampah ini.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini, agar peneliti dapat menggapai sumber dan data utama. Menurut Burhan, subjek penelitian adalah informan penelitian, informan penelitian adalah subjek yang

¹⁴⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 168.

memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.¹⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti sangat mempertimbangkan penentuan subjek penelitian. Hal ini karena akan sangat berdampak pada data yang akan dihimpun oleh peneliti. Untuk ini penentuan subjek ini peneliti meninjau dari peran dan jabatan yang dimiliki oleh pasing-masing subjek penelitian. Berdasarkan dari peran dan jabatan di pondok, dan pegawai bank sampah, maka dapat diurutkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Dalam Penelitian

No	Nama Informan	Status/Jabatan	Dasar Pemilihan
1	Dimas Arisandi	Kepala Pondok Pesantren Darussalam	<p>Seseorang yang memiliki jabatan sebagai kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan seseorang yang mengatur serta mengoordinasikan sistem kepesantrenan pada seluruh santri.</p> <p>Data yang diperoleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Data kepesantrenan 2. Kondisi pondok dan lingkungan pondok 3. <i>Maqashid syariah</i> 4. Ekonomi hijau 5. Dampak pengelolaan sampah dan bank sampah
2	Alfan Nur Rosidi	Ketua V Bagian Peduli Sampah Darussalam (PSD) dan Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) periode 2024-2026	<p>Jabatan yang berada di bawah pengawasan ketua pondok, dan bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan dan perawatan pondok. Sekaligus ketua bank sampah yang bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan bank sampah.</p> <p>Data yang diperoleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Data timbulan sampah 2. Area timbulan sampah 3. Pengelolaan PSD dan BSND

¹⁴¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 77.

No	Nama Informan	Status/Jabatan	Dasar Pemilihan
			<ul style="list-style-type: none"> 4. Ekonomi Hijau 5. <i>Maqashid syariah</i> 6. Ekonomi sirkular 7. Kondisi pondok dan lingkungan pondok, 8. Dampak pengelolaan sampah dan bank sampah.
3	Niki Maulana	<p style="text-align: center;">Ketua V Bagian Peduli Sampah Darussalam (PSD) periode 2016-2018 dan Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) periode 2018</p>	<p>Informan ini dipilih karena dia orang yang mengerti secara langsung terbentuknya bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam, selain itu dia juga memiliki jabatan sebagai ketua V yang bertanggung jawab pada kebersihan lingkungan pondok PSD periode masa jabatan 2016-1018. Ketua BSND periode 2016.</p> <p>Data yang diperoleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Sejarah terbentuknya PSD dan BSND 2. Kondisi pondok sebelum adanya pengelolaan sampah (PSD dan BSND) 3. Ekonomi hijau 4. Ekonomi sirkular 5. <i>Maqashid syariah</i>
4	Miftahul Ulum	Koordinator BSND	<p>Informan ini dipilih karena dia adalah orang bertanggungjawab langsung pada berjalannya kegiatan di BSND, serta memahami secara jelas tentang sistem administrasi, arus kas, dan keuangan bank sampah.</p> <p>Data yang diperoleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sampah di BSND 2. Data-data BSND 3. Ekonomi hijau 4. Ekonomi sirkular dalam BSND
5	Erfan Arifudin	Nasabah	<p>Informan ini dipilih karena ia adalah seorang santri yang menjadi nasabah di BSND, serta menjadi penung aktif dan menjadi nasabah yang sudah aktif menabung sejak awal berdirinya BSND. Sehingga peneliti bisa menganalisis dampak BSND terhadap nasabah.</p>

No	Nama Informan	Status/Jabatan	Dasar Pemilihan
			Data yang diperoleh: 1. Data terkait dampak yang ditimbulkan terhadap santri dari adanya pengelolaan sampah dan bank sampah.
6	Iqbal Ramadhan	Nasabah	Informan ini dipilih oleh peneliti untuk menggali baik buruknya program PSD dan BSND dari sudut pandang nasabah. Karena informan ini adalah salah satu kepala asrama yang menjadi nasabah di BSD dan bertanggungjawab terhadap rekening asrama. Data yang diperoleh: 1. Dampak pemberdayaan bank sampah terhadap asrama.

Sumber: Data penelitian diolah, 12 Mei 2025.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini sangat berkaitan dalam penentuan informan pada penelitian ini. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa informan tersebut adalah orang yang paling mengetahui tentang data utama/orang yang menjadi sumber data utama.¹⁴²

Penentuan informan dengan teknik *purposive* ini sangat sesuai dengan informan yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Karena di pesantren jumlah santri sangat banyak mencapai ribuan, namun tidak semua santri terlibat dalam pengelolaan sampah PSD dan BSND, karena dari ribuan santri hanya sekian santri yang terlibat langsung di PSD dan BSND baik menjadi ketua, pengurus, petugas PSD, ataupun nasabah

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 219.

BSND. Sehingga akan sangat tidak relevan untuk mendapatkan data yang sifatnya spesifik namun diambil dari informan secara acak (*random samplin*). Untuk itu penentuan informan sangat diperlukan dalam hal ini, informan-informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah dan bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sehingga informan-informan yang telah ditentukan ini bisa menjelaskan secara detail terkait data yang diperlukan oleh peneliti.

Untuk itu peneliti telah menentukan beberapa informan, yang peneliti anggap benar-benar mengetahui tentang kondisi objek penelitian. Informan tersebut antara lain:

1. Dimas Arisandi : Kepala Pondok Pesantren Darussalam
2. Alfan Nur Rosidi : Ketua V Bagian PSD masa jabatan 2024
Juga merangkap sebagai ketua BSND
3. Niki Maulana : Ketua V Bagian PSD masa jabatan 2016-2018
Juga merangkap sebagai ketua BSND
4. Miftahul Ulum : Koordinator BSND
5. Erfan Arifuddin : Salah satu santri yang menjadi nasabah di BSND
6. Iqbal Ramadhan : Kepala asrama yang menjadi nasabah di BSND
dan memegang rekening asrama.

Kelima informan ini yang memiliki peran dan bidangnya masing-masing, sehingga peneliti menentukan pada setiap informan ini tentang data apa saja yang diperoleh bisa diperoleh:

1. Kepala Pondok Pesantren Darussalam, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data secara langsung tentang bagaimana kondisi Pondok

Pesantren Darussalam secara keseluruhan, memahami bagaimana peran dan andil Pondok Pesantren Darusalam pada pemberdayaan bank sampah.

2. Ketua V bagian PSD, informan ini merupakan informan yang sangat mengerti tentang bank sampah. Untuk itu peneliti akan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya agar bisa mengetahui secara keseluruhan tentang data pengelolaan bank sampah di pondok Pesantren Darussalam, bagaimana penanganan lanjutan pada sampah-sampah yang telah dikumpulkan, apa saja tahapan-tahapan dalam pemberdayaan bank sampah, dan banyak hal lainnya.
3. Koordinator BSND, informan ini sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini karna peneliti ingin mengetahui tentang sistem administrasi dalam bank sampah, serta bagaimana pengelolaan sampah di BSND.
4. Dua nasabah, pada kedua informan ini peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana sudut pandang dan respon nasabah pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di pondok Pesantren Darussalam, bagaimana pandangan mereka tentang sistem operasional bank sampah, bagaimana dampak yang ditimbulkan pada nasabah maupun pondok, dan banyak hal lainnya, mengingat bahwasannya status nasabah adalah orang yang memiliki peran dan kontribusi atas keberlanjutan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data sebuah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.¹⁴³

¹⁴³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 157.

Sumber data dalam penelitian ini di antaranya adalah sumber data utama/data primer, yaitu kumpulan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian, saat peneliti melakukan observasi dan penelitian lapangan. Oleh karena itu sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur. Pondok pesantren yang memberlakukan sistem bank sampah dalam menyelesaikan permasalahan sampah di lingkungan pondok. Adapun sumber data ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar memberikan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini memiliki peran yang sangat krusial untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami seluruh konteks data yang terjadi di lingkungan sosial,¹⁴⁴ dan juga bisa memberikan keleluasaan dalam mengamati perilaku dan interaksi dalam konteks alami. Sementara itu, wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka, sehingga penulis dapat menangkap nuansa emosional dan makna dibalik perilaku tersebut. Di sisi lain dokumentasi menyediakan bukti tambahan yang dapat memperkuat temuan penelitian, seperti catatan, arsip, atau media lainnya yang relevan. Sedangkan teknik pengumpulan data triangulasi merupakan teknik penting dalam

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 228.

penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

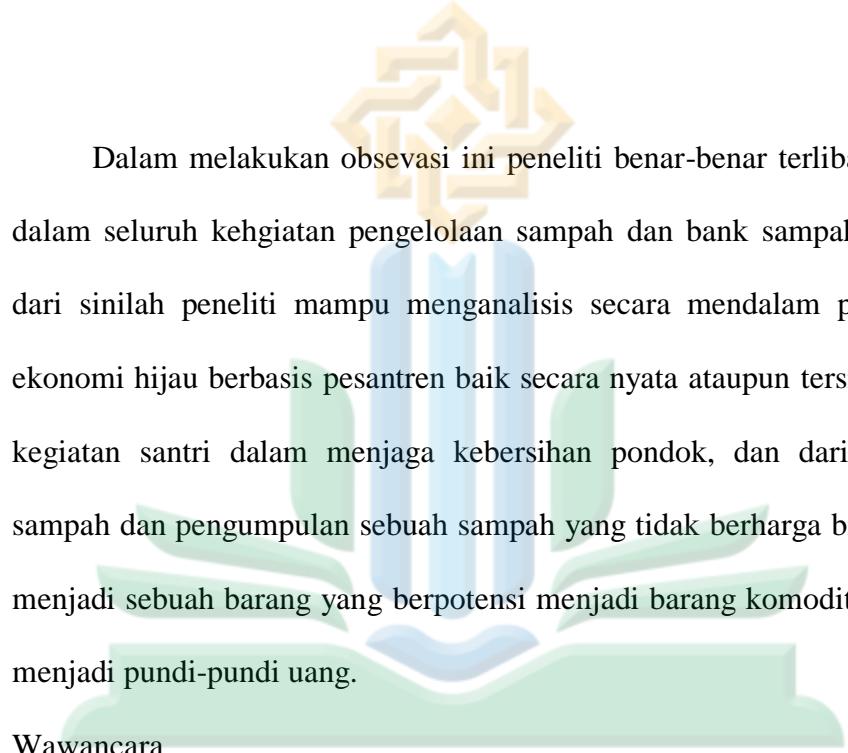
Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dituntut untuk bisa mengamati sebuah fenomena untuk memahami dan mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.¹⁴⁵ Teknik pengumpulan data observasi ini bertujuan agar peneliti dapat mengumpulkan data primer secara langsung tentang bagaimana aktivitas di lapangan, memperoleh gambaran secara langsung dari objek penelitian, mengerti tentang kondisi lapangan, sehingga bisa meminimalisir kesalahan dalam data penelitian. Disamping itu, hal ini ditujukan agar peneliti bisa berinteraksi langsung dengan objek yang di teliti, memperoleh pengalaman nyata sehingga mampu untuk melakukan pendekatan secara induktif, serta menemukan dan melihat hal-hal yang mungkin tidak diamati oleh orang lain. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat partisipatif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam proses-proses pengelolaan sampah dan bank sampah. Sasaran utama peneliti dalam melakukan observasi adalah mencakup:

- a. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- b. Pengelolaan Sampah PSD
- c. Pemberdayaan Bank Sampah BSND

¹⁴⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 115.

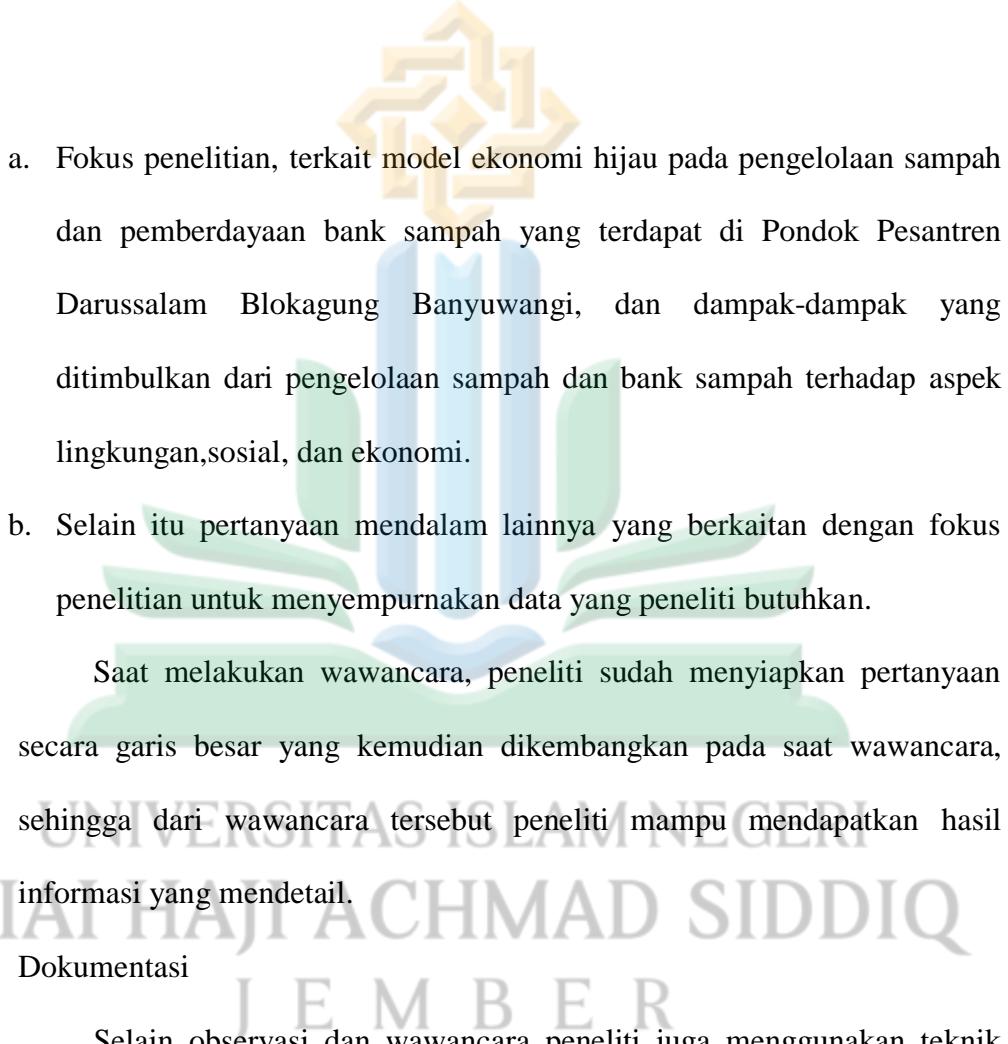


Dalam melakukan obsevasi ini peneliti benar-benar terlibat langsung dalam seluruh kegiatan pengelolaan sampah dan bank sampah, sehingga dari sinilah peneliti mampu menganalisis secara mendalam pada model ekonomi hijau berbasis pesantren baik secara nyata ataupun tersirat melalui kegiatan santri dalam menjaga kebersihan pondok, dan dari pengaisan sampah dan pengumpulan sebuah sampah yang tidak berharga bisa berubah menjadi sebuah barang yang berpotensi menjadi barang komoditi yang bisa menjadi pundi-pundi uang.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Dengan teknik wawancara ini, peneliti bisa mengumpulkan data dari informan-informan penelitian. Dengan melakukan hubungan lebih intens dengan narasumber peneliti bisa menggali informasi sebanyak-banyaknya dari para narasumber terkait informasi faktual dalam pengelolaan bank sampah yang terdapat di pondok pesantren. Selain agar bisa mendapatkan data yang sah, dengan teknik wawancara ini peneliti bisa memberikan data yang relevan, memverifikasi data sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data penelitian, dan memberikan sebuah temuan baru atau informasi tambahan yang tidak terduga sebelumnya.

Sebelum melakukan wawancara pada PSD dan BSND, peneliti juga telah menyusun materi wawancara, yaitu rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber, adapun pertanyaannya berkaitan tentang:

- 
- a. Fokus penelitian, terkait model ekonomi hijau pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah dan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
 - b. Selain itu pertanyaan mendalam lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk menyempurnakan data yang peneliti butuhkan.

Saat melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan secara garis besar yang kemudian dikembangkan pada saat wawancara, sehingga dari wawancara tersebut peneliti mampu mendapatkan hasil informasi yang mendetail.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa gambaran langsung tentang objek penelitian, hal ini bertujuan agar peneliti bisa memberikan gambaran objek penelitian, penunjang keabsahan data wawancara dan observasi, pengolahan data yang telah siap pakai, dan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan banyak dokumentasi terkait penelitian, hal ini bertujuan agar penelitian ini bisa membuktikan keabsahan datanya, serta dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi yang dilakukan peneliti juga dapat dijadikan bukti peneliti ketika melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Adapun teknik

pengumpulan data berupa dokumentasi ini dilakukan saat pengelolaan sampah (PSD) dan bank sampah (BSND) beroperasi, pengumpulan sampah, penimbangan, pendataan tabungan para nasabah, dan pengelolaan sampah.

Secara umum dokumentasi yang dilakukan peneliti ini meliputi:

- a. Area-area pondok pesantren
- b. Pengelolaan sampah di TPS Kalisuro
- c. Pengelolaan sampah di BSND

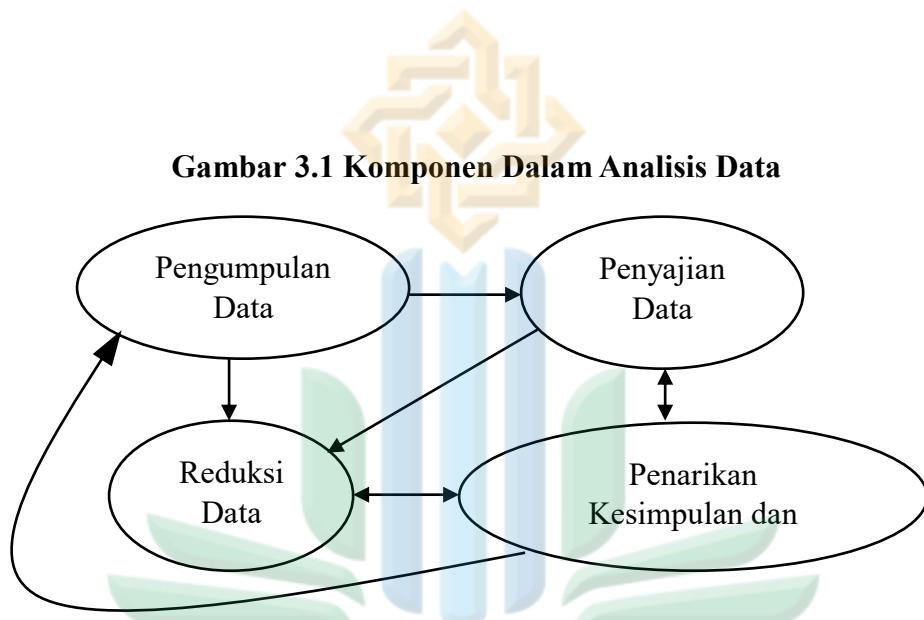
G. Analisis Data

Tahapan selanjutnya dalam proses penelitian ini adalah analisis data.

Proses ini dilakukan sejak awal penulis merumuskan masalah, menjelaskan masalah, dan sebelum penulis melakukan penelitian lapangan. Proses ini berlangsung sampai dengan penulisan hasil penelitian.¹⁴⁶ Oleh karena itu analisis pada penelitian ini dilakukan oleh penulis sejak ditemukannya fenomena penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data sehingga menjadi informasi yang berguna. Dalam analisi data, ada tiga tahapan yang dilakukan yakni, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/kesimpulan.¹⁴⁷ Adapun model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 245.

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 246.



Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*., 18 Februari 2025

Tahapan pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Analisis data melalui reduksi data merupakan proses pengolahan data dengan memilih, memilih dan mengurangi jumlah data yang tidak relevan atau tidak berguna. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas, akurasi dan efisiensi analisis dengan menghilangkan kesalahan, data duplikat, data tidak lengkap dan data tidak akurat. Dengan reduksi data, data menjadi lebih sederhana, fokus dan mudah diinterpretasikan sehingga membantu dalam proses penyajian data.

Berikutnya setelah proses reduksi data hasil penelitian adalah penyajian data, penyajian data merupakan proses pemaparan hasil analisis data secara jelas dan efektif melalui berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, peta, dan laporan. Tujuannya adalah memudahkan pemahaman dan interpretasi data bagi pengguna, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Penyajian data yang baik harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti: kesederhanaan, kejelasan, akurasi, dan relevansi dengan kebutuhan pengguna.

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah verifikasi/kesimpulan. Tahapan ini sangat penting, karena pada tahapan ini penulis bisa menyajikan

sebuah kesimpulan yang bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, walaupun mungkin juga tidak. Namun pada dasarnya tahapan verifikasi/kesimpulan ini untuk merangkum hasil dari analisis data penelitian untuk disajikan dengan jelas, singkat, dan akurat.¹⁴⁸

H. Keabsahan Data

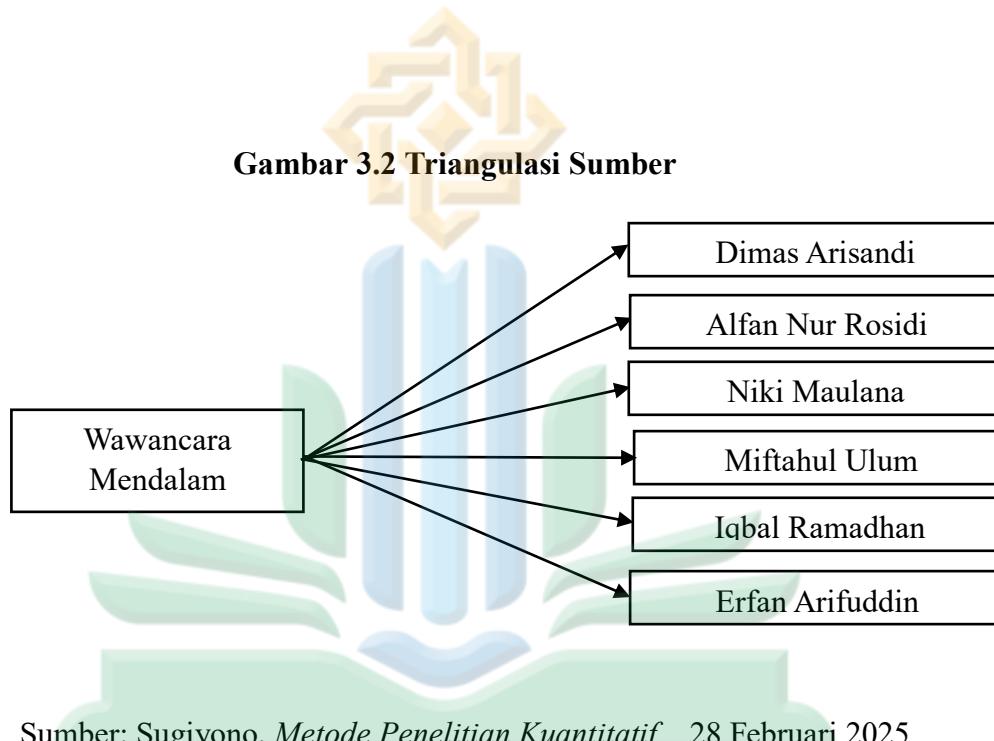
Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴⁹ Teknik ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan dan menguji kredibilitas data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dapat diartikan sebagai verifikasi data dari sumber dengan cara dan waktu yang berbeda, Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁵⁰

Teknik triangulasi yang pertama digunakan untuk mengecek keabsahan data ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan verifikasi data yang telah terkumpul dari beberapa sumber.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 252.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 241

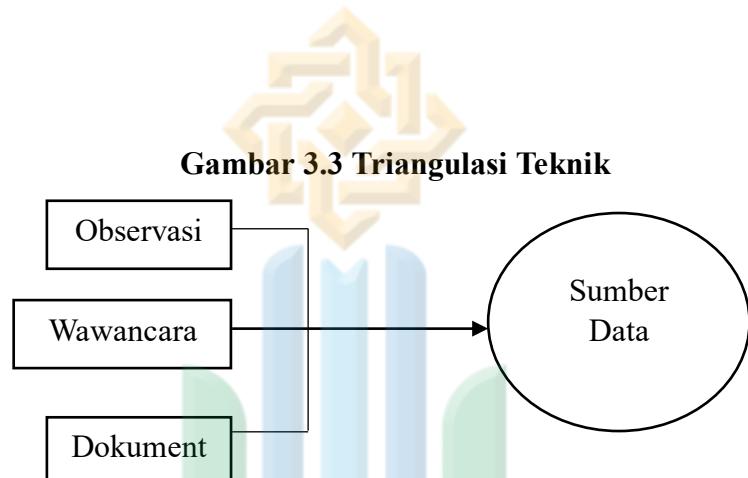
¹⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 94-95.



Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, 28 Februari 2025

Triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan mentriangulasi setiap teknik pengumpulan data kepada setiap informan. Dari tiangulasi yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti menemukan kecocokan-kecocokan data ataupun ekurangan data dari informan-informan lain. Sehingga dengan teknik ini peneliti mampu mengumpulkan data secara runtut dan mendalam pada pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Setelah data diverifikasi dengan triangulasi sumber, berikutnya peneliti mengecek keabsahan data dengan triangulasi teknik, yaitu peneliti menguji kredibilas data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.



Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif..*, 16 Februari 2025

Pada triangulasi sumber ini, peneliti membalik teknik sebelumnya agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas. Dari semua teknik pengumpulan sata, peneliti melakukan triangulasi dan verifikasi data kepada setiap informan ataupun sumber data.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti merancang tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukannya, dan pada tahap ini juga peneliti harus mampu menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukannya. Adapun beberapa tahapan dan rancangan penelitian adalah sebagai berikut:¹⁵¹

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, pada tahapan ini penulis harus mampu untuk memetakan skema dalam melakukan penelitian. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini diawali dengan merancang proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi pada dosen pembimbing.

¹⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 134.



b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam, Dusun Blokagung, Desa.

c. Perizinan

Dikarenakan penelitian dilakukan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian butuh surat izin yang dikeluarkan oleh pihak kampus. Surat izin diperlukan sebagai permohonan izin melakukan penelitian

d. Meninjau lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mulai meninjau lapangan atau objek penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

e. Memilih informan

Dalam tahap ini peneliti mulai menentukan siapa saja orang yang akan menjadi informan dalam penelitian yaitu; kepala pesantren, ketua PSD, korrdinator bank sampah, santri, dan kepala asrama.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam menyiapkan perlengkapan penelitian, dalam hal ini meliputi penyusunan daftar pertanyaan secara garis besar untuk wawancara, menyiapkan alat-alat bantu yang diperlukan, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahapan dimana peneliti memulai melakukan penelitian secara mendalam dan observatif. Dan pada tahapan ini pula semua sumber data ditemukan. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian antara lain:

- a. Memasuki wilayah penelitian/lokasi penelitian
- b. Melakukan penelitian

Tahapan berikutnya adalah melakukan penelitian secara langsung baik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu peneliti juga turut serta dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.yaitu mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi..

- c. Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian secara mendalam melalui penelitian langsung, kemudian peneliti memasuki tahap selanjutnya yaitu menganalisi data. Pada tahapan inilah peneliti mulai menyeleksi data temuan lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan analisis data ini penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti perlu memhami secara mendalam pada semua data yang telah dikumpulkan peneliti pada pengelolaan sampah PSD dan bank sampah BSND. Peneliti perlu melakukan analisis ini agar peneliti bisa menyajikan data yang valid dan relevan.



d. Kesimpulan/verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Jadi semua runtutan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi pada pengelolaan sampah dan bank sampah bisa diambil sebuah kesimpulan yang baik bersifat objektif tentang “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB IV

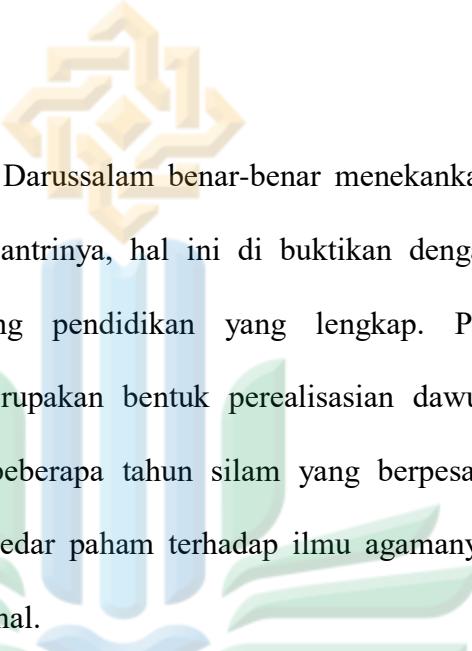
PAPARAN DATA ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terbaik dan terbesar di Kabupaten Banyuwangi.¹⁵² Pendidikan pesantren yang memegang erat nilai ajaran ulama' salaf terdahulu namun tidak berarti mengenyampingkan pendidikan formal. Pondok Pesantren Darussalam di dirikan oleh K.H. Muhktar Syafa'at Abdul Ghofur yang lebih akrab di sapa dengan Mbah Kiai Syafa'at, beliau sekaligus menjadi pengasuh pertama Pondok Pesantren Darussalam.

Mbah Kiai Syafa'at merupakan putra keempat dari delapan bersaudara, beliau merupakan putra dari putra Kiai Abdul Ghofur dan Nyai Sangkep. Perjalanan hidup yang panjang, pencarian ilmu dari pondok ke pondok, serta pengembaraan spiritual terhadap ilmu tasawuf telah beliau jalani. Perjalanan yang panjang ini menghantarkan Mbah Kiai Syafa'at sampai kemudian mendirikan Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 1951 tepatnya pada 15 Januari 1951. Pondok pesantren yang dibangun oleh Mbah Kiai Safa'at, dibantu Kiai Muhyiddin dan Kiai Mualim Syarqowi serta para santri dan masyarakat |Dusun Blokagung hingga kini masih eksis sampai sekarang dengan terus berkiprah dan memberikan kontribusi dalam mencetak generasi-generasi yang terdidik dalam keilmuan agama dan pengetahuan umum.

¹⁵² Jatim Network, 4 Pondok Pesantren Terbaik di Banyuwangi: Lengkap Biaya Masuk dan Alamat,<https://www.jatimnetwork.com/nasional/pr-436537125/4-pondok-pesantren-terbaik-di-banyuwangi-lengkap-biaya-masuk-dan-alamat> (4 April 2025).



Pondok Pesantren Darussalam benar-benar menekankan pada semua aspek pendidikan santri-santrinya, hal ini di buktikan dengan pengadaan-pengadaan jenjang-jenjang pendidikan yang lengkap. Perhatian pada pendidikan santri ini merupakan bentuk perealisasian dawuh Mbah Kiai Syafa'at Abdul Ghofur beberapa tahun silam yang berpesan agar santri-santrinya tidak hanya sekedar paham terhadap ilmu agamanya namun juga mengerti tentang ilmu formal.

1. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darussalam

Alamat : Jl. PP Darussalam Blokagung, Kaligesing, Karangdoro, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

NSPP : 510035100012

SK Kemenkumham : AHU-4237.AH.01.04. Tahun 2010

Jumlah Santri : 8000 Santri Putra dan Putri

Jumlah Tenaga Pengajar : 670 Orang

Lembaga Pendidikan :

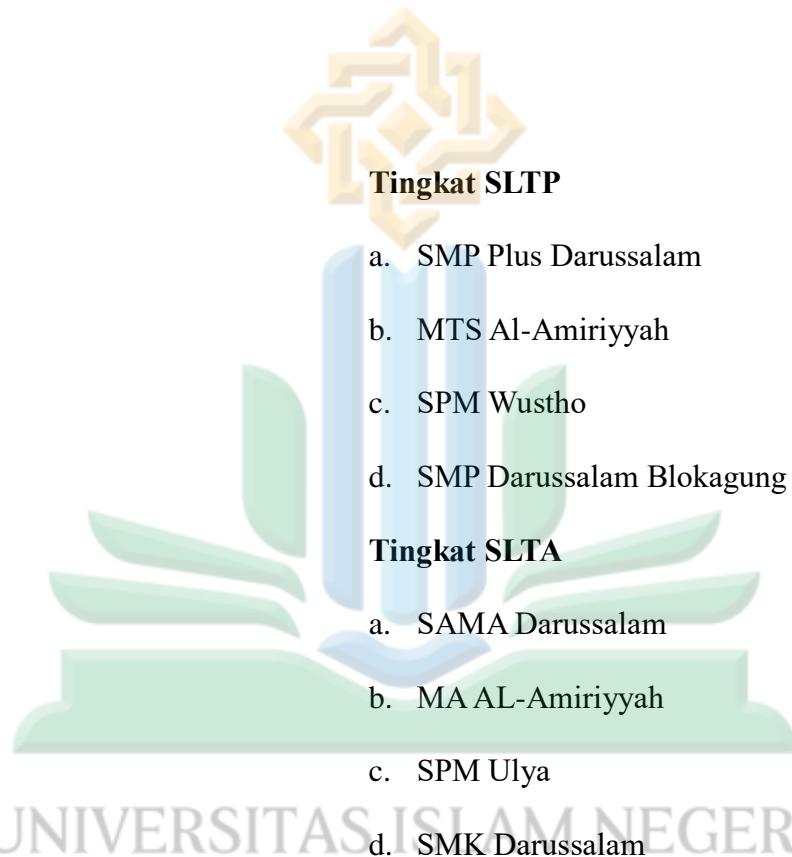
Pendidikan Anak Usia Dini

a. KB Darussalam

b. TK Darussalam

Sekolah Dasar

a. SD Darussalam



- a. SMP Plus Darussalam
- b. MTS Al-Amiriyyah
- c. SPM Wustho
- d. SMP Darussalam Blokagung 2

- a. SAMA Darussalam
- b. MA AL-Amiriyyah

c. SPM Ulya

d. SMK Darussalam

e. SMK Darussalam Blokagung 2

Perguruan Tinggi

a. Universitas K.H. Mukhtar Syafa'at

(UIMSYA)

b. Akademi Komunitas Darussalam (AKD)

c. Ma'had Aly Darussalam

Nama Pendiri : K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur

Nama Pengasuh Saat Ini : K.H. Ahmad Hisyam Syafa'at

Tahun Berdiri : 1951

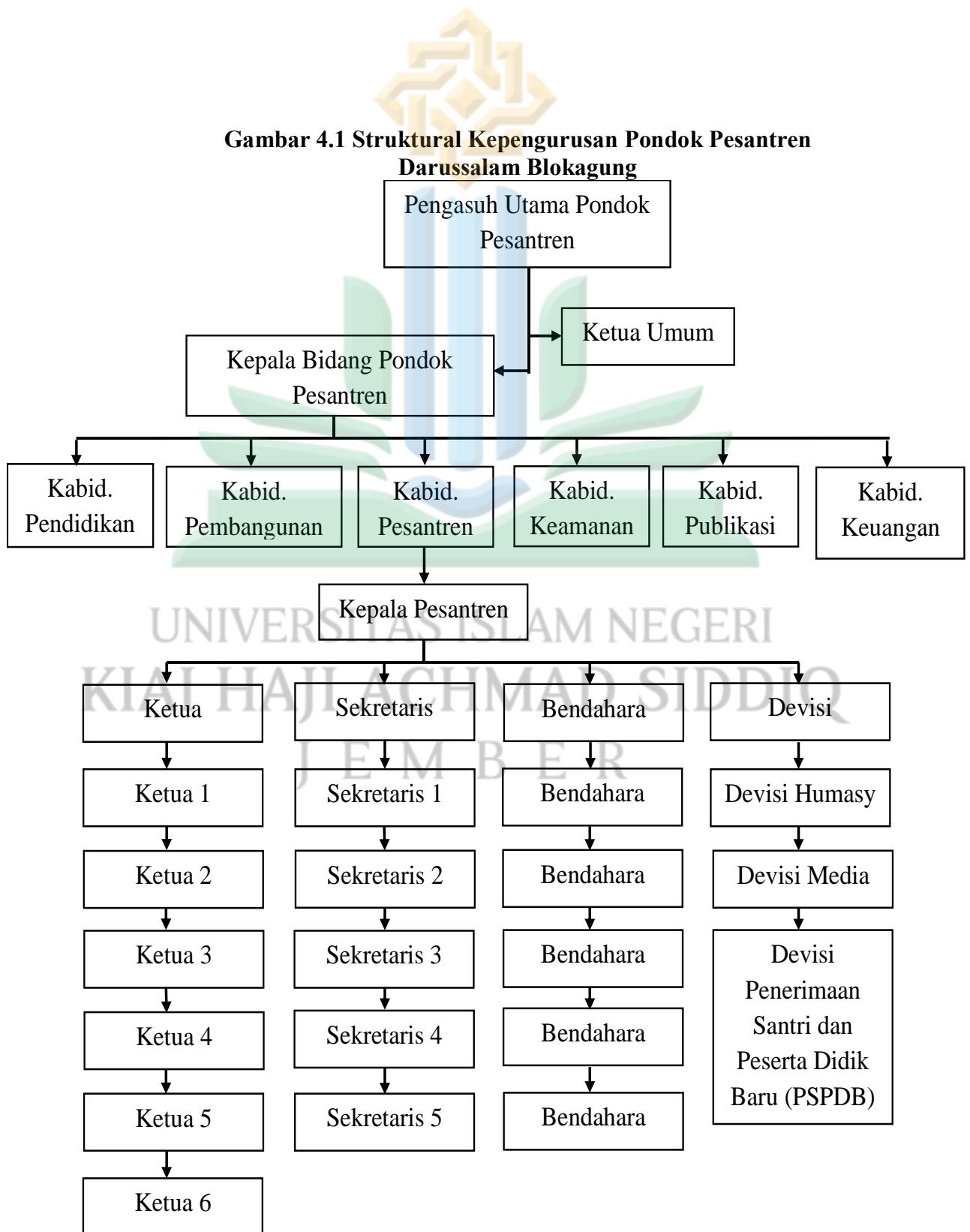
Email/Link : <http://www.blokagung.net/psb>

2. Struktur Kepesantrenan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pengasuh Pesantren : K.H. Ahmad Hisyam Syafa'at

Ketua Umum : K.H. Muhammad Hasyim Syafa'at

	
Kabid Kepesantrenan	: Dewan Masyayikh
Kepala Pesantren	: Dimas Arisandi
Ketua 1	: Fikri Alfian
Ketua 2	: Bagas Setiawan
Ketua 3	: Ribhil Mafatih
Ketua 4	: Mughis Mukhtar A
Ketua 5	: Alfan Nur Rosidi
Ketua 6	: Arif Juliantoro
Sekretaris 1	: Muhammad Afif
Sekretaris 2	: Adi Nur Ali
Sekretaris 3	: M. Aziz Rifqi
Sekretaris 4	: Darma Tazianto
Sekretaris 5	: Abdul Malik Fajar
Bendahara 1	: Ikhsan Huzali Dan Danang Dinata
Bendahara 2	: M. Ayyub R
Bendahara 3	: M. Fawaid
Bendahara 4	: Muhsin Abrori Dan Aden Prayoga
Bendahara 5	: M. Zaki Al Umam
Divisi Media	: Niamullah Musthofa
Divisi Humasy	: Tony Aryanto
Divisi PSPDB	: Khoirul Anwar



Sumber: Data diolah dari temuan penelitian, 24 Juni 2025¹⁵³

¹⁵³ Dimas Arisandi, *wawancara dan dokumentasi*, Blokagung, 13 Agustus 2025

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya islami dengan mengedepankan akhlaql karimah dan berlandaskan aqidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* dalam rangka mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

b. Misi

- 1) Memberi bekal agama yang kuat
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya
- 3) Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum
- 4) Memberi bekal dengan keterampilan keagamaan, sosial dan teknologi.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi

Secara geografis, Pondok Pesantren Darussalam terletak di Jl. PP Darussalam Blokagung, Kaligesing, Karangdoro, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pondok Pesantren Darussalam terletak tepat di tengah-tengah Desa Karangdoro, Dusun Blokagung.



Gambar 4.2 Lokasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



Sumber: Google Map, 13 Mei 2025.¹⁵⁴

5. Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) dan Peduli Sampah Darussalam (PSD)

Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND), adalah suatu program inovasi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darussalam sebagai upaya untuk menangani timbulan sampah di area pondok yang cukup tinggi. Bank sampah ini lahir dari kesadaran para pengasuh dan pengurus pondok terhadap pengelolaan sampah di pondok pesantren yang belum maksimal. Penanganan sampah yang belum produktif, dan belum berdasarkan prinsip-prinsip sirkularitas.

Sebelum adanya bank sampah, penanganan sampah di bawah tahun 2016 hanya berupa penanganan secara tradisional, penanganan

¹⁵⁴ Google Map, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Darussalam+Blokagung/@8.4491683,114.0962234,17z/data=!4m6!3m5!1s0x2dd4006555555555:0xcb3a955a0b2fe81!8m2!3d8.4487193!4d114.0978768!16s%2Fg%2F11b6_k8ql?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDUwNy4wIKXMDSoASAFAQAw%3D%3D (3 April 2025).

yang hanya sebatas pengumpulan sampah kemudian dibuang lalu dibakar. Penanganan sampah kala itu hanya mengandalkan santri-santri yang memiliki keinginan membersihkan pondok,pesantren hanya sekedar memberikan jadwal piket pagi dan sore hari serta memberikan himbauan tanpa banyak memberikan campur tangan. Akibatkanya kondisi pondok menjadi kotor, dan terkesan kumuh dan jorok dengan sampah di mana-mana, genangan air, belum lagi ketika musim hujan menjadikan potensi timbulnya penyakit bagi santri. Hal ini jelas sangat tidak sesuai dengan aturan undang-undang tentang penanganan sampah yang seharusnya bersifat produktif, mengingat sampah adalah suatu barang yang memiliki nilai ekonomis jika dberdayakan dengan maksimal.

Namun penanganan yang bersifat tradisional tidak menjadi

solusi yang baik dalam menjaga kebersihan area pondok. piket kebersihan juga tidak berjalan maksimal sehingga kegiatan ini tidak memberikan dampak yang signifikan pada kebersihan pondok secara terus-menerus, santri tetap membuang sampah sembarangan, tidak ada pencegahan timbulan sampah yang terus meningkat, sampah yang dibuang di tempat pembuangan kemudian dibakar dan hanya mengakibatkan penumpukan limbah bekas pembakaran sampah. Upaya demi upaya terus dilakukan oleh pengurus pondok, antara lain dengan memfasilitasi tempat sampah di area-area tumpukan sampah, menyediakan sapu dan cikrak untuk para santri membersihkan sampah,

dan membentuk anggota yang terdiri dari santri untuk menjaga kebersihan pondok.

Seperti halnya usaha yang belum menampakkan hasil, upaya-upaya tersebut tidak berjalan maksimal, tidak memberikan dampak yang signifikan. Hal ini didasarkan karena beberapa faktor, dan faktor utamanya adalah karena minimnya kesadaran santri dan kurangnya pengawasan lebih lanjut dari pihak pesantren. Program-prrogram yang ada hanya diawasi pada awalnya saja, tanpa adanya evaluasi, dan tanpa adanya tindakan lebih lanjut. Selain itu para petugas kebersihan yang ada merasa kurang adanya perhatian dari pihak pesantren, sehingga mengakibatkan semangat dan kepedulian mereka naik turun.

Melihat penanganan sampah yang tidak maksimal, dan kondisi petugas kebersihan yang kurang kukuh akhirnya pada tahun 2016 Pondok Pesantren Darussalam membentuk satuan pengurus yang khusus menangani kebersihan lingkungan pondok pesantren. Kepengurusan ini masuk dalam jajaran ketua pesantren yang diawasi langsung oleh kepala pesantren. Dalam struktural kepesantrenan saat ini, bagian yang bertindak langsung dalam menjaga dan mengawasi kebersihan pondok pesantren adalah Ketua V, dengan tugas utamanya adalah seputar kebersihan lingkungan pondok.

Dari ketua V inilah kemudian dibentuk satuan khusus untuk menjaga kebersihan pondok. Satuan ini merupakan para santri yang diberi amanat dan tanggung jawab langsung oleh pihak pesantren



melalui ketua V. Kemudian dari sinilah terbentuk satgas yang benar-benar khusus untuk menjaga lingkungan dan kebersihan pondok, satgas ini kemudian diberi nama ‘Tentara Sampah Darussalam’ (TSD).

Tentara Sampah Darussalam (TSD) memiliki tugas khusus selain menjaga kebersihan mereka juga memiliki tanggung jawab lain yaitu melakukan takzir bagi santri-santri yang melanggar aturan kebersihan yaitu membuang sampah sembarangan. Santri-santri yang membuang sampah sembarangan ini akan diberikan takzir dengan dikenai denda dengan nominal Rp5.000, sampai dengan Rp20.000, denda ini diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Namun ternyata program ini tidak berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan banyak santri yang terkena denda ini merasa berat untuk membayar sehingga mereka enggan untuk membayar. Selain itu juga masalah lain timbul dari TSD sendiri yang mana petugas TSD kewalahan untuk mengontrol pengawasan terhadap santri yang melakukan pelanggaran, karena jumlah petugas terlalu sedikit untuk mengontrol santri yang jumlahnya sangat banyak. Karena dianggap kurang maksimal dalam pelaksanaannya, akhirnya di tahun berikutnya yaitu di tahun 2017 organisasi TSD ini diubah nama dan tujuannya menjadi Peduli Sampah Darussalam (PSD).

Peduli Sampah Darussalam (PSD) merupakan organisasi yang menggantikan posisi TSD. Namun berbeda dengan TSD, PSD kini tidak lagi menjalankan program takziran yang dianggap kurang berjalan

dengan baik dan program tersebut diganti dengan program meningkatkan kepedulian santri, program meningkatkan kepedulian santri ini dengan cara melibatkan seluruh santri dalam kegiatan-kegiatan kebersihan seperti melakukan piket-piket kebersihan, melakukan kebersihan total pondok, dan lain sebagainya. Keberadaan PSD ini cukup baik hingga keberadaannya bertahan sampai sekarang.

Dirasa belum maksimal untuk menumbuhkan minat dan kepedulian santri, selain itu juga untuk menunjang kinerja PSD dalam melakukan pengelolaan sampah akhirnya ketua V dan PSD membuat program baru pada tahun 2018 yaitu pemberdayaan bank sampah.

Gagasan bank sampah ini muncul oleh-oleh dari mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh Ketua V saat itu bersama beberapa petugas PSD pada pelatihan yang diadakan oleh Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhotul Ulama (LPBI PBNU), dalam pelatihan ini mereka diajarkan untuk melakukan pengelolaan sampah yang baik dan produktif salah satunya dengan bank sampah. Bank sampah di pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan BSND.

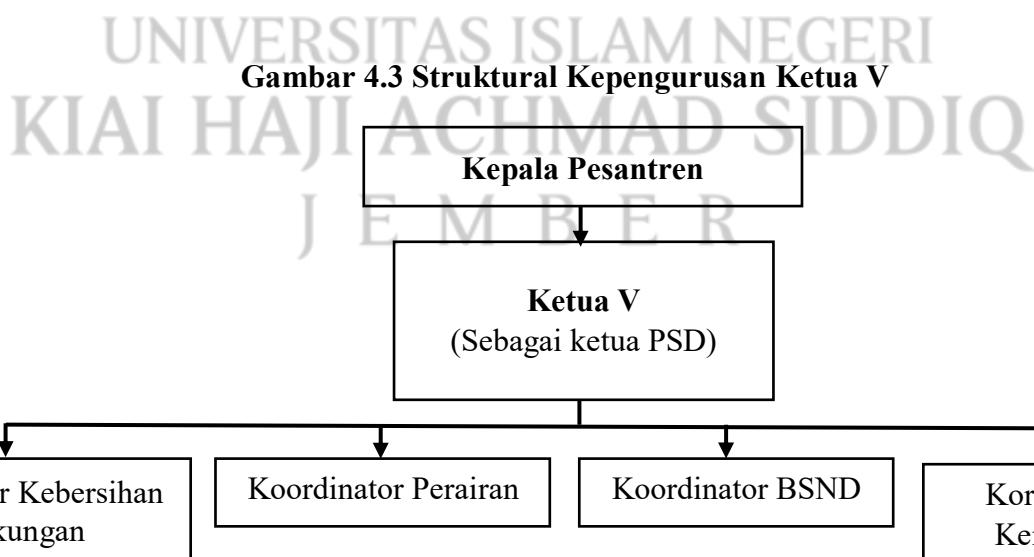
6. Struktural PSD dan BSND

Dari hasil penelitian, ditemukan data penelitian tentang struktur kepengurusan dalam bank sampah. Semua kepengurusan berada di bawah naungan kepala pesantren, lalu di bawahnya terdapat ketua V yang merangkap sebagai ketua PSD. Dari ketua V/ketua PSD

tersebut barulah spesifikasi bidang diperinci menjadi empat bidang dengan setiap koordinatornya masing-masing:

Kepengurusan

Kepala Pesantren	: Dimas Arisandi
Ketua V (Ketua PSD)	: Alfan Nur Rosidi
Koordinator BSND	: Miftahul Ulum
Koordinator Kebersihan	: Mohon Farhan Khoiru Aqli M
Koordinator Perairan	: M Syukron Mubarok
Koordinator Keindahan	: Salamuddin Wahid



Sumber: Data temuan berdasarkan hasil wawancara, 02 September 2025¹⁵⁵

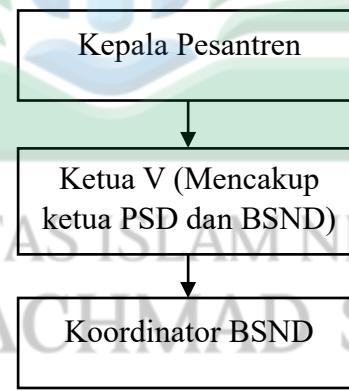
Dari bagan ini dapat dijelaskan bahwa status jabatan ketua V atau bisa dikatakan juga sebagai ketua PSD itu menjadi ketua umum dari yang membawahi 4 koordinator. Dalam 4 koordinator tersebut tidak ada lagi jabatan ketua tapi digantikan dengan koordinator, yang

¹⁵⁵ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.

mana pertanggungjawaban setiap koordinator tersebut langsung kepada ketua V yaitu ketua PSD.

Sehingga jika digambarkan sebagai bagan, maka akan terlihat bahwa status atau hubungan BSND kepada PSD itu lurus dari atas ke bawah yang dimulai dari kepala pesantren:

Gambar 4.4 Struktural PSD ke BSND



Sumber: Data penelitian diolah melalui hasil wawancara, 02 September 2025¹⁵⁶

Maka dari gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa posisi ketua V yang sekaligus menjabar sebagai ketua PSD ini juga menjadi ketua dari setiap koordinator-koordinator yang berada di bawah naungan atau tanggung jawab PSD seperti yang ditampilkan pada gambar 4.3. sehingga dari sini jelas bahwa ketua V sekaligus ketua PSD adalah orang yang mengkepalai setiap koordinar-koordinator satuan tugas yang berada di bawah PSD.

¹⁵⁶ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.



7. Fasilitas Sarana pra Sarana PSD dan BSND

Untuk menunjang tercapainya lingkungan yang bersih dan sehat pihak PSD dan BSND memberikan fasilitas umum dan khusus. Fasilitas umum ini mencakup seluruh area pondok dan untuk kepentingan bersama yang selalu disiapkan oleh pihak PSD dan BSND, sedangkan fasilitas khusus ini merupakan fasilitas yang hanya khusus diberikan ke setiap asrama-asrama untuk menunjang kebersihan lingkungan asrama. Fasilitas khusus ini diberikan ke seluruh asrama-asrama secara bersamaan atau ketika fasilitas tersebut rusak.

Tabel 4.1 Fasilitas-Fasilitas PSD dan BSND

No	Fasilitas-Fasilitas Umum	Fasilitas-Fasilitas Khusus
1	Tempat Sampah	Sapu Asrama dan Kantor
2	Sapu	Tempat Sampah Asrama dan Kantor
3	Cikrak	Cikrak Asrama dan Kantor
4	Mobil Pengangkut Sampah	
5	Gerobak Sampah	
6	Timbangan Sampah	
7	Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	
8	Sikat Pembersih	
9	Super Jet Cleaner	
10	Perkakas-Perkakas Lainnya	

Sumber : Data temuan dari hasil dokumentasi diolah, 03 Agustus 2025¹⁵⁷

B. Paparan Data dan Analisis

Paparan data dalam poin ini menyajikan berbagai data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan

¹⁵⁷Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Dokumentasi*, Blokagung, 03 Agustus 2025

berbagai metode pengumpulan data antara lain; observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil data penelitian yang telah dikumpulkan ini mencakup data utama dan data pendukung, data utama ini berkaitan dengan seluruh aktivitas pengelolaan sampah di bank sampah, analisis model ekonomi hijau, analisis dampak dari pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren, identifikasi nilai sirkularitas dalam pengelolaan bank sampah, serta menganalisis aspek *maqashid syariah* yang terkandung dalam perwujudan ekonomi hijau di pondok pesantren.

Data-data yang telah dikumpulkan ini diperkuat dengan observasi secara langsung pada objek penelitian, kemudian melakukan wawancara mendalam pada narasumber-narasumber inti yang terlibat langsung dengan bank sampah, serta melakukan dokumentasi untuk memperkuat data penelitian. Dari tiga teknik pengumpulan data ini, peneliti mampu mengumpulkan data secara akurat dan komprehensif untuk kemudian direduksi, dianalisis dan kemudian disajikan. Berikut ini peneliti akan menyajikan paparan data hasil analisis menadalam pada pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sehingga dari paparan data ini peneliti mampu menjawa fokus penelitian dalam penelitian ini.

1. Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Model ekonomi hijau berbasis pesantren ini direalisasikan dari pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam.



Hal ini merupakan langkah pondok pesantren dalam upaya menanggulangi jumlah timbulan sampah di lingkungan pondok sekaligus untuk menciptakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan menwujudkan ekonomi hijau di lingkungan pesantren.

Pengelolaan dan pemberdayaan bank sampah ini ditujukan untuk memaksimalkan upaya pesantren dalam menjaga kebersihan pondok sembari mengamalkan anjuran syariat tentang pentingnya hidup bersih, selain itu hal ini juga ditujukan untuk memberikan kepastian pada wali santri bahwa lingkungan pondok tempat anaknya tinggal adalah lingkungan yang bersih dan sehat. Keberadaan bank sampah ini tidak hanya sekedar melingkupi area pondok pesantren, namun keberadaannya kini juga sudah mulai merambah ke masyarakat sekitar pondok, dari sini terlihat jelas bahwa dampak yang diberikan dari pemberdayaan bank sampah telah mampu mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, walaupun mungkin skala yang diberikan saat ini masih dikatakan kecil namun potensi-potensi baik kedepannya tetap ada dan mungkin untuk diwujudkan.

Pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini adalah sebuah langkah nyata dari perwujudan ekonomi hijau, perwujudan model ekonomi hijau berbasis pesantren. Di Indonesia sendiri jumlah pondok pesantren telah mencapai angka puluhan ribu, namun hanya berapa persen yang didalamnya memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, pengaplikasian ekonomi sirkular, dan memperhatikan pentingnya produktivitas dan keberlanjutan dalam menyelesaikan

permasalahan sampah dan lingkungan. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dari semua lapisan, baik pemerintah, pondok pesantren dan masyarakat untuk sama-sama bekerja sama dan berkolaborasi untuk mewujudkan ekonomi hijau di lingkungan pondok dan masyarakat, mengingat potensi-potensi baik yang ada di lingkup pondok pesantren dalam mewujudkan ekonomi hijau di lingkungan pondok pesantren.

a. Ekonomi Hijau

Di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat konsep ekonomi hijau masih belum banyak dikenal, sehingga perlu adanya pengenalan lebih lanjut. Sebagai salah satu upaya tersebut, untuk itu penulis ingin memaparkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pondok pesantren yang telah mewujudkan ekonomi hijau melalui program bank sampah.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu telah menjelaskan tentang konsep dasar dari ekonomi hijau. Kemudian dari hal ini model ekonomi hijau di pondok pesantren dapat dijelaskan lebih lanjut oleh Bapak Dimas Arisandi Kepala Pesantren Pondok Pesantren Darussalam Blokagung:¹⁵⁸

“Ya laku ekonomi hijau yang ditarget iku lingkungan, yo kita di pondok punya program-program kebersihan PSD sama BSND, ya untuk sementara 2 program itu yang bertanggung jawab neng kebersihane pondok terutama yo PSD, laku BSND kan menunjang program PSD. Jadi ekonomi hijau neng pesantren iki yo opo yo perealisasian program kebersihan melalui PSD dan BSND”,

¹⁵⁸ Dimas Arisandi, wawancara, Blokagung, 23 Agustus 2025.



Terjemah: “Ya kalo ekonomi hijau yang ditarget itu lingkungan, ya kita di pondok punya program-program kebersihan seperti PSD dan BSND, ya untuk sementara 2 program itu yang bertanggung jawab neng kebersihan pondok terutama ya PSD, kalo BSND kan menunjang program PSD. Jadi ekonomi hijau di pesantren itu apa ya, ya perealisasian program kebersihan melalui PSD dan BSND”.

Beliau menjelaskan bahwa model ekonomi hijau berbasis pesantren itu merupakan program-program kebersihan seperti halnya PSD dan BSND. Karena dua program ini merupakan program utama yang bertanggung atas kebersihan pondok. Uatamanya adalah PSD, sedangkan BSND memiliki peran untuk menunjang program PSD. Dan menurut Bapak Dimas juga, ekonomi hijau di pondok pesantren ini lebih kepada perealisasian program kebersihan melalui PSD dan BSND.

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi selaku ketua V periode 2024-2026 :¹⁵⁹

“Ya pokok gini kang, kulo sebagai ketua V niku memang bertanggung jawab penuh teng kebersihan pondok, jadi kulo semaksimal mungkin piye emrihe menciptakan lingkungan pondok yang bersih, indah, dan nyaman. Kalo kemudian nopo yang kulo kerjakan niki memang sesuai kaleh tujuane ekonomi hijau, ya Alhamdulillah. Berarti program PSD terus BSND niki bagus”.

Terjemah: “Yang jelas seperti ini, saya sebagai ketua V memang bertanggung jawab penuh atas kebersihan pondok, jadi saya semaksimal mungkin menciptakan lingkungan pondok yang bersih, indah, dan nyaman. Kalo kemudian apa yang saya kerjakan ini memang sesuai dengan tujuan ekonomi hijau, ya Alhamdulillah. Berarti program PSD terus BSND ini bagus”.

¹⁵⁹ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

Di sini bapak Alfan menegaskan bahwa dirinya selaku ketua V memiliki tanggung jawab penuh atas terselenggaranya kebersihan pondok, beliau mengupayakan agar lingkungan pondok selalu bersih, indah, dan sehat. Beliau juga menjelaskan bahwa jika apa yang ia kerjakan utamanya program-program kebersihan ini ternyata sesuai dengan tujuan ekonomi hijau, maka ini adalah suatu hal yang baik.

Bapak Niki Maulana selaku ketua V periode 2016-2018 juga menjelaskan tentang model ekonomi hijau berbasis pesantren:¹⁶⁰

“Jadi model ekonomi hijau berbasis pesantren itu mungkin lebih ke program-program kebersihan PSD dan BSND atau distro L, karena pengelolaannya memang sudah diatur sedemikian macem nggeh. Dari pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, penjualan, pengolahan, dan seterusnya. Jadi mungkin kita itu menggabungkan antara nilai-nilai Islam yang ada di pondok pesantren, terus digabungkan dengan ekonomi hijau melalui program-program kebersihan pondok, ya mungkin seperti itu”.

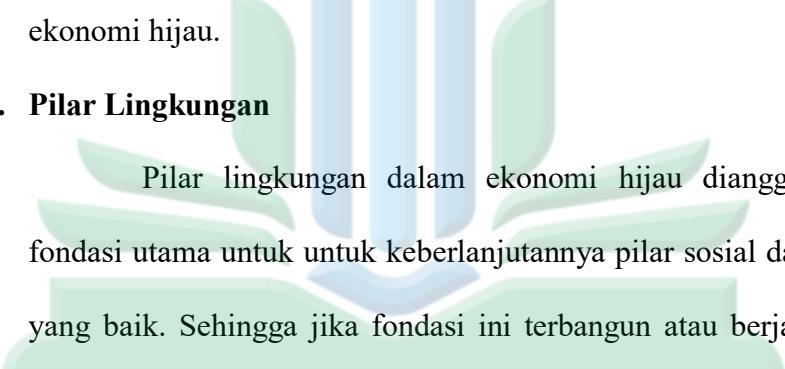
Pernyataannya terkait model ekonomi hijau berbasis pesantren ini terkesan sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Dimas. Di sini beliau menyatakan bahwa model ekonomi hijau berbasis pesantren yang ada di pondok pesantren Darussalam ini lebih kepada realisasi dalam program-program kebersihan. Menurutnya model ekonomi hijau berbasis pesantren ini merupakan integrasi antara nilai Islam dalam dunia pesantren yang dipadukan dengan prinsip ekonomi hijau melalui program kebersihan pondok.

¹⁶⁰ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025.



Untuk lebih lanjut dan lebih jelasnya tentang analisis terhadap model ekonomi hijau berbasis pesantren, poin berikutnya adalah tentang pilar lingkunga dari salah satu tiga pilar dalam ekonomi hijau.

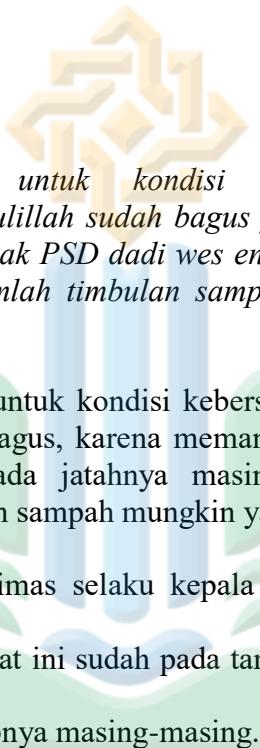
b. Pilar Lingkungan



Pilar lingkungan dalam ekonomi hijau dianggap sebagai fondasi utama untuk keberlanjutannya pilar sosial dan ekonomi yang baik. Sehingga jika fondasi ini terbangun atau berjalan kurang baik, maka dapat dipastikan untuk pilar sosial dan ekonomi juga kurang berjalan dengan baik. Begitu juga di Pondok Pesantren Darussalam perhatian terhadap lingkungan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat kenyamanan ribuan manusia di dalam pondok itu tergantung pada kondisi yang bersih, indah, dan sehat. Untuk itu perlu memahami bagaimana kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darussalam saat ini untuk melakukan pengelolaan sampah yang baik juga.

Berikut ini peneliti menanyakan tentang bagaimana kondisi lingkungan pondok saat ini di bawah koordinasi petugas PSD dan juga jumlah timbulan sampah yang terdapat di pondok pesantren, penyampaian ini pertama akan disampaikan oleh Bapak Dimas selaku kepala pesantren:¹⁶¹

¹⁶¹ Dimas Arisandi, *wawancara*, Blokagung, 23 Agustus 2025.



“Kalo untuk kondisi kebersihan pondok yawes alhamdulillah sudah bagus ya, karena memang sudah ada anak-anak PSD dari wes enek jatahe masing-masing. Kalo soal jumlah timbulan sampah, mungkin seng paham Pak Alfan”.

Terjemah: “Kalo untuk kondisi kebersihan pondok ya Alhamdulillah sudah bagus, karena memang sudah ada petugas PSD jadi sudah ada jatahnya masing-masing. Kalo soal jumlah timbulan sampah mungkin yang faham Pak Alfan”.

Bapak Dimas selaku kepala pesantren menjelaskan bahwa kondisi pondok saat ini sudah pada taraf yang baik, karena sudah ada penanggung jawabnya masing-masing.

Begitu juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Niki Maulana selaku Ketua V periode 2016-2018, beliau menjelaskan:¹⁶²

“Ya Alhamdulillah apa yang kulo dan teman-teman usahakan dulu sekarang sudah berjalan dengan baik, pondok itu sekarang lo sudah kelihatan bersih, kulo setiap ke pondok pasti lingkungannya bersih, sudah nggak ada sampah yang berserakan, ya paling ada di area-area toko gitu. Ya pokok sudah lebih bagus lah, dan anak-anak PSD juga telaten-telaten kalau ngabdi”.

Bapak Niki menjelaskan bahwa saat ini pondok sudah ada perubahan terkait lingkungannya, beliau berpendapat bahwa setiap kali ke pondok beliau mendapati bahwa pondok saat ini sudah lebih bersih walaupun mungkin masih ada sedikit sampah-sampah berserakan di area tertentu.

¹⁶² Niki Maulana, wawancara, Blokagung, 05 September 2025.



Gambar 4.5 Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi



Sumber: Dokumentasi pada Pondok Pesantren Darussalam, 23 Agustus 2025.

Kemudian penjelasan tentang kebersihan pondok ini juga dijelaskan oleh Bapak Alfan:¹⁶³

“Yawes bagus lah kang timbangane mbien, lek mbiyenkan sampah sek keleran pol, gek lak ngeresik i sampah paling gor dilumpokne terus diguwak neng mburi maqom, mari ngono yowes dibakar. La saiki wes apik terstruktur, terus yo gelem bertanggung jawab arek-areke PSD, telaten, tur yo open, lak mbiyen seng gelem-gelem ae, nggolek arek gawe ngewangi ngeresik i sampah angel. Lak timbulan sampah iku perharine kurang lebih 600-900 Kg, yowes pokok rata-rata iso 20 tonan lah perbulan .”

Terjemah: “Ya baguslah daripada dulu, Kalo dulukan sampah berserakan sekali, dan kalau membersihkan cuman dikumpulkan terus dibuang di belakang *maqom* (tempat pemakaman), setelah itu ya sudah dibakar. Kalo sekarang sudah bagus terstruktur, terus bertanggung jawab anak-anak PSD, tekun, dan mau menjaga, kalo dulu yang mau-mau saja, cari anak untuk membantu memberikan sampah susah. Kalo timbulan sampah itu perharinya kurang lebih 500-900 Kg, dan rata-rata bisa mencapai 20 ton/bulan”.

¹⁶³ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025



Bapak Alfan menjelaskan bahwasannya kondisi lingkungan saat ini sudah lebih bagus daripada kondisi pondok dulu. Beliau juga menjelaskan bahwa tinjauan baik ini tidak hanya dari lingkungan namun juga baik secara struktural organisasi PSD ataupun dari dampak yang ditimbulkan dari kinerja petugas PSD.

Klaim terkait kondisi pondok saat ini sudah lebih baik sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa kondisi pondok pesantren saat ini sudah terkesan bersih secara keseluruhan walaupun tetap ada beberapa area yang masih ada beberapa sampah yang berserakan utamanya di area pertokoan pondok. Namun secara keseluruhan pondok ini sudah bisa dikatakan bersih dan terjaga lingkungannya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Peduli Sampah Darussalam (PSD) Pondok Pesantren Darussalam, dijelaskan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan dalam kurun waktu 1 bulan bisa mencapai 20 ton, dan ini merupakan jumlah yang cukup besar dengan mempertimbangkan jumlah rata-rata yang dihasilkan setiap harinya bisa mencapai 666,67 Kg/hari, jika dihitung volume sampah yang timbul di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam, dengan mengkalkulasikan jumlah rata-rata timbulan sampah setiap bulannya, maka dapat dilihat timbulan sampah selama setahun bisa mencapai 240 ton/tahun. Dari data wawancara juga didapatkan hasil bahwa kurang lebih 216 ton/tahun dengan persentase 90% merupakan

sampah anorganik yang berupa sampah plastik, buku-buku bekas, baju-baju bekas, dan lainnya. Sampah ini merupakan sampah yang dihasilkan dari konsumtif para santri.¹⁶⁴ Jumlah ini merupakan timbulan sampah dari seluruh area pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Tabel 4.2 Data Timbulan Sampah Harian

NO	Timbulan Sampah Harian						
	Sampah Basah	Sampah Plastik	Sampah Pakaian	Sampah Buku	Sampah Kardus dan Kertas	Sampah Kering Lainnya	TOTAL
1	65,8	456,2	39,5	29,7	69,1	14,1	674,4
2	60,4	460,0	40,3	28,9	68,7	14,7	673,0
3	64,1	450,8	20,43	11,6	40,1	68,4	755,43
4	73,2	422,3	-	13,4	-	43,2	522,4
5	56,2	651,1	25,3	-	53,4	18,5	804,5
6	66,3	528,2	43,2	-	35,6	23,4	696,7
7	52,4	631,3	36,7	-	-	22,3	742,7
8	78,6	473,4		36,7	-	31,6	620,3
9	86,7	561,3	15,3	12,4	-	12,5	688,2
10	61,3	763,2		16,2	43,1	16,7	900,5
11	59,2	651,3	40,3	11,6	86,4	48,3	897,1

Sumber: Dokumentasi dari buku catatan PSD, 14 Agustus 2025¹⁶⁵

Selanjutnya peneliti juga menggali tentang dari mana sumber timbulan sampah ini berasal, sehingga bisa dilakukan analisis lebih mendalam. Penjelasan ini kemudian dipaparkan oleh Bapak Alfan:¹⁶⁶

“Lek sumbere sampah iku seng jelas teko lingkungan pondok, soalekan neng jero pondok tokone juga akeh, gek arek-arek mbendino jajane yo akeh-akeh dadi mbendino mesti akeh sampah, terus pawon-pawon neng ndalem seng gawe masak kose arek-arek iku yo akeh, karo masyarakat-

¹⁶⁴ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

¹⁶⁵ Peduli Sampah Darussalam (PSD), Dokumentasi, Blokagung, 14 Agustus 2025

¹⁶⁶ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025

masyarakat sekitar iku biasane wong-wong pasar juga seng ngguwakne sampahe arek-arek PSD”.

Terjemahan: “Kalau sumber sampah itu yang jelas dari lingkungan pondok, soalnya di dalam pondok tokonya juga banyak, dan anak-anak setiap hari jajannya juga banyak jadi setiap hari pasti banyak sampah, terus dapur-dapur di *ndalem* (rumah kediaman kiai) tempat masak kosnya anak-anak itu juga banyak, dan masyarakat-masyarakat sekitar itu biasanya orang-orang pasar juga yang buangkan sampahnya anak-anak PSD”.

Dari pemaparan di atas didapatkan penjelasan tentang dari mana saja sumber sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam:

- 1) Area lingkungan pondok
- 2) Pertokoan pondok
- 3) Dapur-dapur pondok
- 4) Masyarakat sekitar pondok

Empat area ini menjadi sumber utama timbulan sampah di pondok.

Gambar 4.6 Sampah di Area Pondok Pesantren



Sumber: Data penelitian dokumentasi, 23 Agustus 2025

Kemudian penjelasan Bapak Alfan ini juga melanjutkan

tentang jenis-jenis sampah yang terdapat di pondok pesantren:¹⁶⁷

“Jenise sampah yo akeh sih jane, tapi seng akeh iku sampah plastik wes, jajane arek-arek akeh soale, dari 20 ton sampah iku kira-kira 18 tonnya iku sampah anorganik. Koyok sampah plastik, bungkus jajan, minuman, kardus, buku-buku, baju, sarung, kalau di dapur ya sayuran sisa yang sudah tidak termakan, yowes kebanyakan sampah organik lak neng pawon”.

Terjemah: “Jenisnya sampah sebenarnya banyak, tapi yang banyak itu sampah plastik, karena jajannya anak-anak banyak, dari 20 ton sampah kira-kira 18 tonnya itu sampah anorganik. Seperti sampah plastik, bungkus jajan, minuman, kardus, buku-buku, baju, sarung, kalau di dapur ya sayuran sisa yang sudah tidak termakan, yowes kebanyakan sampah organik kalau di dapur”.

Dari hasil pemaparan ini kemudian peneliti melakukan pengklasifikasian pada jenis sampah di pondok pesantren, bahwa secara garis besar sampah di pondok terbagi menjadi 2, yaitu; sampah organik dan anorganik.

Tabel 4.3 Jenis-Jenis Sampah di Pondok

No	Sampah Organik	Sampah Anorganik
1	Sampah sisa makanan santri	Bungkus jajanan
2	Sampah sayuran	Bungkus minuman
3	Sampah basah lainnya	Plastik-plastik bekas
4		Baju-baju tidak terpakai
5		Kardus bekas
6		Sampah kering lainnya

Sumber: Data hasil wawancara dan dokumentasi diolah, 24 Juli 2025¹⁶⁸

¹⁶⁷ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025

¹⁶⁸ Alfan Nur Rosidi, wawancara dan dokumentasi, Blokagung, 02 September 2025.

Kemudian peneliti juga menghitung gambaran kotor timbulan sampah selama sehari dan sebulan, yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Timbulan Sampah

No	Sampah Organik		Sampah Anorganik	
	Jenis-jenis Sampah	Timbulan Sampah /Bulan	Jenis-jenis Sampah	Timbulan Sampah/Bulan
1	Sampah basah (sampah sayuran, sisa makanan, dan lainnya)	2 Ton	Sampah plastik	13,5 Ton
2			Sampah pakaian	1,3 Ton
3			Sampah buku	0,85 Ton
4			Sampah kardus dan kertas	2 Ton
5			Sampah kering lainnya	0,35 Ton
6				
7				
Jumlah		2Ton/bulan		18 Ton/bulan

Sumber: Data temuan diolah dari hasil dokumentasi pada pihak PSD,
15 Agustus 2025¹⁶⁹

Data ini merupakan data yang dihitung sendiri oleh peneliti berdasarkan rata-rata timbulan sampah/bulan yang diperoleh peneliti dalam buku catatan harian sampah yang telah ditimbang di TPS, dan juga sudah melakukan konfirmasi kepada Bapak Alfan selaku penanggung jawab PSD. Dari data ini dapat dilihat secara jelas bahwa timbulan sampah yang paling mendominasi adalah sampah anorganik, terutama sampah plastik. Hal ini sangat relevan sekali, karena memang tingkat konsumsi santri pada jajanan yang menimbulkan sampah plastik cukup tinggi untuk setiap harinya. Selain itu sampah organik juga ada, walaupun timbulanya tidak begitu tinggi.

¹⁶⁹ Peduli Sampah Darussalam (PSD), dokumentasi, Blokagung, 15 Agustus 2025.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab bertambahnya jumlah sampah adalah bertambahnya santri. Sebagaimana disampaikan Bapak Alfan:

“Ya setiap tahun jumlah sampah kan bertambah, kerono yo santrine juga nambah. Lak santrine pondok iki sitik yo sampahe pasti sitik, tapi bukan berarti kene nyalahne jumlah santri yang banyak, yawes ngene ki beno penguruse kanggo, beno enek seg diopeni”.

Berdasarkan paparan ini menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah yang semakin bertambah setiap tahunnya ini sejalan dengan bertambahnya jumlah santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Karena ketika melihat data berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan peneliti, jumlah santri setiap tahunnya selalu bertambah sekitar kurang lebih 300-500 santri. Hal ini bisa dilihat pada tabe berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Santri Blokagung 10 Tahun Terakhir

No	Tahun	Putra	Putri	Total
1	2015	2.314	2.803	5.117
2	2016	2.471	3.007	5.478
3	2017	2.638	3.166	5.804
4	2018	2.778	3.334	6.112
5	2019	3.161	3.575	6.736
6	2020	3.344	3.784	7.128
7	2021	3.578	3.976	7.554
8	2022	3.743	4.159	7.902
9	2023	3.895	4.389	8.284
10	2024	4.212	4.604	8.816

Sumber: Dokumentasi, 23 Agustus 2025¹⁷⁰

¹⁷⁰ Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Dokumentasi*, Blokagung, 23 Agustus 2025

Dari data ini terlihat jelas bahwa santri Pondok Pesantren Darussalam terus bertambah selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Selain itu juga dapat dilihat bahwa jumlah santri putri selalu lebih banyak dari santri putra setiap tahunnya dengan selisih hampir mencapai 500 santri.

Dari paparan data terkait kondisi lingkungan pondok saat ini, dan juga telah diketahui besaran timbulan sampah serta jenis-jenis sampah, maka peneliti di sini mulai masuk pada konsep *managed waste* yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam.

c. *Managed Waste/Pengelolaan Sampah*

Pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam merupakan pengelolaan yang tidak serta-merta muncul dengan sistem pengelolaan yang kompleks, perjalanan panjang telah dilalui berbagai cara telah diupayakan untuk menjaga kebersihan pondok. Kondisi lingkungan yang terkesan teratur, bersih dan indah saat ini adalah hasil dari upaya pengasuh, pengurus, dan rekan-rekan santri. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Dimas Arisandi selaku Kepala Pesantren Pondok Pesantren Darussalam saat ini:¹⁷¹

“Mbiyen neng awal-awal aku modok tahun 2012, pondok jan sek ketero reget, neng endi-endi sampah, pokok koyok ketero koproph ngono. Soale mbiyen kan terah urong enek PSD karo BSND, opo meneh sakdurunge aku mondok. Soale mbiyen seng ngeresiki sampah kae gor Mbah Mahasin karo diewangi cah-cah pawon. Pesantren paling gor ngoordinir piket asrama isuk karo sore ngono kae”.

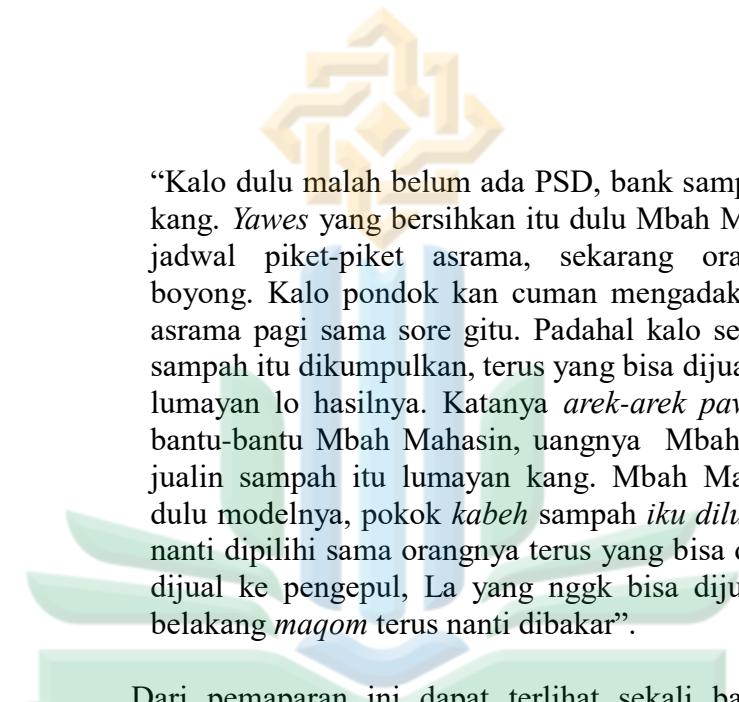
¹⁷¹ Dimas Arisandi, wawancara, Blokagung, 23 Agustus 2025

Terjemah: “Dulu diawal-awal saya mondok di tahun 2012, pondok masih sangat terlihat kotor, dimana-mana sampah dan terkesan jorok. Soalnya dulu memang belum ada PSD (Pedui Sampah Darussalam) dan BSND (Bank Sampah Nusantara Darussalam), apalagi sebelum saya mondok. Soalnya dulu yang membersihkan sampah cuma Mbah Mahasin (seorang santri senior yang sering membersihkan sampah) dengan dibantu sama anak-anak dapur. Pesantren hanya menkoordinir jadwal piket asrama setiap pagi dan sore hari”.

Dari hasil wawancara ini dapat terlihat bagaimana kondisi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebelum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik seperti saat ini yang sudah ada PSD dan BSND, pondok pesantren masih terkesan kotor dan kumuh hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian yang intens terhadap kebersihan pondok. Hasil wawancara ini juga menjelaskan bahwa dulu perhatian sampah di Pondok Pesantren Darussalam hanya sebatas piket-piket kebersihan asrama yang dilakukan setiap pagi dan sore hari, adapun selain dua waktu ini kebersihan pondok hanya dilakukan oleh salah satu santri senior yang dulu dikenal dengan sebutan Mbah Mahasin dan dibantu dengan santri-santri dapur atau yang lebih dikenal dengan sebutan ‘*Cah/Arek Pawon*’ (sebutan di Pondok Pesantren Darussalam pada santri yang masak sendiri di dapur dan tidak mengikuti program makan di podok).

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua V Bapak Alfan Nur Rosidi selaku penanggung jawab kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren:¹⁷²

¹⁷² Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025



“Kalo dulu malah belum ada PSD, bank sampah belum ada kang. Yawes yang bersihkan itu dulu Mbah Mahasin di luar jadwal piket-piket asrama, sekarang orangnya sudah boyong. Kalo pondok kan cuman mengadakan piket-piket asrama pagi sama sore gitu. Padahal kalo seandainya dulu sampah itu dikumpulkan, terus yang bisa dijual ya dijual, itu lumayan lo hasilnya. Katanya *arek-arek pawon* yang ikut bantu-bantu Mbah Mahasin, uangnya Mbah Mahasin dari jualin sampah itu lumayan kang. Mbah Mahasin itu kan dulu modelnya, pokok *kabeh* sampah *iku dilumpokne*, terus nanti dipilih sama orangnya terus yang bisa dijual itu nanti dijual ke pengepul, La yang nggk bisa dijual dibuang di belakang *maqom* terus nanti dibakar”.

Dari pemaparan ini dapat terlihat sekali bahwa memang belum ada penanganan khusus untuk menanggulangi permasalahan sampah di Pondok Pesantren Darussalam, penanganan hanya sebatas piket asrama. Namun dari pemaparan di atas juga dapat dilihat bahwa sebenarnya sampah itu memiliki sebuah nilai ekonomi. Hal ini terlihat dari kegiatan Mbah Mahasin, selaku orang yang turut andil dalam membersihkan sampah di pondok. Mbah Mahasin melakukan pengumpulan sampah secara individu kemudian melakukan pemilahan sampah lalu sampah-sampah yang memiliki nilai jual dijual ke pengepul sampah. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sampah masih memiliki nilai jual jika benar-benar dimanfaatkan. Namun yang terjadi pengelolaan sampah di pondok hanya sebatas pengumpulan lalu dibuang dan dibakar. Pengelolaan sampah di pondok hanya sebatas pengelolaan secara tradisional, hal ini jelas tidak memberikan efek baik bagi lingkungan secara berkelanjutan.

Dari pengelolaan sampah yang masih alakadarnya kemudian pengurus berinisiatif untuk membentuk struktur organisasi baru yang memang mengurus tentang lingkungan pondok. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Niki Maulana selaku Ketua V masa jabatan 2016-2018:¹⁷³

“Kan gini, dulu memang ndak ada yang khusus untuk nanganin sampah iku. Ya memang ada piket pondok pagi sama sore, tapi dikoordinir pesantren dan itu belum ada ketua V, jadi mungkin iku juga yang jadi masalah lingkungan pondok kurang *diopeni*. Tapi wacana pembentukan ketua V itu sudah ada dari tahun 2015, cuman direalisasikannya baru 2016. La semenjak ada ketua V iku penanggungjawab lingkungan pondok sudah nggk bingung lagi, pengurus pesantren nggk saling lempar lagi”.

Berdasarkan pemaparan ini diketahui kenapa lingkungan pondok dibawah tahun 2016 masih terkesan kotor, karena salah satu faktornya adalah belum ada struktural khusus yang bertanggungjawab pada lingkungan pondok, sehingga pengurus pesantren juga masih saling melempar tanggung jawab kala itu.

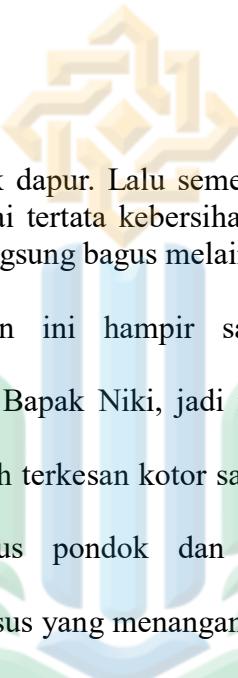
Hal inji juga disampaikan oleh Bapak Dimas:¹⁷⁴

“Yo mungkin karena mbiyen gong enek kepengurusan seng memang ngopni sampah yo. Dadi pesantren gor nggawekne jadwal piket, selebihnya yo gor ngandelne arek-arek pawon. Akhire pondok yo panggah reget ae hawane. La terus semenjak enek kepengurusan khusus ketua V iku, baru mulai tertata wes kondisi kebersihane pondok. tapi yo gak langsung dadi apik kabeh bertahap”.

Artinya: “Ya mungkin karena dulu belum ada kepengurusan yang memang mengurus sampah. Jadi pesantren cuman membuat jadwal piket, kemudian selebihnya hanya mengandalkan

¹⁷³ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025

¹⁷⁴ Dimas Arisandi, *wawancara*, Blokagung, 23 Agustus 2025



anak-anak dapur. Lalu semenjak ada kepengurusan ketua V, baru mulai tertata kebersihan lingkungan pondok, tapi tidak secara langsung bagus melainkan semuanya bertahap”

Pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Niki, jadi memang pada dasarnya, kondisi pondok yang masih terkesan kotor salah satu penyebabnya kurangnya perhatian pengurus pondok dan belum membentuk struktural kepengurusan khusus yang menangani kebersihan lingkungan pondok. Namun ketika sudah dibentuk kepengurusan khusus, akhirnya mulai tertatalah penanggungjawab lingkungan pondok. kemudian dari sini pondok mulai memfokuskan pada pengelolaan sampah.

Bapak Alfan juga turut menjelaskan seberapa penting keberadaan ketua V dalam struktur kepengurusan pondok:¹⁷⁵

“Yo sekarang gini kang, munggoho ketua V iku nggak ada, kemungkinan nggak akan ada pengelolaan sampah yang kayak sekarang, soalnya awal mula adanya perhatian khusus dari pihak pesantren neng pengelolaan sampah iku karena dengan membentuk ketua V. Terus barulah muncul ide-ide baru beno pengelolaan sampah iku semakin baik”.

Disini Bapak Alfan menegaskan bahwa keberadaan struktural ketua V itu menjadi poin yang sangat penting dalam perubahan pada pengelolaan sampah yang ada saat ini, karena menurutnya tanpa adanya kepengurusan ketua V maka pengelolaan sampah yang ada seperti saat ini juga dimungkinkan tidak akan ada.

Berikutnya adalah tahapan transformasi pada pengelolaan sampah, setelah adanya struktural yang memang mengurusi

¹⁷⁵ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025

lingkungan pondok pesantren. Hal ini disampaikan oleh Bapak Niki Maulana sebagai Ketua V periode masa jabatan 2016-1018:¹⁷⁶

“Jadi gini kang, waktu itu kami melihat pengelolaan sampah yang tidak optimal, dari dewan pengasuh itu memberikan amanat untuk kami selaku pengurus pesantren agar bagaimana pondok itu terlihat bersih. Karena sering Kiai Hasyim ketika *badhe tindak ngaos* beliau lihat sampah di depan asrama, jalan menuju masjid, terus pinggir *ndalem sesepuhan* ya akhirnya beliau yang mungutin bahkan *nyaponi*. Padahal *jané* sangat tidak etis kalo kita sebagai santri tapi malah abai dengan hal-hal seperti itu, malah beliau sebagai pengasuh yang justru membersihkan. Kadang juga Kiai Asyiqin, Kiai Hisyam setelah ngaji gitu, beliau jalan-jalan di area pondok, ya ngontrol gitulah nanti kalo ada sampah nyuruh langsung dibersihkan. Ya terus akhirnya dari arahan pengasuh kami pihak pengurus membuat organisasi kebersihan yang memang khusus untuk mengoordinir, memantau, dan bertanggung jawab penuh pada kebersihan pondok yang awalnya diberi nama Tentara Sampah Darussalam (TSD)”.

Dalam menjaga kebersihan Pondok Pesantren Darussalam, terlihat jelas bahwa pengasuh Pondok Pesantren Darussalam mempunyai perhatian yang intens terhadap kebersihan lingkungan pondok, hal ini terlihat bagaimana Kiai Hasyim selaku dewan pengasuh yang menjabat sebagai ketua umum pondok pesantren berkenan untuk membersihkan sampah secara langsung, bahkan menyapu pada area yang kotor, begitu juga Kiai Hisyam selaku pengasuh utama pondok, dan Kiai Asyiqin yang juga sering melakukan kontrol pada area pondok pesantren. Di sini sangat jelas bahwa dewan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengarah namun juga melakukan pengawasan secara langsung dan bahkan

¹⁷⁶ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025



mencontohkan pada santri-santrinya bahwa sangat penting menjaga kebersihan lingkungan pondok.

Kemudian penjelasan ini juga dilanjutkan oleh Bapak Niki Maulana, yang meneruskan penjelasannya tentang TSD:¹⁷⁷

“Jadi awalnya itu bukan langsung Peduli Sampah Darussalam (PSD), tapi Tentara sampah Darussalam (TSD), kenapa kok dikasih nama TSD, jadi awalnya itu keberadaan organisasi kebersihan ini tidak hanya sebagai organisasi yang fokus pada kebersihan pondok tapi tugas utama TSD juga mencakup pada menjaga kebersihan, kontroling dan pengawasan, juga pentakziran. Jadi gini kang, santri itu kan paling susah disuruh buang sampah di tempat sampah, padahal sebenarnya sudah disediakan tempat sampah di area pondok yo nggak sedikit tempat sampahnya sebenarnya. La TSD ini nanti memantau santri-santri yang buang sampah sembarangan, kalo ketahuan nanti ditangkap sama temen-temen TSD terus di takzir, ya tujuannya biar jera lah, biar nggak buang sapah sembarangan”.

TSD merupakan organisasi yang memang disiapkan untuk menjaga kebersihan pondok pesantren, Pondok Pesantren Darussalam benar-benar serius dalam menangani kebersihan lingkungan pondok.

Keberadaan TSD yang memiliki fungsi untuk menjaga kebersihan dan juga pengawasan serta pentakziran pada santri yang melakukan buang sampah sampah sembarangan. Hal ini jelas menunjukkan usaha yang serius pada persoalan sampah di pondok pesantren. Pentakziran perlu dilakukan untuk memberikan efek jera agar santri bisa mengikuti aturan pondok dalam kebersihan dan ketertiban.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi selaku ketua V periode 2024-2026:¹⁷⁸

¹⁷⁷ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025

¹⁷⁸ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025



“Sien kan namanya bukan langsung PSD, bukan Peduli Sampah Darussalam, tapi dulu namanya pertama kali itu TSD, Tentara Sampah Darussalam. Itukan dulu idenya pak Niki, dinamakan TSD karena memang *ngko arek-arek* di takzir. Jadi *koyok* tentara *ngono kae*, ada petugas TSD yang diam-diam mengawasi santri, kok ada yang ketahuan buang sampah sembarangan itu langsung ditangkap sama petugas TSD terus nanti ditakzir. Takzirnya itu dulu kalo nggak salah *arek-arek didendo*, didenda berapa gitu”.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa bentuk awal dari PSD yaitu organisasi kebersihan di Pondok Pesantren Darussalam adalah TSD, ciri khas dari TSD ini adalah pengawasan yang dilakukan oleh petugas untuk mengawasi santri yang membuat sampah sembarangan kemudian ditangkap dan diberi takzir yang berupa pendendaan.

Adapun terkait nominal denda yang diberikan pihak TSD kepada santri yang membuat sampah sembarangan juga telah disampaikan oleh Bapak Niki Maulana:¹⁷⁹

“Kalo dendanya itu sebenarnya tergantung dari kesalahannya santri, yang jadi pertimbangan itu banyaknya sampah yang dibuang sama pentakziran yang keberapa kali. Pokok minimal denda itu Rp5.000 terus maksimalnya itu Rp20.000. kalo sampah yang dibuang sembarangan sedikit, terus baru pertama kali ditakzir, itu paling cuman 5.000. Ditakzir 20.000 itu sebenarnya karna sudah beberapa kali kenak takzir tapi *dibaleni meneh*, makanya dendanya dinaikkan. Karena tujuannya biar jera, biar nggak buang sampah sembarangan. Soalnya yang susah itu memang mengkondisikan biar santri nggak buang sampah sembarangan, *yo mosok pondok seng ngeti* dalilnya kebersihan tapi kondisinya malah *koproh*”.

Nominal denda yang diberikan kepada santri yang membuat sampah sembarangan ini bergantung pada berat kesalahan yang

¹⁷⁹ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025

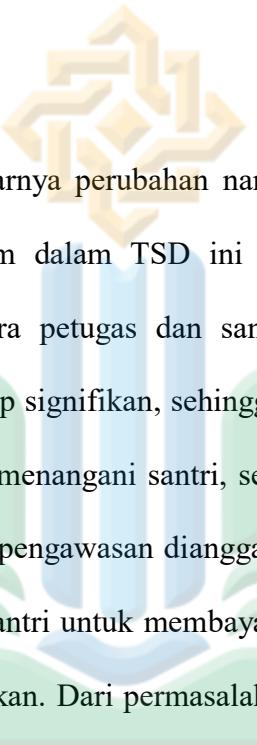
dilakukan santri. Denda ini dimulai dari Rp5.000-Rp20.000, pertimbangan denda didasarkan pada banyak sedikitnya sampah yang dibuang dan santri tersebut telah melakukan kesalahan yang keberapa kali. Semakin banyak sampah yang dibuang maka dendanya juga semakin tinggi, begitu juga jumlah takzir yang telah diterima mengakibatkan meningkatnya jumlah denda. Tujuan utama pentakziran berupa denda ini, agar santri benar-benar bisa memahami dan mengerti bahwa perilaku membuang sampah sembarangan ini sangat tidak etis dan bertentangan dengan prinsip-prinsip pondok pesantren yang ditendensikan pada dalil kebersihan.

Setelah TSD ini berjalan beberapa waktu, barulah kemudian nama TSD ini diubah menjadi PSD. Perubahan ini bukan tanpa alasan, tapi karena memang diperlukan untuk melakukan perubahan nama.

Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Niki Maulana:¹⁸⁰

“Laa sakmarine TSD iku baru dirubah menjadi PSD Peduli Sampah Darussalam, ini dibentik tahun 2017. Kenapa kok dirubah?, karena TSD kurang kondusif, kurang kondusifnya itu ya karena petugasnya ya karena santrinya juga. Soalnya gini kang, santri sak pondok iku kan ribuan yoo, La petugas TSD itu paling cuman berapa nggak sampek 100. Soalnya pas perekrutan juga memang nggak banyak yang mau, jadi petugas banyak yg kewalahan tur kadang nggak istiqomah, belum lagi nanti santri yang susah bayar denda. Yawes akhirnya daripada ngurusi hal-hal yang malah bikin ribet terus nggarakne petugas ora malah ngurusi sampah, malah ngurusi arek-arek seng ruwet, kita ganti aja namanya jadi PSD. Sistem denda dan takzir itu kita hilangkan, terus kita fokuskan pada kebersihan lingkungan, bagaimana menumbuhkan kepedulian santri pada lingkungan pondok”.

¹⁸⁰ Niki Maulana, wawancara, Blokagung, 05 September 2025



Pada dasarnya perubahan nama dari TSD menjadi PSD ini dikarenakan sistem dalam TSD ini kurang berjalan dengan baik, ketimpangan antara petugas dan santri yang membawaang sampah sembarang cukup signifikan, sehingga mengakibatkan petugas TSD kewalahan dalam menangani santri, selain itu keistiqomahan petugas dalam melakukan pengawasan dianggap kurang, dan masalah lainnya adalah susahnya santri untuk membayar denda takzir dengan nominal yang telah ditentukan. Dari permasalahan-permasalahan ini kemudian pihak pesantren utamanya ketua V yang saat itu dipimpin oleh Bapak Niki Maulana mengganti TSD ini menjadi PSD. PSD masih memiliki tugas utama yang sama, yaitu tentang menjaga kebersihan lingkungan pondok, namun memiliki perbedaan yang mendalam dengan TSD. Sistem takzir yang ada dalam TSD ini dihilangkan, karena ini dinggap menjadi penyebab kurang berjalan dengan baiknya sistem TSD. PSD datang menggantikan TSD dengan megusung konsep ‘Kepedulian’, jadi fungsi utamanya selain pada menjaga kebersihan pondok, PSD juga berusaha untuk meningkatkan kepedulian santri terhadap kebersihan lingkungan pondok.

Kemudian penjelasan juga dilanjutkan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi yang menjelaskan tentang apa itu PSD:¹⁸¹

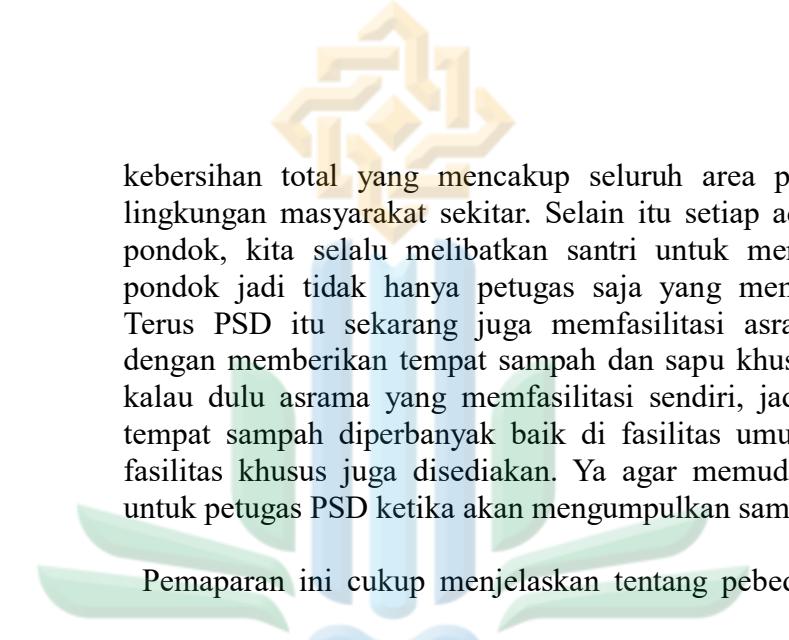
“Peduli Sampah Darussalam iku organisasi seng anak-anak iku mbantoni aku neng bidang kebersihan, jadi anak-anak iku dibelajari ndue tanggung jawab, karena neng kebersihan lek gak ndue tanggung jawab anak-anak iku acuh tak acuh.

¹⁸¹ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025



Soale neng Darussalam iku seng angel pembentukan karakter, piye amrihe membuang sampah di tempatnya jadi seandaine ora enek arek PSD yowes amburadul pondok. Terus petugas PSD itu saiki fokus pada kebersihan area pondok, kabeh area pondok iku seng ngontrol petugas PSD wes. Jadi setiap pagi sama sore itu ada petugas seng njimuki sampah sak pondok, dilumpokne dadi siji. Kalo program PSD gawe santri iku tetap mengadakan piket-piket asrama pagi karo sore, petugas PSD berkoordinasi dengan asrama-asrama gawe piket kebersihan. Iku modele kita petugas PSD nggawe jadwal piket gawe asrama mbendinone, dadi kabeh asrama wes enek jatahe dewe-dewe. Misale asrama AL-Hikmah iku gawe ngeresiki area ndalem sesepuhan utowo mesjid utowo endi lah, terus asrama liyo iku ndue jatah dewe, terus dino jumat karo seloso isuk iku kebersihan total mencakup seluruh area pondok karo lingkungan masyarakat. Selain iku setiap pondok nduwe gawe, adewe selalu ngelibatno santri gawe melu ngeresiki pondok dadi gak gor petugas tok seng ngeresiki. Terus PSD juga iku saiki memfasilitasi asrama-asrama dengan memberikan tempat sampah dan sapu khusus asrama-asrama, lak mbiyenkan asrama yang memfasilitasi sendiri, jadi tempat sampah iku saiki di perbanyak neng fasilitas umum ada neng fasilitas-fasilitas khusus juga disediakan. Yo ben nggampangne pisan petugas PSD lak wayahe ngelumpokne sampah”.

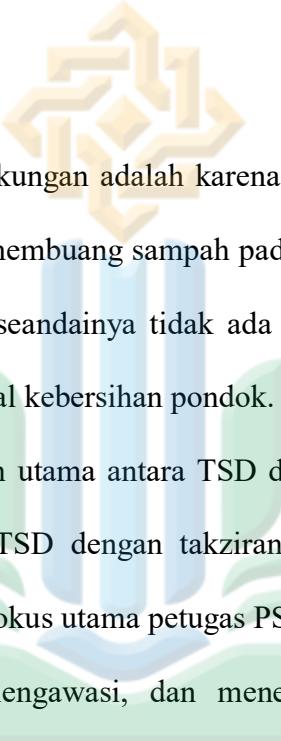
Terjemah: “Peduli Sampah Darussalam itu organisasi yang mana anak-anak (petugas PSD) itu membantu saya dalam bidang kebersihan, jadi anak-anak itu dibelajari memiliki tanggung jawab, karena dalam hal kebersihan ketika tidak memiliki rasa tanggung jawab maka akan acuh tak acuh. Soalnya di Darussalam itu yang susah pembentukan karakter, bagaimana agar membuang sampah itu di tempatnya jadi seandainya tidak ada anak PSD maka akan semrawut pondok itu. Terus petugas PSD itu sekarang fokus pada kebersihan area pondok, semua area pondok itu yang ngontrol PSD. Jadi setiap pagi dan sore itu ada petugas yang mengambil sampah di area pondok, kemudian di kumpulkan jadi satu. Kalo program PSD untuk santri itu tetap mengadakan piket-piket asrama pagi dan sore, petugas PSD berkoordinasi dengan pihak asrama untuk membuat piket kebersihan. Modelnya itu, kita sebagai petugas PSD membuatkan jadwal piket untuk asrama setiap harinya, jadi asrama-asrama sudah ada jatahnya sendiri-sendiri. Misalnya asrama Al-Hikmah itu untuk membersihkan *ndalem sesepuhan*, atau masjid, atau area lain, terus asrama lain itu punya bagian sendiri, terus hari jumat dan selasa pagi itu



kebersihan total yang mencakup seluruh area pondok dan lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu setiap ada acara di pondok, kita selalu melibatkan santri untuk membersihkan pondok jadi tidak hanya petugas saja yang membersihkan. Terus PSD itu sekarang juga memfasilitasi asrama-asrama dengan memberikan tempat sampah dan sapu khusus asrama, kalau dulu asrama yang memfasilitasi sendiri, jadi sekarang tempat sampah diperbanyak baik di fasilitas umum maupun fasilitas khusus juga disediakan. Ya agar memudahkan juga untuk petugas PSD ketika akan mengumpulkan sampah.

Pemaparan ini cukup menjelaskan tentang perbedaan antara TSD dan PSD, serta pondasi yang melandasinya. Secara harfiah, pada dasarnya perubahan ini memang hanya sekedar perubahan nama saja, namun ketika dianalisis lebih mendalam ternyata sistem didalamnya cenderung berubah, TSD datang sebagai upaya menjaga kebersihan dan penertiban, sedangkan PSD datang dalam upaya menjaga kebersihan dan meningkatkan kesadaran diri. Hal ini jelas jauh berbeda mengingat program TSD dengan konsep takziran yang kemudian konsep ini kurang berjalan maksimal karena memberikan pandangan yang seakan-akan menekan bagi santri, berbeda sekali dengan PSD yang justru dengan konsep meningkatkan kesadaran diri ini kemudian bisa bertahan dan berjalan cukup baik hingga saat ini.

Di sini dijelaskan oleh Bapak Alfan bahwa PSD adalah organisasi yang dibentuk untuk membantunya dalam menjaga kebersihan area pondok, dari pernyataannya juga menunjukkan bahwa organisasi ini dibentuk untuk mengajarkan kepada santri rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, karena menurutnya di Pondok Pesantren Darussalam yang menjadi dasar dari



permasalahan lingkungan adalah karena belum terbentuknya karakter santri untuk bisa membuang sampah pada tempatnya. Sehingga beliau juga menyatakan seandainya tidak ada PSD pondok bisa berpotensi semrawut dalam hal kebersihan pondok.

Perbedaan utama antara TSD dan PSD terletak pada prinsip yang mendasari, TSD dengan takzirannya sedangkan PSD dengan kepedualiannya. Fokus utama petugas PSDpun berubah, yang awalnya membersihkan, mengawasi, dan menertibkan santri kini berubah untuk benar-benar fokus pada menjaga kebersihan area pondok. seluruh area pondok dibersihkan setiap pagi dan sore hari untuk kemudian dikumpulkan jadi satu. Selain itu PSD juga memiliki beberapa program kebersihan yang melibatkan asrama-asram dan santri, yaitu pengadaan piket harian asrama setiap pagi dan sore hari juga pengadaan kebersihan total seluruh area pondok dan lingkungan masyarakat sekitar pondok. Tidak hanya itu pihak PSD juga selalu mengajak santri untuk turut membersihkan pondok setiap kali ada acara-acara besar di pondok. Seperti halnya namanya yaitu ‘Peduli Sampah Darussalam’, PSD selalu berupaya untuk terus meningkatkan kepedulian santri, hal ini juga terlihat dari fasilitas-fasilitas kebersihan yang disediakan PSD baik untuk umum, yaitu di area pondok, maupun fasilitas khusus yaitu di lingkup asrama.

Selanjutnya peneliti juga memperdalam penggalian informasi terhadap narasumber tentang bagaimana alur pengelolaan sampah di

pondok melalui program PSD ini, kemudian hal ini dijelaskan oleh Bapak Dimas Arisandi:¹⁸²

“Kalo kulo kan ndak terjun langsung menkoordinir, karena itu tanggung jawabnya pak Alfan. Tapi seng jelas gini, di pondok itu kalo ketua V niku mengkepalai empat tanggung jawab; BSND, kebersihan lingkungan utowo PSD, perairan, terus keindahan. Jadi iku kabeh seng ngurus Bapak Alfan. La terus kalo untuk pengelolaan sampah di pondok itu, pokok setelah dipiketi pagi ambi sore ngko asmpah iku dikumpolne ambi arek-arek PSD terus digowo ambi mobil neng Kalisuro kono. Engko neng kono baru diolah”.

Terjemah: “Kalau saya tidak terjun langsung menkoordinir, karena itu tanggung jawabnya Pak Alfan. Tapi yang jelas begini, di pondok itu kalau ketua V itu mengkepalai empat tanggung jawab; BSND, kebersihan lingkungan atau PSD, perairan, dan keindahan. Jadi itu semua yang mengurus Bapak Alfan. La terus kalau untuk pengelolaan sampah di pondok itu, yang jelas setelah dipiketi pagi dan sore nanti sampah itu dikumpulkan oleh anak-anak PSD terus kemudian diangkut mobil kebersihan ke Kalisuro. Nanti disana baru diolah.”.

Bapak Dimas di sini menjelaskan bahwa pada dasarnya yang bertanggung jawab atas kebersihan adalah ketua V, dan ketua V ini memiliki empat tanggung jawab utama yaitu; BSND, kebersihan lingkungan, perairan, dan keindahan. Dijelaskan oleh beliau bahwa pengelolaan sampah di pondok ini dilakukan dengan diawali oleh piket-piket yang kemudian sampahnya dikumpulkan lalu dibawa kek TPS Kalisuro dan dilakukan pengolahan lebih lanjut.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Miftah selaku koordinator BSND:¹⁸³

¹⁸² Dimas Arisandi, *wawancara*, Blokagung, 23 Agustus 2025

¹⁸³ Miftahul Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025

“Pengelolaan sampah dipondok itu yang jelas piket kebersihan, terus setelah piket pagi sama sore diangkut ke TPS Kalisuro, di sana itu nanti sudah ada yang ngurusi anak-anak PSD sama ibuk-ibuk”.

Adapun lebih detailnya tentang penanganan dan pengelolaan sampah di pondok pesantren ini dijelaskan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi selaku ketua PSD;¹⁸⁴

“Pertama sampah-sampah neng asrama, luar asrama dan masyarakat iku angkut karo arek-arek terus digowo neng TPS Kalisuro iku, terus dipilah karo emak-emak masyarakat karo arek-arek PSD, sampah-sampah seng sekirane iso dijual koyok rosokan iku ngko di dol karo emak-emak utowo ditabung sek neng bank sampah, terus sampah-sampah sisane iki mau diambil oleh pihak DLH Dinas Lingkungan Hidup tempate neng Songgon. Sampah seng dijimok DLH iki campur sampah organik dan sampah anorganik, terus pengelolaan sampah neng DLH iki wes semuanya diolah karo pihak kono, yang jelas disana iku proses daur ulang sampah. Yo karena memang kita kerjasamanekan sebagai penyetok sampah neng DLH, dan iki pengangkutane 1 minggu 3 kali. Yowes harapane kene mogu-mugo iso daur ulang dewe wesan pondok.

Terjemahan:“Pertama sampah-sampah di asrama, luar asrama dan masyarakat sekitar itu diangkut oleh anak-anak (petugas PSD) terus kemudian dibawa ke TPS Kalisuro, lalu di pilah oleh ibu-ibu masyarakat dan petugas PSD, sampah-sampah yang memiliki nilai jual seperti rongsokan itu nanti dijual sama ibu-ibu atau ditabung di bank sampah, kemudian sampah-sampah sisa pemilahan itu diambil oleh pihak DLH Dinas Lingkungan Hidup yang bertempat di Songgon. Sampah yang diambil DLH itu campur sampah organik dan nonorganik, terus untuk pengelolaan sampah di DLH itu sudah diserahkan sepenuhnya ke pihak sana, yang jelas disana proses daur ulang sampah. Ya karena memang kita kerjasamanya sebagai penyetor sampah ke DLH dan pengangkutannya 1 minggu 3 kali. Ya harapannya kami semoga pondok bisa melakukan daur ulang sampah sendiri”.

Dari sini sudah terlihat alur dalam pengelolaan sampah di pondok Pesantren Darussalam, ada beberapa tahapan dalam

¹⁸⁴ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025

pengelolaan sampah ini, yang *pertama*; yaitu tahap pengangkutan sampah dari seluruh area pondok. *kedua*; sampah yang terkumpul dibawa ke TPS Kalisuro untuk dilakukan pemilahan oleh ibu-ibu masyarakat setempat bersama dengan petugas PSD. *Ketiga*; sisa hasil dari pemilahan tersebut kemudian disetorkan ke DLH yang bertempat di Songgon Banyuwangi. Pada tahapan kedua terlihat bahwa dengan pengelolaan sampah ini secara tidak langsung sudah memberdayakan masyarakat sekitar, adapun sampah-sampah yang dipilah oleh ibu-ibu masyarakat sekitar dan petugas PSD yang memiliki nilai komersil oleh mereka dijual atau ditabungkan terlebih dahulu di bank sampah.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah ini sudah berjalan dengan sistematis, dimulai dari pagi hari tepatnya setelah salat subuh dan dzikir. Kegiatan kebersihan telah mulai dilakukan asrama-asrama yang mendapat jadwal piket harian dan dikoordinir oleh PSD. Sampai pada tahap pengangkutan sampah ke TPS Kalisuro. Kegiatan piket ini dilakukan pagi dan sore hari.

Gambar 4.7 Pengangkutan Sampah ke TPS Kalisuro



Sumber: Data penelitian dokumentasi, 23 Agustus 2025

Kemudian untuk lebih lanjutnya juga dijelaskan tentang penanganan sampah organik dan nonorganik oleh Bapak Alfan:

“Kalau untuk sampah organik di TPS itu biasanya nanti dibuat pupuk kompos atau buat makanan ternak magot *karo arek-arek* PSD, terus kalau nonorganik yang habis dipilih sama ibu-ibu itu nanti dijual ke pengepul atau ditabung di bank sampah, yang *nggak* bisa kita jual *yawes* langsung disetorkan ke DLH”

Pengelolaan sampah di sini terbagi menjadi 2; pengelolaan sampah untuk sampah organik, dan pengelolaan sampah anorganik.

Pengelolaan sampah organik yaitu sampah-sampah yang terdiri dari sampah rumah tangga, seperti makanan sisa, sampah-sampah sayuran, nasi-nasi tidak termakan dan lain sebagainya, sampah-sampah ini kemudian oleh petugas PSD dimanfaatkan untuk membuat pupuk kompos atau untuk pakan ternak magot.

Sedangkan untuk sampah anorganik ini ada tiga alur, setelah pemilahan sampah yang dilakukan, kemudian ada sampah yang dijual ke pihak pengepul, ada juga sampah yang ditabung ke bank sampah, dan sampah yang tidak terpilah akan disetorkan ke pihak DLH.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di TPS Kalisuro, menunjukkan adanya kesesuaian data wawancara dan hasil observasi. Bahwa ketika sampah yang dibawa dari pondok pesantren, ketika sudah sampai di TPS Kalisuro akan dilakukan pemilahan oleh ibu-ibu masyarakat sekitar. Sampah-sampah dipilah sesuai jenisnya dan selanjutnya setelah terpilah akan dilakukan penimbangan.



Gambar 4.8 Pemilahan dan Penimbangan Sampah di TPS



Sumber: Data dokumentasi, 12 Agustus 2025

Paparan data ini merupakan alur dalam pengelolaan sampah di

Pondok Pesantren Darussalam, dari alur ini kemudian peneliti menggiring analisisnya pada ekonomi sirkular sebelum masuk pada pemberdayaan bank sampah. Karena ekonomi sirkular ini berperan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pengeolaan sampah dan bank sampah yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau, selain itu juga untuk menganalisis bagaimana apakah bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam sudah memenuhi standar pengelolaan bank sampah yang di dalamnya terdapat prinsip 3R. Untuk itu perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada pengelolaan sampah di pondok pesantren, ada berapa nilai R yang diterapkan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

b. Ekonomi Sirkular

Sebelumnya di sini peneliti sudah menjelaskan terlebih dahulu tentang gambaran umum konsep ‘Ekonomi Sirkular’, ‘strategi

R', kepada narasumber hal ini bertujuan untuk menghilangkan ketidakjelasan pada konsep yang akan dibahas peneliti. Dari semua konsep R dalam ekonomi sirkular yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam kajian teori, peneliti akan menggunakan konsep 9R; (*Refuse, Rethink, Reduce, Reuse, Repair, Refurbish, Remanufacture, Repurpose, Recycle, Recover*) untuk mengkaji apa saja prinsip R yang terdapat dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Prinsip 9R dipilih oleh peneliti sebagai patokan dalam analisis ini karena prinsip 9R adalah rancangan Indonesia untuk mencapai keberhasilan dalam ekonomi sirkular di Indonesia.

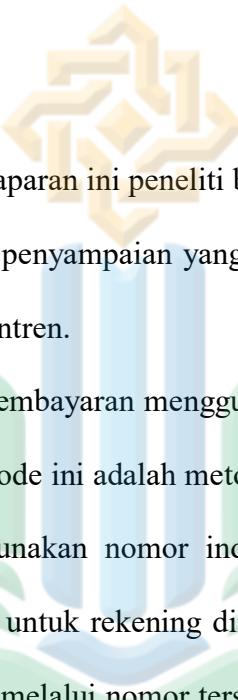
Berikut ini penjelasan tentang nilai-nilai R yang dapat di analisis oleh peneliti dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang ditanggungjawabi oleh PSD dan BSND di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Pemaparan awal disampaikan oleh Bapah Dimas Arisandi:¹⁸⁵

“Kebanyakan iku laku neng lingkungan pondok kan sampah plastik yo, iku sampah jajane arek-arek, masalah jajane arek-arek iku terah wakeh. La untuk mengurangi sampah iku saiki salah satunya laku tuku kudu nggawe cashless. Cashless iku tuku tapi gak nggawe duwet fisik, dadi arek-arek cukup nggawe nomor induk santri terus ngko pihak toko seng ngelebokne pembayarane, la ngko uang sangune arek-arek seng teko wong tuwek iku terpotong otomatis seharga barang seng dituku. Laa laku nggawe cashless iku jajane arek-arek iso dibatesi, saiki jajan iku maksimal olehe gor Rp20.000, sehari semalam. Iki pembelian jajan atau barang-barang liyo yo, koyok sabun, buku, pen. La lek enek pembayaran seng luweh

¹⁸⁵ Dimas Arisandi, wawancara, Blokagung, 23 Agustus 2025.

teko limit koyok mbayar laundry utowo tuku kitab iku ngko konfirmasi neng pesantren bagian keuangan, dadi ngko limite ditambah. Gawe cashless iki tujuane, beno terkendali jajane arek-arek, soale akeh wong tuwek seng sambat polae anak e gak iso ngontrol jajane neng pondok, padahal neng pondok diwarai wirai karo zuhud. Jane maeme arek-arek lo yo wes enak, tapi terah arek-arek soale laksana ndelok koncone njajan kan pasti yo pigin njajan. Iyo laksana tepak wong tuwane akeh duwite, kadong tepak ra enek piye jal. Makane saiki dibatesi, akhire kerono jajane di batesi sampah jajanan plastik ki yo rodok kelong yo manio gak seng wakeh tapi rodok lah”.

Terjemah: “kabanyakan kalau dilingkungan pondok itu sampah plastik, itu sampah jajannya anak-anak dan masalahnya jajannya anak-anak itu memang bayak. La untuk mengurangi sampah itu sekarang salah satunya ketika melakukan pembelian harus menggunakan metode *cashless*. *Cashless* itu metode pembelian tapi tidak menggunakan uang fisik, jani anak-anak itu hanya perlu menggunakan nnomor induk santri kemudian pihk toko yang akan memasukkan pembayarannya, terus nanti uang sangunya anak-anak dari kirimanya orang tua akan terpotong secara otomatis sesuai dengan harga barang yang dibeli. Kalau dengan metode *cashless* ini jajan anak-anak itu bisa dibatesi, sekarang jajan itu maksimal bolehnya hanya Rp20.000, sehari semalam. ini untuk pembelian jajan atau barang-barag lain seperti, sabun, buku, bolpoin. Kalau untuk pembayaran yang melebihi dari limit seperti untuk membayar laundry atau pembelian kitab, itu nanti pelu melakukan konfirmasi ke pihak pesantren bagian keuangan jadi nanti limitnya akan ditambah. Penggunaan *cashless* ini bertujuan untuk mengendalikan jajanya anak-anak, karena banyak sekali orang tua yang mengeluh bahwa anaknya tidak bisa mngontrol jajannya di pondok, padahal di pondok diajarkan *wirai* dan *zuhud*. Padahal jatah makannya anak-anak sudah terbilang enak, tapi ya memang anak-anak kalau sudah lihat temannya jajan pasti juga pengen jajan. Iya kalau orang tuanya uangnya ada, kalau lagi tidak ada uang mau bagaimana. Makanya sekarang dibatesi, akhirnya karena jajan santri itu dibatesi sampah plastik jajanan juga lumayan berkurang, ya walaupun tidak banyak tapi sudah lumayan lah”.



Dari pemaparan ini peneliti bisa menganalisi nilai R apa yang terkandung dalam penyampaian yang di sampikan oleh Bapak Dimas selaku kepala pesantren.

Metode pembayaran menggunakan metode *cashless*, menurut penjelasannya metode ini adalah metode pembayaran tanpa uang fisik, melainkan menggunakan nomor induk santri yang nomor tersebut merupakan nomor untuk rekening dimana orang tua ketika mengirim uang bulanan bisa melalui nomor tersebut. Pada dasarnya penggunaan metode *cashless* ini muncul dari keluhan wali santri yang mana melihat kondisi anaknya di pondok melakukan pembelian jajan yang dianggap banyak, sehingga memberatkan bagi sebagian wali santri.

Untuk itu metode ini di munculkan sebagai pembatasan pada jajan santri dengan limit tertentu setiap harinya, agar jajan santri lebih terkondisikan. Adapun limit untuk setiap harinya adala Rp20.000, dan ini digunakan untuk pemelian jajan, selain itu untuk pembelian barang dengan harga yang masih terjangkau limit seperti buku, sabun, dan bolpoin. Adapun ketika santri ingin membeli barang dengan nominal yang melebihi limit maka bisa melakukan konfirmasi ke bagian keuangan untuk menambahkan limit tersebut.

Dari tujuan awal penggunaan *cashless* yaitu; membatasi jajan santri yang tidak terkendali, dan membantu walisantri, ternyata memberikan dampak lain pada lingkungan pondok, yaitu berkurangnya sampah plastik jajanan santri. Hal ini dikarenakan uang jajan yg

dibatasi mengakibatkan sampah yang timbul juga berkurang.

Walaupun pengurangan ini tidak signifikan tapi sedikit bisa dirasakan adanya pengurangan jumlah timbulan sampah.

Dari pemaparan ini peneliti menganalisis nilai R yang terkandung adalah *reduce*. Yaitu bentuk pengurangan timbulan sampah melalui program pesantren yaitu metode *cashless*, karena ketika tingkat konsumtif santri pada makanan yang menghasilkan sampah dibatasi, maka dampak jumlah timbulan sampah plastik akan berkurang.

Selain pada *reduce* peneliti juga melakukan analisis dari wawancara kepada Bapak Miftahul Ulum:¹⁸⁶

“Kita kalau ada barang-barang yang masih layak pakai itu kita simpen, di atasnya belumbang kae kebek barang-barang mungut teko PSD, BSND. Pokok barang-barang yang masih layak pakai itu kita amankan dulu, yang banyak yo wadah-wadah bekas, gayung, akeh wes kang barang-barang ngono kui. Kalo sampah organik itu nanti di TPS ada yang dibuat pupuk kompos, tapi ini ibu-ibu yang nggarap, kalau anak-anak PSD itu biasanya sampah organik dibuat makan magot itu. Terus kalau ada fasilitas PSD, BSND yang rusak selama masih bisa diperbaiki, ya kita perbaiki dulu nggak langsung dibuang, yo eman lah kang”

Bapak Miftahul Ulum menjelaskan bahwa jika masih terdapat barang-barang yang masih layak pakai namun telah dibuang maka akan diambil untuk disimpan dan dimanfaatkan kembali, tidak serta-merta dibuang. Begitu juga dengan sampah organik yang telah dibawa ke TPS maka ada yang dimanfaatkan untuk keperluan pupuk kompos

¹⁸⁶ Miftahul Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

atau untuk makan ternak magot. Selain itu juga petugas PSD dan BSND selalu memaksimalkan pada fasilitas-fasilitas yang masih layak guna dengan melakukan perbaikan sehingga masih mungkin untuk digunakan, juga untuk menambah usia pakai barang tersebut.

Penanganan ini jelas sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular yaitu *reuse* dan *repair*, yaitu penggunaan kembali barang-barang yang masih bermanfaat dan memperbaiki barang untuk menambah usia barang tersebut.

Selain dari program-program PSD dan BSND, ternyata masih

ada program lain yang memenuhi salah satu nilai R dalam ekonomi sirkular, adapun pemaparan ini disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi:¹⁸⁷

“PSD dan BSND iku yo ndue ‘Distro L’, distro L iku tempat ngedol kelambi-kelambi lungsuran, dadi sampah kelambi, sarung, suwal, karo liyane wes seragam-seragam, seng wes diguwak karo arek-arek utowo gak diopeni ceblok neng ngisor jemuran, wes berminggu-minggu neng ngisor jemuran madrosah, mujahiddin, tapi gak enek seng njimok, yawes karo arek-arek dijimuk i, dilumpokne, iki gak di gowo neng TPS lak sampah-sampah kelambi, tapi diopeni dewe, mari ngono diomongne neng santri lak enek seng merasa kehilangan kon nggolek i neng PSD, lak wes gak enek terus kita cuci sampel bersih dan layak pakai terus kita dol. Tapi regone gak larang mulai Rp3.000 sampai Rp20.000. distro L iki jane ngenakne santri seng nggolek-nggolek seragam bekas, seragam diniyah, sekolah, sarung, insyaallah kabeh enek, tapi yo gak mesti sesuai. Masalahe lak tuku enyar kan regone Rp60.000, lak seragan diniyah emboh lak seragam sekolah, la neng distro L didol gor Rp10.000. iku yo sek apik, sek sangat layak pakai. Kita bukak distro L setiap dino seloso karo jumat sore”.

¹⁸⁷ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

Terjemah: “PSD dan BSND itu punya ‘Distro L’, distro L itu tempat menjual baju-baju bekas, jadi sampah-sampai pakaian, sarung, celana, daln lainnya seperti seragam-seragam yang sudha dibuang anak-anak atau tidak dirawat, jatuh di bawah jemuran, berminggu-minggu di bawah jemuran madrasah, mujahiddin (nama asrama), tapi tidak ada yang mengambil akhirnya oleh petugas diambil, dikumpulkan, ini tidak dibawa ke TPS kalau sampah-sampah baju seperti ini, tapi ditangani sendiri. Setelah itu ada pemberitahuan ke santri kalau ada yang merasa kehilangan baju maka disuruh untuk mencarinya di PSD, kalau sudah tidak ada yang mencari mka akan kami cuci sampai bersih dan layak pakai untuk kemudian kita jual. Tapi harganya tidak mahal mulai dari Rp3000 sampai Rp20.000. distro L ini sebenarnya mempermudah santri yang mencari seragam-seragam bekas, seragam diniyyah, sekolah, sarung, insyaallah semua ada tapi ya tidak selalu sesuai. Masalahnya kalau beli baru kan harganya Rp60.000 untuk seragam diniyyah, klau untuk seragam sekolah tidak faham harganya. Kalau di distro L dijual dengan harga Rp10.000, itu juga masih terbilang bagus, masih sangat layak pakai. Kita melakukan penjualan distro L itu setiap hasi selasa dan jum’at sore”.

Dari pemaparan ini peneliti menemukan ternyata masih ada program lain yang diberlakukan oleh PSD dan BSND yaitu pengadaan ‘Disrto L’. Menurut Bapak Alfan, distro L adalah tempat menjual baju-baju bekas baik sarung, seragam, celana dan lain sebagainya. Baju-baju ini merupakan hasil memungut petugas PSD dan BSND di area-area jemuran atau tempat sampah, baju-baju ini merupakan pakaian yang telah dibuang, tidak dirawat oleh pemiliknya, atau jatuh dibawah jemuran setelah sekian lama tidak diambil oleh pemiliknya akhirnya oleh petugas dipungut untuk kemudian dikumpulan. Tidak serta-merta diklaim secara sepihak oleh petugas PSD dan BSND, namu para etugas juga memberikan pengumuman kepada santri yang merasa kehilangan pakaian untuk bisa dicari di PSD. Namun ketika

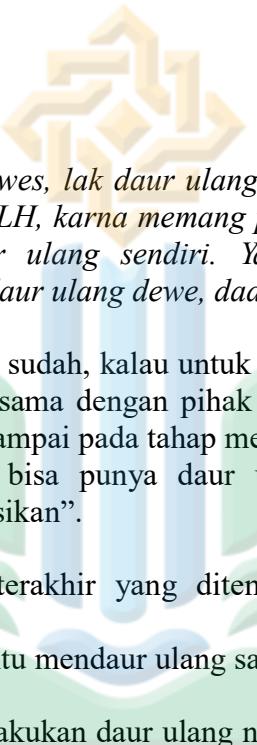
sudah tidak ada yang mencari, maka oleh petugas PSD dan BSND seluruh pakaian-pakaian yang telah dikumpulkan akan dicuci bersih dan akan dijual kembali dengan harga yang lebih murah yaitu berkisar mulai Rp3.000, sampai Rp20.000. Harga ini terbilang sangat murah dari harga pembelian seragam diniyyah baru seharga Rp60.000. Jelas program ini akan sangat membantu bagi santri yang mencari seragam atau baju dengan harga murah namun masih layak pakai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada program ini, memang banyak santri yang antusian dengan penjualan baju-baju bekas. Hal ini terlihat dari banyaknya santri yang membeli atau sekedar melihat-lihat ketika saat distroL dibuka pada hari selasa dan jum'at sore.tentu hal ii menjadi *value* tersendiri pada program PSD dan BSND.

Dalam program ini peneliti menemukan nilai R ekonomi sirkular yang terkandung didalamnya adalah *refurbish*. Yaitu memperbarui barang yang telah dianggap sampah untuk dapat digunakan kembali seperti sebelumnya. Disamping itu, ini juga menjadi pintu penghasilan lain PSD dan BSND.

Berikutnya analisis terhadap nilai R dalam pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi:¹⁸⁸

¹⁸⁸Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.



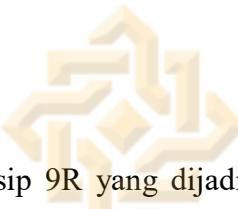
“Ya itu wes, laku daur ulang pondok sudah kerjasama karo pihak DLH, karna memang pondok durong sampai tahapan mendaur ulang sendiri. Yawes mugo-mugo pondok iso nduwe daur ulang dewe, dadi kan luweh menghasilkan”.

Terjemah: “Yaitu sudah, kalau untuk tahap daur ulang pondok sudah bekerja sama dengan pihak DLH, karena memang pondok belum sampai pada tahap mendaur ulang sendiri. Ya semoga pondok bisa punya daur ulang sendiri, jadi bisa lebih menghasilkan”.

Analisis terakhir yang ditemukan peneliti terkait nilai R adalah *recycle*. Yaitu mendaur ulang sampah, walaupun pondok belum mampu untuk melakukan daur ulang namun setidaknya pondok sudah berusaha melakukan kerjasama dengan pihak DLH Banyuwangi untuk proses daur ulang, sehingga hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi benar-benar ingin menjadikan sistem penanganan sampah di pondok lebih produktif dan berkelanjutan.

Dari semua pemaparan-pemaparan terkait analisis nilai R dalam pengelolaan sampah di pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi pada PSD dan BSND, maka peneliti bisa menemukan ada 5 nilai R pada semua program PSD dan BSND yaitu;

- 1) *Reduce*
- 2) *Reuse*
- 3) *Refurbish*
- 4) *Repair*
- 5) *Recycle*



Dari prinsip 9R yang dijadikan patokan oleh peneliti maka setidaknya setengahnya sudah terdapat dalam pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.

c. Bank Sampah

Sebelum menganalisis lebih mendalam tentang pengelolaan bank sampah di pondok pesantren, peneliti ingin memaparkan data tentang terbentuknya bank sampah terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Niki Maulana selaku orang yang menggagas konsep bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam;¹⁸⁹

“Awal terbentuknya bank sampah, *lak saiki* namanya BSND (Bank Sampah Nusantara Darussalam). Sebenarnya bank sampah ini program lanjutan dari pelatihan yang diberikan oleh LPBI PBNU (Lembaga Penanggangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhotul Ulama). Jadi waktu itu *kulo kaleh rencang-rencang* mengikuti pelatihan tersebut, la terus jadilah ide untuk mengadakan bank sampah di pondok, karena dipelatihan kita diajari bagaimana caranya mengelola sampah agar bernilai dan produktif, salah satunya bank sampah. *Yawes* terus kita pengurus pada rembukan dan semuanya pada setuju untuk coba dijalani dulu, ya alhamdulillah sampek sekarang masih jalan BSNDnya. Jadi setelah PSD terus 2018 kita resmikan BSND, awalnya namanya BSD (Bank Sampah Darussalam) terus di rubh jadi BSND”.

Bank Sampah Nusantara Darussalam atau yang lebih dikenal di lingkungan pondok dengan sebutan BSND, dijelaskan oleh Bpak Niki bahwa terbentuknya BSND ini merupakan tindakan lanjutan dari hasil pelatihan yang dilakukan oleh Bapak Niki bersama dengan teman-teman yang diadakan oleh Lembaga Penanggangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhotul Ulama (LPBI

¹⁸⁹ Niki Maulana, *wawancara*, Blokagung, 05 September 2025.



PBNU), kemudian dari hasil pelatihan ini terbentuklah BSND.

Gagasan pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren ini kemudian muncul, gagasan untuk mengubah pengelolaan sampah yang lebih produktif.

Bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam, merupakan salah satu bank sampah di Banyuwangi yang mulai diberdayakan di lingkungan pondok pesantren. Pada awalnya di tahun 2018 bank sampah ini mulai diberdayakan di pondok pesantren dengan nama penyebutan Bank Sampah Darussalam (BSD), dan saat ini nama Bank Sampah Darussalam berubah menjadi Bank Sampah Nusantara Darussalam. Pergantian nama ini bertujuan agar kedepannya cakupan BSND tidak hanya sebatas lingkup pondok pesantren namun juga bisa mencapai lingkup masyarakat Desa Karangdoro. BSND sendiri merupakan organisasi yang juga berada di bawah naungan Ketua V organisasi kepesantrenan dan sejajar dengan PSD.

Lalu kemudian terkait kenapa bank sampah yang dipilih untuk diberdayakan di pondok pesantren, lebih lanjut hal ini dijelaskan oleh Bapak Niki;¹⁹⁰

“Kan kita ini PSD yo kang, kita pengen punya gebrakan lagi piye amrihe arek-arek semakin termotivasi dan tertarik, terutama punya kesadaran diri biar nggak buang sampah sembarangan. Dari sampah terus dadi duwek kan setidaknya bisa sedikit merubah mindsetnya arek-arek, tapi ya memang kudu telaten, selain itu ya untuk menunjang program-program PSD”.

¹⁹⁰ Niki Maulana, wawancara, Blokagung, 05 September 2025.



Terjemah: “Kan kita ini PSD, kita pengen punya gebrakan lagi agar bagamana anak-anak ini semakin termotivasi dan tertarik, terutama punya kesadaran diri biar tidak membuang sampah sembarangan. Dari sampah terus menjadi uang setidaknya bisa sedikit merubah mindsetnya anak-anak, tapi ya memang harus intens, salain itu ya untuk menunjang program-program PSD”.

Program bank sampah yang diberdayakan di pondok pesantren ini pada dasarnya adalah inisiatif pengurus untuk membuat program yang bisa menjadikan santri termotivasi dan tertarik pada pemberdayaan sampah yang produktif, dengan mengubah sampah menjadi uang harapannya mindset santri bisa berubah agar tidak membuang sampah sembarangan dan menjadikan santri tertarik untuk memanfaatkan sampah.

Berikutnya adalah tahapan-tahapan dalam pengelolaan bank sampah, hal ini disampaikan oleh Bapak Alfan;¹⁹¹

“Jadi dari asrama-asrama, atau kamar-kamar perbulannya saya menginformasikan untuk setiap buku-buku, atau setiap barang-barang yang tidak terpakai untuk dikumpulkan terus ditimbang di BSND, karena *kalo nggak gitu* barang yang menumpuk di kamar-kamar itu banyak *pol* terutama buku-buku itu. Setiap kamar *neng duwur lemarine iku pasti numpuk kardus-kardus adah buku*. Makanya perlu ada himbauan untuk ditimbang terus ditabung di bank sampah, setelah itu nanti petugas BSND mengumpulkan jadi satu terus nanti sebulan sekali disetorkan ke pengepul sampah, terus nanti uang hasil penjualan itu masuk ke dalam rekeningnya anak-anak yang nabung. Biasanya anak-anak PSD itu pada ikut nabung, biasanya itu sampah-sampah yang habis dikumpulkan di pondok itu dipilih sesuai dengan sampah yang ditimbang BSND, jadi sebelum disetorkan ke TPS, karena *kalo* sudah di TPS itu kebanyakan *emak-emak* yang milih, arek-arek PSD paling *gor ewang-ewang sitik*”.

¹⁹¹ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.

Dari keterangan bapak Alfan ini peneliti mendapatkan penjelasan tentang pengelolaan sampah, bahwa untuk memaksimalkan santri yang menabung di bank sampah selalu ada himbauan dari pihak PSD dan BSND untuk setiap buku-buku yang tidak terpakai sampah-sampah plastik yang telah dikumpulkan untuk dilakukan penimbangan, karena mengingat banyaknya buku-buku, kitab yang tertumpuk di kamar-kamar. Setelah dilakukan penimbangan di bank sampah, kemudian pihak BSND akan mencatat di rekening-rekening nasabah. Adapun sampah yang telah ditimbang di BSND akan dikumpulkan terlebih dahulu selama sebulan lalu kemudian akan dijual ke pihak pengepul sampah.

Untuk tahapan pengelolaan yang lebih mendetail terkait bagaimana sistem operasional yang terdapat di bank sampah, hal ini kemudian dijelaskan oleh Bapak Miftahul Ulum selaku koordinator bidang bank sampah;¹⁹²

“Gini kang kalo di BSND kan itu sampahnya sampah-sampah tertentu saja, nggak semua sampah kita timbang, pokok sampah yang bisa kita jual ke pengepul sampah nanti. Kita buka bank sampah itu setiap hari selasa sore sama jumat pagi dan sore, jadi anak-anak yang mau nabung bisa di hari itu. Kalau ada yang nabung kita timbang, kalau anak-anak asrama itu kebanyakan buku-buku bekas, kalau asrama-asrama itu biasanya botol-botol plastik ta. Kita menerima penimbangan seluruh pondok kecuali putri utara, karena di sana sudah nimbang sendiri, jadi kita tinggal ngambil barang saja, kalo dipondok lain kita nimbang baruhan, karena pusatnya kan memang di pondok putra untuk pondok lain kita yang kesana seperti pondok putri selatan, dartim (Darussalam timur), darteng (Darussalam tengah), ya sudah kita yang *ngusungi*

¹⁹² Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.



rono. Setelah kita timbang, nanti dapatnya berapa Kg ya sudah nanti kita tulis di buku rekeningnya anak-anak. Terus kita BSND itu ngumpulkan sampah yang ditimbang sampek satu bulan baru kita jual ke pengepul sampah, jadi biar banyak sekalian. Karena anak-anak itu biasanya ngambil uangnya setahun atau berapa bulan sekali, yang sering biasanya kalo pas mau liburan”.

Bapak Alfan menjelaskan bahwa sampah-sampah yang diterima oleh pihak BSND adalah sampah-sampah tertentu, yaitu sampah-sampah yang bernilai komersil. Kemudian jadwal administrasi BSND ini buka setiap selasa sore dan jum’at pagi dan sore, sehingga BSND akan melakukan pelayanan pada waktu-waktu tersebut. Tahapan pertama dalam BSND ini adalah;

- 1) Penyetoran sampah oleh santri ke pihak BSND,
- 2) Penimbangan yang dilakukan oleh pihak BSND,
- 3) Pencatatan ke dalam buku rekening nasabah.

Dalam pemaparan juga dijelaskan bahwa pihak PSND melakukan penimbangan dan pencatatan untuk seluruh pondok baik luar dan pondok dalam kecuali untuk pondok putri utara, hal ini dikarenakan pondok putri utara sudah melakukan penimbangan sendiri. Adapun waktu pengambilan uang ini biasanya ara santri selaku nasabah akan mengambilnya ketika hendak liburan pondok atau beberapa bulan sekali.

Selanjutnya dijelaskan juga tentang jenis-jenis sampah yang yang diterima oleh pihak BSND untuk ditimbang dan ditabung di BSND, hal ini di jelaskan oleh bapak Miftahul Ulum;¹⁹³

¹⁹³ Miftahul Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

“Sampah yang kita timbang di BSND itu yaa; buku-buku, tapi kalo buku-buku itu nanti harganya beda tergantung kertasnya, terus plastik-plastik, botol-botol bekas, kardus-kardus, wadah-wadah maeman, setrika juga ada. Kalau untuk Al-Qur'an dan kitab kita nggak nimbang, tapi kita terima kalau ada anak yang bawa kitab atau Al-Qur'an, karena kalau kitab atau Al-Qur'an yang masih layak pakai itu kita taruh di mushola-mushola *ndeso*”.

Pada dasarnya barang-barang yang diterima oleh BSND adalah sampah-sampah anorganik yang memiliki nilai jual dan bisa didaur ulang, adapun barang-barang tersebut meliputi; sampah plastik, botol-botol bekas, buku, kardus, dan wadah-wadah yang terbuat dari plastik. Setiap barang juga memiliki harganya masing-masing. BSND juga menerima Al-Qur'an dan kitab-kitab bekas namun tidak ditimbang atau dihargai dengan uang, mereka hanya menerima untuk kemudian diberikan ke mushola-mushola desa.

Selanjutnya peneliti juga menggali data tentang berapa juah nasabah yang terdapat di bank sampah, kemudian hal ini dijelaskan oleh Bapak Miftahul Ulum:¹⁹⁴

“Jumlah nasabah pastinya berapa itu untuk sekarang masih belum direkap lagi, karena sebenarnya itu banyak sekali yang punya buku rekening di BSND 300-500 ada buku rekening itu, *yo sak pondok lo kang*. Tapi ya itu, yang aktif menabung sekarang paling sekitaran 70-250, ini campur *yo asrama, santri, pondok putra putri, utowo toko-toko kui*. Ya gitu wes banyak yang pada nabung awalnya tapi nanti berapa bulan, tahun, hilang terus nanti nabung lagi ya mungkin *sek ngelumpokne*”.

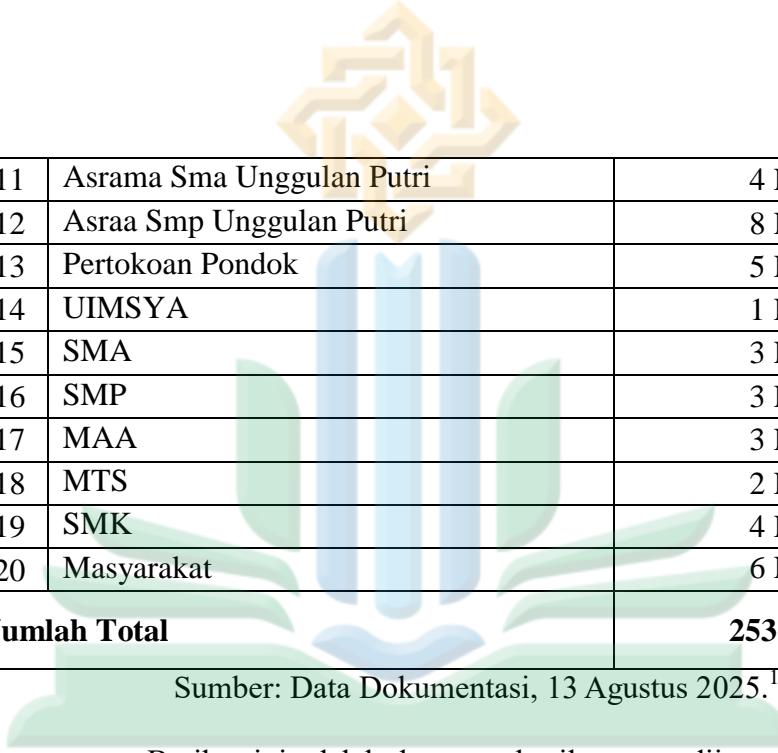
Jumlah nasabah pada BSND dengan total santri yang mencapai ribuan, sebenarnya masih termasuk kecil. Dari penuturan

¹⁹⁴ Miftahul Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

Bapak Miftah jumlah nasabah di BSND saat ini untuk nasabah aktif mencapai 70-250, angka ini sangat relatif kecil mengingat jumlah santri di Pondok Pesantren Darussalam mencapai angka 8000 santri yang bertempat tinggal di pondok. Untuk banyaknya nasabah yang memiliki rekening di BSND sebenarnya lebih banyak rekening-rekening aktif, jumlah ini berkisar di angka 500 rekening. Namun tidak semua nasabah menjadi penabung aktif, kebanyakan hanya membuat rekening di awal namun dikemudian hari tidak menabung lagi. Dari nasabah yang pernah tercatat di BSND yaitu kurang lebih 500 nasabah, kini nasabah aktif yang tercatat berikisar 100-250 nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa minat santri masih terkesan rendah untuk turut menabung di bank sampah. Dari total rata-rata 500 nasabah yang memiliki rekening di BSND, jika di persentasekan dengan jumlah seluruh santri Pondok Pesantren Darussalam, maka minat santri yang menabung di bank sampah hanya sebesar; 6,25% jelas angka ini masih sangat jauh dari angka 100%. Maka perlu adanya evaluasi yang dilakukan oleh pihakBSND dan PSD agar semakin banyak santri yang menabung di BSND.

Tabel 4.6 Data Nasabah BSND

NO	Nasabah	Jumlah
1	Pondok Induk Putra	87 Nasabah
2	Pondok Putri Utara	65 Nasabah
3	Pondok Putri Selatan	21 Nasabah
4	Pondok Darteng (Darussalam Tengah)	4 Nasabah
5	Pondok Dartim (Darussalam Timur)	4 Nasabah
6	Asrama Munzalan Mubarokah	9 Nasabah
7	Asrama Assalam	4 Nasabah
8	Asrama Syafa'atul Qur'an	8 Nasabah
9	Asrama Darul Lughoh	4 Nasabah
10	Asrama An-Najah	8 Nasabah



11	Asrama Sma Unggulan Putri	4 Nasabah
12	Asraa Smp Unggulan Putri	8 Nasabah
13	Pertokoan Pondok	5 Nasabah
14	UIMSYA	1 Nasabah
15	SMA	3 Nasabah
16	SMP	3 Nasabah
17	MAA	3 Nasabah
18	MTS	2 Nasabah
19	SMK	4 Nasabah
20	Masyarakat	6 Nasabah
Jumlah Total		253 Nasabah

Sumber: Data Dokumentasi, 13 Agustus 2025.¹⁹⁵

Berikut ini adalah data penghasilan yang diinput oleh BSND dari hasil penimbangan dan penjualan sampah, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Miftahul Ulum;¹⁹⁶

“Kalau membandingkan antara putra dan putri, setoran paling banyak itu dari putri, paling banyak itu putri utara, kalo putra paling cuman berapa. Kalo maksimal setoran itu yang pernah di input selama aku njabat jadi koordinator itu kurang lebih Rp3.000.000, *iki paling akeh wesan tapi jarang pol*, paling kalau pas enek event pondok ngono kui baru banyak yang nabung. Kalau hari-hari biasa paling cuman Rp500.000 sampai Rp1.000.000. ini maksudnya total yo kang, total dari seluruh pondok selama satu minggu. Kalau sebelumnya aku, aku pernah lihat di pembukuan BSND pernah ada yang menyetorkan sampai Rp5.000.000, cuman nggak tau ini pas kapan.”

Sejauh ini jumlah penyetor terbanyak sampah ke pihak BSND adalah santri putri, hal ini dipaparkan oleh Bapak Miftah. Maksimal setoran yang pernah diinput BSND pada periode jabatan Bapak Miftah sebesar Rp3.000.000, jumlah ini muncul biasanya ketika bertepatan dengan adanya acara-acara besar di pondok,

¹⁹⁵ Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND), dokumentasi, Blokagung, 13 Agustus 2025.

¹⁹⁶ Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

sehingga jumlah timbulan sampah melonjak. Namun jika pada hari-hari biasa jumlah setoran hanya mencapai angka Rp500.000-Rp1.000.000, angka ini tidak mencapai setengah dari pendapatan maksimal setoran. Dijelaskan juga oleh Bapak Miftah bahwa periode sebelum beliau pernah terinput setoran hingga Rp5.000.000, jumlah ini lebih besar dengan angka maksimal setoran saat ini, namun beliau tidak menjelaskan faktor yang melatar belakangi meningkatnya jumlah tersebut.

Berikutnya peneliti menanyakan tentang keaktifan dari nasabah yang menyotorkan sampah untuk ditimbang dan ditabung di BSND, hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Miftahul Ulum:¹⁹⁷

“Ya pasti ada yang nabung, walaupun nggak banyak. Biasanya kalo ada event-event pondok itu baru banyak yang nabung, ya event pondok kayak haul, jumat bersih, terus acara-acara besar pondok wes, soalnya banyak sampah kalau pas acara-acara gitu”.

Bapak Miftah menjelaskan bahwa selalu ada yang menabung setiap jadwal operasional BSND dibuka yaitu setiap hari selasa dan jum’at, walaupun mungkin tidak banyak tapi pasti tetap ada yang menabung. Beliau juga menjelaskan bahwa melojaknya nasabah yang menabung itu basanya pada saat ada acara-acara besar di pondok.

Seluruh pemaparan di atas adalah pemaparan tentang pengelolaan sampah di PSD dan BSND, kenapa kemudian PSD yang tidak menjadi topik dalam pembahasan penelitian ini juga dipaparkan

¹⁹⁷ Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

secara mendetail, hal ini dikarenakan PSD adalah cikal bakal terbentuknya BSND, selain itu pengelolaan sampah di BSND juga terhubung dengan pengelolaan sampah di PSD. Sehingga peneliti menyimpulkan dari seluruh rangkaian wawancara di atas bahwasannya PSD dan BSND adalah 2 mata tombak yang digunakan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi untuk menjaga kestabilan lingkungan, mewujudkan kenyamanan, dan menciptakan kehidupan yang sehat di pondok pesanten sehingga dua hal ini tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya.

Demikian pemaparan pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam. Berikutnya masuk pada apa saja kenadala dan hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam.

Pengelolaan sampah yang sudah mulai tersistematis dengan baik di Pondok Pesantren Darussalam ini sudah berjalan dengan teratur dan terarah, walaupun begitu bukan berarti tanpa adanya hambatan dan masalah justru sebaliknya, pelaksanaan yang terlihat baik dari luarnya ini ternyata masih menyimpan beberapa masalah, sehingga perlu adanya analisis untuk kemudian bisa terselesaikan.

Untuk menganalisis apa saja hambatan yang terdapat dalam PSD dan BSND ini lebih jelasnya akan disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi:¹⁹⁸

¹⁹⁸ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.



“Masalah iku jelas enek kang, tapi seng paling utama iku masih sangat minimnya kepedulian santri beno gak ngguwak sampah sembarangan, iku wes masalah seng paling mendasar. Saiki ngene kang, isuk dipiketi, ngko awan mari takror reget meneh wesan arek-arek podo jajan, mari ngono sore dipiketi meneh, ngko bengi mari diniyyah wes reget meneh. Jane tempat sampah wes disediakan neng ndi-ndi, tapi yo kerono iku mau, tingkat kesadaran diri yang masih rendah, kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Kiro-kiro lak arek-arek ngguwak sampah neng panggene ngono, kiro-kiro gak perlu enek piket, arek-arek PSD garek ngelumpokne sampah mben isuk karo sore. Yo kadang kita iku sudah berusaha mengeng arek-arek utowo nggawe tulisan-tulisan seng di tempel-tempel ngono tapi terahno gak digatekne. Mbiyen sek enek takziran TSD kae yo kurang melaku apik. Yawes sekarang dijalani disek seng enek”

Terjemah: “Masalah itu jelas selalu ada, tapi yang paling utama itu masih sangat minimnya kepedulian santri agar tidak membuang sampah sembarangan, itu adalah masalah yang paling mendasar. Sekarang begini, pagi dipiketi nanti siang habis *takror* sudah kotor lagi karena anak-anak selesai jajan, setelah itu sore dipiketi lagi nanti malam setelah diniyyah sudah kotor lagi. Sebenarnya tempat sampah sudah disediakan di mana-mana, tapi ya karena itu tadi tingkat kesadaran diri yang masih rendah, kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Kira-kira kalau anak-anak membuang sampah pada tempatnya, maka tidak perlu ada piket, petugas PSD hanya tinggal mengumpulkan sampah setiap pagi dan sore. Ya kadang kita itu sudah berusaha mengingatkan anak-anak atau membuat tulisan-tulisan yang kemudian ditempel-tempel, tapi memang tidak diperhatikan. Dulu ketika masih ada takziran TSD juga kurang berjalan baik, ya sudah sekarang dijalani dulu yang ada”.

Dari pemarahan di atas ditemukan permasalahan yang paling mendasar pada kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, yaitu masih sangat tidak pedulinya santri untuk mau membuang sampah sembarangan, tingkat kesadaran yang minim. Walaupun hal ini tidak pada semua santri, tapi dari penuturannya Bapak Alfan di sini menjelaskan kemungkinan santri

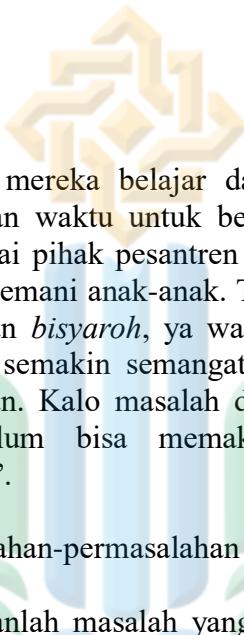
yang peduli dan tidak peduli lebih banyak yang tidak peduli untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada dasarnya sampah-sampah ini muncul pada waktu-waktu setelah selesai *takror* (kegiatan belajar setelah salat dzuhur) dan selesai *diniyyah* (kegiatan belajar pada waktu malam setelah salat isya'), karena dua waktu ini adalah waktu di mana santri beristirahat dan bisa jajan atau yang lainnya, sehingga sumber timbulan sampah terjadi. Sebenarnya pihak PSD juga sudah berupaya untuk membuat tulisan-tulisan yang kemudian ditempel ditempat-tempat santri membuang sampah sembarangan sebagai himbauan, tapi banyak yang tidak memperhatikan.

Selanjutnya oleh Bapak Alfan juga dijeaskan tentang hambatan dan permasalahan yang terdapat di PSD dan BSND:¹⁹⁹

“Lak permasalahan neng PSD untuk sementara masih aman lah, nggak ada permasalahan seng urgent paling yo soal regenerasi, nggolek arek seng gelem ewang-ewang neng PSD karo BSND. Anak-anak PSD, BSND iku kan kabeh santri, jadi ditengah-tengah kesibukan mereka belajar dan mengaji mereka juga wes meluangkan waktu gawe belajar ngabidi neng pondok, jadi memang kulo sebagai pihak pesantren iku sebisa mungkin tetap intens mabrengi arek-arek. Terus yo pihak pesantren juga selalu memberikan bisyaroh, ya walaupun gak sepiro kang tapi yowes ben arek-arek semangat, ben ngeroso bahwasane mereka juga iku diperhatikan. Kalo masalah neng BSND, opo yoo? Mungkin adewe sek durong iso memaksimalkan minat neng santri, beno seng nabung ki mendak akeh”.

Terjemah: “Kalau permasalahan di PSD untuk sementara masih aman, tidak ada permasalahan yang sangat *urgent* paling permasalahan hanya soal regenerasi, mencari penerus anak-anak yang ingin membantu di PSD dan BSND. Karena semua anak-anak di PSD dan BSND itu adalah santri, jadi ditengah-tengah

¹⁹⁹ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

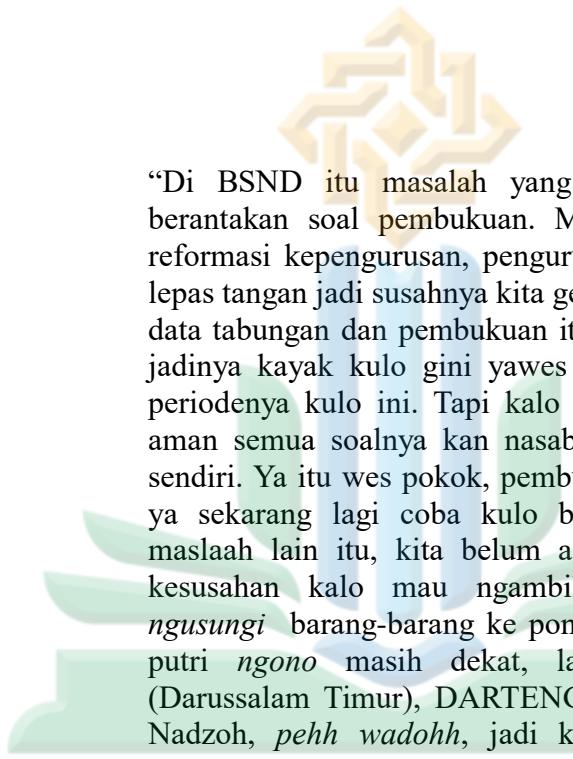


kesibukan mereka belajar dan mengaji mereka juga harus menyisihkan waktu untuk belajar mengabdi di pondok, jadi saya sebagai pihak pesantren itu berusaha untuk selalu intens dalam menemani anak-anak. Terus pihak pesantren juga selalu memberikan *bisyaroh*, ya walaupun tidak seberapa, tapi biar anak-anak semakin semangat dan merasa bahwa mereka juga diperhatikan. Kalo masalah di BSND apa ya? Mungkin kita masih belum bisa memaksimalkan minat santri yang menabung”.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat di PSD menurut Bapak Alfan bukanlah masalah yang besar, permasalahan itu hanya sebatas sulitnya mencari generasi baru yang mau ikut membantu di PSD dan BSND, karena mengingat bahwa semua petugas PSD dan BSND adalah santri, yang juga memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang sama dengan santri lain, yaitu belajar dan mengaji. Namun ketika mereka masuk sebagai petugas PSD dan BSND maka mereka juga harus siap dengan menambahkan tuntutan selain belajar dan mengaji juga mereka harus mengabdi. Untuk itu Bapak Alfan sebagai pihak pesantren juga menegaskan bahwa dirinya akan sangat intens menemani petugas PSD dan BSND. Selain itu juga dipaparkan bahwa petugas PSD dan BSND mendapat *bisyaroh* yang di berikan oleh pihak pondok.

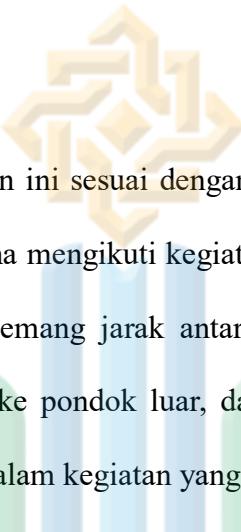
Berikut ini penjelasan terkait permasalahan dan hambatan yang terdapat di BSND, hal ini disampaikan oleh Bapak Miftahul Ulum.²⁰⁰

²⁰⁰ Miftahul Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.



“Di BSND itu masalah yang saat ini dihadapi, masih berantakan soal pembukuan. Masalahnya itu setiap habis reformasi kepengurusan, pengurus sebelumnya itu langsung lepas tangan jadi susahnya kita generasi berikutnya mau input data tabungan dan pembukuan itu datanya pada nggak jelas, jadinya kayak kulo gini yawes buat pembukuan baru dari periodenya kulo ini. Tapi kalo untuk rekening nasabah itu aman semua soalnya kan nasabah punya bukunya sendiri-sendiri. Ya itu wes pokok, pembukuanya masih berantakan, ya sekarang lagi coba kulo buat pembukuan lagi. Kalo masalah lain itu, kita belum ada kendaraan. Jadi ya kita kesusahan kalo mau ngambil setoran, nimbang terus *ngusungi* barang-barang ke pondok putra, ya kalau pondok putri *ngono* masih dekat, la pondok luar, DARTIM (Darussalam Timur), DARTENG (Darussalam tengah), An-Nadzoh, *pehh wadohh*, jadi kita kesusahan untuk *riwariwinya*”.

Permasalahan yang terdapat di BSND ini justru bisa dianggap rumit, karena pembukuan yang harusnya menjadi bahan arsip sehingga data yang terinput bisa dikaji dan dievaluasi namun malah masih berantakan, hal ini dikarenakan kurangnya kordinasi dari pengurus sebelumnya dengan pengurus berikutnya. Sehingga perlu adanya input yang menyesuaikan dengan periode masa jabatan yang sekarang. Selain itu permasalahan yang dianggap mengganggu pada proses pengelolaan BSND adlah belum adanya kendaraan untuk mengambil sampah yang telah ditimbang atau akan ditimbang di pondok luar, karena pusat BSD ini hanya ada di Pondok Induk Putra, maka dari itu untuk pondok luar petugas BSND yang harus mendatangi untuk melakukan penimbangan dan pencatatan di buku rekening nasabah.



Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BSND. Karena memang jarak antara pondok putra ke putri cukup jauh, begitu juga ke pondok luar, dan masyarakat. Tentunya hal ini menjadi kendala dalam kegiatan yang dilakukan oleh BSND.

Berikutnya juga dijelaskan tentang apakah ada permasalahan antara pihak PSD, BSND pada pihak pesantren, hal ini dijelaskan oleh Bapak Alfan:²⁰¹

“Kalo masalah antara pihak pesantren ke PSD atau BSND kayaknya insyaallah aman, pihak pesantren selalu berupaya untuk memperhatikan arek-arek PSD, BSND, lak enek masalah opo yo kudu ndang diomongne neng pesantren, beno gak ditanggung dewe. Tapi sejauh ini aman kok”.

Menurutnya tidak ada permasalahan antara PSD, BSND pada pihak pesantren. Pihak pesantren selalu berupaya agar petugas PSD dan BSND selalu mendapat perhatian, juga ketika ada masalah untuk dibicarakan agar tidak menjadikan beban tersendiri bagi pihak PSD maupun BSND.

Dari pernyataan-pernyataan ini peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa pemberdayaan BSND pada dasarnya sama seperti pemberdayaan bank sampah pada umumnya, yang mengikuti peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah;²⁰² Pertama, penanganan sampah di bank sampah pertama kali dilakukan dengan

²⁰¹ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

²⁰² Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah

pemilahan jenis-jenis sampah, pada tahap ini sampah dipilah antara organik dan anorganik. Begitu juga di Pondok Pesantren Darussalam, pihak BSND berkolaborasi dengan pengurus asrama untuk memberitahu santri bahwa sampah yang diterima di BSND adalah jenis sampah anorganik seperti, buku bekas, kertas-kertas, plastik, bungkus makanan, minuman dan lainnya sehingga pihak BSND tidak perlu melakukan pemilahan sampah lagi. *Kedua*, pihak BSND melakukan penimbangan sampah sesuai jenis sampah, penimbangan ini dikoordinasi langsung oleh BSND kepada seluruh nasabahnya.

Ketiga, pencatatan hasil penimbangan sampah, pada tahapan ini sampah-sampah yang telah ditimbang kemudian akan dicatat pada buku-buku rekening masing-masing nasabah sesuai dengan berat timbangan sampah. *Keempat*, pengangkutan sampah. Pada tahapan ini semua sampah yang telah ditimbang akan diberikan ke pihak PSD untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan pengepul, yang kemudian dari TPS akan dipilah kembali antara sampah yang bisa didaur ulang dan tidak bisa didaur ulang. Baru setelahnya sampah-sampah tersebut akan dibawa ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang berada di Kecamatan Songgon Banyuwangi, di DLH inilah sampah akan didaur ulang kembali. Penyetoran sampah di DLH sendiri merupakan bentuk kerjasama Pondok Pesantren Darussalam dalam pengelolaan sampah, hal ini dikarenakan pondok pesantren belum memiliki kapasitas sendiri untuk melakukan pendaur ulangan sampah.

Tabel 4.7 Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	<p>Fokus Penelitian: Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren</p>	<p>A. Ekonomi Hijau</p> <ol style="list-style-type: none"> Ekonomi hijau di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini merupakan bentuk transformasi dari ekonomi hijau yang dikombinasikan dengan dunia pesantren, melalui program pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah. Pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam ini dapat dikatakan sebagai pengelolaan sampah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau, selain itu juga diintegrasikan dengan prinsip pesantren (<i>maqashid syariah</i>). Hal ini dapat dilihat, bahwa dalam pengelolaan sampah ini tidak mengedepankan kebersihan lingkungan bagaimanapun caranya namun pengelolaan sampah di PSD dan BSND juga memperhatikan fundamental prinsip <i>maqashid syariah</i> dalam membuat kebijakan-kebijakannya. Karena tujuan utama dalam pengeolalan sampah dan bank sampah dengan prinsip ekonomi hijau ini adalah untuk memberikan kenyamanan bagi santri yang bermukim di pondok pesantren. Perealisasian dari ekonomi hijau ini dapat ditemukan dari adanya transformasi sistem dan dampak lingkungan pada model pengelolaan sampah sebelum adanya PSD dan BSND dengan setelah adanya PSD dan BSND. Karena sistem pengelolaan sampah ini sudah diubah menjadi sistem yang kompleks dengan ditangani langsung oleh PSD dan BSND. Selain itu membentuk pemberdayaan bank sampah untuk menunjang pengelolaan sampah di PSD agar penanganan sampah lebih produktif dan efisien. <p>B. Pilar Lingkungan</p> <p>Temuan penelitian pada pilar lingkungan ini terkait pada pemenuhan indeks ekonomi hijau melalui pilar lingkungan berdasarkan indikator <i>managed waste</i>/pengelolaan sampah pada program-program PSD dan BSND:</p> <ol style="list-style-type: none"> Secara prinsip dasar pilar lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, program-program kebersihan ini sudah sesuai dengan prinsip pilar lingkungan yaitu dengan

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		<p>memperhatikan kelestarian pada lingkungan pondok.</p> <p>2. Menciptakan sebuah sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sehingga bagi generasi berikutnya cukup meneruskan dan menambahkan inovasi-inovasi baru.</p> <p>C. Managed Waste</p> <p>1. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih, pondok pesantren membentuk struktur organisasi dan satuan tugas yang khusus untuk mengkonsolidkan lingkungan pondok yang dikenal dengan PSD dan BSND. Kemudian setelah itu mengubah sistem pengelolaan sampah yang lebih sistematis, produktif, dan berkelanjutan, sehingga meninggalkan sistem yang tradisional dan tidak produktif.</p> <p>2. Dari keberadaan PSD dan BSND ini kemudian munculah program-program kebersihan; piket-piket asrama, kebersihan total, melibatkan santri untuk melakukan kebersihan pada <i>event-event</i> pondok. Dan dalam praktiknya semua prinsip kebersihan dalam <i>managed waste</i> diaplikasikan dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang dimulai dari; pengumpulan sampah, pengangkutan, pemilahan, penimbangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang.</p> <p>3. Untuk menunjang keberhasilan perwujudan ekonomi hijau berbasis pesantren dalam pengelolaan sampah, pondok pesantren juga melibatkan masyarakat untuk turut bersama-sama membantu pengelolaan sampah di pondok pesantren. Sehingga antara masyarakat dan pondok saling memberikan timbal balik, pondok pesantren terbantu dalam pengelolaan sampah, dan masyarakat mendapat tambahan uang dari membantu di TPS.</p> <p>4. Selain itu, terciptanya kerjasama dengan DLH Banyuwangi untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah khususnya pada tahapan daur ulang.</p> <p>D. Ekonomi Sirkular</p> <p>Integrasi model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui implementasi nilai R yang terkandung dalam pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi antara</p>

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		<p>lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep <i>reduce</i> melalui program <i>cashless</i> yaitu untuk membatasi uang jajan santri. Dari pembatasan ini sehingga jajan santri pada makanan-makanan ringan yang menimbulkan sampah plastik berkurang, dan berkurangnya jajan santri pada makanan yang menimbulkan sampah mengakibatkan berkurangnya jumlah timbulan sampah plastic. 2. Konsep <i>reuse</i> yaitu menggunakan kembali barang-barang yang dipungut oleh petugas PSD untuk nantinya bisa dimanfaatkan lagi. 3. Konsep <i>repair</i> ini dilakukan oleh petugas-petugas PSD dan BSND pada fasilitas-fasilitas pondok khususnya pada fasilitas kebersihan untuk memperlama umur dari fasilitas tersebut, sehingga kerusakan sedikit tidak langsung dibuang begitu saja, namun diperbaiki terlebih dahulu. 4. Konsep <i>refurbish</i> terwujud dalam program PSD dan BSND yaitu distro L, menjual pakaian-pakaian yang dipungut petugas untuk di perbarui dan dijual kembali dengan harga yang jauh lebih murah. 5. Konsep <i>recycle</i>, daur ulang yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi Adalah dengan melakukan Kerjasama dengan pihak DH Banyuwangi, karena podok pesatren belum memiliki fasilitas yang memadai <p>E. Bank Sampah</p> <p>Temuan dalam bank sampah ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini diberdayakan sebagai penunjang dalam pengelolaan sampah yang baik di pondok pesantren. 2. Sistem operasional yang meliputi penimbangan, dan pembukuan, serta lainnya ini semua dilakukan oleh santri itu sendiri yang bertugas sebagai petugas BSND. 3. Dari sekian ribu santri yang ada di pondok pesantren, jumlah nasabah yang menabung di BSND ini masih terkesan sedikit jika dibandingkan dengan santri yang tidak menabung. Sehingga keberadaan bank sampah



No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		<p>ini masih belum bisa memberikan dampak yang besar terhadap pondok pesantren khususnya terkait perekonomian pondok.</p> <p>4. Masih banyak faktor yang belum maksimal dalam manajemen operasionalnya, terutama pada pembukuan bank sampah sehingga data yang ada masih berantakan.</p>

Sumber: Data temuan penelitian diolah, 14 September 2025.

2. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

a. Lingkungan

Analisis yang pertama dilakukan adalah pada aspek lingkungan, hal ini dikarenakan fokus utama dalam penelitian ini adalah permasalahan lingkungan. Adapun pemaparan pertama disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi:²⁰³

“Seng jelas adanya PSD dan BSND iki, memberikan perubahan yang lebih baik. Dari segi program, pengawasan kebersihan, terus tanggung jawab. Ya sudah bantu-bantu pondok di bidang kebersihan, walaupun sek akeh arek guwang sampah sembarang tapi pondok iki terkesan lebih bersih. Yo coro kulo pribadi sebagai Ketua V, selalu berusaha beno pondok iku tambah bagus, lingkungan, kebersihan, perairan, kabeh wes seng menjadi tanggung jawabku. Koordinasi antara PSD, BSND, dan pesantren selalu ada, beno kabeh iso melaku bareng ngopeni snatri karo lingkungan pondok”.

Terjemah: “Yang jelas adnaya PSD dan BSND ini memberikan perubahan yang lebih baik . dari segi program, pengawasan kebersihan, lalu tanggung jawab. Ya sudah namtu-bantu pondok di bidang kebersihan, walaupun masih banyak anak yang buang sampah sembarang tapi pondok sudah terkesan lebih bersih. Ya kalau saya pribadi sebagai ketua V, selalu

²⁰³ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.

berusaha agar pondok itu tambah bagus, lingkungan, kebersihan, perairan, dan semuanya yang menjadi tanggung jawab saya. Koordinasi antara PSD, BSND, dan pesantren selalu ada agar semuanya bisa jalan bersama dalam menjaga santri, dan lingkungan pondok”.

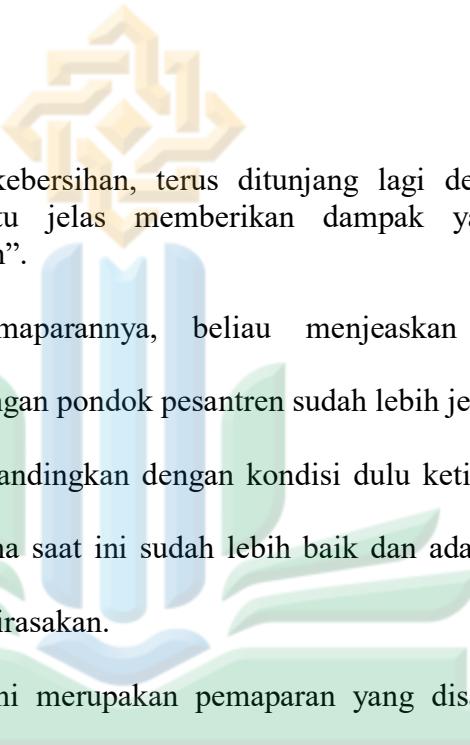
Disini bapak Alfan menjelaskan bahwa adanya PSD dan BSND ini jelas memberikan sebuah perubahan yang baik, baik dari segi program ataupun tanggung jawab yang diemban oleh para petugas, semua memberikan kontribusi agar bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk ditinggali santri, walaupun masalah mendasar tetap ada. Selain itu beliau juga menegaskan akan terus berupaya agar pondok bisa lebih bagus dari segi lingkungan, kebersihan, dan perairan. Juga akan terus melakukan koordinasi antara PSD, BSND dan pesantren untuk dapat mewujudkan hal itu.

Berikutnya komentar pada dampak yang ditimbulkan terhadap aspek lingkungan ini juga disampaikan oleh Bapak Dimas Arisandi:²⁰⁴

“Dampak lingkungan yang ditimbulkan ya, jelas sangat berubah drastis kang, timbangane mbiyen jamanku awal-awal mondok, lak saiki kan perubahane jelas, sampah iku arahne neng ndi neng ndi iku jelas. Jadi penanganan sampah iku jelas, terus kebersihan pondok iku yo jelas melalui program-program kebersihan, terus sek ditunjang lagi teko program BSND. Iku jelas memberikan dampak yang baik bagi pondok”

Terjemah: “Dampak lingkungan yang ditimbulkan ya, jelas sangat berubah drastis kang, daripada dulu zaman saya awal-awal mondok, kalau sekarang kan perubahannya jelas, sampah itu arahnya kemana-kemana itu jelas. Jadi penanganan sampah itu jelas, terus kebersihan pondok itu juga jelas dari program-

²⁰⁴ Dimas Arisandi, wawancara, Blokagung, 23 Agustus 2025.



program kebersihan, terus ditunjang lagi dengan program BSND. Itu jelas memberikan dampak yang baik bagi lingkungan”.

Dari pemaparannya, beliau menjeaskan bahwa arah kebersihan lingkungan pondok pesantren sudah lebih jelas dan terarah, beliau juga membandingkan dengan kondisi dulu ketika beliau awal mondok yang mana saat ini sudah lebih baik dan adanya perubahan drastis yang bisa dirasakan.

Berikut ini merupakan pemaparan yang disampaikan oleh salah satu nasabah di BSND, yaitu saudara Erfan Arifuddin:²⁰⁵

“Kalau sepengamatan kulo selama mondok di sini yo pak, pondok iku bersih kok, samean delok wes area dalam-dalan pasti resik. Seng ketero sampah iku keleleran ikukan neng asrama lor kono seng cedek-cedek toko, ikupun yo kerono arek-arek mari jajan di guwak sembarang, tapi lak mari dipiketi yo resik meneh”.

Terjemah: “Kalau sepengamatan saya selama mondokdisini ya pak, pondok itu bersih kok, anda bisa lihat area jalan-jalan (lingkungan pondok) pasti bersih. Yang terlihat sampah itu berserakan kan itu di bagian asrama selatan yang dekat-dekat toko, itupun ya karena anak-anak setelah jajan di buang sembarang, tapi kalau setelah selai di piketi ya bersih lagi”.

Menurut pengamatannya selama mondok di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, ia merasa bahwa pondok pesantren bisa dikatakan memiliki lingkungan yang bersih, disini peneliti juga menemukan bahwa timbulan sampah yang cukup tinggi dan sampah berserakan ini hanya terjadi di area pertokoan pondok, hal ini dikarenakan setelah santri jajan mereka akan makan dan minum di

²⁰⁵ Erfan Arifuddin, wawancara, Blokagung, 22 September 2025.



sekitar pertokoan lalu membuang sampahnya sembarangan. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa tidak semua area pondok ada sampah-sampah yang berserakan.

b. Sosial

Selanjutnya menganalisis dampak sosial dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sapah di pondok pesantren, hal ini pertama disampaikan oleh Bapak Miftahul Ulum:²⁰⁶

“Kalau aspek sosial, mungkin secara tidak langsung BSND dan PSD ini apa yaa, belajari santri tentang pentingnya menjaga kebersihan pondok, soalnya nanti kalau sudah hidup di masyarakat iku kan gak gor mek mikirne awak e dewe, tapi juga memikirkan tentang kenyamanan bertetangga, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Jane pondok iki selalu berusaha membekali santri-santri biar menjadi figur yang baik ketika sudah hidup bersosial di masyarakat”.

Dari pemaparannya beliau menjelaskan dampak sosial utama pada santri adalah secara jelas pemberdayaan PSD dan BSND ini memberikan pengajaran bagi santri bagaimana pentingnya menjaga kebersihan, karena hal ini bisa menjadi bekal dalam hidup bersosial di masyarakat besok.

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Bapak Alfan Nur Rosidi:²⁰⁷

“Seng jelas perubahan neng pola fikire santri iku mesti enek ra ketang sitik, koyok oh buang sampah sembarangan iku gak apik, iku pasti enek walaupun mungkin akeh sek durong sadar-sadar. Terus neng diniyyah juga iku di ajarkan kok tentang pentingnya kebersihan. Ojok arek lawas, santri baru

²⁰⁶ Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

²⁰⁷ Alfan Nur Rosidi, *wawancara*, Blokagung, 02 September 2025.

iku ketika MAASSALAM, iku yo wes di doktrin ben gak guwak sampah sembarang. Buktine dampak sosial neng santri iku, tempat sampah mesti enek isine, sampah yo gak keleleran neng ndi-ndi, neng BSND yo akeh seng nabung walaupun gak kabeh atif. Iku kan berarti pola fikirnya arek-arek wes berubah”.

Terjemah: “Yang jelas perubahan pada pla fikir santri itu ada walaupun hanya sedikit, seperti oh buang sampah sembarang itu tidak baik, itu pasti ada walaupun mungkin masih banyak yang belum sadar. Terus sebenarnya di diniyah juga sudah diajarkan tentang pentingnya kebersihan. Jangankan santri lama, santri baru ketika ikut ‘MAASSALAM’ (proses pengenalan santri baru pada pondok pesantren) itu juga sudah didoktrin agar tidak membuang sampah sembarang. Buktinya dampak sosial pada santri itu, tempat sampah pasti ada isinya, sampah juga tidak berserakan di mana-mana, di BSND juga banyak yang menabung walaupun tidak semua aktif. Itukan menunjukkan bahwa pola fikir santri sudah berubah”.

Beliau menjelaskan bahwa dampak sosial pada santri terutama terletak pada berubahnya pola fikir santri, pola fikir untuk tidak membuang sampah sembarang, walaupun mungkin tidak semua santri memiliki pola fikir yang sama. selain itu juga dijelaskan bahwa adanya tempat sampah yang selalu ada isinya, santri yang menabung di BSND ini membuktikan bahwa pola fikir santri telah berubah dan menunjukkan adanya kepedualian untuk menjaga lingkungan.

Selain dua pemaparan di atas, ada juga pemaparan dari nasabah BSND yang menjelaskan dampak sosial yang dirasakannya, hal ini dijelaskan oleh Saudara Erfan Arifudin.²⁰⁸

²⁰⁸ Erfan Arifuddin, *wawancara*, Blokagung, 22 September 2025.



“Lak kulo sebagai nasabah enggeh pak, dampak sosialnya yang kulo rasakan niku nopo enggh, nggen mendak ngerti lah pak ternyata sampah niku saget ngasilne duwek, kulo juga mendak ngerti ngelola sampah seng sae niku pripon, nggeh ngene ki damel bekal kulo mbenjeng lak sampun boyong. Soale teng daerahe nggriyane kulo juga sampah iku nggeh namung dibakar ngoten mawon”.

Terjemah: “Kalau saya sebagai nasabah ya pak, dampak sosialnya yang saya rasakan itu apa ya, ya menjadi tahu bahwa ternyata sampah itu bisa menghasilkan uang, saya juga semakin tahu bagaimana mengelola sampah yang baik, ya hal seperti ini bisa buat bekal saya besok kalau sudah boyong. Soalnya di daerah rumahnya saya juga sampah itu ya cuman dibakar begitu saja”.

Dapat terlihat jelas dari pemaparan di atas bahwa adanya pemberdayaan bank sampah ini memberikan sebuah pengetahuan baru, pengetahuan tentang mengelola sampah dengan baik dan cara menghasilkan uang dari pengelolaan sampah. Sehingga apa yang menjadi program-program dalam PSD dan BSND ini jelas memberikan dampak positif bagi santri terlebih bagi para petugas dan nasabah.

c. Ekonomi

Terkahir adalah analisis pada aspek ekonomi, peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak yang diberikan dari pemberdayaan bank sampah terhadap perekonomian pondok, apakah sudah sampai memberikan sumbangsih terhadap pondok pesantren selain aspek lingkungan dan sosial atau belum.

Untuk itu agar peneliti tahu tentang lebih jelasnya seberapa jauh dampak perekonomian yang ditimbulkan dari BSND maka hal ini

akan disampaikan oleh kepala pesantren, yaitu Bapak Dimas Arisandi:²⁰⁹

“La ini, kalo untuk pondok jujur belum ada, penanganan sampah neng BSND utowo PSD iku sama sekali belum memberikan pemasukan neng pesantren. Tapi lak neng santri mesti enek, terutama seng nabung-nabung neng BSND”.

Terjemah: “Hal ini kalau untuk pondok jujur belum ada, penanganan sampah di BSND atau PSD itu sama sekali belum memberikan pemasukan di pesantren. Tapi kalau di santri pasti ada, terutama yang menabung di BSND”.

Dari pemaparan beliau, sudah sangat jelas bahwa dampak yang ditimbulkan pada perekonomian pondok belum ada, jadi keberadaan BSND ini memang masih relatif kecil sehingga belum menyentuh ranah perekonomian pondok.

Selain itu juga dijelaskan oleh Bapak Miftahul Ulum untuk dampak ekonomi yang ditimbulkan dari BSND:²¹⁰

“Kalau untuk pondok kayaknya belum ada kang, ya kalo untuk lingkungan sama sosial ada tapi kalo untuk membantu perekonomian pondok itu yang belum ada, soalnya penghasilan di BSND dan PSD itu lo paling cuman berapa, ya cukup buat PSD sama BSND saja. Kenek gawe nukokne arek-arek jajan karo sego lak mari bersih-bersih ngono. Lak neng BSND iku kan duwite arek-arek pondok, arek-arek seng nabung. Kerono neng BSND paling kita cuman nagambil Rp500, sampek Rp900, dari 1 Kg barang seng ditimbang. 1 kilonya kan harganya Rp2000 sampai Rp3.000, tergantung jenis barangnya. Setelah kita potong, yasudah selebihnya masuk neng rekeningnya anak-anak. Jadi kalo pondok belum ada”.

Pernyataan yang senada dengan yang disampaikan oleh kepala pesantren, bahwa belum ada dampak yang ditimbulkan pada

²⁰⁹ Dimas Arisandi, *wawancara*, Blokagung, 23 Agustus 2025.

²¹⁰ Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

perekonomian pondok, dijelaskan juga oleh Bapak Miftah bahwa hasil yang didapatkan dari PSD dan BSND tidak banyak hanya cukup untuk membelikn konsumsi untuk para petugas. Begitu juga hasil dari penimbangan pihak BSND hanya mengambil Rp500, sampai Rp900, dari 1 Kg barang yang ditimbang dengan harga Rp2.000 sampai Rp3.000. Angka ini memang sangat kecil, sehingga kedua pernyataan diatas cukup relevan dengan mempertimbangkan perputaran roda perekonomian di pondok sangat besar.

Selain itu ada juga pernyataan dari para nasabah tentang dampak ekonomi yang ditimbulkan, yang disampaikan oleh saudara Erfan Arifudin;²¹¹

“Kulo mboten faham enggeh pak noho sampun sageet membantu perekonomian pondok noho dereng, nggeh mungkin sampun. Tapi lek kulo probadi sudah membantu, enggeh walaupun mboten katah tapi wes lumayan lah, mben bade wangulan wonten tabungan seng sageet di pundot, enggeh walaupun isine mboten katah paling gor rongatus, enggeh sageet damel sangu wangulan, kan enggeh tergantung nabunge. Lak ngelumpokne sampahe pateng enggeh ndang katah. Yawes membantu lah bagi kulo pribadi”.

Terjemah: “Saya tidak faham ya pak apakah sudah membantu perekonomian pondok apa belum, ya mungkin sudah. Tapi kalau saya pribadi sudah membantu, ya walaupun tidak banyaak tapi sudah lumayan, setiap liburan selalu ada tabungan yang bisa diambil walaupun isinya tidak banyak paling cuma duaratus ribu, ya bisa buat sangu liburan, juga kan tergantung nabungnya. Kalau mengumpulkan sampahnya rakin ya cepat banyak. Ya membantu bagi saya ribadi”.

Untuk dampak pada perekonomian pondok narasumber menjelaskan bahwa mungkin ada dampak yang ditimbulkan namun

²¹¹ Erfan Arifuddin, wawancara, Blokagung, 22 September 2025.

pernyataannya hanya bersifat justifikasi. Narasumber juga menjelaskan bahwa dampak yang jelas adalah dampak bagi dirinya sendiri yaitu selaku nasabah di BSND, narasumber menjelaskan bahwa walaupun hasil dari menabung tidak banyak tapi menurutnya sudah lumayan karena ada sedikit uang yang bisa diambilnya ketika akan liburan pondok.

Dari hal ini bisa dilihat bahwa dampak perekonomian ini jelas memberikan dampak bagi para nasabah. Selain itu pernyataan serupa juga di jelaskan oleh Bapak Iqbal Ramadha, selaku nasabah BSND yang memegang rekening asrama:²¹²

“Walaupun hasilnya gak akeh tapi wes lumayan kang, gek ini kulo nabungnya untuk keuangan asrama. Jadi walaupun nggak banyak kalo untuk jangka panjang wes apik lah.”

Terjemah: “Walaupun hasilnya tidak banyak tapi sudah lumayan, dan ini saya nabungnyakan untuk keuangan asrama. Jadi walaupun tidak banyak kalau untuk jangka panjang ya bagus”.

Beliau juga memberikan pernyataan yang sama, bahwa menabung di BSND itu memberikan dampak yang baik bagi keuangan asrama dalam jangka panjang.

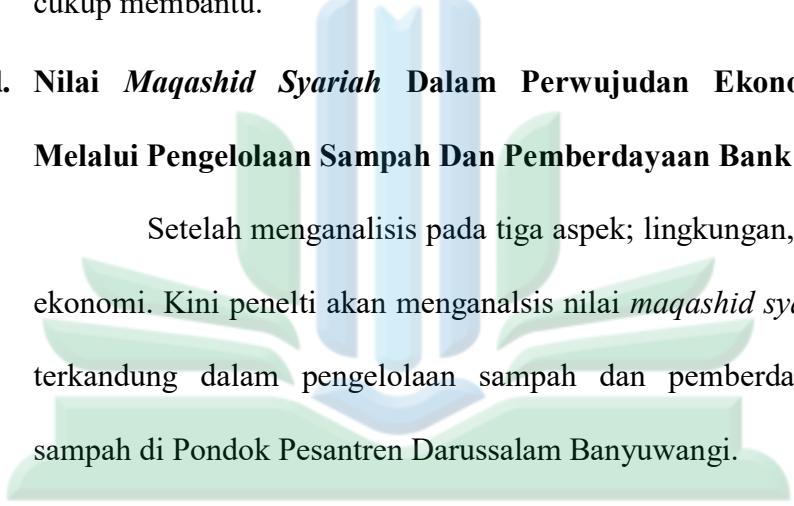
Dari pernyataan-pernyataan ini peneliti bisa menyimpulkan, bahwa keberadaan BSND ini secara garis besar belum bisa memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian pondok, namun untuk sekala kecil seperti pihak BSND dan nasabah bisa dikatakan sudah memberikan dampak yang baik, walaupun tidak

²¹² Iqbal Ramadhan, wawancara, Blokagung, 24 September 2025.



memberikan hasil besar namun untuk simpanan jangka panjang sudah cukup membantu.

d. Nilai *Maqashid Syariah* Dalam Perwujudan Ekonomi Hijau Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Bank Sampah



Setelah menganalisis pada tiga aspek; lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kini penelti akan menganalisis nilai *maqashid syariah* yang terkandung dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.

Analisis ini diperlukan karena mengingat pemberdayaan bank sampah ini dilakukan di lingkungan pondok pesantren, lingkungan yang seharusnya sangat erat memegang nilai-nilai keislaman didalamnya. Sehingga perlu dilakukan analisis pada nilai-nilai *maqashid syariah* ini.

Penjelasan terkait analisis nilai *maqashid syariah* ini kemudian dijelaskan oleh Bapak Dimas Arisandi:²¹³

“Oh yo jelas kang, jelas tercapai maqashid syariah iku, saiki ngene; tujuane ngenekne PSD, karo BSND iku gawe opo? Gawe kemaslahatane pondok, ben pondok iku tertata, resik. Lak pondok iku apik, seng ngerasakne penake urep neng pondok sopo? Yo santri, santri seng ngerasakne urep nyaman neng pondok. La iku kan lak hifdzu an-nafs to, terus saiki aturane agomo piye, samean yo ngerti dewe lek neng Islam kan ngajarne hidup bersih. Opo neh, hifdzul al-mal yowes arek-arek seng nabung iku kan seng ngerasakne duwite ra ketang gawe tambah-tambah jajan, lak neng pondok memang belum memberikan dampak yang signifikan, tapi yowes alhamdulillah lah gawe arek-arek dewe. Terus opo? hifdzul al-aql, yowes gawe mbelajari santri ben sok lak urep neng masyarakat ki podo ngerti bahwasane njogo kebersihan iku

²¹³ Dimas Arisandi, wawancara, Blokagung, 23 Agustus 2025.



penting. Selain iku yo ben gawe mbekali arek-arek, terutama yo arek-arek PSD karo BSND iku. Terus opo meneh? Hifdzu an-nasl, makane nyapo pondok iku nggawe program-program ngene ki, PSD, BSND, beno program iki pakem, dadi seandaine arek-arek seng saiki iki sok boyong, arek-arek generasi berikute iku garek nerusne, garek menambahkan yang kurang, menghilangkan yang nggak penting. Yo warisanlah gawe generasi berikutnya beno amal jariyahhe wong-wong seng mbaurekso pangah ngalir neng pondok”.

Terjemah: “Oh ya jelas, jelas tercapai *maqashi syariah* itu. Sekarang begini, tujuan mengadakan PSD dan BSND itu untuk apa? Untuk kemaslahatan pondok, biar pondok itu tertata, bersih. Kalau pondok itu bagus, yang merasakan enaknya hidup di pondok siapa? Ya santri, santri yang merasakan hidup nyaan di pondok. itu kan bentuk dari *hifdzu an-nafs*. Terus sekarang atauran agama bagaimana, kamu ya tahu sendiri kalau dalam Islam itu mengajarkan hidup bersih. Apa lagi, *hifdzul al-mal* anak-anak yang menabung itu kan yang merasakan uangnya setidaknya untuk tambah-tambah uang jajan, kalau untuk pondok memang belum memberikan dampak yang signifikan, tapi ya alhamdulillah buat anak-anak sendiri. Terus apa? *hifdzul al-aql*, ya buat memberikan pelajaran bagi santri biar besok kalo hidup di masyarakat biiar tahu bahwa menjaga kebersihan itu penting. Slain itu ya biar buat bekal anak-anak, terutama PSD dan BSND. Terus apa lagi? *Hifdzu an-nasl*, untuk itu kenapa pondok membuat program-program seperti ini , PSD, BSND, agar program ini tetap, jadi seandainya anak-anak yang sekayang sudah pulang, anak-anak generasi berikutnya itu tinggal meneruskan, tinggal menambahkan yang kurang, menghilangkan yang tidak penting. Ya menjadi warisan buat generasi berikutnya biar amal jariyahnya orang-orang yang membuat program-program ini tetap mengalir di pondok”.

Dalam *maqashid syariah* ada 5 unsur penting didalamnya, yaitu; *hifdzu an-nafs*, *hifdzu ad-din*, *hifdzu al-aql*, *hifdzu an-nasl*, dan *hifdzu al-mal*. Dari pernyataan Bapak Dimas, beliau memaparkan bahwa keberadaan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren ini telah memenuhi unsur-unsur *maqshid syariah* secara keseluruhan.

Hifdzu an-nafs yang di yang diwujudkan melalui program PSD dan BSND sehingga memberikan kenyamanan dan keamanan bagi santri dalam hidup di pondok, *hifdzu ad-din* dengan tetap memperhatikan tuntutan syariat agama dalam pelakasanaan PSD dan BSND yang baik, *hifdzu al-aql* memberikan pendidikan moral baik secara langsung maupun ataupun secara tersirat, *hifdzu an-nasl* menyiapkan program yang baik untuk memberikan kemudahan bagi generasi berikutnya, dan *hifdzu al-mal* membantu sedikit perekonomian nasabah dengan hasil tabungan yang diperoleh.

Pemenuhan *maqashid syariah* ini juga disampaikan oleh Bapak Alfan:²¹⁴

“Insya Allah sudah terpenuhi semua nggeh *maqashid syariahnya*, *hifdzu ad-din*, *hifdzu an-nafs*, *hifdzu al-aql*, *hifdzu an-nasl*, karo *hifdzu al-mal*. Ya walaupun mungkin gak kabeh ketero, tapi selalu ada. Karena semua program ataupun kebijakan tur aturan yang ada di pondok niki kan semuanya berdasarkan *maslahah*, la seng mendasari *maslahah* ikukan *maqashid syariah*, koyok kaidah fikih ‘*i’tibaru masolih wa dar ul mafasid*’ ‘menimbang-nimbang kebaikan dan meninggalkan keburukan’. Ya pokok semua yang kita lakukan *niki* semata-mata buata kemaslahatan bersama *nggeh* terutama santri *niku*”.

Pemaparan Bapak Alfan ini juga menjelaskan bahwa semua program, kebijakan, ataupun aturan yang terdapat di pondok pesantren baik PSD, BSND, ataupun program-program lainnya. Karena menurutnya, semuanya itu didasarkan ada kaidah fikih yang menyatakan ‘*i’tibaru masolih wa dar ul mafasid*’, bahwa dalam hal

²¹⁴ Alfan Nur Rosidi, wawancara, Blokagung, 02 September 2025.



apapun itu harus berdasarkan kemaslahatan dan menjauhi keburukan, dan dari kaidah inilah terpenuhilah esensi dari *maqashid syariah*.

Pernyataan terkait *maqashid syariah* ini juga disampaikan oleh Bapak Miftahul Ulum, menurutnya:²¹⁵

“*Maqashid syariah* itu justru jadi landasan untuk kita menjalankan BSND atau PSD kang. Soalnya ya biar teratur, terus ya biar ndak sekarepe dewe kalo buat kebijakan”.

Menurut Bapak Miftah, yang melandasi semua kebijakan dalam PSD dan BSND itu adalah *maqashid syariah* sehingga apapun kebijakannya tidak akan terlepas dari nilai-nilai *maqashid syariah*.

Jadi pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi sudah memenuhi unsur-unsur *maqashid syariah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan bank sampah ini memberikan dampak yang baik bagi pondok pesantren, hal ini telah dijelaskan dalam dampak-dampak yang ditimbulkan pada pengelolaan sampah dan bank sampah.

Keberadaan bank sampah dan pengelolaan sampah yang baik di pondok pesantren harus mendapatkan perhatian lebih agar kedepannya bisa mewujudkan kemandirian pada pondok pesantren dan yang terpenting dapat membantu terciptanya ekonomi hijau di seluruh pondok pesantren di Indonesia, sehingga mempercepat pada pembangunan berkelanjutan yang menjadi salah satu rencana pembangunan Indonesia.

²¹⁵ Miftahu Ulum, *wawancara*, Blokagung, 11 September 2025.

Tabel 4.8 Temuan Penelitian Pada Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Fokus Penelitian: Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	<p>A. Dampak:</p> <p>1. Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya dampak nyata pada perubahan kebersihan lingkungan pondok pesantren, sehingga meningkatkan kenyamanan santri yang sedang <i>tholabul ilmi</i>. b. Transformasi pada sistem pengelolaan sampah ataupun pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam, telah membuktikan bahwa perlu adanya sistem yang baik dalam mengelola sampah di lembaga pondok pesantren. Karena timbulan sampah di lingkungan pondok pesantren cukup tinggi terlebih pondok pesantren yang telah memiliki santri ratusan bahkan ribuan. <p>2. Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Terbentuknya kerjasama antara pihak pondok dengan masyarakat dalam pengelolaan sampah karena saling memberikan timbal balik. Sehingga ada masyarakat yang terdampak baik secara sosial maupun perekonomian, karena pemberdayaan ini tidak hanya mencangkup santri tapi juga merangkul masyarakat. b. Selain itu mengubah pola fikir santri pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan sampah yang baik. Walaupun tidak banyak santri yang kemudian memiliki pola fikir yang semakin baik terkait kebersihan lingkungan. Karena realitanya masih banyak santri yang tidak peduli pada kondisi kebersihan pondok. c. Memberikan pengajaran pada santri yang terlibat langsung dengan PSD maupun BSND untuk melakukan pengelolaan sampah yang berbasis ekonomi hijau. <p>3. Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Untuk lingkup perekonomian pondok pesantren, menurut paparan data penelitian, maka faktanya keberadaan pengelolaan sampah dan bank sampah di pondok pesantren belum memberikan kontribusi atau dampak ekonomi pondok, apalagi sampai mewujudkan kemandirian ekonomi, hal ini jelas masih sangat jauh. b. Namun dalam skala yang lebih kecil yaitu untuk

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		<p>lingkup PSD, BSND, asrama, santri, serta masyarakat yang menjadi nasabah atau terlibat langsung dengan PSD dan BSND maka sudah memberikan dampak yang baik terhadap manambah perekonomiannya walaupun tidak signifikan</p> <p>B. <i>Maqashid Syariah</i></p> <p>Adapun temuan penelitian terkait nilai-nilai <i>maqashid syariah</i> dalam model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi antara lain:;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hifdzu An-Nafs</i>, pemenuhan lingkungan hidup yang bersih sehingga memberikan kenyamanan bagi santri dalam hidup dan bertempat tinggal di pondok. 2. <i>Hifdzu Ad-Din</i>, pemenuhan nilai-nilai keagamaan dalam mewujudkan kebersihan melalui pengelolaan sampah dan bank sampah sebagai representasi dari tuntutan agama untuk membangun hidup atas dasar kebersihan dan kesucian. 3. <i>Hifdzu Al-Aql</i>, memberikan pengajaran hidup melalui program-program PSD dan BSND. 4. <i>Hifdzu An-Nasl</i>, melakukan regenerasi sehingga apayang telah di bentuk generasi sebelumnya masih tetap berjalan dengan baik. 5. <i>Hifdzu Al-Mal</i>, memberikan sedikit pemasukan tambahan bagi petugas, asrama, santri, dan masyarakat yang menjadi nasabah di BSND

Sumber: Data penelitian diolah, 28 Juli 2025



BAB V
PEMBAHASAN

A. Perwujudan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren

Model ekonomi hijau berbasis pesantren pada dasarnya merupakan pendekatan ekonomi hijau dilingkungan pesantren yang menargetkan indeks ekonomi hijau melalui indikator-indikatornya yang direalisasikan oleh pesantren baik mencakup keseluruhan ataupun sebagian. Selain itu juga pemenuhan terhadap prinsip ekonomi hijau menjadi bagian penting dalam mewujudkan model ekonomi hijau berbasis pesantren.

Kemudian dalam merealisasikan model ekonomi hijau di lingkungan pesantren, semua aktivitas, ide, gagasan, ataupun kegiatan, yang dibuat untuk merealisasikan ekonomi hijau harus disandarkan pada *maqashid syariah*. *Maqashid syariah*, utamanya *dharuriyat khomsah* harus dijadikan pegangan dalam membangun ekonomi hijau di lingkungan pesantren, mengingat pondok pesantren sendiri sangat erat hubungannya dengan syariat Islam. Untuk itu dalam memahami model ekonomi hijau di pondok pesantren, maka perlu dipahami bagaimana alur konsep ekonomi hijau yang telah direalisasikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah.

1. Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi

Model ekonomi hijau dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren



Darussalam, ini merupakan salah satu bentuk dari perealisasian model ekonomi hijau di pondok pesantren. Yang berfokus pada salah satu indeksnya yaitu indeks lingkungan dan perealasiannya terhadap indikator *managed waste*.

Untuk memahami lebih detail tentang alur dalam model ekonomi hijau berbasis pesantren ini maka penulis akan menggiring pembahasan ini dimulai dari ekonomi hijau.

a. Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau dijelaskan sebagai sebuah cara untuk mewujudkan perekonomian rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial.²¹⁶ Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan mengentaskan kemiskinan di dunia.²¹⁷ Ekonomi hijau juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ekonomi hijau dapat ditemukan melalui program pondok dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah. Sesuai dengan definisi, bahwa ekonomi hijau di Pondok Pesantren Darussalam ini lebih fokus dalam mengentaskan permasalahan lingkungan. Keberadaan program pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren ini bertujuan untuk memberikan penanganan yang sistematis dan efisien, hal ini karena penanganan sampah di Pondok

²¹⁶ UNEP-UN Environment Programme, “Green...,(7 Oktober, 2024)

²¹⁷ Ana Pratiwi, *Islam Dan Green Economics*..., 66.

Pesantren Darussalam dulu dianggap kurang maksimal karena penanganan hanya bersifat tradisional. Untuk itu sistem penanganan tersebut dirubah dengan mengadakan pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh petugas PSD (Peduli Sampah Darussalam) selain itu juga melakukan pemberdayaan bank sampah yang ditanggungjawabi oleh petugas BSND (Bank Sampah Nusantara Darussalam). Perubahan penanganan sampah yang sesuai dengan aturan undang-undang, dan memenuhi prinsip-prinsip dalam ekonomi hijau.

Seperti yang sudah dipaparkan di awal dalam konteks penelitian, bahwa ekonomi hijau ini datang sebagai solusi baik dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Telah diketahui berdasarkan hasil observasi dan data-data yang telah dikumpulkan bahwasannya sampah yang timbul dikawasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini relatif tinggi yang mencapai rata-rata 20 ton setiap bulannya. Ketika tidak ada penanganan yang baik, tentunya timbulan sampah ini akan menjadi problem berkelanjutan yang berdampak pada munculnya masalah-masalah lain seputar lingkungan dan kesehatan. Umaka ekonomi hijau menjadi pendekatan yang paling relevan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan ini, terlebih bisa menjadi nilai lebiih karena disamping menyelesaikan permasalahan juga bisa menjadi pembelajaran bagi santri bagaimana merawat lingkungan yang baik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Alfan dalm menyikapi santri yang harus memiliki kredibilitas yang baik kelak ketika hidup bermasyarakat.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian pada pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dapat dijelaskan bahwa model ekonomi hijau merupakan visualisasi pada prinsip ekonomi hijau melalui pengelolaan sampah dan bank sampah yang ada di pondok. Sehingga dengan mengadakan pengelolaan sampah yang baik di lingkungan pesantren, maka hal ini bisa menjadi representasi acuan untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Bahkan menjadi sebuah langkah baru dalam membangun dan menggali potensi-potensi pembangunan keberlanjutan yang ada di pondok pesantren Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga kesesuaian pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Dimas dan Bapak Alfan, bahwa dengan merealisasikan model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui pengelolaan sampah dan bank sampah serta program-program kebersihan lainnya, menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren terlihat rapi dan bersih di seluruh area pondok baik pondok putra maupun putri. Berdasarkan paparan data melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Niki juga menjelaskan adanya perubahan yang sangat signifikan terhadap kebersihan lingkungan pondok. Karena pengelolaa sebelum adanya PSD dan BSND masih hanya seadanya, hal ini sangat jauh berbeda dengan pengelolaan sampah saat ini di bawah kendali PSD.



Sehingga ekonomi hijau berbasis pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini bisa dianggap baik dalam keberhasilannya dalam mencapai pilar lingkungan khususnya pada indikator *managed waste*, namun untuk pilar lain perlu adanya penelitian lain yang fokus untuk membahasnya. Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara, model ekonomi hijau berbasis pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, berdasarkan analisis peneliti maka setidaknya ada tiga prinsip ekonomi hijau yang terealisasikan dalam pengelolaan sampah dan bank sampah antara lain:

KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ

a. *The Well-Being Principle/ Prinsip Kesejahteraan*

Pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung semata-mata bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren, meminimalisir timbulnya penyakit-penyakit yang bersumber dari sampah, dan memanfaatkan sampah semaksimal mungkin agar menjadi barang yang berguna dan tidak hanya dipandang sebagai kotoran. Dari tujuan-tujuan ini pada dasarnya Pondok Pesantren Darussalam hanya ingin menciptakan kenyamanan bagi santri yang sedang *tholabul ilmi* di pesantren, sehingga menjadikan santri aman dan sejahtera.



b. *The Planetary Boundaries Principle/ Prinsip Batasan Planet*

Prinsip ini tercermin dari setiap program-program BSD dan BSND yang terus berupaya menjaga kebersihan lingkungan pesantren, sehingga potensi dampak esurakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah dapat terhindarkan. Selain itu menjaga kebersihan pondok ini juga menjadi investasi jangka panjang yang akan dirasakan oleh generasi-generasi santri berikutnya.

c. *The Good Governance Principle/ Prinsip Tata Kelola Yang Baik*

Adanya pengelolaan sampah dan bank sampah ini menunjukkan sebuah tata kelola yang baik oleh para pengurus dan dewan pengasuh pondok. perubahan sistem pengelolaan sampah dari tradisional menjadi sistem yang sistematis, hal ini menunjukkan sebuah trasformasi tata kelola dalam penanganan sampah agar lebih efisien.

Pada dasarnya ekonomi hijau sendiri memiliki lima prinsip utama dalam menunjang kemajuan pembangunan berkelanjutan; *The Well-being Principle, The Justice Principle, The Planetary Boundaries Principle, The Efficiency And Sufficiency Principle, The Good Governance Principle*.²¹⁸ Kelima prinsip ini merupakan prinsip yang harus ada baik salah satu atau keseluruhan dalam penerapan ekonomi hijau. Dalam penerapan ekonomi hijau berbasis pesantren di Pondok Pesantren Darussalam melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah peneliti mampu menganalisis ada tiga prinsip yang terealisasikan

²¹⁸ Green Economy Coalition, “Principles, Priorities, and Pathways...,(25 Oktober, 2024).



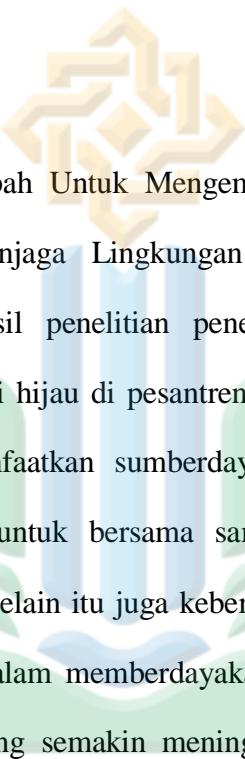
dalam program-program kebersihan tersebut baik di PSD ataupun di BSND, yaitu; *The Well-Being Principle/ Prinsip Kesejahteraan, The Planetary Boundaries Principle/ Prinsip Batasan Planet, The Good Governance Principle/Prinsip Tata Kelola Yang Baik.*

Pemenuhan prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kredibilitas pondok pesantren dalam mengupayakan terkondisikannya lingkungan yang bersih benar-benar menjadi aspek penting dalam terselenggarakannya pendidikan dan kualitas hidup yang baik di dunia pesantren.

Adapaun prinsip-prinsip lain yang belum terpenuhi dalam kacamata analisis peneliti, hal ini dikarenakan ekonomi hijau berbasis pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini hanya menyoroti pada satu indeks saja, yaitu pilar lingkungan, dan hanya fokus pada indikator managed waste. Namun bukan berarti prinsip ekonomi hijau yang belum sempurna dalam penerapannya di pesantren melalui program-program kebersihan, lantas memberikan kesan bahwa penerapan ekonomi hijau di lingkungan pesantren ini gagal. Justru sebaliknya, aplikasi ekonomi hijau di lingkungan pondok pesantren ini bisa dianggap berhasil dan baik walaupun harus sedikit demi sedikit menyempurnakan segala aspek dalam ekonomi hijau.

Seperti halnya dalam penelitian “Analisis Green Economy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Ploso-Pacitan)”,²¹⁹ dan penelitian “Ekonomi Hijau:

²¹⁹ Elin Dwi Puspitasari, Iza Hanifuddin, “Analisis Green Economy..., 5.



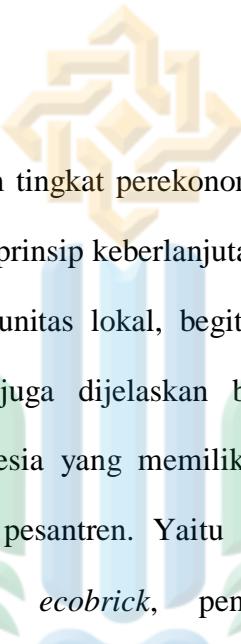
Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta”,²²⁰ hasil penelitian peneliti juga menunjukkan bahwa keberadaan ekonomi hijau di pesantren ini memiliki peran yang sangat baik dalam memanfaatkan sumberdaya manusia utamanya santri di pondok pesantren untuk bersama sama peduli terhadap kebersihan pondok pesantren. Selain itu juga keberadaan PSD dan BSND memiliki fungsi yang baik dalam memberdayakan santri. Sehingga dari hal ini, secara tidak langsung semakin meningkatkan kredibilitas santri dalam menjadi figur manusia yang baik dan perhatian terhadap lingkungan, walaupun pada akhirnya tidak banyak santri yang memiliki kesadaran seperti itu.

Penelitian-penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan ekonomi hijau mampu untuk memberikan dampak dan kemanfaatan yang baik bagi pondok pesantren maupun masyarakat, walaupun masih terdapat berbagai kendala yang mungkin menghambat laju dari pertumbuhan ekonomi hijau di lingkungan pesantren atau di lingkungan masyarakat.

Selain itu dalam penelitian “*Transformation of Local Wisdom Based on Environment, Social, and Governance (ESG) in Islamic Boarding Schools (Pesantren) Towards Sustainable Society*”,²²¹ menurut Hepni, perhatian terhadap perkembangan ekonomi

²²⁰ Mirza Mayang Safitri, Darmawan, “Ekonomi Hijau: Inovasi..., 2.

²²¹ Hepni, et al. “Transformation of Local Wisdom Based on Environment, Social, and Governance (ESG) in Islamic Boarding Schools (Pesantren) Towards Sustainable Society” dalam, *Organisational Learning and Sustainability*, eds, Mohammad Nabil Almunawar, (New York: Taylor & Francis Group, 2025), 228.

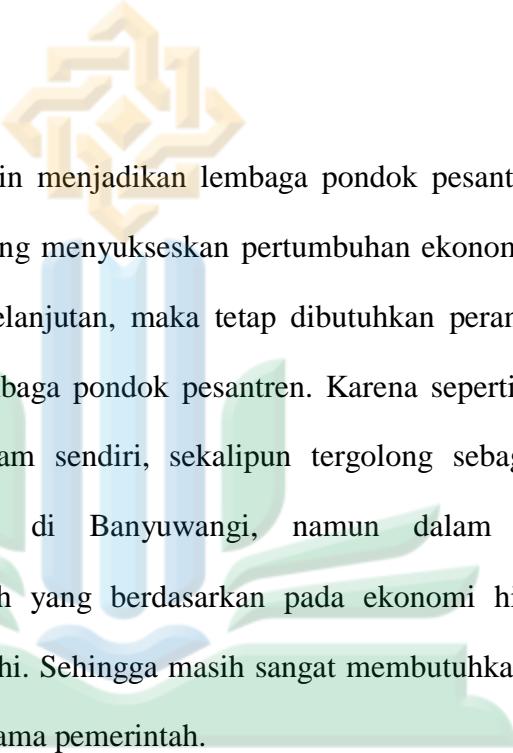


berkelanjutan dalam tingkat perekonomian makro semakin meningkat. Hal ini terlihat dari prinsip keberlanjutan ekonomi juga mungkin efektif dalam tingkat komunitas lokal, begitu juga di pondok pesantren.²²² Dalam penelitian juga dijelaskan bahwa sudah banyak berbagai pesantren di Indonesia yang memiliki kesadaran untuk menekankan intensitas hijau di pesantren. Yaitu dengan melakukan pengelolaan sampah, produksi *ecobrick*, pengelolaan limbah cair, dan pengembangan ruang terbuka hijau, yang direalisasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau, pelaksanaan yang memperhatikan cakupan ekonomi sirkular dan dilandaskan pada *maqashid syariah*. Tentu hal ini akan menjawab dari justifikasi bahwa pondok pesantren memiliki segudang potensi dalam mengembangkan ekonomi hijau, dan pembangunan berkelanjutan dalam dunia pesantren. Karena Pesantren memiliki potensi untuk memainkan peran krusial dalam memajukan keberlanjutan lingkungan dengan mengadopsi *the green transition* sebagai bagian dari transformasi lingkungan yang lebih luas.²²³

Namun hal ini jelas membutuhkan banyak pihak untuk sama-sama menyatukan visi, dan misi, bukan hanya sekedar formalitas atau kepentingan sepihak namun benar-benar bermuara pada suksesnya pembangunan Indonesia yang lebih baik. Karena mau diakui ataupun tidak lembaga pesantren di Indonesia memang cukup besar dengan puluhan ribu santri yang belajar di lembaga tersebut. Tapi pada

²²² Hepni, et al. "Transformation of Local Wisdom Based on Environment...", 232-233.

²²³ Hepni, et al. "Transformation of Local Wisdom Based on Environment...", 233.



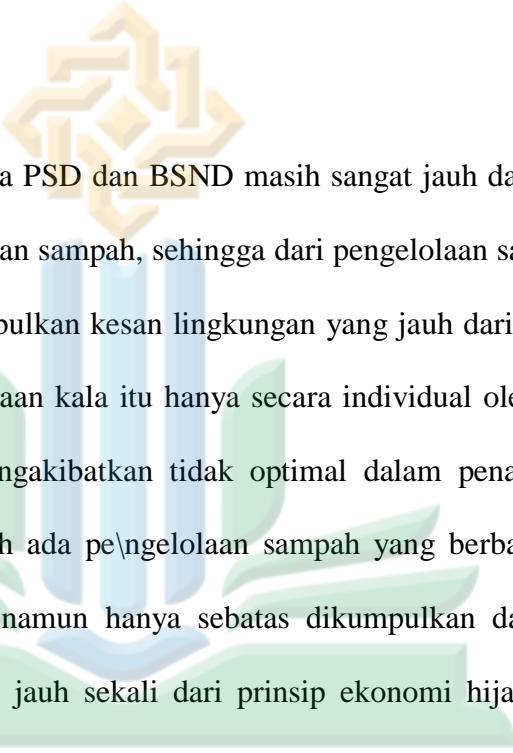
akhirnya ketika ingin menjadikan lembaga pondok pesantren sebagai salah satu sektor yang menyukkseskan pertumbuhan ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan, maka tetap dibutuhkan peran-peran dari pihak eksternal lembaga pondok pesantren. Karena seperti di Pondok Pesantren Darussalam sendiri, sekalipun tergolong sebagai pondok pesantren terbesar di Banyuwangi, namun dalam melakukan pengelolaan sampah yang berdasarkan pada ekonomi hijau, belum sepenuhnya terpenuhi. Sehingga masih sangat membutuhkan dukungan dari pihak luar terutama pemerintah.

b. Pilar Lingkungan

Sebelum masuk lebih jauh terkait pengelolaan sampah dan bank sampah, perlu dipahami terlebih dahulu terkait pilar lingkungan yang menjadi salah satu dari tiga pilar dalam ekonomi hijau. Pilar lingkungan ini menekankan pentingnya lingkungan hidup dan alam sebagai fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Seluruh tujuan sosial dan ekonomi harus selaras dengan prinsip pelestarian lingkungan, sehingga fungsi lingkungan hidup sebagai pendukung kehidupan dapat terus terjaga untuk generasi saat ini dan mendatang.²²⁴

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sendiri, perwujudan pilar lingkungan ini bisa dilihat dari perubahan yang cukup signifikan dari sebelum adanya program-program kebersihan seperti PSD dan BSND. Dari hasil paparan data telah dijelaskan oleh beberapa narasumber bahwa kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam

²²⁴ Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, Tujuan..., 66.



dulu sebelum adanya PSD dan BSND masih sangat jauh dari kata baik dalam hal pengelolaan sampah, sehingga dari pengelolaan sampah yang kurang baik menimbulkan kesan lingkungan yang jauh dari kata bersih dan indah. Pengelolaan kala itu hanya secara individual oleh beberapa santri sehingga mengakibatkan tidak optimal dalam penanganannya. Selain itu juga tidak ada pengelolaan sampah yang berbasis sirkular dan berkelanjutan, namun hanya sebatas dikumpulkan dan dibuang. Jelas hal ini sangat jauh sekali dari prinsip ekonomi hijau, ekonomi sirkular, dan pembangunan berkelanjutan.

Karena ketika berkaca pada teori pilar lingkungan sebelumnya, target utama pilar lingkungan itu jelas, yaitu menciptakan lingkungan hidup yang mampu untuk menjadi fondasi atas keberlangsungannya kehidupan bagi generasi berikutnya. Bahkan kebijakan dalam pilar ekonomi dan sosialpun harus selaras dan memperhatikan pelestarian dari pilar lingkungan.

Saat ini kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sudah pada taraf baik. Hal ini tak lepas dari perhatian pengasuh dan pengurus serta santri yang sedikit banyak berperan dalam menjaga kebersihan pondok. Pengelolaan sampah yang sebelumnya kurang baik, kini sudah diubah ke pengelolaan sampah yang berbasis ekonomi hijau, dengan melakukan pengelolaan yang lebih baik dan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi hijau serta praktik pengelolaan yang sirkular. Sehingga sampah-sampah tidak menjadi tumpukan

limbah, namun berubah menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali.

Dengan membentuk organisasi yang khusus menangani sampah seperti PSD dan BSND sehingga hal ini menjadi titik balik dalam pengelolaan sampah yang tersistematis di Pondok pesantren Darussalam Blokagung. Hingga saat ini pondok pesantren terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam penanganan sampahnya, terlebih lagi dalam meningkatkan kesadaran santri untuk perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Seperti dalam penelitian terdahulu oleh Tantina Haryati dengan judul “Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”,²²⁵ dijelaskan bahwa ekonomi hijau memiliki potensi yang sangat baik dalam menangani permasalahan lingkungan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa permasalahan yang umum dihadapai adalah sampah rumah tangga, begitu juga dengan Pondok Pesantren Darussalam yang juga karena produksi makan santri setiap harinya yang cukup tinggi di dapur-dapur pondok ini mengakibatkan banyaknya jumlah timbulan sampah setiap harinya. Sehingga dengan berkaca pada penelitian tersebut, aplikasi ekonomi hijau berbasis pesantren untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan di pondok pesantren ini merupakan kebijakan yang tepat.

²²⁵ Tantina Haryati, “Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan..., 56.

Dengan mengoptimalkan program-program kebersihan, serta mengukuhkan kepengurusan dalam PSD dan BSND maka akan sangat mungkin untuk menciptakan terwujudnya ekonomi hijau yang berkelanjutan. Sehingga capaian yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini bisa menjadi acuan yang baik dalam melakukan pengelolaan sampah di pondok pesantren lain.

c. *Managed Waste/Pengelolaan Sampah*

Mengacu pada kerangka teoritis yang menempatkan konsep *managed waste* menjadi bagian penting di bawah naungan pilar lingkungan, karena memang masih menjadi salah satu indikator dari kelima indikatornya. *Managed waste* atau pengelolaan sampah dalam ekonomi hijau dapat dijelaskan sebagai runtutan kegiatan yang mencakup, pengumpulan sampah, pengangkutan, penimbangan sampah, dan pembuangan limbah, termasuk pengawasan terhadap seluruh kegiatan operasional tersebut, begitu juga perawatan pada tempat pembuangan, dan tindakan lebih lanjut pada proses pengelolaan sampah.²²⁶

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sendiri, pengelolaan sampah terpusat pada satu kepengurusan utama yang berada di bawah pengawasan langsung ketua V yaitu bagian kebersihan, dan keindahan pondok pesantren. Jabatan ketua V ini juga sekaligus merangkap sebagai Ketua Peduli Sampah Darussalam (PSD) dan membawahi empat koordinator; koordinator kebersihan dan

²²⁶ David C. Wilson, et.al, *Global Waste Management Outlook...*, 22.

lingkungan, koordinator Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND), koordinator perairan, dan koordinator keindahan.

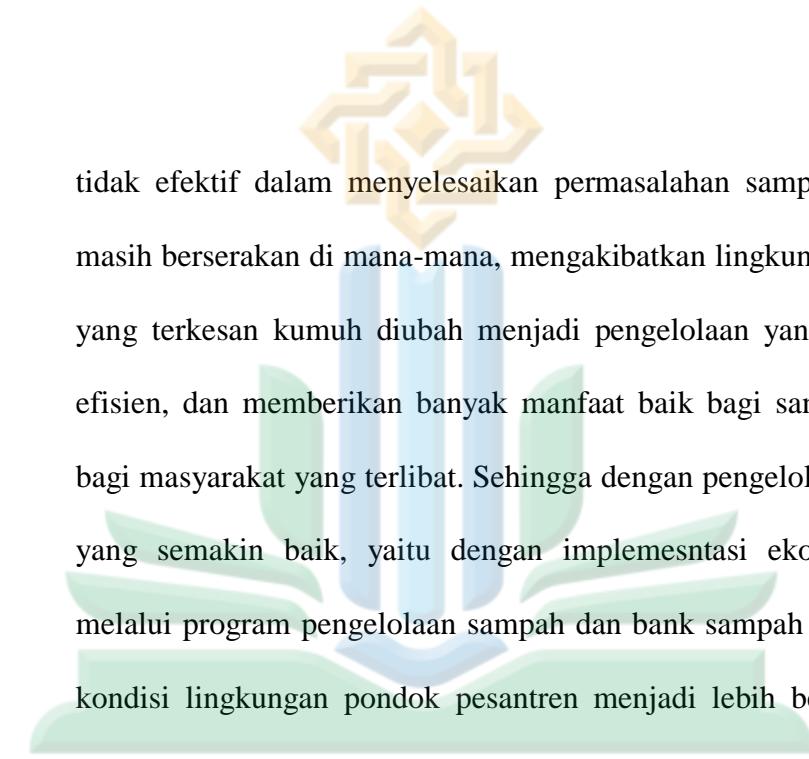
Adapun pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini berfokus pada pengelolaan sampah yang berada di bawah koordinator PSD. Jadi semua program kebersihan dan kebijakan lingkungan ini semua berada dalam pengawasan PSD bagian koordinator kebersihan dan lingkungan. Adapun BSND ini juga memiliki peran yang sama, namun posisinya adalah sebagai penunjang dari program-program PSD.

Mengacu pada pengelolaan sampah atau dalam ekonomi hijau, maka ada tiga penting yang harus diperhatikan:²²⁷ *Pertama*, Memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, kenyamanan sosial manusia, dan kecukupan kebutuhan ekonomi. *Kedua*, Pemikiran tentang sampah sebagai kotoran harus diubah, dengan memandang sampah sebagai suatu bahan yang dapat diberdayakan, didaur ulang, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. *Ketiga*, Menekankan konsep *zero waste* dan *circular economy*. Adapun di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, ketiga aspek tersebut sudah diupayakan agar terpenuhi dalam program-program kebersihan.

a) Kelestarian, Kenyamanan, Dan Kecukupan

Pada aspek pertama ini; kelestarian, kenyamanan, dan kecukupan justru menjadi landasan pondok pesantren dalam transformasi pada pengelolaan samah yang lebih baik, dari yang awalnya pengelolaan sampah hanya bersifat tradisional dan sangat

²²⁷ Piotr Misztal dan Paweł Dziekanski, “Green Economy and Waste...”, 1-2.



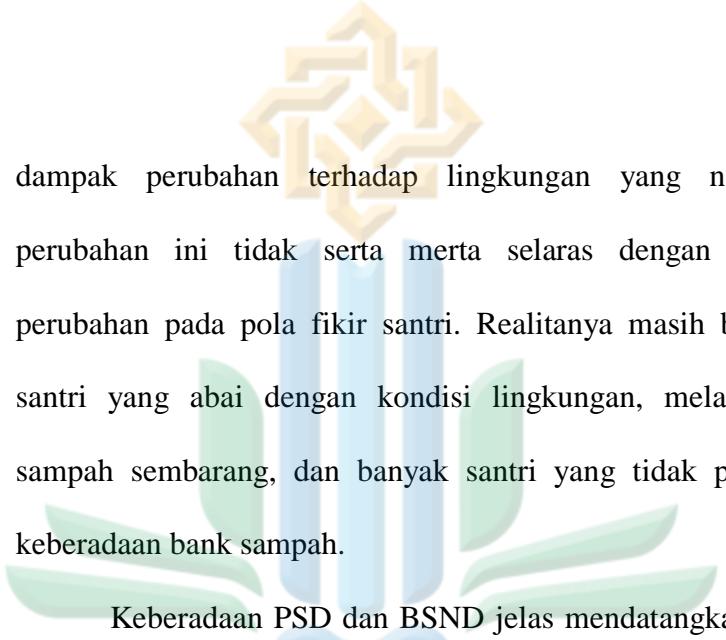
tidak efektif dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Sampah masih berserakan di mana-mana, mengakibatkan lingkungan pondok yang terkesan kumuh diubah menjadi pengelolaan yang tersistem, efisien, dan memberikan banyak manfaat baik bagi santri maupun bagi masyarakat yang terlibat. Sehingga dengan pengelolaan sampah yang semakin baik, yaitu dengan implemesntasi ekonomi hijau melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah menjadikan kondisi lingkungan pondok pesantren menjadi lebih bersih, indah dan tertata.

Dari pengelolaan sampah yang baik maka terbentuklah kelestarian terhadap lingkungan melalui penanganan limbah sampah yang baik sehingga tidak menjadikan penumpukan limbah sampah. Kemudian dari kondisi yang lingkungan yang baik ini menjadikan santri yang tinggal di pondok pesantren menjadi nyaman dan tenram.

Hanya saja, dalam pemenuhan kecukupan ekonomi masih perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan sampah yang lebih baik. Sehingga kapasitas pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mampu untuk turut andil dalam memutar roda perekonomian pondok.

b) Perubahan Pola Fikir

Pada aspek kedua ini, keberadaan pengelolaan sampah yang dikoordinir oleh PSD dan BSND sendiri sudah banyak memberikan



dampak perubahan terhadap lingkungan yang nyata, namun perubahan ini tidak serta merta selaras dengan terbentuknya perubahan pada pola fikir santri. Realitanya masih banyak sekali santri yang abai dengan kondisi lingkungan, melakukan buang sampah sembarangan, dan banyak santri yang tidak peduli dengan keberadaan bank sampah.

Keberadaan PSD dan BSND jelas mendatangkan perubahan, namun perubahan pada pola fikir santri ini masih terkesan rendah dan tidak menyeluruh. Upaya demi upaya selalu ditingkatkan oleh pihak PSD agar santri memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersihan, yaitu dengan melibatkan santri pada program kebersihan pondok. Namun hal masih dianggap belum maksimal dalam mengubah pola fikir dan justru menjadi tantangan terbesar bagi pihak pengurus PSD dan BSND untuk menoptimalkan upaya dalam meningkatkan kesadaran santri dan perubahan pola fikir terhadap memandang eksistensi dari sampah yang bukan hanya sebatas kotoran dan limbah, tapi suatu barang yang masih bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai komersial.

c) Pengelolaan Sampah Yang Baik

Dari hasil analisis penelitian, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini memiliki pengelolaan yang dilandaskan pada pengelolaan sampah atau *managed waste* dalam ekonomi hijau. Seperti yang disampaikan

David C. Wilson pengelolaan sampah itu mencakup;²²⁸

- a) Pengumpulan sampah
- b) Pengangkutan, penimbangan sampah
- c) Pembuangan limbah

Sedangkan dalam aturan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 22 tentang Penanganan Sampah dilingkungan pondok pesantren itu mencakup;²²⁹

- 1) Pemilahan
- 2) Pengumpulan
- 3) Pengangkutan
- 4) Pengolahan
- 5) Pemrosesan akhir sampah

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung pengelolaan sampah juga memiliki kesesuaian dengan model pengelolaan sampah dalam ekonomi hijau ataupun dalam peraturan undang-undang.

Pengelolaan sampah tersebut meliputi;

- a) Membersihkan Area Lingkungan Pondok

Pembersihan area pondok ini dilakukan dari program PSD yaitu dengan meakukan piket kebersihan melalui piket-piket asrama, dan kebersihan total yang dilakukan oleh seluruh santri mencakup seluruh pondok pesantren dan lingkungan masyarakat.

²²⁸ David C. Wilson, et.al, Global Waste Management Outlook..., 22.

²²⁹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008..., 12.



b) Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah ini dilakukan oleh petugas PSD dengan mengambil sampah dari seluruh area timbulan sampah di pondok, baik pondok putra, putri, pondok luar dan lingkungan masyarakat, serta dapur-dapur pondok. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pengumpulan sampah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setiap pagi dan sore hari petugas PSD selalu melakukan koordinator terhadap asrama-asrama yang memiliki jadwal piket kebersihan pondok. Yang kemudian sampah-sampah tersebut langsung dikumpulkan.

Gambar Piket Kebersihan Asrama Yang Dikoordinir PSD



Sumber: Dokumentasi, 24 September 2025²³⁰

²³⁰ Dokumentasi, Blokagung, 24 September 2025.



c) Pengangkutan Sampah

Sampah pondok yang telah terkumpul kemudian diangkut oleh mobil petugas PSD untuk dibawa ke TPS pondok yang terletak di Kalisuro untuk kemudian diproses lebih lanjut. pengangkutan ini dilakukan setiap hari 2 kali yaitu pada pagi dan sore hari.

d) Pemilahan Sampah

Seluruh sampah pondok yang dibawa ke TPS Kalisuro kemudian dilakukan pemilahan secara menyeluruh dengan klasifikasinya masing-masing. Secara garis besar sampah ini akan tergolong menjadi 3 yaitu; sampah anorganik, sampah organik, dan sampah tidak terpisah. Pemilahan sampah ini tidak hanya dilakukan oleh petugas PSD, namun juga dengan mengajak masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu untuk bersama melakukan pemilahan sampah. Pemilahan sampah ini terbagi menjadi 3 kriteria, yaitu, sampah anorganik, sampah organik, dan sampah tidak terpisah. Dari masing-masing kriteria ini lalu akan dilakukan penimbangan.

e) Penimbangan Sampah

Penimbangan ini dilakukan setelah proses pemilahan sampah, sampah yang telah dipisah akan ditimbang sesuai dengan jenisnya masing-masing. Biasanya jumlah tertinggi dari hasil penimbangan ini adalah jenis sampah anorganik yaitu



berupa sampah plastik, buku-buku, kardus dan lainnya. Selain itu penimbangan juga akan dilakukan pada sampah organik dan sampah tidak terpilah.

f) Pengelolaan Sampah

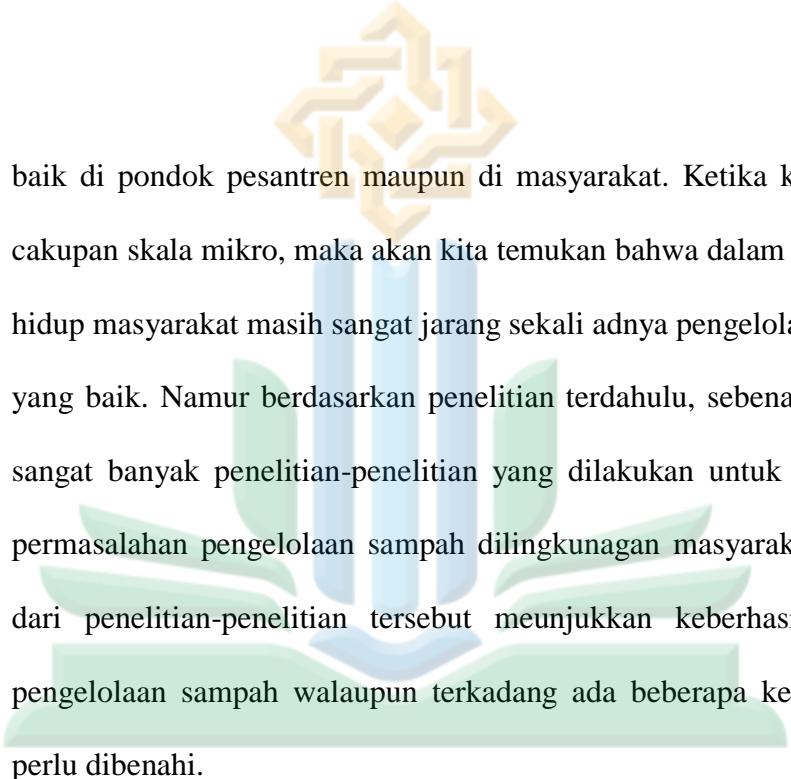
Sampah-sampah yang telah ditimbang basanya akan dikelola terlebih dahulu oleh pihak TPS. Untuk sampah anorganik ini biasanya oleh pihak TPS akan dijual ke pihak pengepul sampah atau ada yang ditabungkan ke bank sampah.

Untuk sampah organik petugas PSD dan masyarakat akan menagmbil sebagian atau keseluruhan untuk untuk pakan ternak magot atau pupuk kompos sederhana untuk pertanian masyarakat. Sedangkan untuk sisanya, yaitu sampah tidak terpilah akan diberikan ke pihak DLH untuk dilakukan pengelolaan lebih lanjut.

Pengelolaan sampah lanjutan tidak dilakukan oleh pihak PSD namun bekerjasama dengan pihak DLH Banyuwangi, jadi sampah hasil pilahan dan tibangan di TPS yang kemudian tidak bisa ditangani lebih lanjut akan disetorkan ke pihak DLH untuk diberdayakan seperti pembuatan pupuk kompos untuk sampah organik atau didaur ulang untuk sampah-sampah anorganik.

Penyetoran ke pihak DLH ini dilakukan 3 kali dalam seminggu.

Konsep *managed waste* dalam ekonomi hijau menjadi sebuah landasan tendensius yang baik dalam melakukan pengelolaan sampah,

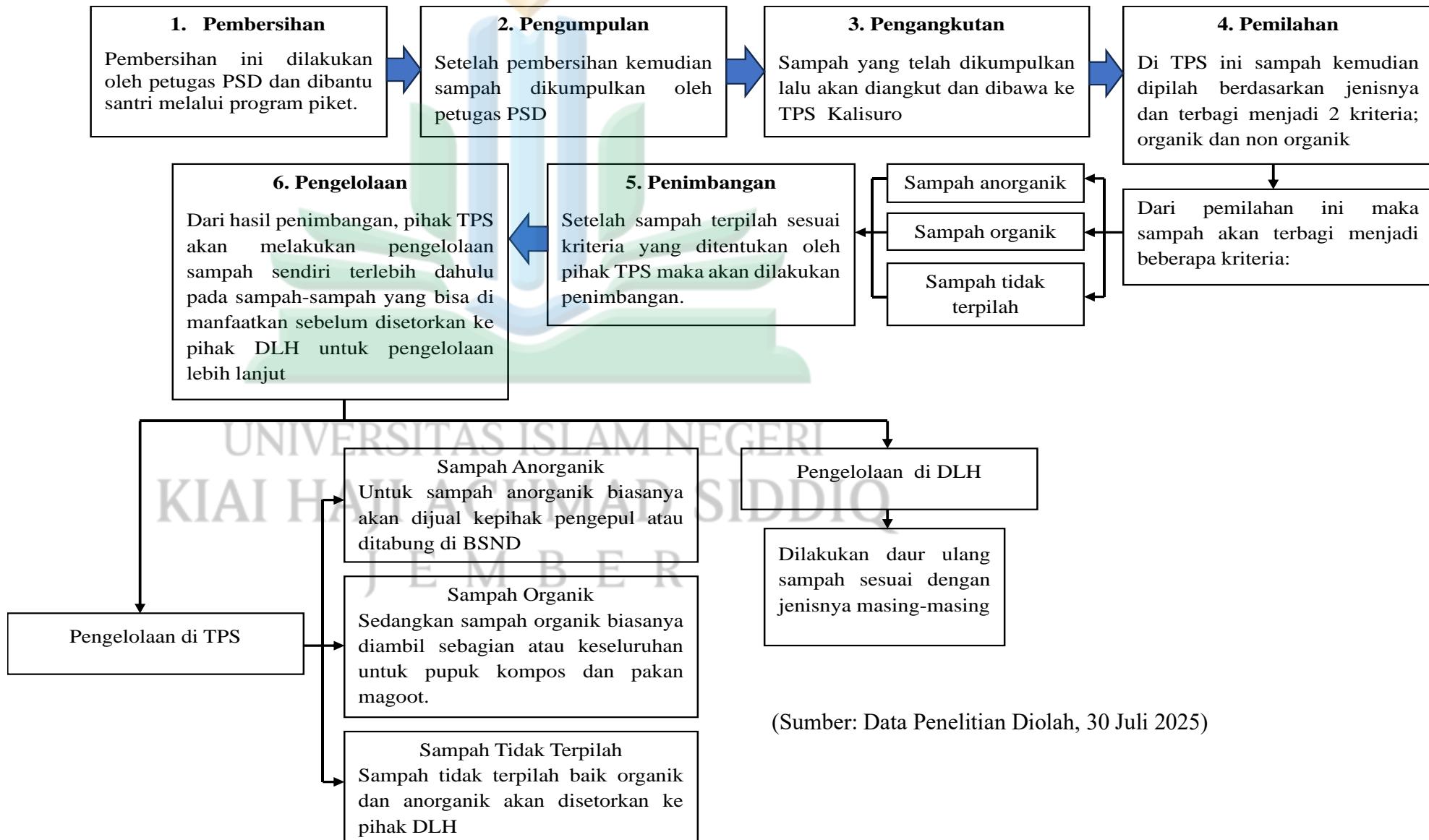


baik di pondok pesantren maupun di masyarakat. Ketika kita melihat cakupan skala mikro, maka akan kita temukan bahwa dalam lingkungan hidup masyarakat masih sangat jarang sekali adnya pengelolaan sampah yang baik. Namun berdasarkan penelitian terdahulu, sebenarnya sudah sangat banyak penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mendalami permasalahan pengelolaan sampah dilingkungan masyarakat. Banyak dari penelitian-penelitian tersebut meunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan sampah walaupun terkadang ada beberapa kendala yang perlu dibenahi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam penelitian ini, dan di *support* dengan relevansi atas penelitian terdahulu. Seharusnya permasalahan sampah di lingkungan masyarakat bisa diatasi dengan mudah. Karena sudah banyak penelitian-penelitian yang memaparkan bukti konkret bahwa dengan pengelolaan sampah yang berbasis ekonomi hijau dan penerapan prinsip ekonomi sirkular sangat mungkin untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Namun yang terjadi sangat susah sekali menerapkan teori-teori atau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, hal ini jelas karena banyak faktor. Namun faktor utamanya adalah; ketidaktahuan dan minimnya tingkat kesadaran masyarakat. Oleh karena itu masyarakat skala mikro masih dihadapkan dengan permasalahan yang sama yaitu sampah.



Gambar 5.1 Alur Pengelolaan Sampah di PSD





Pada dasarnya konsep pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini sedikit berbeda dalam segi urutan atau ada penambahan dalam penanganan sampahnya. Namun ketika kembali mengacu pada pengelolaan sampah berlandaskan pada teori-teori yang telah disampaikan, maka dapat ditemukan bahwa pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah memenuhi unsur-unsur pengelolaan sampah yang ada dalam teori. Walaupun secara implementasi, tidak sluruh pengelolaan sampah ini dilakukan secara individual di pondok pesantren, karena kurangnya kredibilitas pondok pesanten dalam mengelola sampah lanjutan (daur ulang). Oleh karena dari kurangnya kredibilitas tersebut, dalam melakukan pengelolaan sampah lanjutan ini pondok pesantren bekerjasama dengan pihak DLH Banyuwangi untuk mengelola sampah lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis penulis, pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini telah mengalami beberapa perubahan, dari yang sifatnya tradisional menjadi pengelolaan sampah yang sistematis berbasis ekonomi hijau. Tidak ada data yang pasti baik berupa angka ataupun arsip data, namun transformasi ini diketahui peneliti berdasarkan paparan hasil wawancara bersama narasumber. Ada



1) Fase Awal (Pengelolaan Sampah Sederhana)

Berdasarkan data penelitian, fase awal yaitu pengelolaan sampah secara sederhana ini berjalan pada tahun 2015 ke bawah. Yaitu pengelolaan yang jauh dari kata kompleks, sistematis, dan sirkular. Menurut narasumber, pengelolaan sampah kala itu masih jauh dari kata baik, akibatnya dampak kebersihan terhadap lingkungan pondok masih jauh dari kata berhasil. Karena pada pengelolaan sampah kala itu hanya mengandalkan santri-santri yang ingin membantu membersihkan pondok, belum ada petugas kebersihan secara khusus yang menangani kondisi lingkungan pondok.

2) Fase Kedua (Sistem Pengelolaan Sampah Tahap I)

Fase kedua dimulai pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016. Pada fase ini ini barulah pondok pesantren secara jelas membentuk satuan tugas yang khusus menangani sampah, tujuannya agar penanggung jawab lebih jelas. Pada fase ini pengurus pesantren sedang membentuk pondasi yang kuat dari segi struktur kepengurusan sekaligus membuat sistem pengelolaan sampah yang pada awalnya dikenal dengan sebutan TSD (Tentara Sampah Darussalam). Sistem yang menitik beratkan pada takziran dan denda.

3) Fase Ketiga (Perubahan Sistem Pengelolaan Sampah Tahap II)

Fase ketiga ini muncul sebagai bentuk perubahan dari sistem pengelolaan sampah pada fase kedua. Sistem pengelolaan dengan model takziran dan denda dianggap kurang sesuai diterapkan di kalangan para santri serta banyak petugas TSD yang merasa beban mereka terlalu berat jika harus mengawasi jumlah santri yang mencapai ribuan tapi tidak sebanding dengan jumlah petugas yang hanya berjumlah puluhan petugas.

Kemudian sistem itu dirubah menjadi sistem PSD (Peduli Sampah Darussalam). Sistem ini menitikberatkan pada meningkatkan kepedulian santri dengan selalu melibatkan santri dalam program kebersihan petugas PSD. Selain itu petugas PSD juga bekerjasama dengan pihak pengurus asrama, untuk sama-sama mengondisikan warganya dan kebersihan lingkungan asrama.

4) Fase Keempat (Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Sampah)

Pada tahun 2018 dari sistem pengelolaan sampah PSD ini sudah berjalan cukup baik hingga saat ini. Namun tidak hanya sistem pengelolaan yang berjalan baik, tapi para petugas PSD tetap berusaha meningkatkan kualitas pengelolaan sampah dengan mengadakan program-program kebersihan lainnya seperti Bank Sampah dan Distro L. Dua program ini merupakan program yang menunjang pengelolaan sampah PSD.



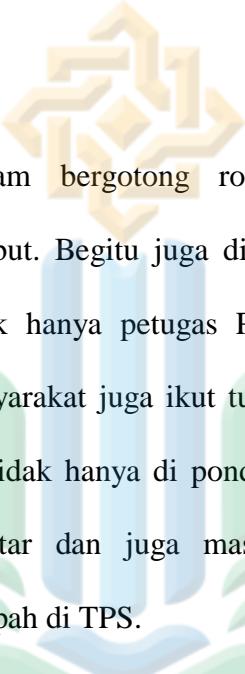
5) Fase Keenam (Kompleksitas)

Fase kelima ini terhitung dari tahun 2018-2026 saat ini merupakan fase kompleksitas. Pengelolaan yang sudah berjalan dengan baik dan sistematis, namun masih perlu meningkatkan aspek-aspek pengelolaan sampah yang lebih inovatif, sirkular, dan ekonomi hijau. Karena potensi kemandirian ekonomi bisa terwujud dari pengelolaan sampah berbasis ekonomi hijau di pondok pesantren ini. Untuk itu hingga saat ini Pondok pesantren Darussalam utamanya pengurus PSD sedang terus berusaha meningkatkan program pengelolaan sampah yang lebih baik lagi.

Dari pemaparan tentang pengelolaan sampah, dapat dilihat bahwasannya keberadaan pengelolaan sampah ini tidak hanya memberikan dampak terhadap pondok pesantren saja, dengan adanya pengelolaan sampah yang dikoordinir PSD ini juga memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, serta masyarakat yang turut bekerjasama dalam melakukan pengelolaan sampah di TPS.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wogi Trio Putra, dan Ismaniair “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah”,²³¹ dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan adanya pengelolaan sampah melalui program bank sampah di kecamatan Kuranji, kota Padang, hal ini meningkatkan antusiasme

²³¹ Wogi Trio Putra, Ismaniair “Pemberdayaan Masyarakat..., 74-76.

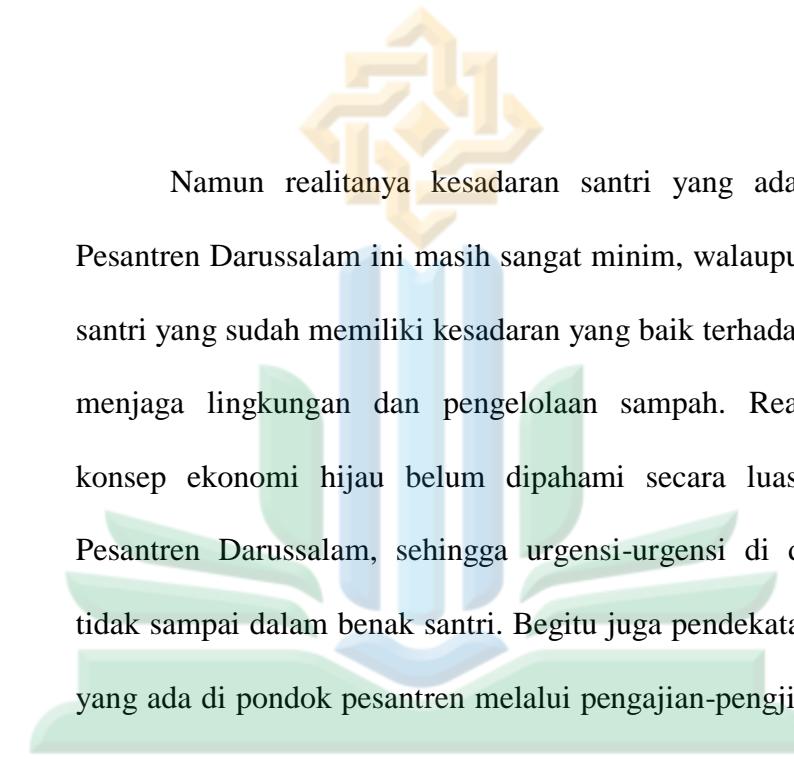


masyarakat dalam bergotong royong menyukseskan program kebersihan tersebut. Begitu juga di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, tidak hanya petugas PSD dari kalangan santri yang terlibat tapi masyarakat juga ikut turut berperan. Sehingga dampak yang dirasakan tidak hanya di pondok pesantren, namun juga bagi masyarakat sekitar dan juga masyarakat yang ikut membantu pengelolaan sampah di TPS.

Adanya *managed waste*/pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini juga menjadi sebuah pendekatan ekoteologi yang menggabungkan antara prinsip dan dasar agama dengan tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.

Keberadaan ekonomi hijau melalui pengelolaan sampah dan bank sampah di pondok pesantren seharusnya menjadi pendekatan ekoteologi yang mampu untuk membentuk karakter santri yang mengerti dan memahami betapa pentingnya keberlangsungan dan keterjagaannya alam.

Implementasi ekonomi hijau ini juga seharusnya mampu untuk menjadi sebuah hubungan kausalitas yang baik antara santri yang saling hidup berdampingan, karena dalam kacamata ekoteologi sebuah kausalitas itu tidak hanya berhenti pada hubungan baik antara manusia tapi yang hendak dicapai adalah hubungan yang baik antara manusia dengan penciptanya.



Namun realitanya kesadaran santri yang ada di Pondok Pesantren Darussalam ini masih sangat minim, walaupun ada santri-santri yang sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan pengelolaan sampah. Realitanya juga konsep ekonomi hijau belum dipahami secara luas di Pondok Pesantren Darussalam, sehingga urgensi-urgensi di dalamnya ini tidak sampai dalam benak santri. Begitu juga pendekatan ekoteologi yang ada di pondok pesantren melalui pengajian-pengjian dan pesan moral yang disampaikan oleh dewan pengasuh dan pengurus hanya sebatas menjadi angin lalu yang kemudian hari dilupakan.

Karena seharusnya pendekatan ekoteologi ini menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Seperti dalam penelitian “Analysis of Eco-Theology Understanding of Islamic Boarding Schools in North Sumatra”,²³² dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, walaupun pendekatan ekoteologi di pesantren Sumatera Utara baru tahap awal namun mereka sudah mulai melakukan pendekatan terhadap santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai pentingnya penjagaan terhadap lingkungan dengan pendidikan pesantren mereka. Penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam membentuk kesadaran santri untuk menyeimbangkan esensi dari nilai agama dan konservasi terhadap lingkungan.

²³² Jamiluddin Marpaung, “Analysis of Eco-Theology Understanding of Islamic Boarding Schools in North Sumatra”, *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHES)* 4, no.2 (2024):1040-1046.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kausalitas hubungan dasar manusia, yaitu ketika berbuat baik maka akan mendapatkan timbal balik yang sama. Begitu juga terhadap alam dan lingkungan, ketika manusia peduli terhadap alam dan lingkungan maka alam dan lingkungan juga akan memberikan kenyamanan bagi manusia untuk tinggal di dalamnya. Hal inilah yang dikehendaki oleh Tuhan, sehingga firman Allah yang mengutus manusia untuk menjadi khalifah di bumi menjadi terlaksana dengan baik.²³³ Bukan sebaliknya, menimbulkan kerusakan, melakukan pertumpahan darah, melakukan kezaliman.

Maka seharusnya di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi sangat diperlukan adanya intensitas pendekatan ekoteologi dalam menjaga hubungan antara santri dan alam. Kegiatan bisa diikuti oleh seluruh santri baik berupa pengadaan pelatihan, diklat, ataupun seminar yang membicarakan isu-isu tentang menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah yang produktif, bahkan pengenalan terhadap ekonomi hijau dan juga ekonomi sirkular. Hal ini sebagai upaya mendidik santri secara langsung agar bisa memberikan perubahan pada pola fikir santri dalam memandang pentingnya menjaga lingkungan dan alam.

²³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an...*, 9.



d. Ekonomi Sirkular

Setelah pemaparan tentang ekonomi hijau, pilar lingkungan, dan *managed waste*, berikutnya adalah pembahasan tentang ekonomi sirkular. Yaitu model ekonomi yang digagas untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Ekonomi sirkular juga penting dalam hal ini, karena dasar dalam pengelolaan sampah yang baik sebagai bentuk mewujudkan ekonomi hijau adalah dengan merealisasikan ekonomi sirkular.

Ekonomi sirkular adalah pendekatan sistematis terhadap pembangunan ekonomi yang dirancang untuk memberi manfaat bagi bisnis, masyarakat, dan lingkungan.²³⁴ Ekonomi sirkular ini sangat erat hubungannya dengan ekonomi hijau karena menjadi acuan dalam keberhasilan pengelolaan sampah yang baik, produktif dan berkelanjutan serta memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Dalam penyajian kerangka konseptuan dan teoretis peneliti menjadikan ekonomi sirkular sebagai bagian integral dari ekonomi hijau, hal ini untuk menunjukkan bahwa ekonomi sirkular memiliki peran penting dalam mencapai *managed waste*.

Maka dalam indikator *managed waste* prinsip yang diterapkan dalam pengelolaan sampah ini adalah prinsip ekonomi sirkular. Tidak hanya itu dalam aturan undang undang juga dijelaskan bahwa dalam melakukan pengelolaan sampah lanjutan, sepatutnya untuk menerapkan prinsip ekonomi sirkular 3R (*reduce, reuse, recycle*). Karena dalam poin pengelolaan sampah, ekonomi sirkular adalah penopang utamanya

²³⁴ Ellen MacArthur Foundation, The Circular..., (2 Februari 2025).



agar pengelolaan sampah dapat terealisasikan, dimanfaatkan, dan diberdayakan dengan baik dan efisien.

Untuk itu dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi baik di PSD maupun di BSND, peneliti juga membahas sejauh mana nilai R dalam ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah di PSD dan BSND. Perlu dipahami juga bahwasannya nilai R dalam ekonomi sirkular terus berkembang, dimulai dari 3R, 4R, 6R, 9R, dan kini sudah mencapai 12R. Dan untuk menjadikan patokan dalam analisa ini, peneliti menggunakan prinsip 9R yang meliputi; *refuse, rethink, reduce, reuse, repair, refurbish, remanufacture, repurpose, recycle.*²³⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan pengumpulan data serta menganalisis hasil temuan, juga melakukan integrasi terhadap kajian teori ekonomi sirkular, maka dapat dijelaskan bahwa prinsip ekonomi sirkular yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam pengelolaan sampah dan bank sampah antara lain:

1) *Reduce*

Reduce/mengurangi atau mencegah terjadinya timbulan sampah pada pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini tercermin dari program pesantren, yaitu pembayaran dengan metode *cashless*. Fungsi dari metode ini adalah untuk membantu orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap pengeluaran jajan

²³⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), “The Future Is Circular...”, 13

santri dengan pembatasan pada uang jajan santri setiap harinya.

Dampak yang ditimbulkan adalah mencegah santri berperilaku boros dan membiasakan hidup hemat, dampak lainnya berkurangnya timbulan sampah plastik konsumsi jajan santri karena terbatasnya pengeluaran santri pada konsumsi makanan yang menghasilkan sampah plastik.

2) *Reuse*

Reuse/menggunakan kembali, prinsip R ini dilakukan oleh petugas PSD dan BSND untuk memanfaatkan kembali barang-barang yang telah dibuang santri, biasanya para petugas memungut barang-barang bekas yang sebenarnya masih layak pakai kemudian oleh mereka disimpan untuk kembali dimanfaatkan ketika dibutuhkan. Barang-barang yang dipungut seperti wadah-wadah makanan, piring, gelas, gayung, dan peralatan-peralatan kebutuhan hidup lainnya.

3) *Repair*

Repair/memperbaiki, perbaikan pada fasilitas-fasilitas kebersihan juga dilakukan oleh petugas PSD dan BSND, tujuannya untuk memaksimalkan fungsi dari suatu barang, selama masih memungkinkan untuk diperbaiki maka akan diperbaiki tidak serta merta langsung dibuang. Hal ini biasa dilakukan pada fasilitas-fasilitas kebersihan umum seperti; tempat sampah, sapu, gerobak sampah, dan lain sebagainya



4) *Refurbish*

Refurbish/memperbarui prinsip R ini tertuang dalam program PSD dan BSND yaitu ‘Distro L’, program ini dilakukan dengan pemungutan baju-baju, seragam, celana dan sandangan-sandangan lainnya yang sudah tidak terawat, terbuang, dan terabaikan lalu dipungut oleh petugas PSD dan BSD, untuk kemudian dicuci, dan dibersihkan sehingga bersih dan layak untuk dipakai kembali. Lalu kemudian dijual dengan harga yang sangat murah. Program ini membantu para santri yang membutuhkan baju-baju seragam ataupun yang lainnya dengan harga yang murah meriah dibandingkan dengan pembelian baru yang harganya memiliki perbedaan yang cukup tinggi.

5) *Recycle*

Recycle/daur ulang, nilai R ini belum terlaksana secara mandiri di Pondok Pesantren Darussalam, karena sistem pengelolaan sampah yang terdapat di sana masih belum mampu untuk melakukan daur ulang tersebut. Namun untuk memaksimalkan pengelolaan sampah ini pondok pesantren telah melakukan kerjasama dengan pihak DLH Banyuwangi, sehingga sampah-sampah yang telah dipilih di TPS dan tidak mampu untuk dikelola sendiri, maka sampah-sampah tersebut akan disetorkan ke DLH.

Dari kelima prinsip ekonomi sirkular yang mampu diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, kelimanya

memiliki kesesuaian dengan akjian teori yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular pada pengelolaan sampah.

Secara kontekstual, penerapan nilai 9R yang menjadi patokan dalam penelitian ini, yang terapkan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi memang secara keseluruhan belum terpenuhi. Dari total 9R yang menjadi patokan, hanya 5R yang terealisasikan itupun untuk tahapan *recycle* hanya sebatas kerjasama dengan pihak DLH bukan daur ulang yang dilakukan secara mandiri oleh Pondok Pesantren Darussalam.

Dalam beberapa literatur penelitian terdahulu juga penerapan nilai R, ada yang hanya mencakup 5R saja seperti dalam penelitian “Implementasi Circular Economy Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap”²³⁶, dalam penelitian ini penerapan prinsip R hanya terbatas pada 5R yang juga direalisasikan di lingkungan pondok pesantren yaitu; *reduce, reuse, recycle, replace, repair*. Seperti halnya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dalam penelitian ini juga menerapkan program-program berkelanjutan dalam penanganan sampah. Selain itu juga walaupun hanya pada 5R, namun kedua penelitian menunjukkan bahwa penerapan 5R ekonomi sirkular baik di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ataupun di Pondok Pesantren

²³⁶ Afifudin Zuhdi, dan Fitria Nurul Azizah, “Implementasi Circular Economy..., 1625.

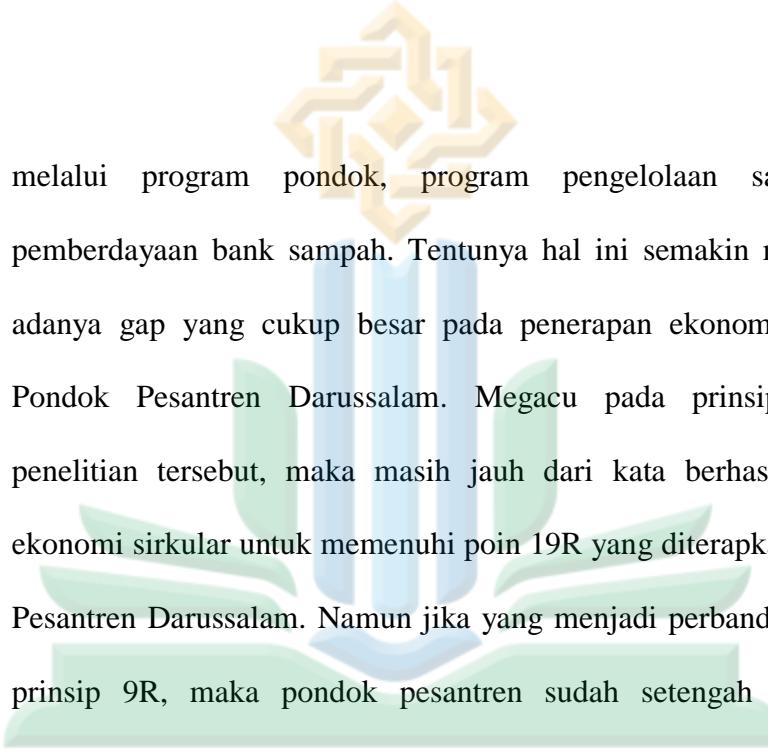


Al Ihya Ulumaddin mampu menyelesaikan permasalahan timbulan sampah dan menjadikan lingkungan pondok pesantren bersih, indah dan sehat.

Sebenarnya hal ini masih sangat disayangkan, penerapan ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Darussalam dapat dianggap masih belum optimal karena belum mampu untuk menerapkan seluruh nilai R ekonomi sirkular. Sedangkan prinsip ekonomi sirkular sendiri terus berkembang. Dalam landasan teori peneliti memaparkan bahwa perkembangan ekonomi sirkular sudah mencapai 12R. Namun dalam jurnal “Mapping the Implementation of Circular Economy and Reverse Logistics in the Sustainable Halal Supply Chain: Evidence in ASEAN-3”, untuk mendorong konsep keberlanjutan dan meningkatkan efisiensi sumber daya, mengurangi limbah, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi berbasis syariah yang ramah lingkungan dan sosial, bahkan ekonomi sirkular sudah menawarkan konsep 19R untuk dapat mewujudkan target-target tersebut. 19R tersebut antara lain; *refuse, rethink, reduce, reuse, recycle, repair, replace, replant, regenerative, refurbish, remanufacture, repurpose, redesign, recovery, remodel, rental, resale, remaking, eorganization.*²³⁷

Ketika mengacu pada cakupan prinsip R ekonomi sirkular dalam penelitian tersebut, dan dibandingkan dengan capaian Pondok Pesantren Darussalam dalam mengimplementasi ekonomi sirkular

²³⁷ Khairunnisa’ Musari et al. “Mapping the Implementation of Circular Economy and Reverse Logistics in the Sustainable Halal Supply Chain: Evidence in ASEAN- 3”, dalam, *Sustainable Advanced Manufacturing and Logistics in ASEAN*, eds. Quazi Mohammed Habibus Sakalayen (Hershey, PA: IGI Global, 2025), 70-72.



melalui program pondok, program pengelolaan sampah, dan pemberdayaan bank sampah. Tentunya hal ini semakin menunjukkan adanya gap yang cukup besar pada penerapan ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Darussalam. Meskipun pada prinsip 19R dari penelitian tersebut, maka masih jauh dari kata berhasil penerapan ekonomi sirkular untuk memenuhi poin 19R yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam. Namun jika yang menjadi perbandingan adalah prinsip 9R, maka pondok pesantren sudah setengah jalan dalam mewujudkan keberhasilan penerapan ekonomi sirkular untuk mewujudkan keberhasilan ekonomi hijau di lingkungan pesantren.

Untuk itu sepatutnya dewan pengasuh, dan pengurus pesantren harus terus berupaya untuk mengoptimalkan dan berinovasi pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren agar semakin kompleks, sehingga seluruh prinsip R ekonomi sirkular bisa terealisasikan.

e. Bank Sampah

Selanjutnya adalah pengelolaan sampah di bank sampah, sebelum menelaah lebih jauh terkait bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi atau lebih dikenal dengan sebutan BSND, terlebih dahulu kembali memahami tentang bank sampah dan alurnya yang sesuai dengan aturan. Hal ini berfungsi sebagai tendensi dan batasan untuk meninjau pegelolaan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.



Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif sehingga mendorong masyarakat untuk ikut aktif berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaannya, bank sampah memulai dengan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah dengan nilai ekonomi pada pasar, sehingga dari sinilah masyarakat memiliki keuntungan dengan menabung sampah.²³⁸

Secara representasi teori di atas, implementasi pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam sudah memenuhi kecocokan terhadap teori bank sampah. Dalam teori dijelaskan bahwa eksistensi bank sampah itu untuk menabung sampah kering yang bernilai komersial. Tujuannya sampah-sampah ini kemudian akan didaur ulang agar menjadi bahan baku yang dapat difungsikan kembali.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pemberdayaan bank sampah ini sudah disesuaikan dengan kebijakan yang ada. Seperti yang sudah disampaikan dalam paparan data, bahwa sampah-sampah yang diterima di BSND atau bank sampah pondok adalah sampah plastik, dan buku-buku bekas. Sampah-sampah itu kemudian akan disetorkan ke pihak pengepul sampah untuk ditukarkan dengan uang, dan uang hasil penyetoran sampah-sampah tersebut akan masuk ke dalam buku rekening nasabah.

Pada dasarnya pemberdayaan bank sampah ini sama dengan pengelolaan bank sampah pada umumnya yaitu melingkupi;

²³⁸ Eka Utami, Buku Panduan Sistem Bank Sampah..., 2.

pengumpulan, penimbangan, pencatatan, dan penarikan.²³⁹ Sampah-sampah yang disetorkan ke pihak BSND adalah sampah-sampah anorganik utamanya seperti buku-buku, kardus, dan sampah plastik. Namun yang menjadi titik perbedaan BSND dengan bank sampah pada umumnya adalah, pelaksanaan operasional BSND adalah para santri yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola bank sampah itu sendiri. Adapun berikut ini adalah tahapan pengelolaan sampah yang disetorkan ke BSND yang telah dianalisis oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1) Pengumpulan

Pengumpulan sampah ini dilakukan oleh nasabah-nasabah yang menabung di BSND baik dari kalangan santri, pengurus asrama, ataupun masyarakat sekitar, namun terkadang pihak BSND juga memberikan himbauan kepada santri-santri, pengurus kamar, dan asrama untuk menyetorkan sampah atau buku-buku bekas yang tidak terpakai di kamar agar disetorkan ke BSND. Pengumpulan ini dilakukan oleh nasabah tidak secara langsung, ada yang melakukan pengumpulan berhari-hari baru kemudian disetorkan.

2) Penimbangan

Setelah pengumpulan dilakukan, pada saat operasional BSND di buka yaitu pada hari selasa dan jum'at, maka seluruh nasabah bisa melakukan penimbangan ke petugas BSND. Untuk nasabah diluar pondok putra, petugas BSND akan mendatangi secara langsung guna

²³⁹ Waste 4 Change, "Bagaimana Mendirikan Bank Sampah..., (26 Juni 2025).

melakukan penimbangan, seperti halnya pondok putri, pondok luar, serta pertokoan sekitar pondok.

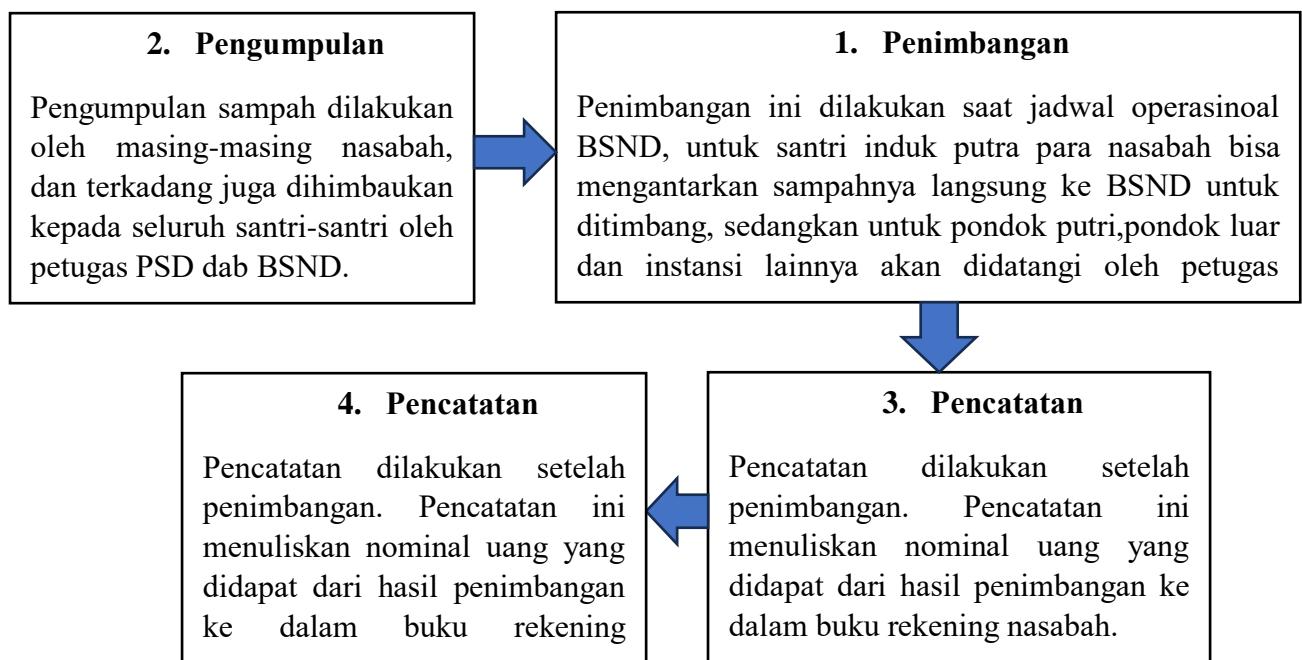
3) Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan setelah penimbangan selesai, pencatatan ini disesuaikan dengan jenis sampah dan berat timbangan, sampah yang ditimbang dihargai mulai dari Rp2000, sampai dengan Rp3000. tergantung jenis sampah yang ditimbang.

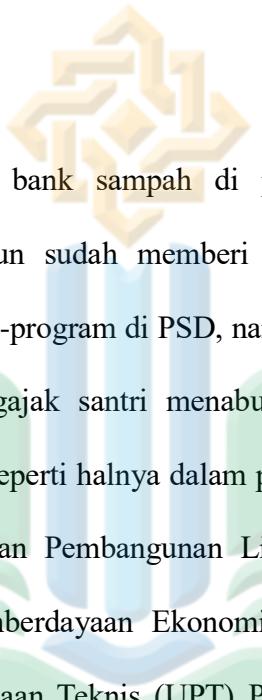
4) Penarikan

Penarikan uang tabungan ini biasanya akan dilakukan oleh nasabah ketika uang sudah terkumpul cukup banyak, dan yang sering dilakukan biasanya nasabah akan melakukan penarikan ketika hendak liburan pondok, dengan alasan sebagai tambahan sangu pulang.

Gambar 5.2 Alur Pengelolaan Sampah di BSND



Sumber: Data temuan diolah, 30 Juni 2025



Keberadaan bank sampah di pondok pesantren Darussalam Blokagung walaupun sudah memberi sumbangsih yang baik dalam menunjang program-program di PSD, namun pada akhirnya keberhasilan BSND untuk mengajak santri menabung di BSND masih dianggap kurang signifikan, seperti halnya dalam penelitian; “Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pembangunan Lingkungan, Bersih, Hijau, Dan Sehat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Penelitian Pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara)”²⁴⁰, nasabah yang menabung di bank sampah masih relatif kecil bahkan sangat terbilang sedikit sekali dibanding dengan santri yang tidak menabung. Akibatnya, keberadaan bank sampah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian pondok.

Inovasi dengan mengadakan pemberdayaan bank sampah di Podok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai upaya dalam memaksimalkan pengelolaan sampah dan mewujudkan ekonomi hijau, tentunya hal ini merupakan suatu langkah baru yang sangat baik. Di Pon dok Pesantren Darussalam Blokagung, pemberdayaan bank sampah ini dilakukan dengan sangat sederhana, seperti yangsudah dijelaskan sebelumnya. Sejak tahun 2018 awal terbentuknya BSND yaitu organisasi yang menjalankan aktivitas bank sampah hingga saat ini di tahun 2025, bank sampah di pondok pesantren sudah berjalan cukup

²⁴⁰ Agung Permana Putra, “Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan..., 1.

lama yaitu sekitar tujuh tahun. Namun dalam perjalanannya bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam ini terkesan monoton dan kurang adanya inovasi atau perubahan dalam sistem pengelolaannya, sehingga tidak banyak perubahan yang signifikan pada peningkatan jumlah nasabah dan kontribusi bank sampah untuk membantu pengelolaan sampah di PSD terkesan sama tanpa adanya peningkatan bahkan terkadang menurun.

Jika kembali pada evolusi pada bank sampah di Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam penelitian; “*The Evolution of Waste Bank in Indonesia: An (Islamic) Local Wisdom Based on Circular Economy Towards a Climate-Neutral Economy*”, dijelaskan oleh Musari, bahwa bank sampah di Indonesia sudah mengalami empat evolusi dan saat ini memasuki pada evolusi ke lima.²⁴¹

Evolusi tersebut mencakup: *Fase awal* (tahap pembentukan), pada fase ini bank sampah mulai dikenal sebagai program masyarakat yang bertujuan untuk melakukan pengelolaan sampah secara sederhana. *Fase kedua* (pengembangan sistem dan skala), pada fase ini bank sampah mulai berkembang menjadi lebih terorganisir dengan pengelolaan sampah lebih sistematis. Pada fase ini juga masyarakat mulai bertransformasi pada mekanisme transaksi yang lebih terstruktur.

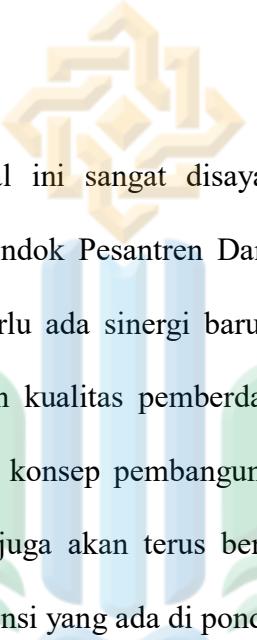
Fase ketiga (integrasi dengan kebijakan dan teknologi), pada fase ini

²⁴¹ Khairunnisa’ Musari. “The Evolution of Waste Bank in Indonesia: An (Islamic) Local Wisdom Based on Circular Economy Towards a Climate-Neutral Economy”, dalam, *Perspectives on the Transition Toward Green and Climate Neutral Economies in Asia* eds. Patricia Ordóñez de Pablos (Hershey, PA: IGI Global, 2023), 241.

bank sampah mulai diintegrasikan dengan kebijakan pemerintah dan menggunakan teknologi sederhana untuk mendukung pengelolaan sampah. Pada tahap ini, muncul bank sampah yang didukung oleh program pemerintah maupun lembaga swasta. *Fase keempat* (pendewasaan dan diversifikasi fungsi), pada fase ini, bank sampah telah matang dan mengalami diversifikasi fungsi. Mereka tidak hanya menerima dan menjual sampah, tetapi juga mengelola dana untuk keperluan lain seperti asuransi kesehatan, investasi, dan pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan. Dan saat ini bank sampah sudah memasuki *fase kelima* yaitu; transisi menuju industri pengolahan sampah terpadu. Pada tahap ini, bank sampah mulai digantikan oleh fasilitas pengolahan sampah yang lebih modern dan terintegrasi, seperti pabrik pengolahan limbah langsung dari rumah tangga.²⁴²

Berdasarkan dari penjelasan perkembangan bank sampah di atas, dan ketika pelaksanaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi diintegrasikan dengan evolusi ini, maka pemberdayaan bank sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mungkin baru pada fase awal, karena pengelolaan bank sampah di dalamnya memang hanya sederhana belum mampu untuk menawarkan sistem simpan pinjam ke masyarakat atau santri.

²⁴² Khairunnisa Musari, “The Evolution of Waste Bank..., 240-241.



Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat keberadaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam sudah berjalan cukup lama. Untuk itu perlu ada sinergi baru dalam sistem operasionalnya, untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan bank sampah di pondok pesantren. sehingga konsep pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau di pesantren juga akan terus berkembang dan memaksimalkan seluruh potensi-potensi yang ada di pondok pesantren.

Dari pembahasan ini sangat terlihat jelas bagaimana perkembangan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Secara konsep teoretis memang pengelolaan sampah dan bank sampah dengan model ekonomi hijau berbasis pesantren ini memang sangat relevan dengan landasan-landasan teori yang ada. Namun dalam cakupan pengembangan teori, pengelolaan sampah dan bank sampah masih sangat sederhana atau bisa dikatakan tertinggal. Karena ketika didasarkan perkembangan *managed waste*, implementasi ekonomi sirkular, dan pemberdayaan bank sampah, maka peneliti bisa memastikan bahwa pengelolaan sampah dan bank sampah belum kompleks seperti pada fase perkembangan teori.

Hanya saja ketika dipandang dari sudut pandang pengelolaan sampah dan bank sampah berdasarkan teori-teori dasar, maka pengelolaan yang ada sudah dapat dikatakan baik dan optimal. Karena faktanya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti Pondok



Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah mampu untuk mengelola sampah secara keseluruhan.

2. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Seperti yang sudah dipaparkan dalam kajian teori, bahwa indeks ekonomi hijau itu meliputi lingkungan, sosial, dan ekonomi.²⁴³ Sebagai landasan dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Indeks ekonomi hijau pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi hanya menjadi landasan dan batasan dalam meninjau dampak yang ditimbulkan, bukan menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan setiap indikator dari masing-masing pilarnya.

Untuk lebih jelas dalam memahami apa yang ditimbulkan dari perwujudan ekonomi hijau di pondok pesantren ini, untuk itu peneliti akan membahas dampak-dampak yang timbul dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah sebagai bentuk perwujudan model ekonomi hijau di lingkungan pondok pesantren, baik dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain itu juga menganalisis pada nilai-nilai *maqashid syariah* dalam pengelolaan sampah dan bank sampah sebagai bentuk perwujudan dari teori-teori Islam yang dipelajari di pondok pesantren.

²⁴³ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas), “Green Economy Index...”, 17.



a. Lingkungan

Berdasarkan dari konteks teori, maka dampak lingkungan ini akan dapat dikatakan berhasil jika dalam implementasi pengelolaan sampah di PSD dan BSND memenuhi unsur pelestarian lingkungan, menjaga lingkungan, dan keberlanjutan untuk generasi berikutnya.²⁴⁴

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa perubahan terhadap kebersihan lingkungan ini memberikan dampak yang sangat jelas dalam hal ini. Transformasi pengelolaan sampah dari yang awalnya hanya penanganan secara tradisional kini berubah menjadi penanganan dan pengelolaan yang lebih sistematis dan efisien. Sampah yang awalnya hanya berakhir dibakar di tempat pembuangan, kini sudah diubah dengan memanfaatkan nilai sebuah sampah yang dianggap sebagai limbah, baik dengan cara dijual maupun dengan didaur ulang. Pembentukan koordinator dan penanggung jawab kebersihan seperti PSD dan BSND, semakin meningkatkan kredibilitas pondok pesantren dalam penanganan sampah.

Dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah yang baik saat ini antara lain:

- 1) Terkondisikannya lingkungan yang bersih dan sehat, tidak hanya dilingkungan pondok pesantren namun juga mencakup masyarakat sekitar pondok, karena operasional PSD juga menerima sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat untuk dibawa ke TPS, hal ini sangat mempermudah masyarakat yang mungkin kesulitan dalam

²⁴⁴ Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, *Tujuan...*, 66.

membuang sampahnya atau membakar sampahnya, karena rumah-rumah masyarakat luar pondok saling berdekatan antara tetangga 1 dengan yang lainnya.

- 2) Terciptanya lingkungan hidup bersih dan sehat, sehingga memberikan kenyamanan bagi santri dalam *tholabul ilmi* di pesantren.
- 3) Selain itu Di BSND juga walaupun pengelolaan masih berfokus di pondok, namun pihak BSND juga telah menerima masyarakat yang ingin menabung di BSND. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan BSND mulai dikenal di lingkungan masyarakat sekitar pondok, walaupun belum banyak setidaknya sedikit-demi sedikit BSND sudah merambah keluar. Dampaknya jika operasional semakin meluas maka selain bisa memanfaatkan sampah, masyarakat juga bisa mendapatkan hasil dari menabung BSND.

Tapi perlu diingat bahwa dalam pengelolaan sampah yang baik ini serta dampak-dampak baik yang ditimbulkan masih terdapat kendala atau hambatan yang perlu di benahi untuk semakin meningkatkan kualitas lingkungan yang baik di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Adapun kendala ataupun hambatan dalam konteks dampak lingkungan ini anatara lain:

- 1) Masih ada area-area yang sering terlihat sampah berserakan, hal ini dikarenakan santri yang membuang sampah sembarangan. Utamanya di area pertokoan karena banyak santri yang setelah membeli dan

jajan di toko mereka makan san membuang sampahnya begitu saja, sehingga di area tersebut untuk jam-jam istirahat terkesan kotor.

- 2) Dalam operasional bank sampah masih ada kendala terkait pembukuan yang belum tertata dengan baik. Sehingga megakibatkan data yang ada susah untuk diinput dengan baik.
- 3) Masih sangat minimnya peminat petugas kebersihan BSD ataupun BSND di kalangan santri, sehingga membuat petugas yang ada kewalahan ketika ada acara besar pondok pesantren.

b. Sosial

Dalam aspek sosial pengelolaan sampah baik di PSD maupun BSND, harus bisa meningkatkan kualitas pembangunan manusia yang berkualitas, serta memberikan kemanfaatan secara merata sehingga tidak menimbulkan ketimbangan sosial.²⁴⁵

Adapun dampak nyata dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan Bank sampah dalam aspek sosial bisa dilihat dari:

- 1) Terbentuknya kerjasama antara pihak pondok dan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di TPS, saling memberikan timbal balik antara pondok dan masyarakat, pondok terbantu dengan penanganan sampah, sedangkan masyarakat yang membantu juga terbantu dari aspek perekonomian melalui hasil dari sampah-sampah yang dipilah, ditimbang, lalu dijual ke pengepul sampah, karena hasil dari penjualan memang diberikan ke masyarakat yang

²⁴⁵ Armida Salsiah Alisjahbana, dan Endah Murniningtyas, *Tujuan...*, 64.

membantu pengelolaan sampah di TPS, sedikitpun pondok tidak mengambil hasil dari penjualan tersebut.

- 2) Selain itu dampak lainnya adalah, memberikan pelajaran sosial secara langsung kepada nasabah-nasabah yang menabung di BSND, bahwa sampah adalah suatu barang yang sejatinya masih memiliki nilai untuk dimanfaatkan sehingga menghasilkan uang. Juga mengajarkan santri agar tidak abai pada lingkungan tempat tinggalnya di pensatren, karena tabiat yang tidak baik akan terus dibawa bahkan hingga telah keluar dari pondok dan hidup bermasyarakat.
- 3) Sedikit memberikan dampak pada perubahan pola fikir atau sudut pandang santri terkait pengelolaan sampah yang baik, utamanya pada santri yang terlibat langsung dengan PSD dan BSND baik sebagai petugas maupun nasabah.

Selain dari dampak ini, masih terdapat kendala utama pada pengelolaan sampah ini sekaligus kendala ini belum mampu menjawab teori pada aspek sosial yang menuntuk agar mampu menciptakan kualitas pembangunan manusia yang berkualitas. Walaupun ada sedikit perubahan pada pola fikir santri, namun realitanya perubahan ini tidak menyeluruh karena masih terdapat banyak santri yang masih abai untuk membuang sampah pada tempatnya, atau peduli pada kebersihan lingkungannya. Sehingga hal ini masih menjadi problem utama bagi



pihak PSD dan BSND mampu merubah atau menimbulkan kepedulian santri pada lingkungan.

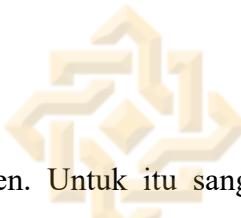
c. Ekonomi

Secara signifikan belum ada dampak perekonomian yang ditimbulkan daripengelolaan sampah di PSD dan BSND dalam menunjang kemandirian ekonomi pondok pesantren. Padahal dalam perwujudan ekonomi hijau di pesantren ini akan dianggap lebih sempurna jika mampu menciptakan kemandirian ekonomi, sehingga selain menciptakan kualitas hidup yang baik, juga mampu untuk menciptakan pembangunan keberlanjutan di dunia pesantren.

Walaupun belum ada dampak yang signifikan pada perekonomian pondok, namun perlu diingat bahwa keberadaan pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi ini memiliki potensi besar dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren, apa lagi jika pengelolaan ini bisa meluas ke lingkungan masyarakat Desa Karangdoro.

Sedangan untuk saat ini dampak perekonomian lebih dirasakan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan sampah di PSD dan BSND, baik dari petugas, nasabah, dan masyarakat yang turut membantu pengelolaan sampah.

Dari pemaparan ini maka bisa disimpulkan bahwa; baik sedikit maupun banyak, keberadaan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah ini memberikan dampak yang sangat baik



bagi dunia pesantren. Untuk itu sangat perlu adanya perhatian bagi masyarakat, pengurus pondok, dan pemerintah untuk bisa mewujudkan kemandirian ekonomi dan pertumbuhan hijau di kalangan masyarakat dan pondok pesantren melalui program-program kebersihan seperti ini.

d. Nilai *Maqashid Syariah* Dalam Perwujudan Ekonomi Hijau Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Bank Sampah

Instrumen yang tidak kalah penting dalam sistem pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam ini adalah terpenuhinya prinsip *maqashid syariah*. Prinsip-prinsip ini harus terpenuhi baik sebagian ataupun keseluruhan, mengingat eratnya nilai keislaman dalam dunia pesantren, maka sepatutnya dalam pengelolaan sampah di pondok juga harus memperhatikan adanya prinsip-prinsip *maqashid syariah*.

Menurut Imam Al-Syatibi, *maqashid syariah* sendiri ada 5 hal yang harus dipenuhi yaitu; *hifdzu an-nafs*, *hifdzu ad-din*, *hifdzu ad-din*, *hifdzu an-nasl*, *hifdzu al-mal*.²⁴⁶ *Maqashid syariah* ini penting dalam semua aspek kehidupan begitu juga dalam perealisasian pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah. Keberadaan *maqashid syariah* sebagai batasan dan landasan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang sesuai dengan aturan-aturan Islam.

²⁴⁶ Nikmatul Masruroh, "Perwujudan Green Economy..., 230-231.



Maka dalam hal ini dapat dipaparkan kandungan *maqashid syariah* dalam pengelolaan sampah dan bank sampah sebagai model ekonomi hijau berbasis pesantren antara lain:

- 1) *Hifdzu an-nafs*, mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan indah bagi santri, sehingga memberikan kenyamanan pada santri untuk belajar dan mengaji di pondok.
- 2) *Hifdzu ad-din*, mengikuti tuntutan dan aturan agama Islam untuk menjaga kebersihan, karena Islam adalah agama yang dibangun atas kebersihan dan kesucian.
- 3) *Hifdzu al-aql*, memberikan pembelajaran terhadap santri tentang pentingnya menjaga kebersihan dan bagaimana melakukan penanganan sampah yang produktif.
- 4) *Hifdzu an-nasl*, membuat sistem yang baik agar mempermudah bagi generasi berikutnya untuk meneruskan apa yang telah di bentuk saat ini.
- 5) *Hifdzu al-mal*, memberikan timbal balik bagi santri yang menabung di BSND berupa uang, karena telah turut andil dalam menjaga kebersihan pondok pesantren.

Pemenuhan nilai-nilai *maqashid syariah* ini penting untuk menunjukkan bahwa pondok pesantren benar-benar menjaga kredibilitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memenuhi prinsip-prinsip dan hukum aturan agama. Dalam semua aspek pendidikan, manajemen, operasional, dan lain sebagainya sangat

diperhatikan terwujudnya nilai kemaslahatan, tidak hanya kemaslahatan untuk pondok namun untuk semua orang yang hidup didalamnya. Sehingga pondok pesantren tetap dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap kukuh dalam menjaga marwah Islam.

Penerapan *maqashid syariah* pada pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah ini juga dapat menjadi landasan bagi santri dalam menjalani hidup bermasyarakat bahwa segala sesuatu harus dilandasi dengan agama. Hal ini senada dengan yang disampaikan dalam penelitian “Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Green Economy Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif *Maqashid Syariah*”, bahwa keberadaan *maqashid syariah* dalam sela-sela kehidupan bisa menjadi solusi yang baik dalam mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.²⁴⁷

Selanjutnya merupakan onsep baru yang dibawakan oleh Yusuf Qardhawi yaitu *hifdzu al-bi'ah* berarti menjaga dan memelihara lingkungan hidup sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang termasuk dalam *maqashid syariah* atau tujuan syariah. Menurut Yusuf Qardhawi *hifdzul bi'ah* berada dalam konteks pemeliharaan jiwa dan kelangsungan hidup yang sehat serta menjaga hak-hak generasi masa depan lewat pelestarian lingkungan. Perlindungan lingkungan ini dianggap sebagai bagian penting ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam

²⁴⁷ Febby Ayu Ainiyah, Dahrudi, dan Mashudi, “Implementasi Pemberdayaan..., 349.

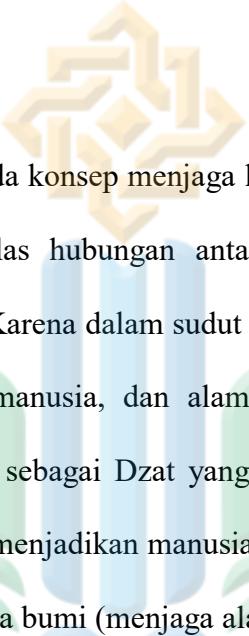
karena berhubungan dengan kemaslahatan umum dan keberlanjutan hidup di dunia ini.

Dalam kerangka ekonomi hijau (*green economy*), *Hifdz al-bi'ah* menjadi pijakan etis dan spiritual yang menuntun manusia menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ekonomi hijau bertujuan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, menggunakan sumber daya secara efisien, dan menerapkan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan. Nilai keadilan, keberlanjutan, dan penghindaran israf (berlebihan) yang merupakan bagian dari syariah sangat sejalan dengan prinsip *green economy*. Dengan membangun *green economy* berbasis *maqashid syariah*, diupayakan tercapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan sebagai maslahah (kebaikan bersama). Sebagaimana disampaikan dalam kitab *Fath al-Qarib*:

وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا نَهَا مُهَمَّةُ اللَّهِ سَبْحَانَهُ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ
بُوْجَهٍ مِنَ الْوِجْهِ قَلِيلًا كَانَ أَوْ كَثِيرًا وَمِنْهُ قَتْلُ النَّاسِ وَتَحْرِيبُ مَنَازِلِهِمْ وَقَطْعُ أَشْجَارِهِمْ وَتَعْوِيرُ
أَنْهَارِهِمْ وَمِنَ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ الْكُفُرُ بِاللَّهِ وَالْوَقْوَعُ فِي مَعَاصِيهِ وَمَعْنَى بَعْدِ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ أَنْ
أَصْلَحَهَا اللَّهُ يَأْرِسَالُ الرَّسُولَ وَإِنْزَالَ الْكِتَبَ وَتَقْرِيرَ الشَّرَائِعِ

Artinya: “Dan janganlah kalian melakukan kerusakan di bumi dalam berbagai bentuk, sedikit maupun banyak. Di antaranya adalah membunuh manusia, merusak rumah mereka, menebang pohon-pohon mereka, dan mencemari sungai-sungai mereka. Termasuk kerusakan di bumi adalah kekafiran kepada Allah dan terjerumus dalam maksiat kepada-Nya. Makna 'setelah diperbaiki' adalah setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab suci, dan menetapkan syariat”.²⁴⁸

²⁴⁸ Syeh Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Fathul Qarib fii Syarh Alfaz at-Taqrif*(al-Matabah as-Syamilah: 2003): 248.



Mengacu pada konsep menjaga lingkungan/*hifdzu al-bi'ah* maka semakin memperjelas hubungan antara konsep ekonomi hijau dan pondok pesantren. Karena dalam sudut pandang pendekatan ekoteologi, hubungan Tuhan, manusia, dan alam sangat jelas. Tuhan memiliki proporsi yang jelas sebagai Dzat yang maha kuasa, atak kekuasaan-Nya tersebut Allah menjadikan manusia untuk menjadi pemimpin/wakil Allah dalam menjaga bumi (menjaga alam dan lingkungan).

Seperti dalam paparan teori *hifdzu al-bi'ah*, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, santri juga memiliki peran yang sama sebagai wakil Allah untuk menjaga bumi, maka setiap santri seharusnya memiliki tanggung jawab yang seimbang dalam menjaga lingkungan pesantren. Tidak hanya sekedar mengandalkan sebagian pihak tertentu saja.

Namun realitanya berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, justru yang sangat sulit untuk dubah adalah pola fikir santri untuk perhatian terhadap kondisi lingkungan pondok. Setidaknya memiliki rasa peduli terhadap lingkungan untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga tidak memberatkan bagi petugas PSD dan BSND.

Tentunya hal ini menjadi PR besar bagi pondok pesantren untuk dapat menyelesaikan permasalahan utama ini. Ketika melihat paparan data, sebenarnya pengasuh dan pengurus tidak capek-capek untuk terus mengingatkan santri agar menjaga kebersihan pondok, bahkan beberapa



pengasuh juga seringkali terlihat menyapu atau kontroling lingkungan pondok. Oleh karena itu pendekatan ekoteologi perlu untuk ditingkatkan lagi, bahkan jika perlu mengadakan pendidikan ekoteologi secara khusus baik di pendidikan diniyyah maupun formal.

B. Kerangka Konseptual dan Kontekstual Pada Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren

Kerangka ini dibentuk sebagai upaya untuk mempermudah dalam memahami konsep model ekonomi hijau berbasis pesantren, yang datang sebagai sebuah ide dan inovasi yang dapat ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama atau serupa, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan sampah, lingkungan, dan kelangsungan hidup yang baik di pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Karena perwujudan dari keberhasilan pembangunan keberlanjutan melalui ekonomi hijau ini tidak akan berhasil jika dalam skala mikro program-program dan konsep ekonomi hijau tidak dipahami oleh kalangan masyarakat. Selain itu juga kerangka ini berfungsi untuk memperjelas hubungan antara ekonomi hijau dengan pondok pesantren, yang mana pada dasarnya kedua hal ini memiliki konteks yang berbeda. Untuk itu di sini penulis akan memperjelas hubungan-hubungan tersebut melalui sebuah kerangka yang mudah dipahami, sehingga bisa diadopsi dan dipelajari oleh lembaga pesantren ataupun masyarakat secara umum.



1. Tahapan Pembentukan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren

Di Pondok Pesantren Darussalam, walaupun konsep ekonomi hijau belum diperkenalkan secara umum dan belum dijadikan patokan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi pondok pesantren. Namun keberadaannya dalam praktik pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah tentu hal ini menunjukkan peningkatan kualitas yang baik bagi pondok pesantren karena turut andil dalam memperhatikan keberlangsungan alam dengan melakukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi model ekonomi hijau berbasis pesantren ini dilakukan dengan beberapa tahapan dan perubahan ide, untuk terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan hidup yang baik bagi santri. Adapun tahapan-tahapan maupun inovasi tersebut antara lain:

a. Tahapan Transformasi

Tahapan transformasi, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pembahasan maupun paaran data bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi mengalami transformasi pada pengelolaan sampah. Transformasi pada pengelolaan sampah ini menjadi keputusan yang sangat penting bagi pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam karena mau untuk berubah dari pengelolaan sampah yang tradisional dan telah berjalan bertahun-tahun untuk diubah menjadi pengelolaan sampah yang efisien dan

berkelanjutan, sehingga saat ini bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.

Jadi pada dasarnya hal pertama yang harus dilakukan dalam mewujudkan ekonomi hijau berbasis pesantren maupun berbasis lainnya, melalui pengelolaan sampah adalah dengan melakukan transformasi perubahan pada pengelolaan sampah. Transformasi dari yang awalnya hanya bersifat tradisional dan alakadarnya (dikumpulkan dan dibakar) diubah menjadi pengelolaan yang sistematis sesuai dengan aturan undang-undang, prinsip ekonomi hijau, dan nilai-nilai ekonomi sirkular.

b. Pendekatan Ekoteologi dan Landasan *Maqashid Syariah*

Pada dasarnya dalam model ekonomi hijau berbasis pesantren, keberadaan ekoteologi bukan hanya sekedar menjadi teori, melainkan sebuah proses internalisasi yang memiliki tiga tahapan utama: kesadaran, internalisasi nilai, dan aksi kolektif berbasis etik. Tahap pertama, Kesadaran Teologis, melibatkan pengkajian kembali sumber-sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) untuk menemukan dan memperkuat dalil-dalil tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, bukan sebagai penguasa yang destruktif. Melalui kajian kitab kuning dan diskusi, santri lingkungan pesantren menyadari bahwa menjaga lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) adalah bagian integral dari iman dan manifestasi dari *maqashid syariah* (*hifzh al-nafs* dan *hifzh al-mal*)

Sehingga dalam model ekonomi hijau berbasis pesantren segala sesuatunya harus berlandaskan pada *maqashid syariah* dan kemaslahatan alam dan manusia. Kita ketahui bersama bahwasannya keberadaan ekonomi hijau ini untuk menggantikan sistem ekonomi konvensional yang hanya terus-menerus memikirkan tentang keuntungan tanpa mengindahkan dampaknya terhadap alam, manusia, lingkungan, dan generasi berikutnya. Sehingga banyak terjadi eksplorasi alam yang mengakibatkan kerusakan terhadap lingkungan, yang akhir dari imbasnya dirasakan oleh manusia itu sendiri. Di sinilah ekonomi hijau ingin merubah sistem perekonomian yang seperti itu.

Realitanya tujuan dari ekonomi hijau sama dengan pandangan Islam dalam memandang alam dan manusia. Yang mana telah difirmankan dalam Al-Qur'an bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi pemimpin di bumi. Pemimpin yang bisa menjaga keseimbangan antara makhluk hidup dan alam.

Untuk itu sangat penting diperhatikan dalam mewujudkan ekonomi hijau berbasis pesantren atau yang lainnya untuk terus melandaskan segala sesuatunya pada *maqashid syariah*. Lima aspek penting dalam *dharuriyat al-khams* yang selalu menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan yaitu; agama, manusia, akal, keturunan, dan harta. Terlebih lagi mewujudkan ekonomi hijau di lingkungan pesantren, maka wajib hukumnya untuk selalu mempertimbangkan



segala keputusan berdasarkan *maqashid syariah*, agar manusia yang hidup di pesantren selalu terjaga agamanya, terjaga dirinya, terjaga, akalnya, terjaga regenerasi untuk santri berikutnya, dan terjaga hartanya.

c. Tahapan Pembentukan Organisasi Pengelolaan Sampah

Setelah 2 poin penting di atas yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan model ekonomi hijau berbasis pesantren, tahapan penting berikutnya adalah membentuk satuan organisasi atau lembaga yang khusus untuk menangani sampah, melakukan pengelolaan sampah, dan menjaga lingkungan hidup. Organisasi atau satuan tugas (satgas) ini penting dalam pengelolaan sampah yang tersistematis dan berkelanjutan. Karena ketika berkaca di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dulu sebelum ada PSD dan BSND, pengelolaan sampah sangat sulit untuk ditransformasikan menjadi pengelolaan yang baik, yang terjadi dan justru berjalan cukup lama adalah pengelolaan yang bersifat tradisional dan tidak menimbulkan banyak kemanfaatan.

Di Pondok Pesantren Darussalam, pembentukan PSD dan BSND menjadi suatu keputusan penting yang kemudian mengubah sistem pengelolaan sampah di pondok pesantren. Karena dengan adanya satuan tugas yang khusus menangani sampah, maka pondok pesantren tidak perlu bingung mencari santri untuk membersihkan area pondok, karena sudah ada petugas-petugas yang semuanya dari

kalangan santri untuk turut andil dan bertanggung jawab atas kebersihan pondok. selain itu juga petugas-petugas PSD dan BSND memiliki peran untuk mengoordinir asrama, dan santri pada program-program kebersihan pondok.

Pada dasarnya pembentukan organisasi ataupun satuan tugas kebersihan di pondok pesantren maupun masyarakat menjadi poin penting untuk menstabilkan berjalannya pengelolaan sampah yang baik. Karena dengan adanya penanggung jawabnya tersendiri, maka bisa dipastikan keberlangsungan pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan akan bisa terus berjalan.

d. Tahapan Membuat Pengelolaan Sampah Yang Baik

Setelah adanya organisasi yang khusus untuk menangani sampah, maka selanjutnya adanya melakukan pengelolaan sampah yang baik, sistematis dan efisien. Pengelolaan sampah yang berlandaskan pada aturan undang-undang dan juga prinsip ekonomi hijau sehingga terbentuklah pengelolaan sampah yang bersifat sirkular.

Berkaca pada pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam, pengelolaan sampah di sana sudah berjalan dengan sistematis dimulai dari; Membersihkan area lingkungan pondok secara keseluruhan setiap pagi dan sore hari, lalu melakukan pengumpulan sampah secara keseluruhan, setelah sampah terkumpul kemudian sampah di angkut ke TPS pondok menggunakan mobilkebersihan,

kemudian di TPS akan dilakukan pemilahan sampah dengan memisahkan sampah sesuai dengan jenis-jenisnya, lalu setelah sampah terpisahkan sesuai jenisnya kemudian dilakukan penimbangan, setelah tahap penimbangan inilah kemudian sampah diolah dengan cara diberdayakan menjadi pakan ternak magot, dijual ke pengepul, ataupun pengelolaan sampah lanjutan (daur ulang) yang mana pada tahapan ini pondok pesantren bekerjasama dengan pihak DLH.

Penting untuk dipahami bahwa dalam menyusun pengelolaan

sampah yang baik, sistematis, dan berkelanjutan, perlu adanya riset *studybanding*, ataupun mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pengelolaan sampah. Karena tidak serta-merta pengelolaan sampah dapat langsung berjalan dengan baik, selain itu juga perlu melakukan penyesuaian dengan karakteristik pondok. Karena setiap pondok atau masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda, dan potensi SDA dan SDM yang juga berbeda. Dan ini harus benar-benar dipahami oleh para pengurus, pengasuh, dan pemangku kepentingan lembaga tersebut.

e. Tahapan Penunjang Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah

Tahapan ini bisa dilakukan jika program pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik. Sudah memenuhi poin-poin pengelolaan sampah yang ada di peraturan undang, undang, dan sudah

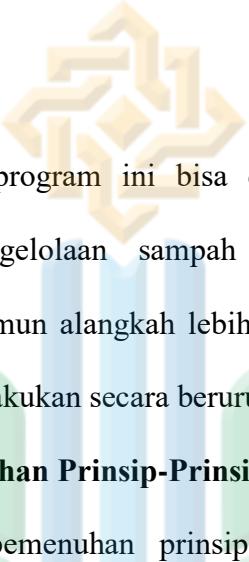
menjalankan prinsip-prinsip sirkularitas dalam pengelolaan sampahnya.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, program pengelolaan sampah ini juga ditunjang dengan program lain yaitu bank sampah yang kemudian di sana disebut dengan BSND. Keberadaan BSND ini memiliki tujuan utama sebagai penunjang program-program pengelolaan sampah di PSD, selain itu juga BSND memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi santri supaya memiliki kesadaran individual bahwa sampah yang dianggap sebagai kotoran ternyata masih bisa bernilai ekonomi.

Pada tahapan ini, suatu lembaga pondok pesantren maupun lembaga kemasyarakatan bisa melakukan kreasi dan inovasi tersendiri. Bisa dengan membuat sebuah program baru ataupun mengikuti program-program yang telah ada. Di Indonesia sendiri Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK) sudah memberikan tawaran beberapa program, yaitu antara lain:²⁴⁹

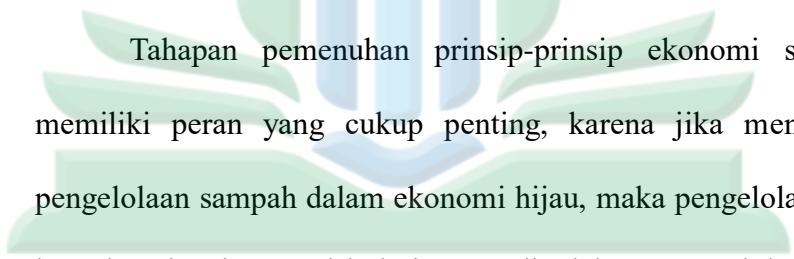
- 1) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)
- 2) Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS3R)
- 3) Bank Sampah
- 4) Komposting
- 5) Produk Kreatif
- 6) Sumber Energi

²⁴⁹ SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan...,(5 November, 2025).



Program-program ini bisa diadopsi sebagai acuan dalam menciptakan pengelolaan sampah yang baik, sistematis, dan berkelanjutan. Namun alangkah lebih baiknya jika program-program dari KLHK ini dilakukan secara berurutan.

f. Tahapan Pemenuhan Prinsip-Prinsip Ekonomi Sirkular



Tahapan pemenuhan prinsip-prinsip ekonomi sirkular ini memiliki peran yang cukup penting, karena jika mengacu pada pengelolaan sampah dalam ekonomi hijau, maka pengelolaan tersebut haruslah bersistem sirkularitas. Jadi dalam pengelolaan sampah berdasarkan aturan undang-undang maka minimal di dalamnya harus terdapat unsur ekonomi sirkular 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Perlu diketahui bahwasannya ekonomi sirkular terus berkembang dengan terus memunculkan poin-poin R lainnya. Untuk itu titik penting dari pengelolaan sampah yang baik adalah dengan terus berkembang dan meng-*upgrade* sistem pengelolaan sampah dengan nilai-nilai R ekonomi sirkular. Seperti yang sudah dipaparkan dalam kajian teori, bahkan saat ini nilai R dalam ekonomi sirkular telah berkembang menjadi 12R.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Bnyuwangi sendiri, Prinsip ekonomi sirkular yaitu nilai R, terus diupayakan agar bisa meningkatkan menjadi poin-poin R lainnya. Dan saat ini nilai R yang terdapat pada pengelolaan sampah dan bank sampah di Podok Pesantren Darussalam Blokagung baru mencapai 5 poin R saja.



Jadi pada dasarnya pemenuhan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah ini adalah agar supaya lembaga atau organisasi pengelolaan sampah terus berkembang. Jadi tidak hanya berhenti pada pengelolaan yang ada.

g. Tahapan Optimalisasi dan Evaluasi Program-Program Pengelolaan Sampah dan Bank Sampah

Tahapan terakhir adalah optimalisasi, pada tahapan ini pelaku pengelolaan sampah hanya perlu untuk memantau dan mengevaluasi berjalannya pengelolaan sampah dengan baik. Evaluasi pada tahapan ini penting dilakukan guna mengetahui kendala dan apa yang perlu ditingkatkan. Sehingga pengelolaan sampah yang ada terus berkembang bahkan sampah mampu untuk melakukan pengelolaan secara mandiri hingga mampu untuk dipasarkan kembali.



2. Kerangka Tahapan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren





3. Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren

Berdasarkan dari semua runtutan penelitian hingga sampai memaparkan data penelitian, analisis data, temuan data, dan pembahasan data, serta ditemukannya runtutan tahapan pada model ekonomi hijau berbasis pesantren. Maka oleh karena ini, penulis mencoba membuat sebuah “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren” dalam lingkup “Menjaga Alam Melalui Kebersihan Lingkungan Hidup di Pesantren” berdasarkan data yang telah terpaparkan secara rinci, sebagai bahan kajian, diskusi, ataupun model yang bisa diterapkan dalam kehidupan lembaga pondok pesantren maupun masyarakat.

Berikut ini pemaparan tentang “Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren”:

a. Transformasi Pengelolaan Sampah

- 1) Sistem Tradisional Menjadi Sistem Yang Berbasis Ekonomi Hijau dan Berkelanjutan

Transformasi pada sistem pengelolaan sampah, yang mana pondok pesantren harus mampu mengubah sistem pengelolaan yang tradisional menjadi sebuah sistem yang lebih baik dan berkelanjutan. Karena tanpa adanya transformasi pada pengelolaan sampah maka tidak akan terjadi perubahan pengelolaan sampah yang berprinsip pada *maqashid syariah* dan ekonomi hijau.

2) Menciptakan Sistem Pengelolaan Yang Berlandaskan Ekonomi Sirkular

Ketika sudah terbentuk sebuah sistem pengelolaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *maqashid syariah* dan ekonomi hijau, maka dalam pelaksanaan pengelolaan sampahnya harus disempurnakan dengan pengelolaan yang berbasis ekonomi sirkular. Yaitu dengan memasukkan prinsip-prinsip nilai R di dalamnya.

b. Pendidikan Karakter Terhadap Santri

Meningkatkan intensitas pada pendekatan ekoteologi di pesantren dalam semua lembaga pendidikannya. Hal ini menjadi landasan utama pada terbentuknya perubahan pada pola fikir santri, karena hanya dengan pendidikan karakter dan pola fikir seseorang dapat berubah menjadi lebih baik.

1) Pendidikan Diniyyah

Selain mengkaji bab fikih, tauhid, tasawuf, nahwu, dan fann fan keilmuan lainnya, akan lebih baik jika dalam pendidikan diniyyah juga dikomplekskan dengan permasalahan-permasalahan pondok, seperti sampah dan lingkungan, kemudian mulai merambah pada permasalahan lainnya. Sehingga dalam pendidikan diniyyah kedepannya santri mampu untuk berdialog tentang permasalahan-permasalahan terkini yang sifatnya lebih kompleks



berdasarkan kajian literatur kitab kuning karangan para ulama terdahulu.

2) Pendidikan Formal

Dalam pendidikan formal, para guru harus mampu untuk menyelipkan norma-norma kehidupan dan lingkungan pada siswanya, belajar untuk peduli terhadap lingkungan pondok dan masyarakat.

c. Membentuk Penanggung Jawab Pada Pengelolaan Sampah

1) Santri

Dalam pembentukan penanggung jawab pada pengelolaan sampah, yang pertama dan paling utama harus merekrut dari kalangan santri. Bukan tanpa alasan, tapi selain untuk mendidik santri langsung dalam pengelolaan sampah, juga untuk membentuk sistem berkelanjutan pada organisasi pengelolaan sampah.

2) Masyarakat

Masyarakat ini diperlukan ketika dalam pengelolaan sampah pondok pesantren sudah mulai melakukkan pengelolaan sampah yang lebih kompleks, sehingga perlu menggandeng masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara bersama-sama.

d. Pengelolaan Sampah

Ketika sudah memasuki tahap-tahap pengelolaan sampah, maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah; .



1) Pengelolaan Berbasis Ekonomi Sirkular

Sistem yang terbangun di dalamnya harus terdapat prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Prinsip ekonomi sirkular ini penting karena yang menjadikan pengelolaan sampah itu berbasis ekonomi hijau ketika di dalamnya ada prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

2) Kerjasama Dengan Pihak DLH

Menjalankan kerjasama dengan pihak eksternal seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hal ini diperlukan jika dalam pengelolaan sampahnya pesantren belum mampu untuk melakukan pengelolaan sampah lebih lanjut seperti daur ulang. Karena untuk melakukan proses daur ulang sampah hingga menjadi bahan atau produk yang siap pakai ini memerlukan alan yang lebih canggih. Namun jika pesantren sudah mampu untuk melakukan pengelolaan yang lebih kompleks hingga tahap daur ulang, maka tidak perlu melakukan kerjasama dengan pihak DLH jika memang tidak diperlukan.

3) Dari Sampah Menjadi Uang

Pengelolaan sampah yang dibentuk tidak hanya sekedar menyelesaikan permasalahan kebersihan lingkungan pondok, tapi juga harus berorientasi pada mengubah nilai sampah menjadi sebuah barang komoditi sehingga bisa menjadi uang. Sehingga konsep ekonomi hijau ini juga terpenuhi secara keseluruhan. Seperti di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi,



sampah-sampah yang sekiranya memiliki nilai jual akan dipilah untuk kemudian dijual kepihak pengepul.

e. Pemberdayaan Bank Sampah

Pemberdayaan bank sampah ini merupakan salah satu langkah yang diambil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah yang ada di pesantren. Dalam literatur lain banyak metode penanganan sampah lainnya yang bisa dijadikan referensi dalam pengelolaan sampah seperti yang sudah disampaikan penulis pada ‘Tahapan Pembentukan Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren’. Jadi bank sampah di sini tidak menjadi sebuah acuan, bisa menggunakan metode lainnya yang penting berlandaskan pada ekonomi hijau dan ekonomi sirkular.

1) Pengelolan Berbasis Ekonomi Sirkular

Seperti halnya dalam pengelolaan sampah, dalam pemberdayaan bank sampah juga harus menjalankan pemberdayaan yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Karena dengan ekonomi sirkular inilah yang menyambungkan pada prinsip-prinsip ekonomi hijau.

2) Koordinasi Dengan Pihak Asrama, Santri, Masyarakat Sekitar pondok, Pertokoan Pondok, dan Lembaga Pendidikan Pondok

Mengingat sistem bank sampah bercermin pada bank-bank pada umumnya, maka bank sampah akan dihadapkan dengan permasalahan yang mendasar yaitu adanya nasabah. Untuk itu,

karena bank sampah ini dijalankan dipondok pesantren, maka pengelola bank sampah harus mampu berkoordinasi dengan santri, asrama-asrama, bahkan masyarakat agar berkenan mensupport jalannya bank sampah dengan menjadi nasabah.

3) Dari Sampah Menjadi Uang

Sehingga dari pengelolaan berbasis ekonomi sirkular dan koordinasi maka akan tercapai suatu perubahan dari sampah menjadi uang. Hal ini akan memberikan pelajaran penting bahwa sampah masih menjadi suatu barang yang bernilai.

f. Program Kebersihan Lainnya

1) Kebersihan Pondok

Sebagai penunjang pada pengelolaan sampah dan bank sampah perlu meningkatkan kebersihan lingkungan pondok dengan program-program kebersihan yang mengajak seluruh santri agar ikut andil dalam program-program tersebut. Seperti di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ada program-program kebersihan yang melibatkan seluruh santri seperti kebersihan total, dan jum'at bersih.

2) Menjual Barang Bekas dan Pakaian Bekas

Bagian dari ekonomi sirkular lainnya adalah dengan menjual barang yang masih layak pakai. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sendiri, program ini dinamakan ‘Distro L’ yaitu tempat menjual pakaian-pakaian bekas

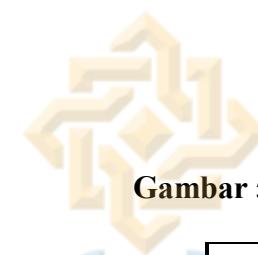


atau yang telah dibuang untuk dibersihkan dan diulang kembali dengan harga yang relatif murah.

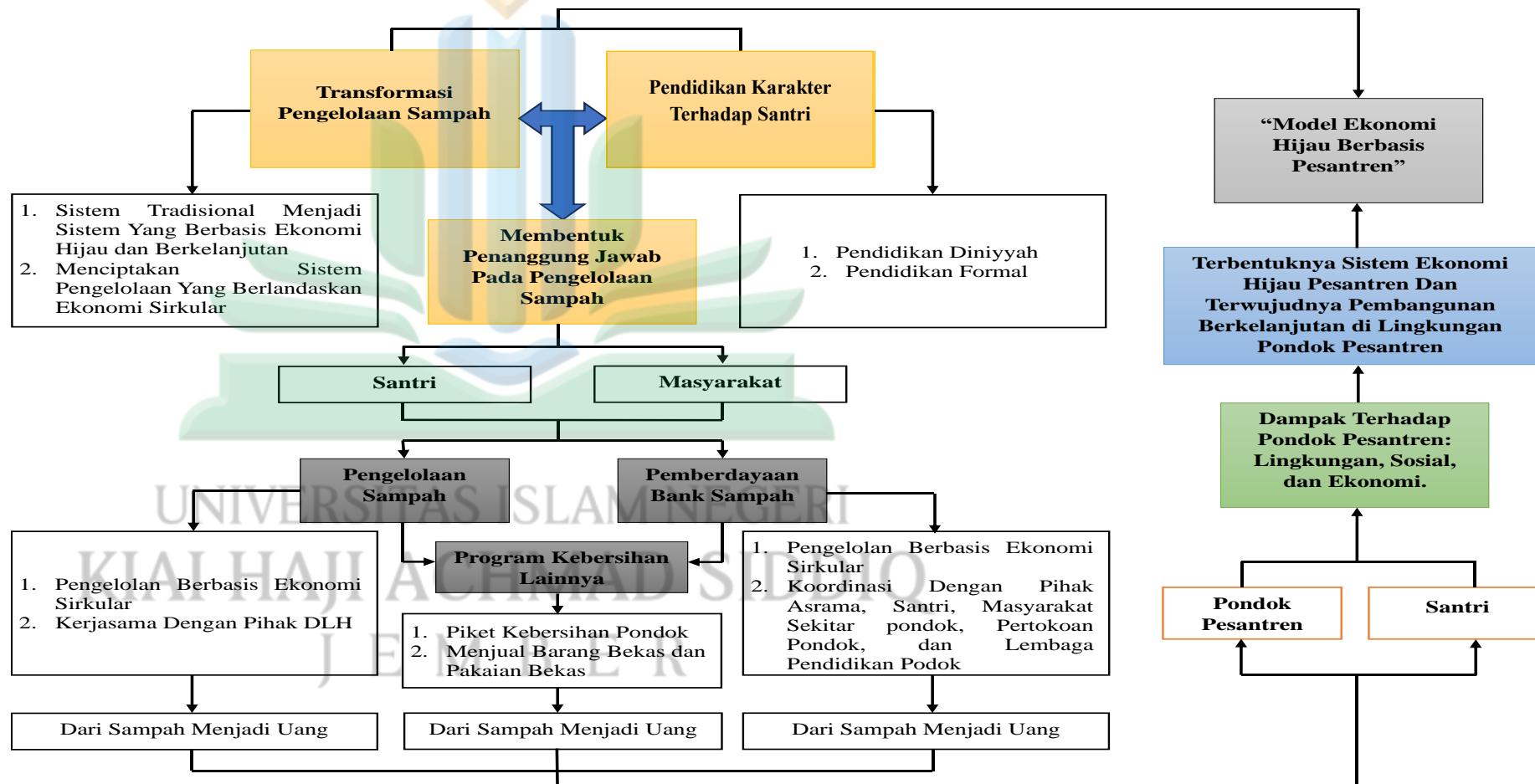
3) Dari Sampah Menjadi Uang

Dari program-program kebersihan ini maka berubahlah konsep sampah sebagai libah dan kotoran menjadi sampah bernilai uang.

Dari seluruh runtutan ini maka akan memberikan dampak secara langsung kepada santri, pondok, dan masyarakat. Sedangkan dampak yang ditimbulkan terhadap pondok pesantren sendiri akan mencakup lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah inilah kemudian terbentuk sebuah model ekonomi hijau berbasis pesantren, dan juga ikut andil dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di lingkungan pesantren.



Gambar 5.4 Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren



4. Rangkuman, Relevansi Kajian Teori, dan Relevansi Terhadap Penelitian Terdahulu

Tabel 5.1 Rangkuman, Relevansi Kajian Teori, dan Relevansi Penelitian Terdahulu

NO	SUB ITEM	PENJELASAN
1	Rangkuman Fokus Penelitian	<p>Fokus Penelitian 1: Bagaimana model ekonomi hijau berbasis pesantren dari pemberdayaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?</p> <p>Dapat dijelaskan bahwa model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi adalah langkah inovatif dalam menangani sampah di podok pesantren, selain itu juga menjadi langkah yang strategis dalam mewujudkan ekonomi hijau. Dengan adanya bank sampah di lingkungn pesantren, hal ini membuktikan bahwa ekonomi hijau tidak terbatas pada kondisi, dan situasi tertentu. Ekonomi hijau benar-benar menjadi wajah baru bagi dunia pesantren dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam dunia pesantren. Dengan adanya bank sampah, santri menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan. Karena dengan bank sampah, santri tidak hanya sekedar di ajarkan untuk menjaga tapi juga di ajarkan untuk memanfaatkan. Pembentukan PSD dan BSND oleh Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi semakin meningkatkan keberhasilan dan keteraturan dalam melaksanakan program-program kebersihan di lingkungan pondok, memaksimalkan pengelolaan sampah, dan menperluas cakupan bank sampah.</p> <p>Fokus Penelitian 2: Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?</p> <p>Sebagai jawaban dari fokus penelitian 2, maka dapat dijelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok pesantren Darussalam yang mencakup 3 aspek; lingkungan, sosial, dan ekonomi. Adapun dampak-dampak tersebut antara lain:</p> <p>A. Lingkungan</p> <p>Dari 3 aspek, dampak yang paling dirasakan adalah lingkungan, hal ini bisa dilihat secara langsung di lingkungan pondok pesantren yang semakin bersih dan tertata rapi. Transformasi perubahan pengelolaan sampah yang semakin baik serta pemberdayaan bank sampah ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kebersihan Pondok</p>

		<p>Pesantren Darussalam Banyuwangi</p> <p>B. Sosial</p> <p>Dengan adanya pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah, pondok pesantren juga telah membuka sedikit lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Utamanya ibu-ibu yang turut andil dalam pemilahan sampah di TPS Kalisuro, selain itu juga dampak sosial lainnya adalah adanya perubahan pada polafikir santri tentang memandang esensi nilai dari sampah, terutama bagi santri-santri yang enabung di BSND.</p> <p>C. Ekonomi</p> <p>Dan aspek terakhir adalah ekonomi, secara perekonomian makro pondok, keberadaan bank sampah atau pengelolaan sampah belum memberikan kontribusi perekonomian yang signifikan apalagi sampai taraf terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren. Namun potensi-potensi tersebut tetap ada, dan yang jelas dampak perekonomian ini dirasakan langsung oleh para nasabah BSND.</p>
2	<p>Kajian Teori Yang Relevan</p>	<p>Adapun beberapa kajian teori yang sangat relevan dengan temuan penelitian ini adalah:</p> <p>1. Ekonomi Hijau</p> <p>Karena dengan teori ini, dapat dipahami tentang prinsip, dan cakupan ekonomi hijau. Sehingga teori ini bisa dijadikan landasan yang bagus baik secara konseptual dan kontekstual dalam mengimplementasikan ekonomi hijau yang relevan dengan tema penlitian ini. Hal ini mengingat bahwa dalam ekonomi hijau dijelaskan secara mendetail tentang lingkup pembahasan dalam ekonomi hijau yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta masing-masing indikatornya utamanya terkait pengelolaan sampah dalam penelitian ini, yang mungkin tidak ditemukan dalam pembahasan cabang ilmu ekonomi lainnya.</p> <p>2. Bank Sampah</p> <p>Teori bank sampah sangat penting sebagai referensi yang sangat relevan dalam penelitian ini. Karena tem utama dalam penelitian ini adalah bank sampah dan ekonomi hijau. Dengan tendensi teori ini peneliti mampu untuk memahami dan mendeskripsikan alur pengelolaan bank sampah yang semestinya kemudian melakukan komparasi antara teori dengan praktik yang ada di lapangan (objek penelitian). Sehingga dari sini peneliti mampu untuk menarik benang merah antara teori dan temuan penelitian.</p> <p>3. Ekonomi Sirkular</p> <p>Teori selanjutnya adalah ekonomi sirkular, teori ini juga memiliki peran yang krusial dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan gagasan ekonomi hijau utamanya dalam indeks lingkungan sangat berpegangan erat dengan teori ekonomi</p>

		<p>sirkular terlebih pada indikator <i>managed waste</i>. Karena standar pengelolaan sampah yang baik adalah dengan prinsip-prinsip sirkularitas. Dan lagi implementasi dari bank sampah sendiri didasarkan ada nilai-nilai R ekonomi sirkular.</p> <p>4. Pondok Pesantren</p> <p>Teori pondok pesantren ini dibutuhkan karena menyesuaikan dengan objek penelitian, selain itu juga untuk menggali teori cabang atau aturan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di lingkungan pondok pesantren.</p> <p>5. <i>Maqashid Syariah</i></p> <p>Dan terakhir adalah teori <i>maqashid syariah</i>, teori ini memiliki perannya sendiri dalam penelitian ini, yaitu sebagai bahan kajian yang lebih mendalam terkait prinsip-prinsip Islam dalam perwujudan ekonomi hijau melalui pemberdayaan bank sampah. Selain itu juga fungsi utamanya untuk menjadi landasan dalam membuat atau merealisasikan program kebersihan atau yang lainnya yang sesuai dengan <i>maqashid syariah</i>.</p>
3	<p>Penelitian Terdahulu Yang Relevan</p>	<p>Adapun beberapa penelitian terdahulu yang paling relevan dengan temuan penelitian adalah:</p> <p>1. Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Pondok Pesantren Modern.</p> <p>Titik kerelevanannya dalam penelitian ini dengan temuan penelitian terletak pada: kedua penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan bank sampah di lingkungan pesantren memberikan dampak pada perubahan pada pola fikir santri serta meningkatkan kesadaran santri terhadap lingkungan pondok pesantren, walaupun perubahan ini tidak signifikan. Selain itu merealisasikan konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah sehingga meningkatkan keberhasilan <i>managed waste</i> dalam ekonomi hijau. Dan menunjukkan adanya potensi kemandirian ekonomi di pondok pesantren melalui program menabung sampah.</p> <p>2. Implementasi <i>Circular Economy</i> Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap</p> <p>Penelitian ini relevan dengan temuan penelitian karena kedua penelitian ini membahas tentang implementasi dari ekonomi sirkular dalam pemberdayaan bank sampah, selain itu juga memaparkan inovasi dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah untuk merealisasikan ekonomi sirkular. Sehingga hal ini semakin meningkatkan fokus pengembangan dalam perwujudan ekonomi hijau melalui pilar lingkungan.</p> <p>6. Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam</p>

		<p>Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta</p> <p>Kedua penelitian ini sama-sama menggali tentang potensi-potensi ekonomi hijau, utamanya dalam menjaga lingkungan suatu kawasan.</p> <p>7. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis <i>Green Economy</i> Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif <i>Maqashid Syariah</i></p> <p>Nilai relevansi dari penelitian ini dengan temuan penelitian adalah pada poin konsep ekonomi hijau yang diwujudkan melalui pemberdayaan bank sampah, kemudian komparasi dari kedua konsep ini ditinjau melalui perspektif <i>maqashid syariah</i>. Sehingga menjadi konsep dasar yang relevan dalam menggali model ekonomi hijau berbasis pesantren. Karena dalam hal ini integrasi nilai-nilai Islam akan dijadikan dasar dalam mewujudkan ekonomi hijau.</p> <p>8. Analisis <i>Green Economy</i> Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Plosor-Pacitan)</p> <p>Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar pada objek penelitian, namun tetap relevan dalam hal memberikan gambaran dalam perwujudan ekonomi hijau melalui program bank sampah, yang mana gambaran ini bisa menjadi referensi-referensi yang baik bagi sebuah lembaga pesantren atau kemasyarakatan yang ingin merealisasikan ekonomi hijau atau menggali potensi kemandirian ekonomi atau eco-pesantren dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup.</p> <p>9. Implementasi <i>Green Economy</i> Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga</p> <p>Relevansi dari kedua penelitian ini terletak pada pengelolaan sampah yang diimplementasikan melalui ekonomi hijau. Kedua penelitian ini juga memberikan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung tentang bagaimana melakukan pengelolaan sampah yang baik, pengelolaan yang lebih produktif dan efisien.</p>
4	Kesimpulan	Berdasarkan uraian pembahasan yang dilandasakan pada temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa; penelitian ini memiliki kesesuaian dengan landasan teori yang ada pada bab tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya semua regulasi yang terdapat pada pengelolaan sampah dan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi memang sejalan dengan teori yang ada dan memperkuat kredibilitas teori. Walaupun ada beberapa hal yang sedikit berbeda atau ada beberapa hal yang belum

		<p>mampu direalisasikan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, hal ini bukan lantas karena ketidaksesuaian terhadap teori melainkan karena kurangnya kredibilitas pondok untuk menerapkan keseluruhan konsep teori yang ada. Sehingga perlu adanya penyesuaian atau tahapan yang sedikit berbeda dengan teori yang ada. Selain pada indasan teori, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama bahkan saling menunjang dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Seperti pada konteks perealisasian prinsip R yang tidak harus sempurna, melainkan harus berkembang secara terus menerus, sehingga prinsip-prinsip pengelolaan sampah terus meningkat semakin baik.</p>
--	--	--

Sumber: Data temuan penelitian diolah, 4 September 2025

5. Kelemahan Penelitian Berdasarkan Temuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga pemaparannya pun didominasi dengan pemaparan yang bersifat deskriptif, hal ini menjadi kelemahan utamanya karena pemaparan yang seperti ini kurang memberikan data kuantitatif yang akurat untuk melihat perubahan dan dampak yang ditimbulkan secara spesifik dalam semua aspeknya, baik lingkungan, sosial, dan ekonomi. Tidak ada angka pasti yang mengukur perubahan aspek-aspek tersebut setiap tahunnya, sehingga susah untuk melakukan evaluasi mendalam.

Kelemahan berikutnya terletak pada tahapan-tahapan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah karena dalam pelaksanaannya ada sedikit perbedaan dengan tahapan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang berlandaskan pada aturan undang-undang ataupun ekonomi hijau. Namun tahapan yang berbeda ini



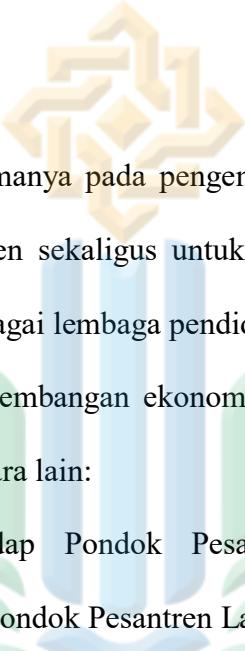
didasarkan pada penyesuaian kapasitas pondok pesantren yang memang belum memiliki kapasitas untuk melakukan pengelolaan sampah secara keseluruhan.

Selanjutnya, program pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah yang telah diupayakan semaksimal mungkin namun pada akhirnya belum bisa memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan masih minimnya kesadaran santri untuk menjaga kebersihan. Walaupun ada santri-santri yang mulai menyadari pentingnya kebersihan dan pentingnya memanfaatkan sampah, namun perbandingannya masih terlalu jauh antara santri yang telah memiliki kesadaran diri dan santri yang belum memiliki kesadaran diri. Sehingga hal ini sangat menghambat pada keberhasilan untuk memaksimalkan pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah.

Penelitian ini juga mengungkapkan masih sangat kurangnya kerjasama dengan sektor eksternal pondok pesantren tentang bagaimana melakukan pemanfaatan sampah selain dari dijual. Kerjasama dengan pihak DLH juga hanya sebatas kerjasama penyetor sampah tanpa ada kajian lebih mendalam oleh pihak pondok pesantren sehingga pandangan dalam pengelolaan sampah bisa lebih meluas, terlebih jika sampai bisa melakukan daur ulang sendiri.

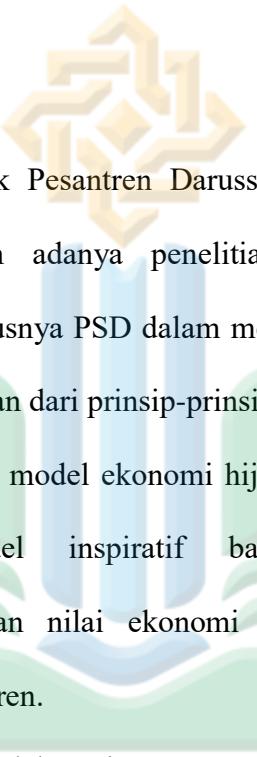
6. Kontribusi Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan kontribusi terhadap Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan terhadap disiplin



ekonomi syariah. Utamanya pada pengembangan ekonomi berkelanjutan di lingkungan pesantren sekaligus untuk menjaga nilai-nilai dan norma lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia dalam menyikapi perkembangan ekonomi yang semakin pesat. Adapun kontribusi tersebut antara lain:

- a. Kontribusi terhadap Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan Pondok Pesantren Lain.
 - 1) Peningkatan kesadaran dan kemampuan santri dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Sehingga dalam pengambilan kebijakan, pengurus PSD dan BSND lebih banyak melibatkan santri dalam program-program kebersihan.
 - 2) Penerapan bank sampah sebagai sistem pengelolaan limbah yang mengubah sampah menjadi sumber ekonomi. Dengan adanya contoh pengelolaan sampah yang mengubah sampah menjadi uang diharapkan program-program berikutnya juga mampu untuk melakukan pengelolaan sampah sampai tahap sampah kembali bermanfaat sebagai barang layak pakai atau uang. Sehingga dengan hal ini potensi meningkatkan ketertarikan santri dalam melakukan pengelolaan sampah semakin tinggi.
 - 3) Pembentukan ekosistem pesantren yang mendukung pelestarian lingkungan melalui praktik ekonomi sirkular yang lebih kompleks (3R, 4R, 6R, 9R, 12R, dan 19R). Walaupun berdasarkan analisis peneliti prinsip R baru terealisasikan 5R saja pada pengelolaan



sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, namun dengan adanya penelitian ini membantuk pengurus pesantren khususnya PSD dalam membuat program atau kebijakan yang berdasarkan dari prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

- 4) Dengan adanya model ekonomi hijau berbasis pesantren ini dapat menjadi model inspiratif bagi pesantren lain dalam mengintegrasikan nilai ekonomi hijau dan lingkungan dalam aktivitas pesantren.
- 5) Mendorong kolaborasi antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah dalam program keberlanjutan dan ekonomi hijau.

Sehingga keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren bisa memberikan kontribusi yang lebih luar terhadap masyarakat maupun pemerintah daerah, tidak hanya dalam keilmuan agama namun juga dalam kecakapan hidup.

b. Kontribusi Terhadap Disiplin Ekonomi Syariah

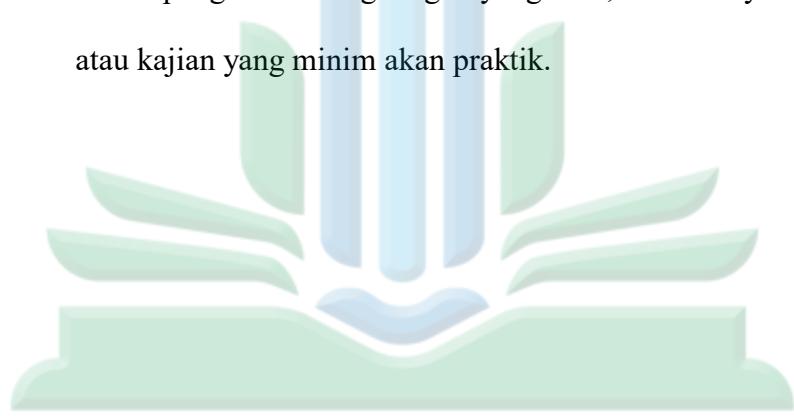
- 1) Penelitian ini secara jelas menunjukkan bukti empiris terkait penerapan ekonomi hijau yang memiliki prinsip yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang berlandaskan pada *maqashid syariah*. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam, yang mana prinsip *maqashid syariah* tetap terkandung di dalamnya.
- 2) Adanya pengelolaan sampah yang baik hal ini bisa memberdayakan santri maupun masyarakat sekitar. Hal ini jelas sejalan dengan



prinsip keadilan dalam ekonomi syariah ataupun ekonomi hijau, sehingga terbangunlah sistem keberlanjutan ekonomi yang sejalan dengan aturan syariah Islam.

- 3) Semakin meningkatnya literatur ekonomi syariah dalam dimensi ekonomi hijau melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah.
- 4) Menunjang tingkat kesadaran santri dengan menimbulkan kepekaannya terhadap lingkungan, serta meningkatkan perilaku santri tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan efisien, yang mana hal ini merupakan bagian dari etika ekonomi Islam.
- 5) Bisa menjadi peluang terhadap disiplin keuagan syariah melalui pengelolaan bank sampah, misalnya dengan pengadaan investasi dengan sistem mudarabah yang memungkinkan untuk saling menguntungkan kedua belah pihak.
- 6) Menunjang kontribusi dalam merealisasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui ekonomi hijau yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah sehingga memberikan dampak yang positif terhadap pondok pesantren, santri, dan masyarakat.
- 7) Memberikan dampak sosial yang nyata dan sesuai prinsip syariah dan dapat dipertanggungjawabkan secara syariah.

- 
- 8) Menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki kredibilitas dalam mengimplementasikan ekonomi syariah dan hukum-hukum Islam dalam pengelolaan lingkungan yang baik, tidak hanya sebatas teori atau kajian yang minim akan praktik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

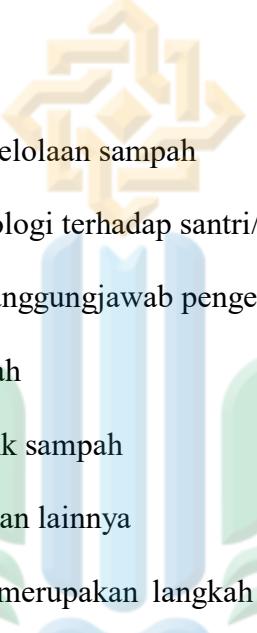


BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model ekonomi hijau dari pengelolaan bank sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah sebuah integrasi prinsip ekonomi hijau yang diimplementasikan melalui program pengelolaan sampah dan bank sampah. Ekonomi hijau di pondok pesantren ini menggiring pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah menjadi suatu pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan dari konsep *managed waste* dalam ekonomi hijau yang kemudian mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular pada PSD dan BSND. Pengelolaan sampah yang diimplementasikan melalui prinsip ekonomi hijau dan dilandasakan pada *maqashid syariah* menunjukkan keberhasilan pada transformasi pengelolaan sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan kondisi pondok berada pada taraf baik dari timbulan sampah yang tidak terkontrol. Sehingga dari bukti keberhasilan ini bisa menjadi acuan dan contoh bagi pesantren lain untuk melakukan transformasi pada pengelolaan sampah berbasis ekonomi hijau dan keberlanjutan. Dalam konteks ini penulis bisa membuat rekomendasi praktis pada model ekonomi hijau berbasis pesantren melalui pengelolaan sampah dan bank sampah:

- 
- a. Transformasi pengelolaan sampah
 - b. Pendidikan ekoteologi terhadap santri/masyarakat
 - c. Pembentukan penanggungjawab pengelolaan sampah
 - d. Pengelolaan sampah
 - e. Pemberdayaan bank sampah
 - f. Program kebersihan lainnya

Langkah-langkah ini merupakan langkah sistematis dalam mewujudkan model ekonomi hijau berbasis pesantren pada pengelolaan sampah dan bank sampah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun tahapan-tahapan ini bisa digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi pondok ataupun lingkup masyarakat tertentu.

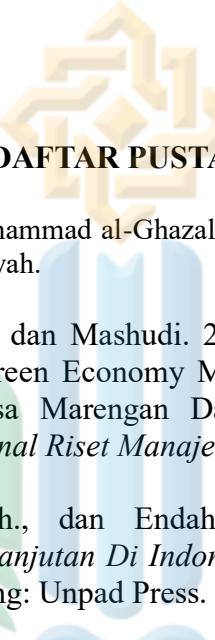
2. Dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan bank sampah terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang berlandaskan dari ekonomi hijau hal ini menunjukkan bukti konkret bahwa transformasi pada pengelolaan sampah dengan model ekonomi hijau memberikan banyak manfaat bagi banyak pihak; pondok pesantren, terciptanya lingkungan yang indah, bersih, dan sehat. Terciptanya kemandirian ekonomi skala mikro dikalangan santri. Dan kolaborasi dengan masyarakat sehingga sedikit membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Adapun secara spesifik dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah dan bank sampah terbagi menjadi tiga hal yaitu, lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Lingkungan, terciptanya lingkungan yang lebih bersih, dan indah. Sehingga memberikan kenyamanan santri dalam belajar di pondok pesantren
- b. Sosial, adanya pemberdayaan santri dan masyarakat untuk bekerjasama dalam melakukan pengelolaan sampah. Selain itu mengubah pola fikir santri dalam memandang nilai dari sampah.
- c. Ekonomi, dampak ekonomi ini mungkin lebih dirasakan bagi santri yang menabung di bank sampah, walaupun nominalnya tidak besar, namun ketika terus menabung hal ini bisa sedikit menambah uang jajan santri secara signifikan.

B. Saran

Pada bagian akhir dalam penyusunan tesis ini, maka sepatutnya memberikan sedikit saran kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk sumbangsih pemikiran yang kedepannya bisa dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan *value* yang lebih baik pada pengelolaan sampah di PSD dan pemberdayaan bank sampah di BSND Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Lebih meningkatkan kredibilitas dalam pengelolaan sampah dan bank sampah terhadap aturan-aturan dan teori yang berkenaan dengan pengelolaan sampah dan bank sampah sehingga kedepannya tidak menimbulkan kausalitas yang bertentangan dengan aturan yang ada.
2. Mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi sirkular sepenuhnya, baik secara mandiri ataupun kerjasama dengan pihak eksternal agar semua prinsip dalam ekonomi hijau terpenuhi dan tidak pada pengelolaan sampah yang seperti itu-itu saja.



DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi, 1993. *Al-Mustashfā*. Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.

Ainiyah, Febby Ayu, Dahrudi, dan Mashudi. 2023. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Green Economy Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Mawar Desa Marengan Daya Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *JURMA: Jurnal Riset Manajemen*, 1 (4), 349-361.

Alisjahbana, Armida Salsiah., dan Endah Murniningtyas. 2018. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press.

Anggraini, Tuti, Rahmi Syahriza, dan Dina Selviana. 2023. Analisis Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Green Economy yang Berkelanjutan di Desa Sumber Melati Diski: Studi Kasus Bank Sampah Diski Mandiri Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam* 4 (5), 1535-1552.

Anwar, Muhammat. 2022. Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 4 (15), 343-356.

Ajlūnī, Ismā‘īl ibn Muḥammad. 1932. *Kasyf al-Khafa’ wa Muzīl al-Ilbās ‘ammā Isytaḥara min al-Ahādīṣ ‘alā Alsinati an-Nās*. Maktabah al-Qudsi. Juz.1, 288.

Al-Lahji, Abdullah bin Sa'id. 2013. *Idāh al-Qawā'id al-Fikih*. Kuwait: Dar al-Deyaa.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.

Arenibafo, Femi Emmanuel. 2023. The 3Rs (Reduce, Reuse, Recycle) of Waste Management – An effective and Sustainable Approach for Managing Municipal Solid Waste in Developing Countries. *ICCAUA: International Conference of Contemporary Affairs in Architecture and Urbanism*, 6 (1), 392-394.

Arisona, Risma Dwi. 2018. Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, (1), 39-51.

Arnold, Mona, et al. 2021. *Contribution of remanufacturing to Circular Economy*. t.tp: European Topic Centre on Waste and Materials in a Green Economy: ETC/WMGE.

- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Asyur, Muhammad al-Thāhir Ibnu. 1366 H. *Maqāshidal-Syari'ah al Islāmiyah*. Tunisia: Maktabah al-Istiqa mah.
- Badan Pusat Statistik, Ekonomi Indonesia Triwulan III-2024 Tumbuh 1,50 Persen (Q-to-Q),
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2380/ekonomiindonesia-triwulan-i-2024-tumbuh-5-11-persen--y-on-y--dan-ekonomi-indonesia-triwulan-i-2024-terkontraksi-0-83-persen--q-to-q--.html> (3 Oktober, 2024).
- Bagaskara, Akbar. 2022. *Enabling High Share of Renewable Energy in Indonesia's Power System by 2030: Alternative electricity development plan compatible with 1.5°C Paris Agreement*. Jakarta: Institute for Essential Services Reform (IESR). 1-67.
- Badan Pusat Statistik (Bappenas/PPN). 2019. The Future Is Circular: Langkah Nyata Inisiatif Ekonomi Sirkular Di Indonesia. *Low Carbon Development Indonesia*. 12. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2022/08/The-Future-is-Circular>. (11 Januari 2025).
- Bungin, M. Burha. 2009. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyaningsih, Rr. Sri Saraswati, dan Shinta Sekaring Wijiutami. 2025. Peran Bank Sampah Dalam Mewujudkan Ekonomi Sirkular Di Pondok Pesantren Modern. *JMM:Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9 (2), 1444-1453.
- Circular Economy Asia, “Refuse”, <https://www.circulareconomyasia.org/refuse/>, (13 Mei 2025).
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ekonomi Sirkular ID, “Ekonomi Sirkular dan Ekonomi Hijau, Apa Perbedaannya?”, <https://www.ekonomisirkular.id/newsideas/ekonomi-sirkular-dan-ekonomi-hijau-apa-perbedaannya#:~:text=Namun%20kerangka%20kerja%20ini%20diformalkan,salah%20satunya%20dengan%20ide%20bahwa>, (24 April 2025).

- Ellen MacArthur Foundation, “The Circular Economy In Detail” <https://translate.google.com/translate?u=https://www.ellenmacarthurfoundation.org/the-circular-economy-in-detail-deep-dive&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>. (2 Februari 2025).
- Etuya, “Ekonomi Hijau”, <https://etuya.id/lcdi/ekonomi-hijau/> (4 Desember, 2024).
- Fauzi, Ahmad., dan Muhammad Hayyi’ Lana Alkhan. 2025. Ekonomi Hijau dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Timur Tengah Green Economy in Islamic Perspective: Middle East Case Study. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 8 (1), 77-87.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Faheem, S.M, dan M.A. Khan. 2015. Waste Management Methods and Sustainability. *Advances In Bioprocess Technology*, 10: 57-78.
- Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. 2022. Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 42-54.
- Green Economy Coalition, “The 5 Principles of Green Economy”, <https://www.greeneconomycoalition.org/news-and-resources/the-5-principles-of-green-economy>, (24 Desember 2024).
- Green Economy Coalition, “Principles, Priorities, And Pathways For Inclusive Green Economies : Economic Transformation To Deliver The SDGs”, <https://www.greeneconomycoalition.org/assets/reports/GEC-Reports/Principles-priorities-pathways-inclusive-green-economies-web>. (25 Oktober, 2024).
- Hartini, Sri, et al. 2022. Circular Economy-based Product Substitution Design Rationale, *Journal of Industrial Engineering and Management*, 15 (4), 688-706.
- Haryati, Tantina. 2021. Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, *SENSASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sensasi*, 1 (1), 52-59
- Harry, Gagan. 2022. *Bank Sampah Sebagai Upaya Ramah Lingkungan dan Peluang Usaha*. Jakarta: Elemental Agro Lestari.
- Hasan, Mohammad Tolchah. 2003. *Diskursus Islam Kontemporer*. Jakarta: Listafariska Putra.

- Hepni, et al. 2025. Transformation of Local Wisdom Based on Environment, Social, and Governance (ESG) in Islamic Boarding Schools (Pesantren) Towards Sustainable Society. Dalam Mohammad Nabil Almunawar (Eds.), *Organisational Learning and Sustainability* (hlm. 228-253), New York: Taylor & Francis Group.
- Jan, Muhammad Tahir. 2024. Rethinking Consumption: A Conceptual Paper On Circular Economy From A Marketing Perspective. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30 (4), 9540-9549.
- Jatim Network, “4 Pondok Pesantren Terbaik di Banyuwangi: Lengkap Biaya Masuk dan Alamat”, <https://www.jatimnetwork.com/nasional/pr-436537125/4-pondok-pesantren-terbaik-di-banyuwangi-lengkap-biaya-masuk-dan-alamat> (4 April 2025).
- Jawahir, I.S., dan Ryan Bradley. 2016. Technological Elements of Circular Economy and the Principles of 6R-Based Closed-loop Material Flow in Sustainable Manufacturing. *Procedia CIRP*, 40 (1), 103-108.
- Keliat, Makmur, Fajar B. Hirawan, Indah Lestari, Omar Farizi, Novia Xu, Reyhan Noor dan Syifa Fauzi. 2022. *Ekonomi Hijau dalam Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Laboratorium Indonesia 2045.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Masjid”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masjid> (21 September, 2024).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pesantren”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren> (20 September, 2024).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pondok”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok> (20 September, 2024).
- Kementerian PPN/Bappenas, “Green Economy Index: A Step Forward To Measure The Progress Of Low Carbon & Green Economy In Indonesia”, *Low Carbon Development indonesia* (2022): 17. <https://lcdi-indonesia.id/wp-content/uploads/2022/08/Green-Economy-Index-A-Step-Forward-to-Measure-the-Progress-of-Low-Carbon-and-Green-Economy-in-Indonesia>. (2 Januari, 2025).
- Khajuria, Anupam. 2021. Nexus of Circular Economy and Industry 4.0 to achieve the UN Sustainable Development Goal's. *The International Journal of Engineering and Science*, 10 (12), 30-34.
- Low Carbon Development Indonesia, “Ekonomi Sirkular”, <https://lcdi-indonesia.id/ekonomi-sirkular/> (22 Desember 2024).

- Manik, Yuni Mariani. 2022. Ekonomi Sirkular, Pola Berfikir Dan Pendidikan Untuk Keberlanjutan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, 10 (1), 115-128.
- Marpaung, Jamiluddin. 2024. Analysis of Eco-Theology Understanding of Islamic Boarding Schools in North Sumatra. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 4 (2), 1040-1048.
- Masruroh, Nikmatul. 2021. Perwujudan Green Economy Dalam Kehidupan Sesuai Dengan Maqashid Syariah dan Pembangunan Berkelaanjutan. Dalam Nurul Widyawati Islami Rahayu (Ed.), *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelaanjutan di Indonesia* (hlm. 227-240). Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'udi, M. Ali. 2015. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*, 2 (1), 1-13.
- Misztal, Piotr., dan Paweł Dziekanski. 2023. Green Economy and Waste Management as Determinants of Modeling Green Capital of Districts in Poland in 2010–2020. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20 (2112), 1-25.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morseletto, Piero. 2020. Targets For A Circular Economy. *Resources, Conservation & Recycling*, (153), 1-12.
- Musari, Khairunnisa. 2021. Kegagalan Pasar dan Eksternalitas Lingkungan. Dalam Nurul Widyawati Islami Rahayu (Ed.), *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelaanjutan di Indonesia* (hlm. 29-48). Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Musari, Khairunnisa et al. 2025. Mapping the Implementation of Circular Economy and Reverse Logistics in the Sustainable Halal Supply Chain: Evidence in ASEAN- 3. Dalam Quazi Mohammed Habibus Sakalayen (Eds.), *Sustainable Advanced Manufacturing and Logistics in ASEAN* (hlm. 61-78) Hershey, PA: IGI Global.
- Musari, Khairunnisa. 2023. The Evolution of Waste Bank in Indonesia: An (Islamic) Local Wisdom Based on Circular Economy Towards a Climate-Neutral Economy. Dalam Patricia Ordóñez de Pablos (Eds.), *Perspectives*

on the Transition Toward Green and Climate Neutral Economies in Asia
(hlm. 234-249) Hershey, PA: IGI Global.

- NU Online, “Living Hadits, Tradisi Tulisan dalam Realitas Kehidupan”, <https://nu.or.id/ilmu-hadits/living-hadits-tradisi-tulisan-dalam-realitas-kehidupan-UnLus>, (25 Juni 2025).
- Pakar, Sutejo Ibnu. 2020. *Pendidikan Dan Pesantren*. Cirebon: CV. Elsi Pro. 109.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng, “3R (Reuse Reduce Recycle) Sampah”, <https://umumsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/3r-reuse-reduce-recycle-sampah-49#:~:text=Reuse%20berarti%20menggunakan%20kembali%20sampah, atau%20produk%20baru%20yang%20bermanfaat> (17 November, 2024).
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2017. *Kajian Timbulan Sampah Harian Pemukiman Kulon Progo*. Yogyakarta: PT. PROPORSI.
- Peng, Jia, et al. 2023. The Impact of the Green Economy on Carbon Emission Intensity: Comparisons, Challenges, and Mitigating Strategies. *Sustainability*, 15 (14), 1-21.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendrian dan Penyelenggaraan Pesantren Pasal 22 ayat (4).
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.
- PINBUK Indonesia, “Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Islam”, <https://berita.pinbuk.id/?p=1031>, (18 Mei 2025).
- Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, “Sejarah Berdiri PP Darussalam Blokagung”, <https://blokagung.net/sejarah-berdiri/> (28 April 2025).
- Pratiwi, Ana. 2021. Sejarah Dan Akar Teoretis Green Economy. Dalam Nurul Widyawati Islami Rahayu (Ed.), *Islam & Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (hlm. 61-72). Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Purwanti, Indah. 20221. Konsep Dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung). *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 4 (1), 89-98.

Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gajah Mada, "Ekonomi Sirkular vs Ekonomi Donat", <https://pslh.ugm.ac.id/ekonomi-sirkular-vs-ekonomi-donat/#:~:text=Selanjutnya%20Pearce%20dan%20Turner%20mengembangkan,remanufacture%2C%20reduce%2C%20refurbished>), (24 April 2025).

Puspitasari, Elin Dwi., dan Iza Hanifuddin. 2024. Analisis Green Economy Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Barkah Makmur Plosok-Pacitan). *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarma*, 3 (1), 15-26.

Putra, Agung Permana. 2021. Peran Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pembangunan Lingkungan, Bersih, Hijau, Dan Sehat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Penelitian Pada Upt Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa hukum [JIMHUM]*, 3 (1), 1-9.

Putra, Wegi Trio dan Ismaniari. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1 (2), 1-10.

Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Reike, Denise, Walter J.V. Vermeulen, dan Sjors Witjes. 2018. The Circular Economy: New or Refurbished as CE 3.0? — Exploring Controversies In The Conceptualization of The Circular Economy Through A Focus On History And Resource Value Retention Options. *Resources, Conservation & Recycling*, (135), 246-264.

Rogers, Heather A., Pauline Deutz, Dan Tom' As B. Ramos. 2021. Repairing The Circular Economy: Public Perception and Participant Profile of The Repair Economy In Hull, UK. *Resources, Conservation & Recycling*, (168), 1-11.

Rusiadi, Bakhtiar Efendi, Fatia Ulfa. 2024. *Teori Ekonomi Hijau di Lima Negara Go-Green*. Sukoharjo: Tahta Media Group.

Safitri, Mirza Mayang dan Darmawan. 2024. Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5 (1), 1-7.

Sakata, Santaro., Abenezer Zeleke Aklilu, Dan Rodrigo Pizarro. 2024. *Greenhouse Gas Emissions Data: Concepts And Data Availability*. Paris: Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD).

Santy, Yuyu Jahratu Noor., dan Mochamad Doddy Syahirul Alam. 2022. Implementasi Pembangunan Ekonomi Hijau Dalam Satu Dasawarsa Terakhir: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 3 (1), 297-309

Sa'idah, Firqotus, Nasruddin, Madnasir, dan Muhammad Iqbal Fasa. 2023. Penerapan Green Economy Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview. *Jurnal Masharif al-Syariah*, 8 (2), 995-1007.

Savini, Federico. 2021. The Circular Economy of Waste: Recovery, Incinerationand Urban Reuse. *Journal of Environmental Planning and Management*, 64 (12), 2114-2132.

Science Direct, “Brundtland Report”, <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/brundtland-report>, (13 Januari 2025).

Siahaan, Sondang, et al. 2025. Analisis Pengelolaan Sampah Di Pondok Pesantren Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25 (1), 904-911.

SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, <https://sipsn.menlhk.go.id/> (5 Juli 2025).

Sistem Informasi Manajemen Bank Sampah (Simba): KLHK, <https://simba.menlhk.go.id/portal/> (8 September, 2024).

Sudrajat, Adi. 2018. Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 64-88.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sulaiman, Nasrullah. 2023. Degradasi Lingkungan Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 1 (3), 297-310.

Sustainable Development Goal's, “Sustainable Development Goal's” [https://sdg2030indonesia.org/#:~:text=Sustainable%20Development%20Goals%20\(SDGs\)%20merupakan,dapat%20dicapai%20pada%20tahun%202030](https://sdg2030indonesia.org/#:~:text=Sustainable%20Development%20Goals%20(SDGs)%20merupakan,dapat%20dicapai%20pada%20tahun%202030), (6 Maret 2025).

Snezhana, Dineva. 2020. Forest Cover and Climate Change. *eJAFE: Ejournal Of Applied Forest Ecology*, 10 (1), 32-38.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tāqī ad-Dīn Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Alī bin Wahb bin Muṭī’ al-Qushayrī, 2003. *Syarḥu al-Arba‘īn an-Nawawiyyah fī al-Āhādīth as-Ṣaḥīḥah an-Nabawiyyah*, Al-Maktabah As-Syamilah.

Tempo, “Pengertian Ekonomi Hijau, Konsep, Tujuan, dan Manfaatnya”, <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/483198/pengertian-ekonomi-hijau-konsep-tujuan-dan-manfaatnya> (22 September, 2024).

Tim Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press.

The Conversation, “Potensi pesantren sebagai kontributor ketahanan ekonomi hijau nasional”, <https://theconversation.com/potensi-pesantren-sebagai-kontributor-ketahanan-ekonomi-hijau-nasional-247252>, (02 Juni 2025).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 22 tentang Penanganan Sampah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Bab VI Bagian Kesatu Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Pasal 19.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Bab VI Bagian Kesatu Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Pasal 20 Ayat 1.

UNEP-UN Environment Programme, “Green Economy”, <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy> (3 Oktober, 2024).

United Nations. 1987. “Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future”, *Sustainable Development*. <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5987our-common-future.pdf> (24 Januari 2025).

Utami, Eka. 2013. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses, I.* Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.

Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Wahyuni, Ely Fitri., Syamsul Hilal, dan Madnasir. 2022. Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau dan Kesejahteraan dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (3), 3476-3486.

Waste 4 Change, “Bagaimana Mendirikan Bank Sampah Berdasar Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah”, <https://waste4change.com/blog/wp-content/uploads/Booklet-Cara-Mendirikan-Bank-Sampah.pdf>, (26 Juni 2025).

Wilson, David C, et.al. 2015. *Global Waste Management Outlook.* Kenya: United Nations Environment Programme (UNEP).

Yulda, Apri, Tiara Nurcihikita, Yogi Efriyandi. 2024. Analysis of Circular Economy Potential in Waste Management: Operational Efficiency and Economic Impact at TPS3R Bungo Lintas. *International Journal of Economics Development Research*, 5 (5), 3993-4010.

Yuliwati, Erna, Eka Sri Yusmartini, dan Mardwita. 2022. Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5r: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (5), 1-5.

Rusiadi, Mohammad Yusuf, dan Aliza Adivia. 2024. *Teori Ekonomi Sirkular, Ekonomi Hijau, Dan Bioekonomi.* Sukoharjo: CV Tahta Media Group.

Yuwati, Tri Wira et., al. 2021. Restoration of Degraded Tropical Peatland In Indonesia: A Review. *Land (MDPI)*, 10 (11), 1-31.

Zuhdi, Afifudin., dan Fitria Nurul Azizah. 2022. Implementasi Circular Economy Pada Rumah Inovasi Dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *Jurnal Syntax Transformation*, 3 (12), 1625-1631.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri

NIM : 233206060013

Prodi : Ekonomi Syariah

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”** merupakan hasil penelitian dan karya tulis saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan tesis ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 03 Desember 2025



Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri

NIM: 233206060020

PEDOMAN WAWANCARA

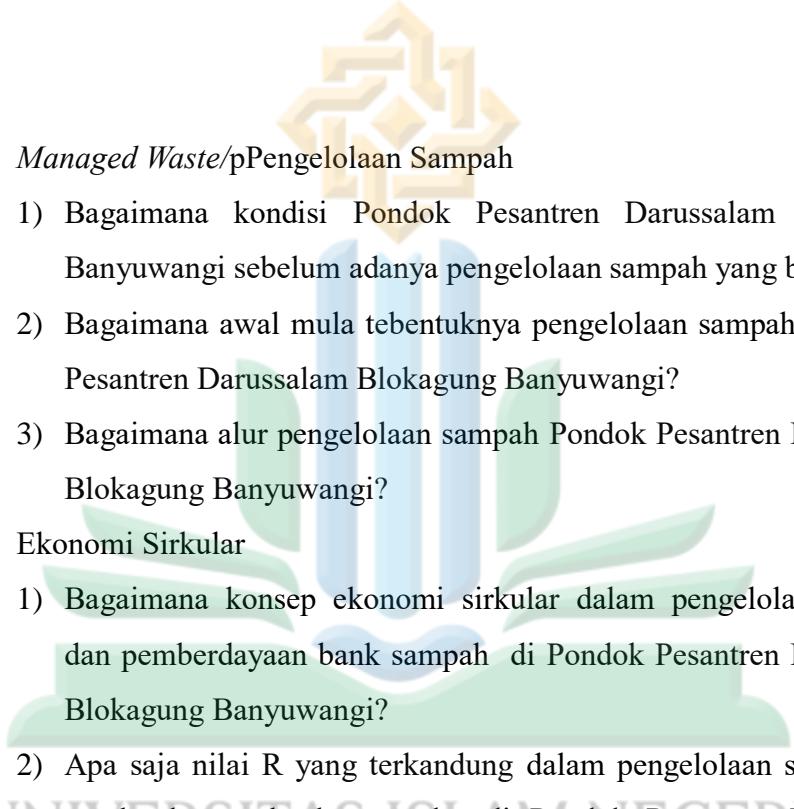
Untuk menjadi acuan dalam peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, maka pedoman wawancara ini berbentuk sesuai kebutuhan informasi data yang terkait:

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Bagaimana struktur kepesantrenan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?
3. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
4. Di mana letak geografis Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung Banyuwangi?
5. Apa saja unit pesantren, fasilitas, dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
6. Apa itu Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND) dan Peduli Sampah Darussalam (PSD)?
7. Bagaimana struktural PSD dan BSND?

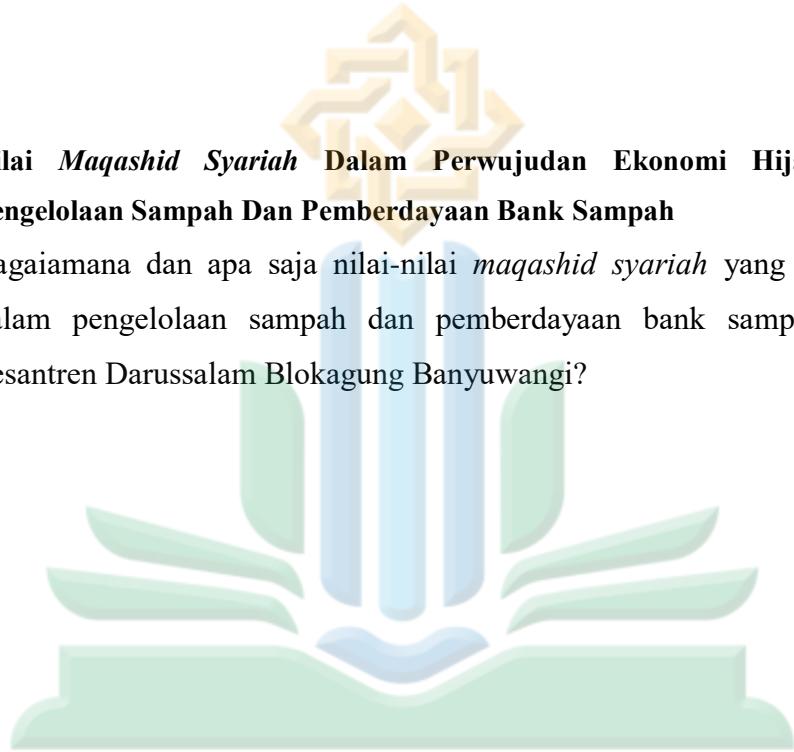
B. Paparan Data dan Analisis

- 1. Model Ekonomi Hijau Dari Pengelolaan Bank Sampah Yang Terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung**
 - a. Ekonomi Hijau
Bagaimana konsep ekonomi hijau di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - b. Pilar Lingkungan
 - 1) Bagaimana kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai upaya dalam mewujudkan pilar lingkungan?
 - 2) Dari mana saja sumber timbulan sampah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - 3) Apa saja jenis-jenis sampah yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

- 
- c. *Managed Waste/p*Pengelolaan Sampah
- 1) Bagaimana kondisi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebelum adanya pengelolaan sampah yang baik?
 - 2) Bagaimana awal mula terbentuknya pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - 3) Bagaimana alur pengelolaan sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- d. Ekonomi Sirkular
- 1) Bagaimana konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - 2) Apa saja nilai R yang terkandung dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- e. Bank Sampah
- 1) Bagaimana awal terbentuknya bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - 2) Bagaimana tahapan-tahapan dalam pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- 2. Dampak Yang Ditimbulkan Dari Pemberdayaan Bank Sampah Terhadap Aspek Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi**
- a. Lingkungan
- Apa dampak lingkungan dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- b. Sosial
- Apa dampak sosial dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- c. Ekonomi
- Apa dampak ekonomi dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

3. Nilai *Maqashid Syariah* Dalam Perwujudan Ekonomi Hijau Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemberdayaan Bank Sampah

Bagaimana dan apa saja nilai-nilai *maqashid syariah* yang terkandung dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEDOMAN OBSERVASI

Untuk menggali data melalui observasi (pengamatan) sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti membatasi data yang akan diperoleh dalam observasi.

1. Melakukan pemohon perizinan observasi pada objek penlitian
2. Melakukan pengamatan secara keseluruhan pada area-area Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Mengamati langsung terkait proses pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
4. Mengamati langsung proses pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
5. Mengamati lingkungan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2951/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/08/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Pesantren PP. Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi
Di –
Tempat
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri
NIM : 233206060013
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : Megister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai diterbitkannya surat)
Judul : Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Blokagung Darussalam Banyuwangi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 13 Agustus 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan:
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : tJ8u8q





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
**PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM"**

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 0001535.AH.01.05. Tahun 2024
website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam1951@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA-PUTRI, TAHFIDZ PUTRA-PUTRI, PESANTREN KANAK-KANAK PUTRA-PUTRI, TPQ, MADRASAH DINIYAH TAKMILYYAH, KB, TK, SD, MTs, SMP, SPM WUSTHA, MA, SMA, SMK, SPM ULYA, UMSYA, POLDA DAN MA'HAD ALY

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Telp. (0333) 845972, Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951, 0856 0086 1951

Nomor : 51.3.1/225/PPDS/A.8/VII/2025

Hal : -

Perihal : SURAT IZIN PENELITIAN

Kepada,

Yth. Wakil Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember perihal permohonan izin penelitian. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Nama	: Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri
NIM	: 233206060013
Program Studi	: Ekonomi Syariah (S2)
Judul Proposal	: Model Ekonomi Hijau Berbasis Pesantren: Studi Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Blokagung Darussalam Banyuwangi

Diberikan izin untuk melakukan penelitian dengan tema terkait di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dengan catatan sebagai berikut:

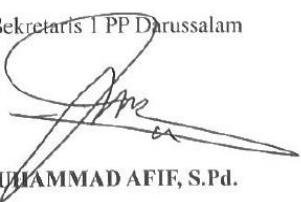
1. Mengikuti aturan dan qonun-qonun pondok pesantren
2. Berbusana rapi
3. Tidak melakukan tindakan yang menentang aturan pondok pesantren
4. Menjaga adab dan tata krama di lingkungan pondok pesantren

Blokagung, 15 Agustus 2025

Menyertuji,

Kepala Pesantren PP Darussalam

DIMAS ARISANDI, S.E.

Sekretaris I PP Darussalam

MUHAMMAD AFIF, S.Pd.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	14 Agustus 2025	Memberikan surat izin penelitian kepada pihak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi agar mendapatkan izin melakukan penelitian.	
2	15 Agustus 2025	Mendapatkan surat balasan izin penelitian dari pihak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.	
3	20 Agustus 2025	Observasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	
4	23 Agustus 2025	Melakukan wawancara kepada kepala pesantren Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Terkait kondisi pondok pesantren, jumlah santri, dan lain hal. (Kepada Bapak Dimas Arisandi)	
5	27 Agustus 2025	Observasi lingkungan pondok pesantren, utamanya area-area tempat terjadinya timbulan sampah.	
6	02 September 2025	Melakukan wawancara kepada ketua V masa jabatan 2024-2026, terkait kondisi lingkungan pondok pesantren serta pengelolaan sampah di pondok yang dilaksanakan oleh petugas PSD. (Kepada Bapak Alfan Nur Rosidi)	
7	05 September 2025	Melakukan wawancara kepada ketua V masa jabatan 2016-2018, terkait awal terbentuknya PSD dan BSND di Podok Pesantren Darussalam Blokagung. (Kepada Bapak Niki Maulana)	

8	11 september 2025	Melakukan wawancara kepada koordinator BSND, terkait kinerja dalam pengelolaan bank sampah. (Kepada Bapak Miftahul Ulum)	
9	22 September 2025	Melakukan wawancara dengan salah satu santri yang menjadi nasabah di BSND. (Kepada saudara Erfan Arifudin)	
10	24 September 2025	Melakukan wawancara dengan salah satu kepala asrama yang menjadi nasabah di BSND. (kepada Bapak Iqbal Ramadhan)	
11	27 September 2025	Observasi ke TPS Kalisuro untuk melihat bagaimana penanganan sampah setelah diambil dari lingkungan pondok pesantren	



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Dimas Arisandi

Jabatan : Kepala Pesantren Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Fokus 1

Bagaimana konsep ekonomi hijau di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Ya kalo ekonomi hijau yang ditarget itu lingkungan, ya kita di pondok punya program-program kebersihan seperti PSD dan BSND, ya untuk sementara 2 program itu yang bertanggung jawab neng kebersihan pondok terutama ya PSD, kalo BSND kan menunjang program PSD. Jadi ekonomi hijau di pesantren itu apa ya, ya perealisasian pogram kebersihan melalui PSD dan BSND.

Nama : Alfan Nur Rosidi

Jabatan : Ketua V (PSD) periode 2024-2026

Fokus 1

Bagaimana alur pengelolaan sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Pertama sampah-sampah di asrama, luar asrama dan masyarakat sekitar itu diangkut oleh anak-anak (petugas PSD) terus kemudian dibawa ke TPS Kalisuro, lalu di pilah oleh ibu-ibu masyarakat dan petugas PSD, sampah-sampah yang memiliki nilai jual seperti rongsokan itu nanti dijual sama ibu-ibu atau ditabung di bank sampah, kemudian sampah-sampah sisa pemilahan itu diambil oleh pihak DLH Dinas Lingkungn Hidup yang bertempat di Songgon. Sampah yang diambil DLH itu campur sampah organik dan nonorganik, terus untuk pengelolaan sampah di DLH itu sudah diserahkan sepenuhnya ke pihak sana, yang jelas disana proses daur ulang sampah. Ya karena memang kita kerjasamanya sebagai penyetor sampah ke DLH dan pengangkutannya 1 minggu 3 kali. Ya harapannya kami semoga pondok bisa melakukan daur ulang sampah sendiri.

Nama : Niki Maulana

Jabatan : Ketua V (PSD) periode 2016-2018

Fokus 1

Bagaimana awal mula tebentuknya pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Jadi gini kang, waktu itu kami melihat pengelolaan sampah yang tidak optimal, dari dewan pengasuh itu memberikan amanat untuk kami selaku pengurus pesantren agar bagaimana pondok itu terlihat bersih. Karena sering Kiai Hasyim ketika *badhe tindak ngaos* beliau lihat sampah di depan asrama, jalan menuju masjid, terus pinggir *ndalem sesepuhan* ya akhirnya beliau yang mungutin bahkan *nyaponi*. Padahal *jane* sangat tidak etis kalo kita sebagai santri tapi malah abai

dengan hal-hal seperti itu, malah beliau sebagai pengasuh yang justru membersihkan. Kadang juga Kiai Asyiqin, Kiai Hisyam setelah ngaji gitu, beliau jalan-jalan di area pondok, ya ngontrol gitulah nanti kalo ada sampah nyuruh langsung dibersihkan. Ya terus akhirnya dari arahan pengasuh kami pihak pengurus membuat organisasi kebersihan yang memang khusus untuk mengoordinir, memantau, dan bertanggung jawab penuh pada kebersihan pondok yang awalnya diberi nama Tentara Sampah Darussalam (TSD).

Laa sakmarine TSD iku baru dirubah menjadi PSD Peduli Sampah Darussalam, ini dibentik tahun 2017. Kenapa kok dirubah?, karena TSD kurang kondusif, kurang kondusifnya itu ya karena petugasnya ya karena santrinya juga. Soalnya gini kang, santri *sak* pondok *iku* kan ribuan yoo, La petugas TSD itu paling cuman berapa nggak sampai 100. Soalnya pas perekrutan juga memang nggak banyak yang mau, jadi petugas banyak yg kewalahan *tur kadang nggak istiqomah*, belum lagi nanti santri yang susah bayar denda. *Yawes* akhirnya daripada ngurusi hal-hal yang malah bikin ribet terus *nggarakne* petugas *ora malah ngurusi sampah, malah ngurusi arek-arek seng ruwet*, kita ganti aja namanya jadi PSD. Sistem denda dan takzir itu kita hilangkan, terus kita fokuskan pada kebersihan lingkungan, bagaimana menumbuhkan kedulian santri pada lingkungan pondok.

Nama : Miftahul Ulum

Jabatan : Koordinator Bank Sampah Nusantara Darussalam (BSND)

Fokus 1

Bagaimana tahapan-tahapan dalam pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Gini kang kalo di BSND kan itu sampahnya sampah-sampah tertentu saja, nggak semua sampah kita timbang, pokok sampah yang bisa kita jual ke pengepul sampah nanti. Kita buka bank sampah itu setiap hari selasa sore sama jumat pagi dan sore, jadi anak-anak yang mau nabung bisa di hari itu. Kalau ada yang nabung kita timbang, kalau anak-anak asrama itu kebanyakan buku-buku bekas, kalau asrama-asrama itu biasanya botol-botol plastik ta. Kita menerima penimbangan seluruh pondok kecuali putri utara, karena di sana sudah nimbang sendiri, jadi kita tinggal ngambil barang saja, kalo dipondok lain kita nimbang baruhan, karena pusatnya kan memang di pondok putra untuk pondok lain kita yang kesana seperti pondok putri selatan, dartim (Darussalam timur), darteng (Darussalam tengah), ya sudah kita yang *ngusungi rono*. Setelah kita timbang, nanti dapatnya berapa Kg ya sudah nanti kita tulis di buku rekeningnya anak-anak. Terus kita BSND itu ngumpulkan sampah yang ditimbang sampai satu bulan baru kita jual ke pengepul sampah, jadi biar banyak sekalian. Karena anak-anak itu biasanya ngambil uangnya setahun atau berapa bulan sekali, yang sering biasanya kalo pas mau liburan.



Nama : Alfan Nur Rosidi

Jabatan : Ketua V (PSD) periode 2024-2026

Fokus 2

Apa dampak lingkungan dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Yang jelas adnaya PSD dan BSND ini memberikan perubahan yang lebih baik . dari segi program, pengawasan kebersihan, lalu tanggung jawab. Ya sudah namtubantu pondok di bidang kebersihan, walaupun masih banyak anak yang buang sampah sembarangan tapi pondok sudah terkesan lebih bersih. Ya kalau saya pribadi sebagai ketua V, selalu berusaha agar pondok itu tambah bagus, lingkungan, kebersihan, perairan, dan semuanya yang menjadi tanggung jawab saya. Koordinasi antara PSD, BSND, dan pesantren selalu ada agar semuanya bisa jalan bersama dalam menjaga santri, dan lingkungan pondok.

Nama : Erfan Arifudin

Jabatan : Nasabah BSND (santri)

Fokus 2

Apa dampak sosial dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Kalau saya sebagai nasabah ya pak, dampak sosialnya yang saya rasakan itu apa ya, ya menjadi tahu bahwa ternyata sampah itu bisa menghasilkan uang, saya juga semakin tahu bagaimana mengelola sampah yang baik, ya hal seperti ini bisa buat bekal saya besok kalau sudah boyong. Soalnya di daerah rumahnya saya juga sampah itu ya cuman dibakar begitu saja.

Nama : Iqbal Ramadhan

Jabatan : Nasabah BSND (Kepala Asrama)

Fokus 2

Apa dampak ekonomi dari pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Walaupun hasilnya tidak banyak tapi sudah lumayan, dan ini saya nabungnyakan untuk keuangan asrama. Jadi walaupun tidak banyak kalau untuk jangka panjang ya bagus.

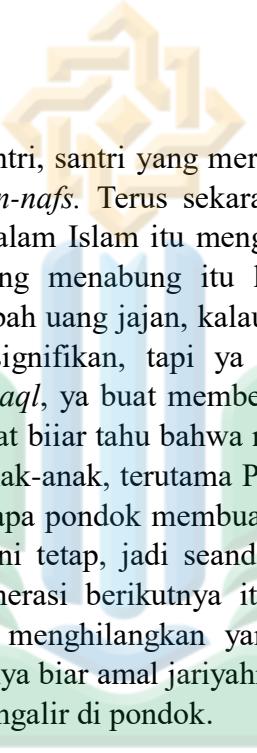
Nama : Dimas Arisandi

Jabatan : Kepala Pesantren Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Fokus 2

Bagaimana dan apa saja nilai-nilai *maqashid syariah* yang terkandung dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan bank sampah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Oh ya jelas, jelas tercapai *maqashi syariah* itu. Sekarang begini, tujuan mengadakan PSD dan BSND itu untuk apa? Untuk kemaslahatan pondok, biar pondok itu tertata, bersih. Kalau pondok itu bagus, yang merasakan enaknya



hidup di pondok siapa? Ya santri, santri yang merasakan hidup nyaan di pondok. itu kan bentuk dari *hifdzu an-nafs*. Terus sekarang atauran agama bagaimana, kamu ya tahu sendiri kalau dalam Islam itu mengajarkan hidup bersh. Apa lagi, *hifdzul al-mal* anak-anak yang menabung itu kan yang merasakan uangnya setidaknya untuk tambah-tambah uang jajan, kalau untuk pondok memang belum memberikan dampak yang signifikan, tapi ya alhamdulillah buat anak-anak sendiri. Terus apa? *hifdzul al-aql*, ya buat memberikan pelajaran bagi santri biar besok kalo hidup di masyarakat biiar tahu bahwa menjaga kebersihan itu penting. Slain itu ya biar buat bekal anak-anak, terutama PSD dan BSND. Terus apa lagi? *Hifdzu an-nasl*, untuk itu kenapa pondok membuat program-program seperti ini , PSD, BSND, agar program ini tetap, jadi seandainya anak-anak yag sekayang sudah pulang, anak-anak generasi berikutnya itu tinggal meneruskan, tinggal menambahkan yang kurang, menghilangkan yang tidak penting. Ya menjadi warisan buat generasi berikutnya biar amal jariyahnya orang-orang yang membuat program-program ini tetap mengalir di pondok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



RIWAYAT HIDUP



Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri dilahirkan di Merauke, 24 November 1999. Merupakan putra kedua dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Fatah Yasin dan Ibu Siti Aminah. Alamat: Desa Harapan Makmur, Kecamatan Kurik, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. No.Hp: 081336408822, alamat emal: fadlanfiki.rausyan@gmail.com.

Latar belakang pendidikan Fadlan Al-Ahmad Rausyan Fikri meliputi: pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya yaitu di SD Inpres Kurik IV, setelahnya ia mengenyam bangku SMP di salah satu SMP di daerahnya yaitu SMP Berbasis Pesantren Al-Kholidyyah. Setelah selesai pendidikan SMP, atas keinginan dan *support* orang tuanya ia melanjutkan pengembalaan ilmunya di tanah Jawa yaitu disalah satu pondok pesantren yang berada di Banyuwangi; Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Di sana ia melanjutkan pendidikannya, sembari menjadi santri ia juga melanjutkan sekolahnya di SMA Darussalam, kemudian setelah itu ia kuliah di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) yang sekarang sudah beralih menjadi Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA).

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 dan pendidikan diniyyah pondok pesantren Darussalam Blokagung dari tahun 2015-2023. Kemudian ia berpindah pondok di salah satu pondok pesantren di Jember yaitu Pondok Pesantren Al-Amien 3 sembari melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Selama masa pendidikannya ia aktif dalam berorganisasi, baik di tingkat SMP, SMA, perkuliahan dan bahkan di pondok pesantren . Organisasi yang pernah digelutinya; OSIS dan Pramuka (SMP), OSIS dan Teater (SMA), PMII, dan Badan Eksekutif Mahasiswa FEBI (S1). Sedangkan di ranah pondok pesantren, semasa menjadi santri ia aktif dalam organisasi santri (ITMAM), dan aktif mengikuti ajang-ajang perlombaan dan *bahtsu masail*. Setelah selesai pendidikannya sebagai santri ia aktif sebagai tenaga pendidik.